Prolog

CAMBUKAN kasar diiringi ringisan kesakitan dari seorang gadis terdengar beradu di dalam ruang kosong yang terletak di belakang rumah.

Sosok gadis bernama Jena terus mencambuk tubuh putih nan mulus yang kini sudah ternoda darah merah dari seorang gadis bernama Yarasya Megando.

"Rasakan itu pemalas. Cepat masak, rapikan rumahku dan jangan sampai ada kotoran sedikit pun," perintah Jena seraya menyeringai tajam. Setelah itu ia berbalik pergi meninggalkan Yara yang tergeletak di lantai dengan air mata yang mengalir di pipinya.

Seluruh tubuhnya terasa sakit akibat cambukkan dari kakak tirinya hanya karena ia terlambat bangun lima menit. Ini sudah menjadi kebiasaan Jena dan Sarah yang selalu menyiksa Yara baik secara verbal atai fisik.

"Yara!"

Suara teriakan nyaring Sarah membuat Yara tersentak kaget. Terburu-buru gadis malang itu melangkah menuju ruang makan yang berada tidak jauh dari tempatnya saat ini berada.

"Kau terlalu lama hanya untuk berjalan!" bentak Sarah kesal. Sarah dengan geram menarik rambut Yara dengan keras membuat gadis itu kesakitan.

"Ampun, Kak." Yara memohon agar Sarah melepaskan tarikan, membuat Sarah semakin memperkuat tarikan tersebut.

"Dasar gadis bodoh! Sekali lagi kau membuat aku berteriak memanggil namamu, akan aku buat kepalamu menjadi botak," ancam Sarah tidak main-main.

Sarah melepaskan dengan kasar rambut Yara sehingga membuat gadis itu jatuh terduduk di lantai.

"Cepat bersihkan rumah ini sampai benar-benar bersih. Karena kau tahu mengapa?" Sarah menyeringai menatap Yara dengan jijik. "Karena kekasih Jena yang tak lain adalah anak dari wali kota akan berkunjung," jelasnya dengan angkuh.

Tatapannya beralih pada Jena yang masih memperhatikan mereka dengan tangan terlipat di dada.

"Benar begitu, Jena?"

"Tentu saja benar. Karena aku hanya cocok menjalin kasih dengan pria yang memiliki status tinggi." Jena menyeringai menatap Yara jijik. "Memangnya dia yang hanya akan mendapatkan pria dari kelas bawah?" imbuhnya.

Sarah tertawa kecil kemudian berujar, "Iya, jika dia memiliki kesempatan untuk menikah."

"Tentu saja tidak akan pernah. Karena dia akan selamanya berada dalam genggaman kita," ujar Jena menyetujui. "Ya sudah mari kita pergi dan tinggalkan gadis bodoh ini di sini," ujarnya yang disetujui Sarah.

Yara menatap kepergian kedua kakak tirinya dengan air mata yang mengalir deras di pipi mulus bak porselen tersebut.

Menghapus air matanya, gadis cantik bertubuh mungil itu berjalan pelan menghampiri meja makan dan menghela napas berat melihat meja makan yang berantakan. Tatapan gadis cantik itu beralih menatap piring kosong di atas meja sedangkan isinya sengaja ditaburkan dua orang kakaknya di lantai.

Yara tersenyum miris karena seperti biasanya ia hanya akan makan nasi tanpa lauk sedangkan bahan makanan di dalam kulkas tidak bisa ia sentuh tanpa diketahui Jena dan Sarah. Kedua gadis iblis itu akan mengamuk jika tahu Yara memasak bahan di kulkas untuk dirinya sendiri.

Yara tahu ini adalah jenis penyiksaan yang akan ia terima setiap harinya. Tidak hanya fisik tapi juga mentalnya selalu disiksa Jena dan Sarah. Hal tersebut berlangsung saat ia berusia 13 tahun sampai saat ini ia berusia 19 tahun.

Tidak ada pendidikan formal baginya sejak ia berusia 13 tahun dimana usia itu sang Ayah meninggalkannya untuk selamanya. Usai membersihkan tempat makan dan dapur, Yara beralih membersihkan rumah dan mencuci pakaian milik Jena serta Sarah. Gadis cantik itu tidak mengeluh tentang hidup karena setiap detik dalam embusan napasnya ia selalu bersyukur akan karunia Tuhan untuk dirinya.

Menatap sekeliling ruangan yang sudah rapi dan tidak terlihat kotoran sedikit pun, Yara akhirnya menghela napas lega karena setelah ini ia bisa masuk ke dalam ruang rahasia yang tersembunyi di balik tembok tepat di tempat ia menjemur baju.

Ruang rahasia berisi buku-buku pelajaran atau bisnis lengkap di dalamnya membuat Yara yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal harus belajar otodidak agar ia tidak akan bodoh seumur hidupnya.

Selama ini tidak ada yang tahu ruang rahasia ini selain ia dan orang tuanya, karena Jena dan Sarah tidak akan pernah menyadari adanya ruang tersebut.

Terlebih lagi di dalam ruangan bukan hanya berisi buku pelajaran dan bisnis tapi juga buku-buku kedokteran juga lengkap.

Selama beberapa jam Yara membaca beberapa buku di tangannya hingga ia tersentak ketika mendengar suara alarm yang berasal dari lampu ruangan yang berkedip. Cepat-cepat Yara bangkit meletakkan buku di atas lantai dan berjalan keluar sambil berpikir kedatangan kakaknya yang lebih cepat dari biasanya.

Saat ini jam masih menunjukkan pukul 3 sore dan biasanya Jena dan Sarah akan tiba di rumah ketika tengah malam.

"Yara!"

"Iya."

Jena menatap tajam Yara kemudian tanpa kata, ia menyerahkan plastik di tangannya dengan kasar pada Yara membuat gadis itu sedikit gelagapan.

"Kau masak semua ini dan pastikan rasanya harus enak. Jika tidak--" Jena menyeringai menatap Yara dengan pandangan merendahkan. "Aku akan mengulitimu dan membakar kulit jelek ini hingga menjadi abu. Paham?" sentaknya dengan ancaman menyeramkan.

Yara dengan takut mengangguk sementara tubuhnya bergetar ketakutan akan ancaman Jena. Yara tahu jika Jena tidak pernah main-main dengan ancamannya.

"Dasar bodoh!"

Tanpa perasaan usai mendorong kepala Yara ke belakang, Jena melangkah pergi dengan santai seolah ia tidak pernah melakukan perbuatan tercela meninggalkan Yara yang pasrah menerima nasib.

Part 1

Yara tak bisa membantu tapi menghela napas lelah karena tubuhnya dipaksa untuk bekerja satu hari penuh seperti ini. Mengusap peluh di dahinya, gadis cantik itu melangkah masuk ke dalam kamar mandi yang terletak di sudut ruangan tak jauh dari kamarnya.

Sementara itu di ruang utama, Jena tengah menerima tamu dari pihak calon suaminya yang terdiri dari Ibu dan pria yang menjadi kekasihnya beberapa bulan lalu. Pria bernama Ernest itu menatap sang kekasih dengan mata yang bersinar penuh kekaguman.

"Kau cantik sekali malam ini," puji Ernest tersenyum lebar, membuat Jena menunduk dengan rona merah yang menghiasi wajahnya.

"Tentu saja aku harus mendapatkan menantu yang cantik dan berpendidikan," celetuk Ibu Ernest arogan.

"Terima kasih, Nyonya. Kau terlihat sangat cantik jika terlihat dari jarak sedekat ini," puji Jena terlihat tulus. Sementara

senyumannya memancarkan aura keanggunan dan kelembutan yang sudah ia latih sejak kecil.

Emma mendengus dan mengangguk angkuh. Tipikal orang kaya yang menganggap rendah orang lain.

"Rumah kalian bagus juga," komentar Emma sembari memperhatikan keadaan rumah.

Terlihat beberapa furnitur berkelas di mulai dari almari, sofa, dan beberapa lukisan terkenal seperti Davinci, Monalisa, serta beberapa lukisan yang tidak dikenal oleh Emma terpajang di ruang tamu.

"Iya, Nyonya. Itu adalah koleksi Ayahku ketika beliau masih hidup." Jena menghela napas sedih seolah mengingat almarhum orang tuanya adalah sesuatu yang menyakitkan.

"Aku masih menyimpan koleksi beliau karena aku tidak ingin menghilangkan kenangan dari Ayah."

Padahal sebenarnya ia sangat menyayangkan jika harus menjual atau meletakkan lukisan tersebut di dalam gudang. Jelas itu karena harga lukisan tersebut sangat mahal sekaligus untuk memamerkan koleksi mahal pada tamu yang datang.

Emma mengangguk angkuh. Sekali lagi ia mengedarkan pandangannya ke penjuru rumah yang terlihat sepi.

"Kau tinggal sendiri di rumah ini?" tanyanya disambut senyum kecil Jena.

"Tidak, Nyonya. Aku tinggal berdua dengan adikku dan dia mungkin masih di dapur untuk membuat makan malam."

Tak lama berselang, Sarah keluar dengan apron merah yang terpasang di tubuh tingginya.

"Jena, makan malam sudah siap," ujar Sarah memberitahu. Kemudian Sarah tersenyum menatap Emma dan membungkuk tubuhnya sopan.

"Selamat malam, Nyonya. Perkenalkan aku Sarah, adik Jena. Senang bertemu denganmu," ujarnya memperkenalkan diri. Gadis itu menunjukkan sikap sopan dan terhormat yang sangat disukai Emma.

Emma memang terlalu gila akan rasa hormat dan dia akan cemberut tidak suka ketika seseorang yang memiliki status lebih rendah darinya tidak menunjuk rasa hormat padanya.

"Kau sangat bagus dalam bersikap. Kelak jika kau mempertahankan sikap ini. Aku bisa menjodohkanmu dengan anak dari salah satu temanku," ucap Emma angkuh. Emma memiliki banyak teman sosialita yang berasal dari kalangan atas. Tidak akan sulit baginya untuk menemukan seorang pria kaya.

"Terima kasih, Nyonya."

Sarah sekali lagi mengangguk kemudian meminta mereka semua yang berada di ruang tamu untuk menuju ruang makan. Emma dan Ernest mengikuti arah yang ditunjuk kedua bersaudari itu sembari memperhatikan keadaan dan interior rumah yang memang berkelas.

"Mengapa kalian tidak memiliki asisten rumah tangga?" Emma bertanya heran tanpa melirik Jena yang melangkah di belakangnya.

"Kami sudah terbiasa hidup mandiri sedari kecil dan yah--" Jena mengangkat bahunya dengan senyum pasrah. "Kami membersihkan rumah dan memasak dengan membagi tugas masing-masing," imbuhnya membuat Emma mengangguk paham.

"Bagaimana, Mom? Bukankah ini yang dinamakan menantu idaman?" bisik Ernest pada Ibunya. Matanya melirik Jena dengan senang.

"Tentu saja ini salah satu kriteria menantu idaman Mom selain harus berpendidikan tinggi dan berasal dari keluarga kaya," sahut Emma acuh tak acuh.

Sampainya di ruang makan, Sarah dengan cepat menarik kursi untuk Emma duduk dan Ernest memperlakukan hal yang sama pada Jena.

Emma memandang hidangan yang tersedia di atas meja dan menganggguk puas dengan hidangan mewah yang tersaji. Mengambil sendok dan garpu. Emma dengan santai mencicipi satu persatu makanan di dalam piring dan sekali lagi wanita paruh baya itu tersenyum puas dengan rasa yang sangat pas di lidah.

"Ini sangat nikmat," pujinya tulus. "Dari mana kalian bisa memiliki keahlian memasak ini?" tanyanya penasaran.

Jena mengisi setiap piring orang-orang di dalam ruangan sambil menjawab, "Kami belajar otodidak di internet dan meski hasilnya tidak seenak di restoran tapi ini yang biasa kami makan. Karena tidak ada pilihan lain. Nyonya, kau tahu seenak apa pun makanan di luar rumah lebih enak masakan sendiri." Jena tersenyum lembut berusaha merendahkan dirinya agar sang calon mertua bisa memiliki nilai plus untuk dirinya.

"Selain itu, jika kita memasak sendiri kita akan tahu kebersihannya," sambung Sarah dengan wajah berseri-seri. Dirinya merasa besar kepala karena masakan Yara yang ia akui sebagai milik mereka dipuji oleh wanita berkelas semacam Emma.

Mereka memulai santapan malam dengan keadaan hening karena memang itu merupakan kebiasaan dari Emma, ibu Ernest. Sementara Yara yang berada di kamarnya dengan hati-hati melangkah keluar sembari mengedarkan pandangannya ke penjuru ruangan agar tidak ada yang melihatnya.

Yara berniat pergi ke bagian tempat menjemur pakaian untuk mengambil selimut yang ia jemur dan lupa untuk diangkat. Jangan salahkan Yara yang ceroboh, tapi salahkan saja dua kakak beradik yang membuatnya repot hingga lupa akan jemurannya. Usai mengambil beberapa helai pakaian dan

selimut miliknya, Yara bergegas dengan berhati-hati agar tidak ada yang melihatnya.

Sosok Yara dengan cepat menghilang di bawah tatapan seseorang yang memang menyadari kehadiran Yara sejak awal.

Sosok tersebut menyeringai dan berbalik pergi meninggalkan keheningan malam dengan suara Jena yang masih berbincang usai menyantap makan malam bersama Ernest, Emma, dan Sarah.

Part 2

Tubuh atletis terbalut jas mahal buatan perancang busana terkenal melewati beberapa orang yang tengah menyibukkan diri dengan urusan mereka hingga tak menyadari kehadiran sesosok pria yang memiliki aura iblis lewat dengan penjagaan ketat.

Beberapa orang yang menyadari kehadiran rombongan tersebut tertegun ketika menatap pria dengan wajah tampan yang mampu menjungkir balikan dunia. Pria berwajah iblis yang mampu memikat kaum wanita hanya dengan satu kali lirikan.

Pria bernama lengkap Aldrich Syegavano mengikuti langkah seorang pengawal yang membawanya menuju lantai dua di mana ia berjanji untuk bertemu dengan orang.

"Silakan, Tuan."

Pengawal berwajah tampan dengan ekspresi datar itu membuka pintu untuk Aldrich dan mempersilakannya masuk. Namun, Aldrich bergeming di depan pintu ketika mata

tajamnya menatap ruangan dengan ekspresi jijik yang kentara saat alisnya berkerut.

Seolah mengerti dengan sifat tuan mudanya, seorang pengawal yang berdiri di bagian samping kiri diikuti tiga pengawal lainnya bergegas masuk ke dalam lengkap dengan aura suram yang menguar dari tubuh mereka.

"Tuan, aku sudah menyiapkan ruangan untukmu." Seorang pengawal lain melaporkan apa yang dibutuhkan pria dengan aura dingin itu dengan hormat.

Aldrich tanpa melirik orang-orang yang tengah berpesta seks di dalam ruangan, melangkah ke arah ruangan lain yang pasti lebih steril dari ruangan sebelumnya.

Sementara pengawal Aldrich yang berada di dalam ruangan sebelumnya mendekati dua orang pria yang tengah bergumul dengan beberapa wanita hiburan yang sengaja mereka pesan untuk menghibur Aldrich agar mau bekerja sama dengan mereka. Keduanya tampak kecewa ketika seorang pengawal Aldrich mengatakan jika bos mereka sudah menunggu di ruangan lain.

"Kalian harus mengganti pakaian yang kalian kenakan saat ini untuk bertemu dengan bos besar," ujar pengawal Aldrich bernama Sendro Albert atau sering di sapa Sen.

William, satu di antara kedua pria itu memutar bola matanya malas mendengar ucapan pengawal Aldirch.

Pria itu berujar dengan nada tinggi, "Aku sudah mandi tadi dan dipastikan tidak akan ada kuman yang menempel di tubuhku!"

Sen melirik datar pada Will, kemudian tatapannya ia larikan pada wanita-wanita malam dengan pakaian seksi tengah duduk dan menatap para pengawal Aldrich lapar.

"Kalian berdua sudah menyentuh wanita-wanita ini," gumam Sen acuh tak acuh.

Sen menegakkan tubuhnya menatap Will dan Nilliam adik kandung Will dengan tatapan datar. Pria dengan tinggi 186 cm itu berujar, "Tuan akan menunggu kalian selama 5 menit. Jika kalian terlambat maka akan dipastikan kalian tidak akan bisa bertemu tuan muda lagi bahkan di dalam mimpi sekalipun."

Usai mengucapkan kalimat penuh ancaman itu, Sen dan beberapa orang pengawal lainnya keluar dari ruangan. Mereka menunggu Will dan Nill untuk memastikan bahwa kedua kakak beradik ini mengganti seluruh pakaian dan membersihkan tubuh mereka sebelum bertemu dengan Tuan muda.

Aldrich memang memiliki *mysophobia* yang akan selalu melihat jijik pada hal-hal yang ia anggap kotor. Seperti contohnya tadi saat melihat para wanita yang bergumul dengan dua orang pria membuat Aldrich merasa mual.

Lima menit kemudian Will dan Nill beserta para pengawal terlihat memasuki ruangan diiringi pengawalan ketat yang dilakukan anak buah Aldrich.

"Mr. Syegav."

Nill melangkah maju berniat untuk menjabat tangan Aldrich sebelum akhirnya ia sudah lebih dulu ditahan oleh para pengawal.

"Tuan. Anda dilarang untuk mendekat."

Nill meringis malu akan penolakan yang diberikan pria besar itu terang-terangan. Namun, Nill tak ingin mengambil hati karena saat ini ia dan sang kakak membutuhkan bantuan dari pria ini.

"Katakan," perintah Aldrich dengan satu kata.

Kali ini Will melangkah sedikit kemudian membungkuk sekilas sebagai bentuk hormat pada pria yang tengah bersandar malas di kursi sembari menatapnya dengan pandangan tak berminat.

"Kami dua bersaudara. Aku dan Nill ingin meminjam tangan dinginmu untuk mengambil alih klan dari mafia barat." Will menjelaskan dengan hati-hati sembari menatap Aldrich penuh harap.

"Apa yang akan kau janjikan?"

Aldrich memang tidak pernah berbasa-basi sehingga membuang waktunya sia-sia. Sebagai ketua mafia, Aldrich memang dikenal sebagai pria bertangan dingin dengan hati sekeras batu. Tidak ada yang akan membuatnya bahagia selain bekerja dan menghasilkan uang banyak.

Hasilnya untuk apa? Tentu saja akan digunakan Aldrich untuk mengumpulkan anak buah yang mau bekerja dengannya. Aldrich tidak akan takut jika anak buahnya berkhianat karena resiko besar akan ditanggung si pengkhianat.

Will dan Nill saling menatap. Dengan satu kali anggukan Nill, Will menatap Aldrich dengan pasti sebelum menggumamkan beberapa kata yang akan menentukan masa depannya.

"Kami akan menyerahkan hidup kami untukmu, Tuan," kata Will tegas. "Serta kekayaan klan mafia barat akan dibagi dua denganmu, Tuan. Kami hanya tidak ingin klan yang sudah didirikan oleh tetua kami ditangani oleh orang-orang tidak bertanggung jawab."

Sebelah alis Aldrich terangkat naik. Kemudian sudut bibirnya meringkuk dengan seringaian iblis yang mampu membuat rambut para pengawal dan dua bersaudara berdiri tegap.

"Metode apa?"

Hanya dua kata yang diucapkan Aldrich membuat Will dan Nill tersenyum cerah. Namun, sebelum itu buru-buru Nill menjawab, "Itu terserah padamu, Tuan. Kami hanya mengikuti perintah dan saran darimu."

Setidaknya klan barat tempat mereka dibesarkan adalah rumah mereka yang paling aman untuk berpulang. Namun, hal itu tidak berlaku lagi dari beberapa tahun yang lalu ketika klan

justru dipimpin oleh orang lain dan membuat klan tersebut semakin merosot apalagi dengan penghasilan per bulan yang tidak mencapai target lagi.

"Ed, urus mereka."

Aldrich melambaikan tangannya kemudian berjalan keluar tanpa melirik atau menatap Will dan Nill yang masih terpaku di tempat. Will menoleh menatap adiknya dengan kening mengernyit.

"Maksudnya dia menerima permintaan kita?" tanya Will bodoh.

"Tentu saja, Will." Nill tersenyum sebelum dengan gesit ia memeluk saudara laki-lakinya dengan erat. "Ah, tidak sia-sia kita menunggu balasan dari Mr. Syega hingga 3 bulan!" pekik Nill keras, membuat Will tersenyum tak kalah lebarnya.

"Tentu, itu berkatku juga," sahut Will bangga membuat Nill mendengus.

****

Aldrich Syegavano atau sering dipanggil Mr. Syegav oleh klien melangkah masuk ke dalam istana besar miliknya yang terletak tak jauh dari pusat kota.

Langkah kakinya menggema di lorong membawa kesan angkuh dan angker pada orang-orang yang mendengar. Semua penghuni rumah yang terdiri dari 20 pengurus rumah tangga mungkin sudah tertidur dan hanya menyisakan puluhan pengawal yang menjaga keamanan istana.

Aldrich melangkah masuk ke dalam kamar yang terletak di lantai tiga, kemudian duduk di balik kursi kerja yang langsung menghadap pada pemandangan di luar.

Aldrich menjalani kehidupan sehari-hari dengan hampa tanpa gairah hidup yang membuatnya bersemangat. Pria itu mungkin masih memiliki orang-orang yang disebut keluarga, namun Aldrich tidak memiliki perasaan sentimentil itu.

Bagi Aldrich selama ia memiliki uang maka semuanya akan berjalan mulus. Bahkan, dunia pun bisa ia genggam jika ia memiliki uang.

Termenung dalam khayal membuat Aldrich tak menyadari kehadiran seseorang di dalam ruangan yang sudah menunggunya dari beberapa waktu yang lalu. Tangan orang itu melingkar di lehernya membuat Aldrich menarik tangan putih halus dan membanting tubuh kurus itu ke lantai. Tubuh lemah tak berdaya seorang wanita menabrak sofa panjang yang terletak di sebelah meja kerjanya.

"Ah!" Raungan kesakitan dari suara perempuan membuat wajah Aldrich yang memang sudah dingin semakin dingin.

Aldrich membalikkan tubuhnya menatap tajam wanita yang mengenakan gaun merah setengah paha hampir memperlihatkan isi dalamannya. Aldrich mengangkat telepon yang terletak di atas meja kemudian menghubungi seseorang yang berada di luar.

"Kemari dan bawa sampah ini sejauh-jauhnya dari pandanganku." Aldrich berdesis dingin hingga membuat si penerima telepon dan wanita yang baru ia lempar bergetar ketakutan.

"Tuan, kumohon jangan pecat aku. Aku melakukan hal ini karena aku menyukaimu."

Wanita cantik dengan rambut pirang itu segera berdiri dengan tubuh gemetaran dan wajah pucat pasi.

Aldrich tak menjawab tapi justru semakin mempertajam tatapannya membuat wanita itu dilanda perasaan takut yang muncul secara bertahap. Wanita itu menyesali keputusannya untuk menggoda pria iblis ini dengan harapan agar ia bisa mendapatkan pria tampan dan kaya serta bisa menikmati kekayaan yang didapat.

Namun, nasib sial yang menimpanya. Bukan kenikmatan malam ini yang ia dapat tapi justru tatapan jijik dan pengusiran

yang ia terima. Tak lama berselang beberapa pengawal dengan pakaian lengkap serba hitam masuk ke dalam ruangan setelah mendapat instruksi Aldrich.

"Tuan," sapa seorang pengawal keamanan yang menjaga istana.

"Buang dia ke tengah laut dan pastikan pengawal yang memberinya izin masuk ke dalam kamarku tidak pernah diizinkan untuk menginjak kaki di istana ini." Aldrich memerintah dengan nada datar dan tatapan dingin.

"Baik, Tuan."

"Satu lagi." Aldrich melirik ruangannya dengan pandangan jijik. "Ganti semua perabotan di dalam ruangan ini dengan yang baru," perintahnya.

Aldrich melepas jas yang ia kenakan, kemudian membuangnya ke dalam kotak sampah di dekatnya. Setelah itu ia keluar dari ruangan tanpa peduli dengan raungan tangisan gadis pelayan yang berusaha untuk menggodanya.

Aldrich melenggang pergi menyusuri koridor menuju lift yang berada di sudut ruangan. Tujuannya kali ini adalah tempat biasa ia termenung.

Ruangan istana di lantai 4 itu lebih luas dan hanya ada satu ruangan serta tidak ada yang diberi izin untuk menginjakkan kaki atau bahkan melihat pemandangan tempat ini.

Aldrich melewati kolam renang sebatas lutut orang dewasa yang berada di tengah ruangan. Pria itu berjalan ke kursi malas yang ia letakkan di samping kolam, kemudian duduk dengan kepala mendongak menatap langit melalui atap yang terbuat dari kaca hingga bisa memperlihatkan indahnya langit malam bertabur bintang.

Ruangan luas yang sepi menghanyutkan Aldrich dalam lamunan. Pria tampan itu menatap bintang di langit dengan pandangan tak terbaca. Aldrich merasa hidupnya terlalu monoton dengan melakukan itu-itu saja setiap hari sementara orang lain hidup untuk kebahagiaan.

Aldrich sendiri bingung untuk tujuan hidupnya yang sebenarnya. Ingin rasanya ia mati namun itu bukan pilihan yang bijak.

Menghela napas berat Aldrich mulai memejamkan matanya berharap meski dalam mimpi ia bisa menikmati kebahagiaan yang belum pernah ia rasakan di dunia ini.

Harapan kecil Aldrich terkabul ketika ia bermimpi tentang sesosok gadis cantik dengan kulit bening seputih salju tengah berdiri di antara bunga sakura yang bertaburan. Pria tampan itu mengernyit ketika melihat ekspresi gadis itu yang terlihat murung membuat perasaan tak nyaman menderanya.

"Dia kenapa?" bisik Aldrich pada dirinya sendiri.

Aldrich menghela napas dan hanya bisa menatap sosok gadis dari kejauhan. Rambut hitam panjang gadis itu beterbangan membuat Aldrich gatal ingin merapikan rambutnya. Andai saja ia memiliki kemampuan untuk mendekati sosok itu pasti tangan besarnya lah yang akan merapikan rambut nakal sang gadis. Aldrich ingin mendekat, tapi entah mengapa kakinya tak bisa digerakkan. Aldrich mendesah frustrasi.

Pria muda itu tersentak ketika suara telepon di sakunya terdengar. Aldrich membuka matanya dan menatap langit cerah yang menunjukkan jika hari sudah pagi. Bergegas tanpa mengangkat panggilan telepon, Aldrich melangkah ke sudut ruangan di mana letak kamar mandi berukuran lebar berada.

Yah, Aldrich akan menjalani aktivitas monoton seperti hari-hari biasa karena tidak ada yang istimewa baginya.

"Selamat pagi, Tuan."

"Semoga tuan panjang umur."

"Semoga tuan diberi kebahagiaan yang tak berhingga."

Senyum dingin Aldrich tersungging mendengar doa para pegawai di kantor ketika ia melewati pintu lobi diikuti sepuluh pengawal yang berdiri di sisinya.

Bagi Aldrich doa mereka hanya basa-basi demi menjilat padanya. Setiap pagi ia akan mendengar doa dan pujian dari para pegawai yang bahkan sampai saat ini tidak pernah terkabul. Tanpa menjawab sapaan mereka, Aldrich melengos pergi memasuki lift khusus untuk dirinya diikuti Sen dan seorang pengawal lain. Sementara sisanya masuk ke dalam lift lain dan akan bertemu di lantai tempat Aldrich berada.

Lantai 23 merupakan lantai tempat Aldrich bekerja. Hanya ada satu ruangan saja di lantai ini.

Pintu warna cokelat terbuat dari kayu pohon mahoni dengan kualitas terbaik terbentang di hadapan Aldrich. Tanpa menggerakkan tangannya pintu dengan tinggi lebih dari 2 meter itu terbuka lebar membuat ia melangkah masuk dengan langkah angkuh yang menggema di dalam ruangan sepi.

Nella, sekretaris Aldrich berdiri di depan pintu tanpa bisa masuk. Wanita itu mulai membaca jadwal Aldrich untuk hari ini yang di dengarkan dengan saksama oleh Sen. Karena pria itulah yang akan menyampaikan langsung jadwal hari ini pada Aldrich.

Aldrich memang tidak pernah mengizinkan siapa pun kecuali dua orang pengawalnya untuk masuk ke dalam ruangan untuk kepentingan apa pun.

Ada pun jika ia harus melakukan pertemuan dengan klien maka Aldrich harus membawa mereka ke ruangan lain yang terletak di lantai berbeda dengan tempatnya saat ini.

Aldrich terlalu perfeksionis sehingga membuat para bawahan tidak akan berani mendekat dengan jarak 2 meter. Hal tersebut berlaku pada wanita-wanita yang menyukainya tidak akan berani mendekat. Kecuali, mereka nekat mengambil risiko akan dilempar oleh pengawal Aldrich.

Hal tersebut sering terjadi dan tidak akan ada yang heran ketika melihat adegan wanita yang dilempar di hadapan mereka. Aldrich dan *mysophobia*-nya terkadang membuat orang-orang

berdecap dan menggeleng tak habis pikir dengan tingkah pria satu ini.

Bagaimana hidupnya akan bahagia jika ia saja tidak mengizinkan siapa pun untuk mendekatinya.

Aldrich dan kehidupan suramnya entah kapan akan bahagia atau tersenyum walau sedikit pada dunia? Mungkin nanti ketika ia menemukan arti kehidupan yang sesungguhnya.

Part 3

Yara terbangun saat hari masih gelap. Cepat-cepat gadis itu membersihkan diri lalu mulai membuatkan sarapan untuk kedua kakak tirinya.

Usai membuat sarapan, Yara mulai membersihkan seluruh rumah agar ia tidak terkena amukan mereka.

"Yara!"

Suara teriakan nyaring Jena terdengar membahana dari arah ruang tengah membuat Yara yang tengah mencuci segera bergegas menghampiri asal suara.

"A-ada apa, Jena?" Yara menghampiri Jena takut-takut. Pasalnya Yara tidak merasa membuat kesalahan apa pun pagi ini.

Dua buah sepatu melayang mengenai jidat putih Yara, membuat gadis itu meringis perih sambil menyentuh keningnya yang mungkin saja sudah memerah saat ini.

"Semir sepatuku dengan baik," perintah Jena angkuh. Wanita itu melenggang pergi begitu saja menuju ruang makan usai memberi tanda salam pada Yara.

Yara menunduk memungut sepatu setinggi 12 cm warna merah yang akan segera ia semir sebelum kakaknya itu mengamuk.

"Yara!"

Kembali suara teriakan itu menggema di penjuru rumah yang kali ini dihasilkan oleh orang yang berbeda, yakni Sarah.

Cepat-cepat gadis berkulit seputih salju itu melangkah ke asal suara dan menemukan Sarah tengah berkacak pinggang di samping meja makan sementara Jena menyantap sarapannya dengan santai.

"Iya, Sar?"

"Hei bodoh! Segera kau bersihkan rumah ini lalu bersembunyi dan jangan pernah muncul sebelum aku panggil." Sarah berujar dengan lantang seraya menatap tajam Yara.

"Maksudmu?"

Yara mendongak menatap tak mengerti akan maksud ucapan Sarah. *Untuk apa dirinya bersembunyi di siang hari seperti ini? Bukankah siang hari adalah waktunya untuk membersihkan rumah?* Batin Yara bertanya-tanya dengan bingung.

"Bodoh!" Sarah yang geram dengan kebodohan Yara segera menoyor gadis malang itu. Kemudian dengan sengit ia berujar, "Nanti malam adalah perayaan ulang tahunku dan artinya akan banyak orang yang mendekor rumah ini."

"Dan tentu saja kami tidak ingin ada orang lain yang mengetahui keberadaan gadis buruk rupa sepertimu," sambung Jena mengejek Yara dengan tatapan jijik.

Mendengar ucapan Jena yang jauh dari fakta tak elak membuat cicak tertawa dengan bibir menempel di dinding bercat cokelat itu. Bagaimana tidak? Selama ini Sarah dan Jena tidak pernah

mengizinkan Yara keluar rumah atau bertemu dengan orang lain karena mereka tidak menginginkan orang melihat kecantikan dewi yang sesungguhnya dan berwujud dalam bentuk manusia Yara.

"Sekarang tunggu apa lagi? Cepat pergi sana!" usir Sarah yang sudah muak dengan wajah Yara.

Usai kepergian Yara, Sarah duduk di hadapan Jena dan mulai mengoles roti dengan selai stroberi.

"Kau akan mengundang kekasihmu?" tanya Sarah membuka obrolan.

Mendengar pertanyaan Sarah, Jena mengangguk kemudian berujar, "Aku akan ajak dia kemari dan kita harus membuat desain dekorasi yang mewah agar dia terkesan."

Sarah menyeringai dan mengangguk setuju dengan usulan Jena, kakaknya. Kedua kakak beradik itu pun sibuk untuk satu hari penuh karena pembahasan tentang dekorasi pesta, makanan, minuman, serta pakaian yang akan mereka kenakan hingga hari menjelang malam dan pesta pun dimulai.

Sementara jam sudah menunjukkan pukul 11 malam lebih, Yara yang sudah tidak tahan ingin buang air kecil yang sedari tadi ia tahan akhirnya memutuskan untuk keluar kamar menuju kamar mandi.

Yara hanya berharap tidak akan ada yang melihatnya. Yara tahu ia mengambil risiko dengan tetap memutuskan keluar dari tempat persembunyian meski pesta masih berlangsung dan itu terbukti dengan suara musik berdentum keras yang membuat telinganya kesakitan.

Yara masuk ke dalam kamar mandi diiringi bayangan seseorang yang keluar dari tempat persembunyian dengan seringaian yang tercetak di wajahnya.

"Ini saatnya aku untuk mempermalukan dirimu, Jena," bisik orang itu sinis.

10 menit kemudian ....

Ruang tengah terlihat ramai dengan pemuda-pemudi yang melenggak-lenggokkan tubuh mereka di lantai dengan hentakan musik yang dimainkan oleh DJ terkenal.

"*Guys* tolong berhenti sebentar!"

Seorang wanita berdiri di atas sofa berusaha mengalihkan perhatian orang-orang yang berada di dalam ruangan hingga usaha wanita bergaun seksi itu rupanya berhasil menarik perhatian para pengunjung.

"Stell, ada apa?" tanya seorang pemuda berambut kuning. Sementara matanya sudah memerah karena pengaruh alkohol yang ia konsumsi.

"Aku ingin memberikan kalian sebuah rahasia." Wanita bernama lengkap Stella Jazuard itu menatap Jena dan Sarah penuh arti dengan seringaian tajam yang menghiasi wajahnya.

"Apa itu?" Seorang wanita lainnya bersedekap sambil menatap Stella.

"Jen, menurutmu apa yang akan dibicarakan jalang itu pada semua orang?" Sarah berbisik lirih pada kakaknya yang tengah bersedekap angkuh menatap rendah pada Stella.

"Entahlah. Aku juga tidak tahu." Jena mengangkat bahunya tak tahu. Jena harap jika apa yang ingin disampaikan Stella bukanlah hal yang merugikannya.

Stella merupakan musuh Jena di kantor dan juga salah satu sepupu Ernest yang teramat sangat tidak menyukainya. Maklum saja Stella mencintai Ernest.

"Bawa dia kemari," perintah Stella tegas. Tak berselang lama dua orang gadis berjalan masuk dari pintu belakang sembari menyeret paksa seorang gadis lagi dengan rambut hitam panjang dan menjuntai hingga pinggang.

Meski gadis itu berpakaian seperti gembel namun tidak bisa menutupi kecantikannya. Bahkan jika dibandingkan dengan

gadis-gadis di dalam rumah ini, tidak akan ada apa-apanya dengan gadis yang tengah memohon untuk tidak diseret.

Jena dan Sarah segera bangkit dari duduk mereka dengan rahang mengeras ketika melihat sosok Yara di tengah-tengah ruangan.

"Wow! Siapa itu, Stela? Cantik sekali?" puji seorang pria menatap Yara takjub.

"Aku tidak pernah melihat gadis secantik itu."

Kembali terdengar beberapa pujian dari para pemuda yang melihat Yara segera menggema di penjuru ruangan membuat Jena dan Sarah menggeram marah. Inilah alasan mereka tidak pernah menunjukkan Yara pada dunia luar. Kecantikan Yara akan menjadi momok bagi kedua kakak beradik itu.

"Apa-apaan ini, Stella!" Jena membentak marah menatap Stella tajam. Emosi gadis itu menggebu meski ia berusaha untuk bersikap tenang, namun rupanya ia tidak bisa menahannya.

Jena bergerak menuju Stella hingga berdiri di hadapan wanita iblis itu. Stella menyeringai menatap Jena jijik. Kemudian ia mendengus sembari berujar, "Aku tidak tahu jika kau seorang perempuan berhati keji yang tega menyiksa adik tirinya sendiri."

Suara terkesiap terdengar di penjuru ruangan, membuat suasana yang semula hening kini terdengar bisik-bisik para tamu undangan yang kebanyakan adalah teman Sarah dan juga beberapa teman kantor Jena.

Jena sengaja mengundang Stella hanya untuk membuat namanya terlihat baik di hadapan keluarga Ernest, bukan untuk mempermalukannya atau untuk membongkar rahasianya.

"Adik tiri?" ulang Ernest yang sudah pulih dari keterkejutannya.

Bola matanya membeliak kaget saat tahu kenyataan yang baru saja ia ketahui saat ini. "Itu tidak mungkin. Jena cerita padaku jika dia hanya berdua dengan adiknya. Yakni, Sarah."

"Er, kau sudah ditipu olehnya. Bahkan, rumah dan perkebunan sawit yang luas hingga ribuan hektare itu bukan miliknya tapi milik gadis malang ini!" seru Stella memberitahu. "Aku punya bukti-bukti yang menunjukkan kebenarannya. Mereka bahkan memperlakukan gadis ini seperti seorang pembantu bukan seorang pemilik rumah," imbuhnya memberitahu. Stella sudah mendapatkan banyak informasi yang sudah ia kumpulkan melalui anak buahnya semenjak ia mengetahui jika Ernest menjalin hubungan dengan musuhnya ini.

"Benarkah itu, Jen?" Ernest mengalihkan perhatiannya pada Jena dan menatap penuh kecewa. "Aku tidak menyangka kau akan memiliki sifat kejam seperti ini," ungkap Ernest sembari menggeleng tak percaya.

Ernest kemudian melenggang pergi begitu saja tanpa menghiraukan Jena yang terus menghalaunya untuk tidak pergi. Namun, Ernest yang tengah diliputi rasa marah dan kecewa justru bergeming dan tidak mau mendengarkan penjelasan Jena sama sekali.

"Er, dengarkan penjelasanku lebih dulu!"

Jena mengusap kasar wajahnya ketika mobil Ernest melaju pergi meninggalkan pekarangan rumahnya. *Ini semua gara-gara wanita itu, geram* batin Jena. Dia akan berniat untuk menyiksa Yara yang sudah membuatnya kehilangan Ernest. Namun, sebelum itu ia harus terlebih dahulu memberi perhitungan pada Stella. Jena sedikit mundur ketika melihat orang yang tengah ia cari sudah berdiri di belakangnya.

"Bagaimana? Apa perkiraanku benar kali ini jika kau sudah kehilangan Ernest?" Stella menyeringai dan menatap Jena penuh ejekan. Akhirnya setelah menunggu beberapa minggu ia berhasil menunjukkan belang Jena pada Ernest dan orang-orang.

"Kau!"

Jena melayangkan sebuah tamparan di pipi Stella yang membuat gadis itu meringis kesakitan.

"Aku tidak pernah tahu jika kau adalah rubah licik yang mengandalkan banyak cara untuk mendapatkan Ernest-ku," ujar Jena menatap Stella tajam. "Kau kira, kau menang kali ini? Itu tidak mungkin! Karena aku, Jena, akan segera merebut Ernest kembali," ungkap Jena penuh ambisi.

Wanita cantik itu melenggang pergi masuk ke dalam rumah dan membubarkan acara pestanya yang sudah tidak menarik lagi baginya. Sedangkan Yara? Mungkin saat ini ia sedang mengalami ketakutan karena ajalnya sudah mendekat. Malam ini juga, Jena berencana untuk membunuh Yara dan menghilangkan gadis itu dari hidupnya serta Sarah.

Dengan cara itu juga Jena dan adiknya akan mendapatkan seluruh kekayaan milik Yara yang akan jatuh ke tangan mereka. PT sawit, kebun sawit, dan juga rumah ini.

Yara berlari di tengah malam gelap gulita dengan tubuh remuk dan berlumuran darah. Tubuh ringkih gadis itu menyusuri jalanan sepi yang tidak akan dilalui oleh pejalan kaki, kecuali kendaraan bermotor atau mobil. Namun, sejauh Yara melangkah ia masih tidak melihat satu pun kendaraan yang melintas.

Dengan penerangan dari sinar bintang dan bulan, Yara terus berjalan menyusuri jalanan aspal meski sesekali ia harus berhenti dan mengatur napasnya.

Yara harus kuat jika tidak ingin tertangkap kedua pasang kakak-beradik itu. Dirinya memang sempat disiksa dengan cara dipukul, ditendang, dicambuk dengan kayu rotan, bahkan kepalanya beberapa kali dibentur Jena dan Sarah ke tembok.

Yara memiliki kesempatan untuk kabur karena beruntung gerbang rumah terbuka lebar ketika orang-orang yang tidak diketahui Yara disebut sebagai apa tengah merapikan sisa-sisa dari acara pesta.

Yara terjatuh karena sudah tidak sanggup lagi untuk menopang tubuhnya yang penuh dengan luka. Kepala gadis malang itu kini pusing tidak tertahan hingga ia jatuh tak sadarkan diri.

Satu jam kemudian sebuah mobil melintas jalanan sepi hingga berhenti tepat di sebelah tubuh malang Yara yang tergeletak. Dua orang pria dan wanita turun dari mobil dan menghampiri seonggok tubuh tak berdaya tersebut.

"Pedro, apa yang kau lakukan?"

Silly bertanya heran ketika melihat Pedro, pria paruh baya selaku kepala pelayan itu membalikkan tubuh seseorang yang tidak mereka kenal.

"Dia terluka," gumam Pedro usai melihat luka-luka disekujur tubuh Yara. Pria itu bahkan sempat memeriksa denyut nadi Yara yang masih ada meski terasa lemah.

"Lalu?" Silly menatap Pedro aneh. "Apa urusannya dengan kita?" tanyanya acuh.

"Kemanusiaan," jawab Pedro singkat.

Kemudian tanpa sungkan, Pedro membopong tubuh ringkih itu lalu memasukkannya ke dalam mobil dan membuat Silly protes.

"Pedro, apa yang kau lakukan? Ini bukan urusan kita. Kita harus segera pergi dari sini sebelum mendapatkan masalah."

"Diam, Sill. Aku tidak peduli jika harus mendapatkan masalah yang terpenting adalah menyelamatkan gadis ini," bantah Pedro tegas.

Silly mengentak kakinya kesal melihat Pedro tidak mendengar ucapannya. Gadis cantik dengan rambut pirang dan mengenakan seragam pelayan itu hanya bisa mengikuti Pedro dengan kesal.

Rumah sakit Pertallos adalah sebuah rumah sakit kecil yang didirikan dekat dengan pinggir jalan dan terkesan sedikit menjorok ke dalam hutan. Orang lain mungkin tidak tahu dengan rumah sakit tersebut, namun orang-orang yang bekerja dengan Tuan Muda Syegavano akan tahu apa kegunaan rumah sakit itu berada di tempat sepi seperti ini.

"Jhon, rawat gadis ini. Dia sepertinya korban penganiayaan," perintah Pedro pada Dokter Jhon. Jhon yang merupakan dokter senior segera bergegas membawa brankar menghampiri Pedro yang langsung meletakkan tubuh berlumuran darah itu.

"Siapa gadis ini, Ped?" Sembari mendorong ranjang beroda ke ruang yang tersedia, Jhon bertanya tentang gadis itu pada Pedro. Pedro tentu saja menjawab apa adanya dan jujur jika ia tak mengenal sosok gadis itu.

"Tapi aku punya firasat bagus tentang gadis ini meski aku tidak tahu apa," katanya lagi dengan nada berbisik.

"Aku percaya dengan firasatmu, Ped." Jhon mengangguk singkat kemudian segera menutup pintu ruangan ketika mereka sudah masuk. Dengan dibantu asisten John bernama Stevy, Jhon bergerak mulai mengobati luka disekujur tubuh Yara sedangkan asistennya membersihkan darah yang menutupi wajah Yara.

Lima menit kemudian ….

"Astaga!" pekik Stevy mengalihkan fokus John dan Pedro yang tengah memeriksa tulang kaki Yara.

"Stev, ada apa? Jangan membuat keributan yang akan merusak konsentrasi," ujar Jhon memperingati Stevy. Pria paruh baya itu kembali menunduk dan tidak memperhatikan ekspresi Stevy begitu pula dengan Pedro.

"D-dok, saat ini aku percaya jika keindahan dan surgawi itu nyata ada di dunia," gumam Stevy penuh kekaguman.

"Jika kau ingin membuat puisi melankolis lebih baik kau pulang dan ulang kuliah jurusan sastra, Stev," cibir Pedro sembari menatap Stevy tajam.

"Dokter, Paman Ped, jika kalian tidak percaya maka lihat saja sendiri," tunjuk Stevy pada wajah Yara.

Penasaran dengan maksud ucapan Stevy, Jhon dan Pedro berpindah tempat dan berdiri di sisi Yara.

"Astaga! Apa benar ini gadis yang aku bawa tadi?" gumam Pedro tidak percaya. Pedro menggeleng melihat wajah cantik gadis itu. Pedro sudah terbiasa melihat gadis cantik, namun ini kali pertamanya melihat kecantikan yang benar-benar cantik. Pria itu menatap takjub akan keindahan di hadapannya ini.

"Sebenarnya siapa dia, Ped? Dan mengapa dia bisa tergeletak di jalanan menuju kediaman Tuan Muda?" Jhon tidak bisa menutupi rasa penasarannya ketika melihat wujud asli gadis malang ini. "Apa mungkin dia adalah putri dari sebuah kerajaan besar yang kabur dan disiksa oleh anak raja yang lain karena kecantikannya?" imbuhnya menyampaikan praduga.

"Teruslah mengkhayal, Jhon. Lupakan jika kau harus mengobati gadis ini," dengus Pedro membuat Jhon mencibir dalam hati.

Usai memastikan gadis yang ia tolong sudah mendapat penanganan dengan baik, Pedro segera melajukan mobilnya dengan menuju istana. Sementara Silly tengah tertidur di kursi penumpang. Mungkin dia lelah, pikir Pedro dalam hati.

"Selamat malam, Tuan," sapa Pedro ketika melihat sosok atasannya yang baru saja turun dari tangga.

Sosok Tuan Muda yang tak lain adalah Aldrich Syegaveno tak membalas sapaan Pedro.

"Tuan Muda ingin sesuatu?" Pedro kembali bertanya karena tak biasanya ia melihat Tuan mudanya turun ke lantai dasar di saat jam sudah menunjukkan pukul 2 dini hari.

"Siapkan aku cemilan," perintah Aldrich yang langsung dijalankan Pedro.

Aldrich dengan langkah tenang melewati para pengawal yang berjaga di sekitar istana hingga akhirnya tiba di depan sebuah ruangan yang memiliki fasilitas lengkap untuk ber-olahraga. Pria itu berjalan ke arah *treadmil* yang terletak di pojok dan mengarah ke arah kaca lebar di depannya.

Aldrich mulai berlari di atas treadmill dengan kecepatan sedang hingga Pedro masuk membawa camilan serta satu gelas air putih. Semuanya tampak sempurna tanpa noda sekecil apa pun karena Pedro sangat tahu dengan *mysophobia* majikannya.

"Tuan, tadi Nyonya menghubungiku dan--"

"Jangan katakan apa-apa lagi, Ped," sela Aldrich dingin.

Pedro menganggguk paham, kemudian pamit undur diri meninggalkan Aldrich dengan wajah mengeras.

Part 4

Yara mengerjap matanya hingga terbuka lebar. Gadis berparas cantik itu menatap sekeliling ruangan dengan kening mengernyit.

"Ini dimana?" Yara bertanya pada dirinya sendiri. Cat dinding warna pastel membuat Yara tidak bisa mengenali ruangan tempat ia berada sekarang.

Ingatan Yara terputar pada kejadian dimana ia disiksa oleh kedua kakak tirinya hingga ia bisa kabur. Namun, setelah itu Yara tidak ingat apa pun lagi hingga ia tersadar di sebuah ruangan tak dikenalinya. Tubuh Yara menegang ketika pintu ruangan terayun pelan hingga terbuka dan menampilkan wajah seorang pria tak dikenalnya.

"Selamat pagi. Kau sudah terbangun rupanya," sapa Jhon ketika masuk. Jhon berniat untuk melihat kondisi gadis yang mereka tolong semalam sedikit terkejut ketika melihat ternyata gadis itu sudah sadar.

Bola mata Jhon melebar ketika melihat retina mata gadis itu yang tergolong unik namun indah di saat yang bersamaan. Jhon

pernah dengar jika ada manusia yang memiliki warna mata indah namun tidak dengan kata unik.

Satu retina berwarna hijau, sementara satunya lagi berwarna biru laut. Jhon menatap lekat manik mata gadis itu hingga ia tersadar ketika mata gadis itu tertutup rapat-rapat dan terlihat kernyitan serta keringat yang mengucur di dahinya.

"T-tolong jangan sakiti aku," pinta gadis itu dengan suara bergetar.

Jhon melebarkan bola matanya mendengar ucapan gadis tersebut. *Wajah tampan dan rupawan meski ia sudah berumur 40 tahun dan memiliki tiga orang cucu ditakuti oleh gadis cantik ini?* Batin Jhon merengek kesal.

Duda beranak satu itu memang terkadang bersikap seperti gadis kecil yang merajuk tanpa menyadari usia tuanya.

"Manis, kau jangan takut padaku. Coba kau lihat baik-baik wajah tampanku. Apa kau melihat aku seperti orang jahat?" rayu Jhon berharap gadis ini membuka matanya.

Namun, gadis yang tidak diketahui namanya itu justru semakin mengeratkan matanya enggan untuk dibuka.

"Hei, tenanglah. Aku bukan orang jahat. Aku seorang dokter tampan di rumah sakit ini."

Mendengar kata dokter dan rumah sakit, barulah Yara mulai membuka kelopak matanya sedikit demi sedikit dan bertatapan langsung dengan mata pria yang terlihat frustrasi.

"Dokter? Rumah sakit?" ulang Yara dengan ekspresi polos.

"Iya, rumah sakit. Kau ingat dimana rumahmu berada? Aku akan menghubungi keluargamu untuk mengabari kondisimu saat ini," ujar Jhon yang langsung ditanggapi gelengan panik Yara. Hal tersebut semakin memperkuat asumsi Jhon jika gadis dihadapannya ini adalah korban kekerasan entah itu keluarga atau ada prostitusi penjualan manusia untuk dijadikan wanita penghibur.

"Kau diselamatkan oleh temanku," ujar Jhon memberitahu. Yara tertegun mendengar jika ia diselamatkan oleh teman dokter ini. *Lalu dimanakah ia saat ini? Sudah jauhkah dari kedua kakak tirinya?* Batin Yara mulai ketakutan.

Melihat ekspresi ketakutan gadis yang terbaring di ranjang rumah sakit, Jhon mulai menjelaskan jika dia berada di posisi aman dan tidak akan mudah terjangkau oleh orang biasa. Jhon juga mulai menjelaskan jika rumah sakit ini hanya dikhususkan untuk orang-orang yang terlibat dengan pemilik rumah sakit.

"Nah, sekarang kau tunggu di sini dulu. Sebentar lagi Stevy, asistenku akan datang dan mengantar sarapan pagimu," ucap Jhon sebelum keluar dari ruangan.

Sementara Yara berada di rumah sakit, kedua kakak beradik yakni Sarah dan Jena tengah dilanda kepanikan akan menghilangnya Yara. Pasalnya saat ini seorang pengacara Ayah Yara sedang berada di rumah untuk mencari pewaris dari tanah-tanah yang diwariskan atas namanya.

"Begini Tuan Eno, saat ini Yara sedang tidak ada di rumah untuk beberapa hari ke depan," ujar Jena mencari alasan. Wanita itu tersenyum anggun menatap Eno yang terlihat tampan di usia 30 tahun.

Eno merupakan anak dari pasangan Cataly Jhansen dan Edward Jhansen yang merupakan mantan pengacara Ayah Yara dahulu. Ed sapaan Edward meminta putranya untuk menjadi pengacara dari Yarasya Megando.

"Liburan?" Kening Eno mengernyit dengan tatapan tajam yang ia tujukan pada kedua kakak beradik itu. "Bukannya kabur karena tidak tahan kalian siksa?" imbuhnya membuat tubuh Jena dan Sarah menegang.

"Ah, Anda dapat informasi itu dari mana, Tuan? Kami bisa menjamin jika adik bungsu kami tengah liburan." Jena masih berkelit akan tuduhan Eno padanya. "Tuan bisa datang

berkunjung ke sini beberapa hari lagi dan akan menemukan Yara sudah di rumah," ujarnya mencoba meyakinkan Eno.

Usai kepergian Eno, Sarah menghampiri Jena yang terlihat frustrasi di ruang tamu.

"Bagaimana ini? Bagaimana jika Tuan Eno datang lagi dan kita belum menemukan perempuan sial itu?" cerca Sarah cemas. Rasa panik kini menjalar di hatinya jika Yara belum bisa ditemukan maka Eno pasti akan curiga dengan mereka.

Jena mengusap wajahnya kasar. Wanita itu mendongak hanya untuk melihat Sarah yang mondar-mandir di tempat dengan raut tak kalah frustrasi darinya.

"Aku juga tidak tahu. Kita bahkan tidak tahu ke mana gadis sialan itu pergi," ujar Jena kesal. Bangkit dari duduknya, Jena menghempaskan gelas bekas minum Eno ke lantai hingga menimbulkan suara keras yang mengejutkan Sarah.

"Jaga emosimu, Jen, untuk tetap stabil. Kita harus memikirkan dengan kepala dingin untuk menemukan gadis itu lagi," ujar Sarah buru-buru untuk menenangkan kakaknya. Sarah menuntun Jena duduk di sofa dan mengusap pundak wanita itu lembut.

"Gadis itu kabur dari kita, Sar. Kita harus segera menemukannya atau Tuan Eno akan curiga pada kita yang tidak merawat Yara dengan baik," ungkap Jena mulai cemas. Pagi ini mereka sudah mencari keberadaan Yara yang berakhir sia-sia.

Sarah terdiam tidak tahu harus berbuat apa hingga beberapa menit kemudian Sarah menatap kakaknya dengan binar cerah di matanya.

"Kau memiliki ide?"

Sarah tentu saja mengangguk antusias tak lupa dengan senyum lebar yang menghiasi wajahnya.

"Apa itu?" Jena menatap adiknya curiga, karena tidak biasanya Sarah akan memiliki ide di saat mereka tengah buntu seperti ini.

"Kita sewa orang-orang untuk menemukan Yara sesegera mungkin," ujar Sarah mengangguk dengan idenya sendiri. "Aku yakin dengan bantuan orang-orang yang sudah memang ahlinya akan sangat mudah untuk menemukan Yara," ujarnya dengan keyakinan penuh. Ini adalah cara satu-satunya untuk menemukan Yara. Jika tidak, maka seluruh harta warisan milik Yara akan disumbangkan ke badan amal dan mereka terancam untuk tidak mendapatkan apa-apa serta akan terusir dari rumah mewah yang mereka tempati saat ini.

"Bagaimana jika Tuan Eno tahu kita sedang mencari Yara menggunakan agen detektif?" tanya Jena tak yakin. Hubungannya dengan Ernest masih belum membaik dan ini mereka kembali mendapatkan masalah dengan kedatangan Eno.

"Maka jangan biarkan Tuan Eno tahu," balas Sarah menyeringai sinis. Satu masalah sudah dihempaskan dari pikirannya dan kini tinggal ia memikirnya cara untuk merogoh kocek sedalam mungkin guna membayar detektif yang akan mereka sewa nanti.

🍂🍂🍂🍂

Yara menatap sekeliling dengan takut. Gadis cantik berkulit seputih salju itu dilanda rasa cemas ketika dirinya dibawa ke sebuah rumah yang mirip istana dan terletak di dalam hutan.

Yara tahu jika rumah ini di kelilingi hutan karena selama perjalanan dari rumah sakit hingga ke depan rumah, yang Yara lihat hanya hutan lebat dengan pohon tinggi menjulang di sekitarnya.

"Yara, ayo, ikut aku," perintah Ped menoleh sejenak pada Yara yang terdiam di tempat.

Ped tiba tadi pagi di rumah sakit. Pria paruh baya itu memperkenalkan dirinya pada Yara yang terlihat ketakutan

padanya tadi. Gadis cantik itu menceritakan pada Ped jika ia tengah kabur dari kedua kakaknya karena sesuatu hal.

Ped akhirnya menawarkan tempat tinggal dan pekerjaan padanya, membuat Yara ragu untuk menerima atau menolaknya. Pasalnya ia memiliki ketakutan sendiri dengan orang asing. Ya, Ped adalah orang baik yang sudah membantunya dan sekarang pria paruh baya itu juga menawarkan sebuah pekerjaan padanya. Tak menunggu lama, Yara akhirnya mengangguk setuju untuk ikut dengan Ped.

"Mari. Paman akan tunjukkan padamu dimana letak kamarmu dan dimana kau akan bekerja."

Kedua orang itu melangkah pergi melewati halaman samping menuju belakang rumah. Sampainya di belakang, Yara tertegun melihat sebuah bangunan lagi terletak percis di belakang rumah bak istana tersebut.

"Ini?"

"Ini adalah rumah untuk para pekerja yang bekerja di rumah ini, Yara." Pedro menjelaskan secara singkat. "Kau akan tinggal di salah satu kamar dan akan bekerja di bagian dapur pekerja. Membantu mereka masak untuk para pekerja. Kau paham?"

Yara mengangguk paham. Kemudian Ped membawanya ke lantai tiga teratas dan memberikan sebuah kunci kamar pada Yara.

"Kau masuk lebih dulu. Aku akan mencari beberapa pakaian untukmu," ujar Ped pada Yara.

"Kau akan pergi?"

Yara terlihat ketakutan ketika mendengar Ped akan pergi. Tanpa sadar keringat dingin sudah mengucur di keningnya.

"Tenang, Yara. Kau tidak akan apa-apa tinggal di sini. Semua pekerja di sini memiliki aturan untuk tidak saling berkelahi atau membuat keributan."

"Apa itu benar?" tanya Yara terlihat ragu.

"Benar, aku tidak berbohong. Cepatlah masuk dan istirahatkan tubuhmu. Mulai besok kau sudah mulai bisa bekerja," kata Ped sebelum melangkah pergi.

Yara memasuki kamarnya dan menatap kamar dengan ukuran luas yang akan ia tempati.

Tidak banyak furnitur yang berada di dalam kamar. Hanya ada satu set tempat tidur berukuran mini dan lemari baju. Kamar mandi pun terletak di pojok ruangan serta balkon yang mengarah ke arah rumah besar. Yara tersenyum lebar memperhatikan sekeliling kamarnya. Yara akan memulai kehidupan baru di sini tanpa siksaan dari kedua kakak tirinya. Setidaknya untuk beberapa waktu ke depan. Sementara jauh dari tempat Yara saat ini berada.

Aldrich dengan aura dingin mengesankan menatap tajam pada sosok pria paruh baya yang berdiri di seberang mejanya.

Pria tua tak tahu malu! Batin Aldrich mencibir.

Sementara di sisi lain pria paruh baya yang merupakan CEO dari sebuah perusahaan pertambangan duduk dengan manis bersama seorang gadis dengan wajah lembut yang mampu menggetarkan hati para pria.

Dia Jassie, putri kandung James --pria paruh baya-- tengah menatap Aldrich datar. Rupanya gadis itu mencoba untuk menunjukkan pada Aldrich jika ia adalah wanita berpendidikan yang tak akan tergiur oleh ketampan dan kekayaan yang dimiliki Aldrich. Namun, siapa Aldrich yang bahkan tidak peduli dengan kehadiran Jassie di sini.

Tatapan pria itu semakin menajam menatap James yang masih berusaha untuk bersikap tenang meski keringat dingin sudah merembes membasahi punggungnya.

"Jadi, bagaimana dengan penawaran kerja sama kita, Mr. Syegav?" tanya James.

Bibirnya gemetar ketika Aldrich tidak mengalihkan tatapan tajam sedikit pun darinya. Aldrich menyungging senyum dingin untuk mengintimidasi pasangan Ayah dan anak yang terlihat tak begitu tahu malu.

"Kerja sama antara perusahaan atau kerja sama antar tubuh yang kau maksud?" tanya Aldrich terdengar malas.

Pasangan Ayah dan anak itu saling tatap sebelum akhirnya James mem-fokuskan tatapannya pada Aldrich.

"Maksudmu, Tuan Syegav?" James menatap Aldrich dan pura-pura tak mengerti dengan maksudnya.

Namun, bukannya menjawab, Aldrich justru bangkit dari duduknya dan berniat untuk pergi.

"Tuan, ke mana kau akan pergi?" James berdiri panik ketika melihat Aldrich melangkah keluar.

"Kantor," jawab Aldrich dingin.

"Lalu, bagaimana dengan proposal pengajuan kerja sama perusahaanku?" James kali ini tidak bisa menutupi rasa panic.

Tak menjawab pertanyaan James, Aldrich melangkah keluar dari ruangan yang sudah di *reservasi* James untuk menjamu kedatangan Aldrich.

"Apa maksudnya ini?" James bergetar marah melihat Aldrich yang mengacuhkannya begitu saja. Tangannya mengepal erat menatap pintu yang sudah tertutup dengan tajam seolah hanya dengan tatapannya saja ia bisa membunuh Aldrich.

"Tuan Syega menolak proposal kerja samamu karena dianggap kurang kompeten dan tidak sesuai dengan kriterianya," ujar Sen memberitahu. Pria yang merupakan anak buah Aldrich itu kemudian melangkah keluar mengikuti jejak atasannya yang sudah menghilang.

"Ayah, bersikap tenanglah. Aku akan pastikan jika Tuan Syegav akan segera menyetujui kerja sama kita bahkan lebih

dari itu aku yakin bisa membuatnya tergila-gila padaku," ujar Jassie dengan percaya diri.

Jassie memang memiliki bentuk tubuh dan wajah cantik impian semua wanita. Ditambah dengan sikap lemah lembut dan tutur kata yang halus mampu membuat semua pria akan tergila-gila padanya.

Namun, itu hanya terlihat di permukaannya saja karena tidak ada yang tahu jika Jassie memiliki hati sehitam arang.

"Kau yakin bisa mendapatkan pria sombong itu?"

James menatap putrinya dengan binar penuh. James sangat berharap jika putri tercintanya bisa mendapatkan Aldrich bukan hanya untuk kerjasama perusahaan tapi juga seluruh harta *millionare* muda itu.

"Tentu, Ayah. Pria mana yang tidak akan tunduk di bawah kaki seorang Jassie?" Jassie menyeringai dengan ribuan rencana untuk menjerat Aldrich agar masuk ke dalam perangkapnya.

Sementara kedua Ayah dan anak tengah sibuk dengan rencana mereka, seseorang yang bersembunyi didekat mereka tersenyum sinis mendengar rencana kedua orang itu. Orang itu yakin jika mereka tidak akan pernah masuk ke dalam mata Tuan Mudanya. Pengawal pribadi Aldrich diam-diam keluar dari ruangan tersebut tanpa disadari James dan Jassie. Jika kedua orang itu tahu keberadaannya mungkin mereka akan segera menenggelamkan diri di laut lepas.

Part 5

Yara melangkah keluar dari kamar ketika hari menjelang sore. Gadis cantik itu mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Yara menghentikan langkahnya ketika melihat kerumunan orang-orang yang terlihat melingkar.

Yara menjinjit berusaha untuk melihat apa yang dilihat, namun ia hanya bisa mendengar ratapan kesakitan suara perempuan tanpa melihat wajahnya.

"Ini akibatnya karena kau sudah berusaha untuk merebut perhatian Robin dariku!"

Suara wanita itu melengking terdengar di penjuru belakang rumah hingga membuat Yara mundur ketakutan. Di sini ternyata ada penyiksaan kejam yang dilakukan seorang wanita terhadap wanita lainnya. Yara memang tidak melihat secara langsung dan hanya bisa mendengar saja. Namun, hal itu sudah membuatnya ketakutan sampai mati.

Yara tersentak dan hampir menjerit ketika tangannya ditarik, sementara mulutnya dibekap dan dibawa ke suatu tempat yang cukup jauh dari posisi penganiayaan berlangsung. Yara

bergetar ketakutan melihat sosok gadis yang membekap dan menariknya ke tempat ini.

"K-kau--"

Perempuan di hadapannya tak bisa berkata-kata ketika melihat wujud Yara yang begitu cantik dan memukau.

"A-apa aku melakukan kesalahan?" Yara bertanya dengan takut ketika melihat ekspresi perempuan di depannya.

"Kau cantik sekali," ujar perempuan itu berdecap kagum.

Yara diam. Ia bingung mau mengatakan apa. Keringat dingin sudah membasahi dahinya, membuat gadis yang membekapnya tadi mengernyit heran.

"Mengapa kau terlihat ketakutan seperti itu? Bukankah kau sudah aman di sini?"

"Bukankah, kau akan menyiksaku juga?" Pertanyaan Yara membuat perempuan itu terkekeh geli.

"Aku justru menyelamatkanmu dari Lizy agar kau tidak disiksa olehnya," jelasnya, "Kau pasti tidak tahu jika Lizy adalah perempuan gila yang penuh dengan rasa iri," lanjutnya lagi.

Yara bergeming karena memang ia tak tahu apa-apa.

"Ah, sepertinya kau tidak akan mengerti. Baiklah, pertama-tama agar kau aman dari jangkauan Lizy, kau harus mengubah penampilanmu agar tidak mencolok," ujar perempuan itu dengan niat membantu.

"Nah, sebelum itu perkenalkan diriku dulu. Namaku Alice dan kau?" Alice menatap gadis cantik di depannya dengan sebelah alis terangkat.

"A-aku Yara."

"Kalau begitu ayo kita ubah penampilanmu agar tidak menarik perhatian Lizy."

Alice menarik Yara menyusuri jalan setapak yang mengarah ke rumah besar tempat mereka tinggal.

"Kebetulan kamar kita bersebelahan," ungkap Alice senang.

"Tapi, aku tidak memiliki pakaian apa pun," jelas Yara ketika dirinya dibawa masuk ke dalam kamar.

Yara menatap gugup kamarnya. Sementara Alice yang mendengar hal tersebut segera bangkit berdiri dan berlari keluar kamar tanpa mengatakan apa-apa. Tak berselang lama, gadis itu kembali dengan membawa setumpuk pakaian serta peralatan *make up*.

"Sekarang kita buat penampilanmu berubah."

Satu jam berlalu kini tubuh Yara yang biasanya terlihat sempurna kini tak lebih dari upik abu yang baru saja keluar dari got.

Wajah kusam, tubuh hitam, rambut di kepang tiga, tak lupa kacamata tebal membingkai mata yang sebelumnya indah.

"Nah, ini lebih cocok dan aman untukmu," ujar Alice tersenyum manis.

Alice menatap Yara dari atas hingga bawah dan mengangguk puas melihat penampilan baru Yara.

"Ini?"

Yara bergumam ragu dan terlihat gelisah dengan banyak benda berbentuk cair yang menempel di tubuh dan wajahnya.

"Ini untuk melindungimu dari Lizy." Alice menghela napas. "Dia tidak suka jika melihat ada perempuan yang lebih cantik darinya."

"Lalu?"

"Kau bisa bekerja mulai besok tanpa harus takut dengan dia karena dia tidak akan pernah melirikmu."

Tak berselang lama pintu kamar Yara diketuk membuat keduanya saling pandang cemas.

"Buka," perintah Alice dengan suara pelan.

Yara bergerak membuka pintu kamarnya sementara Alice bersembunyi di belakang pintu.

"Paman Ped?" Yara menatap Ped tertegun sejenak. Sementara Ped menatap heran pada sosok gadis di dalam kamar Yara.

"Siapa kau?" tanya Ped heran.

"Paman, ini aku Yara," ujarnya memberitahu membuat Ped terbelalak.

"Kau yakin? Mengapa penampilanmu--" Ped tak melanjutkan ucapannya melainkan menatap Yara aneh.

"Karena Yara akan aman dengan penampilan seperti ini," ujar Alice keluar dari persembunyiannya.

Ped terkejut melihat sosok Alice.

"Kau Alice?" tanya Ped menatap sosok Alice aneh.

Alice dengan rambut pendek keriting dan tompel hitam di pipinya membuat Ped segera mengenalinya.

"Iya, Paman." Alice tersenyum manis. "Itu apa, Paman?" tanyanya melirik tangan Ped.

"Ini pakaian untuk Yara. Aku sengaja meminta Niken untuk membelikannya." Ped menyerahkan paper bag berisi pakaian pada Yara.

"Terima kasih, Paman." Yara menyambutnya dengan senyum manis.

"Sama-sama. Kalau begitu aku pergi dulu. Alice, aku minta kau untuk menjaga dan mengawasi Yara dengan baik dan aman," perintah Ped pada Alice. Pria paruh baya itu memberi tatapan penuh peringatan pada Alice yang langsung disetujui gadis itu.

"Ah, sudah hampir malam. Yara, kalau begitu aku kembali ke kamar lebih dulu. Nanti malam kita makan malam bersama yang lain." Tanpa menunggu Yara membalas, Alice sudah terlebih dahulu pergi.

Yara menghela napas kemudian melangkah masuk dan menutup pintu kamarnya. Hari sudah menjelang malam, Yara membuka *paper bag* yang diberikan Ped tadi dan menemukan lima pasang pakaian dan lima pasang pakaian dalam. Gadis cantik itu bergumam terima kasih akan kebaikan Ped karena sudah membelikannya pakaian. Tangan mungil Yara terulur menyentuh mahkota yang terletak di sisi tempat tidur dan membelainya dengan lembut.

"Mom, Dad. Situasi sedang tidak aman, dan mahkota ini akan aku simpan terlebih dahulu agar tidak rusak atau dicuri orang." Yara bergumam sendu.

"Aku harap kalian mengerti dengan keputusanku."

Meski ia dulu berada di rumah lama namun Jena dan Sarah tidak akan pernah menyentuh atau merusak hiasan mahkotanya. Ada alasan lain mengapa kedua orang itu tidak berani menyentuhnya karena takut akan kemarahan Yara.

Yara memang sering mereka siksa baik secara mental atau fisik dan gadis itu terlihat pasrah serta penakut. Namun, Yara bisa menjadi gadis paling menyeramkan jika barang kesayangannya disentuh atau dirusak.

Seperti satu bulan setelah kematian Ayahnya, Jena dengan sengaja menjatuhkan mahkota milik Yara dan membuat gadis cantik itu gelap mata hampir membunuh Jena dengan tangannya sendiri. Sejak saat itu mereka sadar jika emosi Yara akan tumbuh menyeramkan ketika ia disinggung dengan barang pemberian orang tuanya atau seseorang menghina orang tuanya.

Prinsip Yara jika ada orang menyiksanya dengan fisik dan hinaan, maka ia akan menanggung. Namun, jika itu tentang

orang tuanya, maaf saja Yara tidak akan tinggal diam. Itu adalah salah satu sisi lain Yara.

Aldrich mengambil sapu tangan yang diletakkan di atas meja kemudian membuangnya ke lantai segera setelah ia memeriksa sapu tangan tersebut.

"Siapa yang dengan berani meletakkan sapu tangan kotor ini di meja makan?"

Suara Aldrich terdengar di penjuru ruang makan dan membuat para pelayan gemetar.

Seorang pelayan perempuan melangkah maju dan berdiri gemetar di belakang Aldrich dengan kepala tertunduk.

"Aku, Tuan."

Tanpa menatap perempuan itu, Aldrich memanggil Ped yang tengah berada di ruangan lain. Tak berapa lama Ped berdiri di depan meja Aldrich dengan kepala tertunduk dan sikap hormat.

"Aku di sini, Tuan," ujarnya berusaha tetap tenang.

"Pindahkan dia di bagian belakang. Aku tidak butuh pelayan jorok sepertinya. "Aldrich bangkit dari duduknya, melangkah pergi tanpa menyentuh makanan di atas meja.

"Ada apa Tuan Syegav sampai marah seperti ini?" Ped bertanya pada pelayan yang bersangkutan.

"A-aku juga tidak tahu, Ped. Tuan Syega hanya melempar sapu tangan ini saja." Pelayan itu menyerahkan sapu tangan yang terlempar di lantai pada Ped.

Ped dengan cepat memeriksa sapu tangan tersebut dan menghela napas kecewa.

"Ada dua titik noda di sini." Ped menunjuk dua titik noda di sapu tangan putih bersih pada pelayan. "Aku terpaksa memindahkanmu ke bagian belakang."

"Baik, Tuan."

Sang pelayan menganggguk pasrah. Dari pada ia di pecat dari sini dan tidak bisa memiliki pekerjaan dengan gaji besar, maka lebih baik ia pasrah menerima hukumannya.

Aldrich berada di ruang kerjanya hingga sore hari. Pria tampan dan dingin itu tidak berada di kantor dan menyebabkan Melisa, Ibunya marah karena tidak dapat bertemu dengannya. Hal itu yang disampaikan Sendro padanya saat ini.

"Urus wanita itu dan jangan biarkan dia menyentuh atau mengusik wilayahku," perintah Aldrich tajam.

"Baik, Tuan." Sen menjeda ucapannya sebentar. "Tuan, Nyonya tadi menitip pesan untuk mengatakan sesuatu pada tuan."

Aldrich mendongak dengan sinar mata yang begitu tajam.

Sen menundukkan kepalanya. Pria bertubuh kekar itu berujar, "Nyonya ingin Tuan Muda menemuinya untuk membahas soal perjodohan yang sudah direncanakan."

"Maka biarkan dia berencana sesukanya." Aldrich tersenyum dingin. Diam bukan berarti ia tidak akan melakukan sesuatu. Mungkin diamnya Aldrich selama ini dianggap wanita itu jika ia sudah pasrah? Maka bersiaplah wanita itu akan bertemu dengan kesialannya.

"Baik, Tuan." Sen menunduk dan melangkah keluar dari pintu ruang kerja Aldrich dan bertemu dengan Ped.

"Tuan Muda di dalam?" Ped bertanya menatap Sen lembut.

"Tuan ada di dalam, Ayah." Sen melirik nampan di tangan Ayahnya. "Itu untuk apa?" tanyanya heran.

"Tuan tidak makan. jadi, aku membantu untuk membawanya kemari." Ped menjawab santai. "Kau mau ke mana setelah ini?"

"Tidak ada."

"Kalau begitu aku masuk dulu. Beristirahatlah jika kau merasa lelah," perintah Pedro yang dianggukki Sen.

Ped mengetuk pintu dan masuk setelah dipersilakan Aldrich.

"Camilan untuk Tuan. Ada kebutuhan lain, Tuan?" Ped menundukkan kepalanya.

"Tidak ada," sahut Aldrich datar.

"Baiklah kalau begitu aku permisi, Tuan."

"Ah, iya, Ped. Kudengar kau memasukkan pekerja baru?"

Ini seperti pertanyaan tapi nyatanya ini adalah sebuah pernyataan yang dikeluarkan Aldrich untuk Ped. Ped mengangguk dua kali dan tidak berbohong.

"Itu benar, Tuan. Dia seorang gadis dan tidak akan membuat ulah," jelas Ped tak ingin membuat Aldrich tak puas dengan kerjanya.

"Baiklah. Pastikan dia tidak membuat sesuatu yang tidak aku sukai," ucap Aldrich dingin.

Ped mengangguk paham kemudian ia pamit undur diri meninggalkan Aldrich yang tengah fokus pada pekerjaannya. Sementara di gedung bagian belakang, Yara dan Alice tengah sibuk membersihkan kebun yang terletak di sisi kanan bagian rumah utama. Kedua gadis itu mendapat tugas untuk membersihkan taman yang biasa dipakai pemilik rumah untuk bersantai.

"Kau sudah bertemu dengan Lizy?"

Alice bertanya ketika mereka tengah menyusun bunga sesuai urutan yang sudah diberitahu Ped.

"Sudah." Yara mengangguk dan dengan ringan menyusun bunga-bunga cantik dihadapannya.

Gadis itu suka bunga dan pekerjaannya sebagai pengurus kebun bunga tentu saja dianggapnya sebagai bentuk keberuntungan.

"Apa yang dia lakukan padamu?" tanya Alice menatap Yara penasaran.

Yara terdiam dan mencoba mengingat-ingat apa yang dilakukan Lizy bertemu dengannya tadi. Setelah beberapa detik akhirnya Yara buka suara.

"Tidak ada yang dikatakan. Dia hanya menatapku seperti--" Yara menjeda ucapannya dengan pikiran menerawang bingung ingin menjelaskan seperti apa.

"Jijik. Seperti kau adalah kotoran. Benar?" timpal Alice tersenyum lebar.

Menganggguk dua kali Yara mengiyakan tebakan Alice.

"Itu pertanda jika kau tidak akan ada di matanya." Alice tersenyum lebar dengan itu. "Sekarang kau bisa bekerja dengan tenang tanpa peduli jika kau akan diusik."

Lizy memang tidak mengusik Yara karena gadis jelek itu tidak ada di matanya. Namun, bagaimana dengan yang lain?

Sudah dua minggu Yara bekerja di kediaman Aldrich, namun hidupnya tetap dalam keadaan tidak aman. Bagaimana tidak, jika ada tiga orang gadis selalu mencari gara-gara dengannya karena penampilannya yang mudah untuk ditindas.

"Dasar jelek!" Catly mendorong tubuh mungil Yara hingga jatuh terjerembap di lantai.

Gadis cantik itu hanya mampu meringis namun tidak berani melawan. Apalah daya ia hanyalah seorang gadis biasa yang tidak memiliki kualifikasi untuk melawan.

Diamnya Yara membuat Catly dan kedua temannya Sarah serta Lina merasa jika Yara adalah mangsa empuk untuk menjadi target *bully* mereka.

"Aku benar-benar muak melihat wajah menjijikkan ini," ujar Sarah mendecih jijik. Tangannya terlipat di dada menatap angkuh Yara yang berusaha untuk bangkit dari posisinya.

"Aku jamin tidak akan ada pria yang mau dengannya." Lina ikut menimpali dan berbicara dengan sinis. "Aku sebagai wanita saja sungguh muak melihat wajah buruk rupa ini apalagi pria," lanjutnya sambil terkikik geli.

"Kau benar, Lin. Dia adalah jenis kotoran dunia yang tidak bagus untuk di pandang mata," sahut Sarah angkuh.

Kaki Catly mendorong dada Yara ketika gadis malang itu berniat untuk bangkit hingga ia terjatuh kembali.

"Kau lihat tadi? Dengan sepatu ini saja kau tidak pantas untuk disandingkan," cibir Catly melirik sepatunya.

Sepatu yang ia beli kemarin ketika menerima gaji. Hanya karena ia memiliki tas atau sepatu baru, Catly selalu merasa sombong padahal pekerjaannya tak lebih dari tukang sapu di bagian sayap kiri luar rumah utama.

"Ada apa ini? Sarah, Lina, dan kau Cat, kalian membuat ulah lagi?" bentak Alice memelototi tiga gadis tersebut.

"Kami rasa itu bukan urusanmu.“ Sarah melipat tangannya di dada, menatap Alice angkuh.

"Ini akan menjadi urusanku jika kalian menyakitinya. Sekarang aku minta kalian pergi sebelum aku dengan terpaksa membunuh kalian bertiga!"

Part 6

Suasana sebuah bangunan tampak ramai oleh penjaga yang bertugas. Senjata lengkap dengan berbagai merek berada dalam masing-masing tubuh para penjaga sehingga siapa pun musuh yang berada di dekat mereka akan dengan mudah dimusnahkan.

Rupanya hal tersebut tak membuat Aldrich dan 10 anak buah yang ia bawa ke markas Roister yang selalu menantang klan miliknya.

Roister selalu berusaha untuk membuat klan Aldrich --*Dark Flower*--berada dalam posisi sulit dengan cara bersekongkol dengan aparat negara untuk memberantas *Dark Flower* agar bisa menjadi klan mafia mereka menjadi klan terkuat dan paling disegani oleh dunia. Malam ini Aldrich serta anak buahnya akan memusnahkan klan Roister dari bumi ini.

Langkah yang diambil anak buah Aldrich dalam melumpuhkan lawan benar-benar baik dan tepat. Mereka menggunakan pistol peredam suara untuk membunuh lawan tanpa menimbulkan kericuhan. Aldrich melangkah masuk dengan santai dan tenang, sementara Ed dan Sen bertugas untuk

melindungi Aldrich dari musuh yang menyerang. Sen membuka pintu bangunan berupa mansion yang terletak di pinggir kota kemudian mengawasi sekitar memastikan tidak ada jebakan, barulah ia meminta Aldrich untuk masuk.

"Tuan, menurut informasi orang kita jika saat Jack berada di lantai dua, tengah berpadu kasih dengan beberapa perempuan," lapor Ed sambil tetap mengawasi keadaan.

Pistol Ed terulur ke arah dapur dan menembak cepat seorang pria yang mengarahkan senjatanya ke Aldrich hingga membuat para pelayan berteriak histeris.

"Bergerak." Aldrich hanya mengucapkan satu kata dan Sen sudah bergerak untuk menghabisi orang-orang yang masih di dapur. Baik itu pengawal atau pembantu rumah tangga.

Tak berselang lama Sen keluar dengan menarik seorang wanita cantik mengenakan seragam pelayan.

"Tuan, dia adalah wanita yang kau usir tempo hari. Kami sudah membuangnya ke laut tapi ternyata dia diselamatkan oleh anggota Roister." Sen menjelaskan dengan datar. "Dia ternyata mata-mata dari Roister, dan satu lagi masih ada di mansion kita. Bertugas di bagian belakang," tambahnya mengeratkan tarikan pada rambut wanita itu.

Aldrich menoleh menatap jijik wanita itu. Pria tampan dengan aura suram itu mendesis dan memerintah Sen untuk membunuh wanita itu di tempat.

"Baik, Tuan." Tanpa menunggu waktu lebih lama lagi, Sen mendorong wanita itu ke lantai dan menembak wanita malang itu tepat di dahinya.

"Urus yang lain dan jangan biarkan mereka lolos," perintah Aldrich pada Sen. "Kita urus yang di atas." Aldrich bergerak maju diikuti Ed menuju lantak dua.

Aldrich mengangguk ketika Ed menatapnya. Kemudian tanpa basa-basi, Ed menendang pintu hingga terbuka lebar dan menampilkan aktivitas menjijikkan dari dalam kamar. Jack

yang hampir mendapatkan puncaknya di atas tubuh seorang wanita tersentak kaget. Jack memutar kepalanya hanya untuk menemukan tatapan jijik dari musuh besarnya, Aldrich.

"Oh, aku tidak tahu jika aku kedatangan tamu terhormat di istanaku malam ini!"

Jack dengan santai mencabut miliknya dan terduduk di pinggir ranjang sambil merangkul dua wanita dalam dekapannya. Sementara wanita yang tadi berada di bawahnya kini tengah menatap Aldrich dengan tatapan lapar.

Pria tampan! Batin wanita itu berseru senang. Tatapan memuja dan senyum cabul ia lemparkan untuk Aldrich. Namun, bukan senyum atau tatapan penuh nafsu yang ditunjukkan Aldrich untuknya melainkan sebuah tembakan yang tepat mengenai dahinya. Hingga dia meregang nyawa, wanita itu masih tidak tahu apa kesalahannya untuk dibunuh secara tragis seperti ini.

Aldrich tersenyum sinis melihat tatapan takut yang dilayangkan dua wanita dalam dekapan Jack.

"Kau salah, Jack. Aku bukan tamu terhormat. Tapi--" Aldrich menjeda ucapannya sejenak. "Malaikat maut yang akan membawamu ke Raja Yama."

"Ha-ha!"

Mendengar ucapan Aldrich, bukannya takut, Jack justru tertawa liar hingga tubuh berototnya bergetar. Sementara dua wanita lainnya hanya diam-diam menyeringai menatap Aldrich tanpa membuka suara.

Mereka memang terkejut tadi ketika teman mereka ditembak. Tapi, rasa takut mereka musnah begitu yakin jika Jack lebih kuat dari dua orang itu.

"Tuan Syegav, aku sarankan sebelum kau memutuskan untuk kemari harusnya kau terlebih dahulu mengecek keadaan istanamu." Jack berujar dengan santai. "Aku yakin saat ini istana kebanggaanmu sudah rata dengan tanah," imbuhnya dengan seringaian sinis.

Aldrich tetap diam dengan wajah datar dan dinginnya.

"Kau yakin?"

"Sangat." Jack mengangguk yakin. "Aku bisa memastikan jika saat ini orang-orangmu dalam istana sudah jatuh dalam reruntuhan bangunan. Mereka pasti sudah mati."

Aldrich tersenyum dingin dan berkata, "Kalau begitu kau akan menemani orang-orangku di dunia lain."

Dor! Dor! Dor!

Tiga tembakkan menggema di kamar mewah dan luas tersebut membuat siapa pun yang mendengar pasti akan merasa ketakutan luar biasa. Tidak ada suara jeritan dari lawannya dan tidak akan ada yang akan berani membuat perlawanan. Karena ketiga orang itu langsung bungkam seketika saat pistol di tangan Aldrich mengarah ke dahi mereka. Aldrich melempar pistol pada Ed yang langsung disambut pria itu. Kemudian ia membersihkan dengan sapu tangan dari saku jasnya.

"Ledakkan rumah ini dan jangan sisakan apa pun," perintah Aldrich yang tentu saja dianggukki Ed.

Aldrich keluar dari kamar sebelum berhenti di samping pot bunga besar yang terletak di depan kamar Jack.

"Keluar," suruh Aldrich membuat Ed menatap atasannya bingung.

Namun, karena tak ingin menjadi sasaran amukan bosnya, Ed berujar, “iya, Tuan. Aku di belakangmu."

"Bukan kau yang aku maksud."

Ed bingung mendengar pernyataan tuannya. Namun, segera ia mengerti ketika matanya tak sengaja melirik ke arah pot bunga. Ed bergerak maju menarik sesuatu dari pinggir pot lalu melemparkannya di depan Aldrich.

"Apa yang akan kita lakukan dengan bocah ini, Tuan?"

Aldrich menatap anak laki-laki berusia 5 tahun itu dengan tatapan tak terbaca. Sementara anak itu menatap Aldrich dan Ed dengan takut-takut.

Anak kecil itu sudah menyaksikan semua yang dilakukan orang itu pada Ayahnya. Tentu saja ia juga pasti akan mati menyusul Ayahnya dan juga wanita-wanita simpanan sang Ayah.

"Bawa dia."

Ed menatap Aldrich tak percaya. Saat Aldrich bergerak untuk pergi, barulah Ed berniat untuk menyuarakan protes yang berakhir sia-sia.

"Nak, kau akan ikut dengan paman. Berdoa ah agar kau tidak ikut mati mengikuti orang tuamu," ujarnya menakut-nakuti bocah kecil yang terlihat semakin pucat.

***

Yara menatap bintang di langit yang berkelip seperti tengah memperhatikannya dari atas sana. Berharap orang tuanya yang sedang memperhatikan dirinya. Senyum gadis cantik itu mengembang ketika mengingat masa kecilnya saat kedua orang tuanya masih hidup.

Yara menangkup tangannya di dada dan mulai memejamkan matanya sambil berdoa di dalam hati untuk kebahagiaan orang tuanya di sisi Tuhan. Hal tersebut memang sering dilakukan Yara ketika malam tiba.

Kedua kelopak mata gadis itu terbuka dan kembali menatap langit penuh bintang dengan senyum lebar.

Setelah beberapa menit berlalu, Yara berniat untuk masuk ke dalam, namun langkahnya terhenti ketika melihat sesuatu yang mencurigakan di bawah. Lebih tepatnya di taman besar yang terletak di samping bangunan utama.

Itu adalah taman yang selalu ia bersihkan pagi dan sore bersama Alice. Mata gadis itu menajam ketika melihat sosok

yang mencurigakan itu mengendap-endap sambil membawa sesuatu di tangannya.

Meski tempatnya sedikit gelap, namun mata Yara yang memiliki kelainan bisa melihat sosok itu membawa bungkusan hitam menuju bagian samping tempat keamanan tidak terlalu ketat. Yara menyentuh dadanya dengan kernyitan di dahinya saat merasakan perasaan tak nyaman yang menghampirinya. Ini perasaan yang selalu ia rasakan jika sesuatu yang buruk akan terjadi.

Segera sosok Yara berlari meninggalkan balkon keluar dari kamarnya dan mulai mengetuk kamar Alice dengan brutal.

"Yara, ada apa kau terlihat brutal seperti itu?" Alice keluar dan menatap Yara heran. Beruntung ia belum sempat mengubah penampilannya begitu juga dengan Yara.

"Ada sesuatu yang mencurigakan. Ayo, ikut aku!"

Yara menarik tangan Alice berlari menyusuri koridor dan menuruni anak tangga menuju arah tempat orang yang ia lihat mencurigakan tadi.

"Kita mau ke mana?" Alice menatap Yara yang terus menariknya.

Orang-orang yang mendengar kegaduhan yang diciptakan Yara tadi keluar hanya untuk melihat kedua gadis itu terus berlari meski sudah coba dihentikan beberapa rekan mereka.

"Ikut saja."

"Hei, kenapa kita kesini? Jika Paman Ped tahu kita memasuki wilayah ini kita bisa dibunuh atau paling tidak kita akan dipecat," bisik Alice melirik sekeliling dengan takut.

Saat ini mereka berada di sebuah taman yang tabu untuk mereka masuki.

Di bangunan utama memang memiliki dua taman yang dihias dengan berbagai jenis bunga. Namun, taman ini adalah taman

tempat si pemilik rumah bersantai sambil membaca buku di dalam rumah kaca.

Taman yang begitu tabu dan tidak boleh dimasuki oleh sembarangan orang kecuali Ped untuk membersihkan bagian dalam atau sekitar rumah kaca.

"Kau kejar orang itu dan minta pengawal untuk menangkap dia." Yara menunjuk ke arah seseorang yang baru keluar dari rumah kaca.

"Huh? Siapa?" Alice menatap arah yang di tunjuk Yara dan tidak melihat apa pun. "Tidak ada apa-apa," komentarnya.

"Ikuti jalan itu dan kau akan menemui orang itu. Dia mengenakan pakaian hitam dan akan tersamar dengan gelap." Yara menjelaskan secara terburu-buru. "Gunakan matamu untuk lebih jeli lagi. Orang itu bisa saja menyamarkan tubuhnya dalam kegelapan."

"Lalu, apa yang akan kau lakukan? Dan, mengapa kita harus menangkapnya?" cerca Alice tidak bisa menyembunyikan keheranannya.

"Aku curiga dia meletakkan sesuatu di dalam rumah kaca itu. Ayo, kita bergerak."

Yara berlari memasuki rumah kaca dan menemukan jejeran rak berisi buku-buku dan juga beberapa bunga terletak di pojokkan dan dijadikan hiasan dinding. Bahkan, saat mendongak, maka mata seseorang akan dihadapkan dengan tumbuhan merambat yang menghiasi atap kaca.

Saat ini bukan saatnya Yara mengagumi interior bangunan karena yang harus ia lakukan ialah mencari bungkusan hitam yang diletakkan orang itu.

Yara yakin sekali jika orang itu pasti meletakkan bungkusan itu di suatu tempat dalam rumah kaca. Yara meyakinkan hal itu karena saat orang itu keluar dari rumah kaca sudah tidak membawa apa pun.

Yara mulai membongkar buku-buku yang tersusun di atas rak dan mulai mengobrak-abrik meja kerja yang terletak di pojok menghadap bunga matahari yang tertanam di luar rumah.

Yara belum menemukan apa-apa membuatnya sangat cemas apalagi perasaan tak enak semakin menjadi-jadi di dalam hatinya. Yara menatap kolam kecil yang terletak di seberang tempatnya berada. Dengan penerangan lampu minim dari bangunan utama, Yara mulai melewati satu per satu rak buku yang dibuat seperti labirin hingga ia berada di depan kolam yang membentuk panjang dari ujung ke ujung. Bukan kolam itu yang menarik minat Yara melainkan jejeran tumbuhan yang terletak di seberang kolam.

Yara yakin jika semua tempat di dalam rumah kaca sudah ia periksa dan hanya tempat inilah yang belum ia jamah. Yara masuk ke dalam kolam yang tingginya sebatas leher dan mulai berjalan pelan dengan hati-hati hingga tiba di pinggir kolam.

Yara berusaha naik ke atas hingga beberapa kali percobaan barulah ia bisa duduk di pinggir dan mulai bergerak memeriksa tumbuhan yang berada di hadapannya. Hingga 4 menit kemudian barulah ia menemukan sebuah tas terletak di pojok di antara tanaman lavender.

"Bom?" Yara terkesiap ketika tas sudah terbuka.

Gadis cantik itu memperhatikan waktu yang tersisa dalam bom tersebut. Hanya tinggal 6 menit lebih 12 detik lagi. Yara mulai memeriksa perangkat dalam bom tersebut dengan hati-hati dan mulai berpikir cara menjinakkan bom.

Yara pernah membaca hal semacam ini di buku dalam ruang rahasianya, namun ia belum pernah mempraktikkannya secara langsung, dan Yara takut akan mengambil risiko jika ia salah mengambil langkah.

Namun, jika bom tersebut tidak dimatikan sesegera mungkin maka akan berakibat fatal. Paman Ped, Alice, orang-orang di dalam bangunan ini, serta dirinya tidak akan pernah selamat.

Bom yang berada di dalam tas ini adalah jenis bom dengan skala besar yang bisa menghancurkan hutan beserta isinya.

Akhirnya Yara memutuskan untuk mengambil risiko dengan cara menghentikan waktu bom tersebut sebelum kehabisan waktu. *Setidaknya Yara sudah berusaha*, batinnya mulai menyemangati.

Yara mulai mengotak-atik dan mulai mencabut beberapa kabel yang dirasa cukup untuk menghentikan waktu. Keringat dingin sebesar biji jagung jatuh menghias wajah cantiknya padahal tadi ia baru berendam di kolam itu.

Waktu tersisa 10 detik. Yara dengan keberanian setipis tisu mencabut kabel terakhir dan mulai menutup matanya erat-erat. Setidaknya ia sudah berusaha untuk menghentikan bom. Jika pun ia gagal tidak akan ada penyesalan di dalam hatinya. Satu-satunya yang ia sesali adalah ketidakmampuannya menyelamatkan orang-orang tak bersalah.

"Apa yang kau lakukan?"

Sebuah suara mengejutkan Yara membuat gadis itu segera bangkit berdiri dan mulai memutar tubuhnya. Namun, ketidak seimbangannya membuat kakinya tergelincir dan jatuh ke dalam kolam.

"Argh!"

Part 7

Aldrich tiba di kediamannya dan melihat tidak terjadi apa-apa. Pria itu menatap sekeliling dengan pandangan menyelidik memperhatikan aktivitas yang bisa saja mencurigakan. Semuanya berjalan normal kecuali suara keributan yang berasal dari sisi barat di dalam hutan.

Aldrich bergerak diikuti para pengawalnya menuju hutan yang tak terlalu jauh dari bangunan utama. Dengan lampu penerangan yang dibawa pengawal, Aldrich bisa melihat apa yang terjadi di tempat kejadian.

Dua sosok tengah bergumul di tanah dengan gadis berpakaian hijau tua berusaha menahan seseorang di bawahnya.

"Apa yang kalian lakukan?"

Kedua sosok itu menoleh ke asal suara hingga beberapa detik kemudian sosok berpakaian hijau tua itu menarik sosok berpakaian hitam untuk bangkit berdiri. Karena lengah sosok berpakaian hitam itu tidak bisa melarikan diri, apalagi saat ini mereka tengah dikepung oleh para pengawal.

"Aku juga tidak tahu." Alice, sosok berpakaian hijau itu mengangkat bahunya. "Temanku hanya meminta aku untuk menangkapnya lalu diserahkan pada kalian." Alice menatap sekumpulan pria di depannya dengan polos.

"Untuk apa temanmu meminta kau menangkap dia?" Kali ini Sen buka suara mewakili Aldrich.

"Dia mencurigakan." Alice kemudian memelototi sosok berpakaian hitam itu. "Cepat katakan apa yang kau lakukan di rumah kaca milik tuan," bentak Alice pada sosok berpakaian hitam itu.

Aldrich tersentak ketika mengingat kata-kata yang diucapkan Jack tadi di markas Roister. Pria itu memberi kode pada Ed untuk mengurus sosok berpakaian hitam. Setelah itu Aldrich berlalu begitu saja diikuti Sen yang setia di sampingnya.

"Hei, apa yang dilakukan pria itu? Mengapa dia pergi?" Alice menatap Ed penuh selidik, membuat pengawal pribadi Aldrich itu mendengus mendengar Alice menyebutkan Aldrich dengan sebutan pria itu.

"Dia adalah Tuan Aldrich, dan terserah dia mau ke mana," ucap Ed ketus. Ed kemudian meminta para pengawal yang tersisa untuk membawa sosok hitam tersebut.

Alice membeku mengetahui jika pria itu adalah Aldrich. Segera setelah itu kesadaran menghantam pikiran Alice mengetahui jika pria itu pasti menuju rumah kaca. Ini salahnya mengapa bisa melupakan wajah pria tampan yang sialnya sangat tak ber-perasaan itu.

Segera Alice melempar sosok berpakaian hitam itu ke tanah dan berlari tunggang langgang menuju taman samping dimana letak rumah kaca berada.

"Hei, tidak ada apa-apa disitu!" Alice berteriak mencoba menghentikan Aldrich namun sia-sia karena Aldrich sudah menghilang dari pandangannya.

Aldrich memasuki rumah kaca dengan wajah dingin dan semakin dingin ketika melihat ruangan tempat ia selalu menghabiskan waktu untuk beristirahat berantakan.

Telinga tajam Aldrich mendengar suara Tik ... Tik ... Tik. Kening pemuda itu mengernyit ketika sadar jika itu adalah suara bom yang berasal dari dalam ruang kaca.

Segera setelah itu Aldrich mencari sumber suara dan berhenti di depan kolam yang biasa ia gunakan jika ingin berendam di malam hari. Tatapan Aldrich jatuh pada punggung seseorang yang ia yakini adalah punggung perempuan.

Di bawah sinar bulan dan bintang serta dibantu dengan penerangan lampu dari rumah utama, Aldrich bisa melihat punggung perempuan itu terlihat rapuh. *Apa yang dilakukan perempuan itu?* Batin Aldrich bertanya. Namun, satu detik kemudian Aldrich tersentak saat suara yang ia cari tadi sudah menghilang seiring dengan menegangnya tubuh perempuan itu.

"Apa yang kau lakukan?"

Aldrich menyuarakan pertanyaannya membuat perempuan itu terkejut dan segera menemukan kakinya tergelincir dan masuk ke dalam kolam.

Melihat hal itu segera Aldrich membuka jasnya dan hanya menyisakan kemeja putih lengan panjang serta dasi hitam yang melekat di lehernya. Aldrich melompat ke kolam dan menarik perempuan itu yang tengah menggapai-gapai di atas permukaan air. Aldrich menarik perempuan itu ke tepi kolam membuat perempuan itu mengambil napas sebanyak-banyaknya.

Yara menghela napas lega ketika dirinya sudah berada di tempat yang aman. Segera setelah napasnya kembali teratur, Yara mengalihkan perhatiannya hanya untuk melihat tatapan tajam pria yang sudah menolongnya.

Pria itu masih berada di dalam kolam tengah menatapnya dengan sinar tajam yang membuat tubuh Yara bergetar ketakutan.

"Apa yang kau lakukan di tempatku?"

Tubuh Yara semakin bergetar hebat ketika mendengar suara tajam penuh aura intimidasi yang berasal dari pria itu. Yara tersentak ketika sebuah kain menutupi tubuhnya dan merasakan dekapan seseorang dari belakang.

"Tuan Syegav, aku minta maaf jika temanku sudah mengganggu waktu dan tempatmu. Lain kali aku akan mengajarinya tentang hal yang harus dan tidak boleh dia lakukan." Alice segera bangkit berdiri sambil menarik Yara tanpa melepaskan kain hijau yang menutupi tubuh perempuan itu.

Keduanya melangkah keluar tanpa menunggu respons Aldrich. Aldrich menatap tajam kedua sosok yang sudah menghilang di balik rak buku. Tatapan pria itu kemudian beralih ke tempat Yara tadi berada dan melihat sebuah tas tergeletak di antara tanaman. Segera Aldrich berenang ke tepian dan naik ke atasnya. Tatapannya terpaku pada bom waktu yang tergeletak di atas tas dengan kondisi tidak menyala lagi. *Mata Aldrich memicing menatap benda mati tersebut. Jelas-jelas tadi ia mendengar suaranya,* batin pria itu berujar. *Mungkinkah gadis itu yang melakukannya?* Tanyanya dalam hati.

"Tuan, ada yang bisa aku bantu?" Sen berdiri di seberang kolam menatap Aldrich yang tertegun di tempat.

"Selidiki dari mana Jack membeli ini." Aldrich melempar bom di tangannya pada Sen. Pria itu kemudian berujar, "selidiki tentang dua gadis yang baru saja keluar dari sini dan mintai datanya dengan konkret."

"Baik, Tuan."

Aldrich keluar dari kolam dengan menggenggam kacamata tebal milik gadis yang ia tolong tadi. Aldrich berdiri di pinggir

kolam menatap kacamata di tangannya dengan tatapan tak terbaca. Sementara Yara yang sudah berganti pakaian kini duduk di pinggir tempat tidurnya dengan Alice yang menatapnya heran.

"Apa yang kau temukan di rumah kaca itu?" tanya Alice penuh selidik. "Dan, di mana kacamata milikmu?"

"Aku tidak tahu. Mungkin terjatuh di kolam," jawab Yara terkesan jujur. "Soal yang aku temukan di rumah kaca itu--" Yara menatap Alice dengan pandangan tak terbaca. "Aku menemukan bom," cicitnya membuat Alice terkejut bukan main.

"Bom?"

"Iya, tapi kau tenang saja. Bom itu sudah aku jinakkan." Yara menenangkan Alice yang mulai terlihat panik.

"Kau yakin bisa menjinakkan bom?" Alice menatap Yara tak yakin, namun gadis itu justru mengangguk tegas.

Alice heran. Bagaimana Yara memiliki pengetahuan dan keberanian untuk menjinakkan bom jika menghadapi manusia saja Yara sudah ketakutan setengah mati. Alice menutup mulutnya tak percaya. Ini sebuah keajaiban jika Yara bisa menjinakkan bom. Manusia normal lainnya belum tentu bisa melakukan hal tersebut namun Yara mampu melakukannya.

Alice bertepuk tangan riang sambil tersenyum lebar.

"Hebat! Kau sangat hebat, Yara," puji Alice terdengar tulus. "Ngomong-ngomong dari mana kau belajar menjinakkan bom?" tanyanya menatap Yara penuh kagum dan selidik.

Yara mengangkat bahunya dan menjawab, "Aku pernah membaca bukunya."

Alice jatuh tak sadarkan diri ketika mendengar jawaban polos Yara.

Hal tersebut membuat Yara kesulitan untuk mengangkat tubuh temannya ke atas tempat tidur.

🙡🙡🙡🙡

Yara membuka matanya ketika terik matahari menerpa wajahnya. Gadis cantik itu tampak tertegun sejenak ketika sepasang mata tengah menatapnya dengan pandangan tertarik.

"Alice, apa yang kau lihat?" tanyanya menatap Alice heran.

"Tidak ada." Alice mengangkat bahunya. "Aku hanya tidak percaya jika di dunia ini benar-benar ada kecantikan seperti dirimu. Aku curiga--" Alice menatap teman barunya dengan tatapan tak terbaca.

Yara bangkit dari posisinya menatap Alice tegang. Ketakutan muncul di hati Yara jika Alice sudah mencurigai tentang keberadaannya saat ini.

"C-curiga kenapa?"

"Jika kau adalah keturunan Dewi Aprodit."

Yara tersenyum dan bergumam, "Kau terlalu melebihkan sesuatu."

"Tidak. Aku serius. Aku tidak melebih-lebihkan sesuatu. Ini fakta -- hei, kau mau ke mana?" jerit Alice kesal saat dirinya tidak direspon oleh gadis itu.

"Aku ingin mandi. Ini sudah siang, Alice," jawab Yara lembut.

Gadis cantik itu mengambil handuk yang tergantung di dinding dan melangkah masuk ke dalam kamar mandi. Namun, sebelum benar-benar masuk, Yara mendengar pertanyaan Alice.

"Kenapa aku bisa ada di sini?"

"Kau pingsan tadi malam, dan aku membawamu ke atas tempat tidurku."

"Astaga!" Alice menepuk dahinya dan bergumam, “jadi, tadi malam itu bukan mimpi?"

Melihat jam yang tergantung di sisi dinding, Alice segera bergegas berlari keluar dari kamar Yara memasuki kamarnya. Hari sudah siang. Mereka harus bekerja. Jika tidak, maka Silly akan memarahi mereka kali ini.

Sementara di bangunan utama tepatnya di lantai tiga, Aldrich tengah bersantai di balkon ditemani secangkir kopi dan beberapa jenis camilan untuk mengganjal perut.

Asap menguap dari dalam cangkir ketika Aldrich menyeruput kopi hitamnya, sementara mata tajamnya tidak pernah lepas dari balkon yang berada tepat di seberang. Pikiran Aldrich masih mengingat apa yang dikatakan Sen padanya beberapa saat yang lalu.

"Namanya Yarasya Megando. Usia 19 tahun dan merupakan adik tiri Dari Jena Stward dan Sarah Stward. Nona Yara sering disiksa dan dipukul oleh kedua kakak tirinya. Semenjak orang tuanya meninggal, Nona Yara tidak pernah diizinkan untuk keluar rumah dan diperlakukan seperti budak. Nona Yara tidak diizinkan menikmati haknya. Tapi, pengacara keluarga Megando sudah lama mencurigai kedua kakak beradik itu dan menyimpan apa yang menjadi hak Nona Yara. Pengacara itu tidak lagi memberikan uang tunjangan untuk Nona Yara setelah curiga apa yang mereka lakukan. Saat ini Sarah dan Jena tengah mencari keberadaan Nona Yara karena pengacara itu ingin bertemu dengan Nona Yara yang kabur dari rumah ketika dia disiksa. Ini berkas lengkap Nona Yara dan tuan bisa membacanya. Serta ini foto-foto Nona Yara sesaat sebelum orang tuanya meninggal."

Mengingat percakapannya dengan Sen tadi, Aldrich menunduk dan mulai membaca seluruh laporan yang diberikan Sen. Dimulai dari hari-harinya dan bahkan masakannya yang terbukti lezat juga tertulis di dalam berkas.

Aldrich mengambil foto berisi wajah seorang gadis berusia 12 tahun yang terlihat cantik dengan mata bulat dengan kedua bola warna mata yang berbeda. Hidung mancung, pipi sedikit

berisi, rambut hitam nan panjang, serta memiliki senyum yang manis.

Gadis ini memang terlihat sangat cantik dan mungkin saat ini ia akan bertambah cantik, pikir Aldrich. Namun, mengapa ia membuat wajahnya menjadi seperti bukan dirinya. Kening Aldrich mulai mengernyit.

Apa mungkin dia ingin bersembunyi dari kedua kakak tirinya? Aldrich kembali mengambil cangkir di atas meja dengan mata menatap tajam balkon yang menjadi pusat perhatiannya tadi. Tanpa disangka, Aldrich melihat sosok itu keluar dan tengah berdiri menghadap matahari yang belum terlalu terik. Mata gadis itu terpejam dengan senyum manis yang terpampang nyata di mata Aldrich.

Rambut hitam panjangnya terurai indah tersapu angin lembut. Wajah putih bersih tampak terlihat memukau di bawah sinar matahari. Aldrich mengernyit karena baru kali ini ia melihat seorang gadis yang memiliki kecantikan begitu nyata.

Gadis itu segera masuk ke dalam mungkin karena merasa tengah diperhatikan oleh seseorang. Aldrich menghela napas dan melipat tangan di dada sambil terus menatap pintu balkon yang sudah tertutup.

Tadi malam ia belum sempat melihat wujud asli gadis yang sudah menyelamatkan puluhan orang dalam mansion karena selain tidak adanya penerangan juga teman gadis itu sudah menutup wajahnya terlebih dahulu dengan kain.

Terlalu banyak berpikir membuat Aldrich jengah. Lebih baik ia memikirkan langkah apa yang akan ia ambil untuk gadis cantik itu. Segera Aldrich keluar dari tempatnya berada berjalan ke ruang kerjanya. Sebelum masuk ia sempat meminta pengawal yang berjaga untuk memanggil Ped.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk Aldrich menunggu karena saat ini Ped sudah berdiri di hadapannya dengan setelan hitam putih khas pelayan.

"Ada yang bisa aku bantu, Tuan?"

"Aku dengar kau yang memasukkan pelayan itu." Aldrich menatap Ped dengan pandangan tak terbaca membuat Ped sedikit gemetar.

"Itu benar, Tuan." Ped mengakuinya. "Tapi, aku mohon tuan untuk tidak memecatnya. Aku tahu kesalahannya karena sudah masuk ke ruang pribadi tuan. Aku akan memberitahukannya tentang apa yang bisa dan tidak bisa dia lakukan," pinta Ped.

Ped sudah menyukai gadis kecil itu sejak awal dan sudah menganggap Yara sebagai putrinya sendiri. Jadi, ia akan melakukan segala cara agar gadis itu tidak terusir. Aldrich memutar tinta emasnya diantara jari telunjuk sambil menatap Ped dengan tatapan tak terbaca. Pria tampan dengan aura dingin itu mengalihkan perhatiannya pada frame foto yang memperlihatkan wajahnya di tengah panorama alam.

"Aku tidak akan memecatnya," ucap Aldrich datar membuat Ped menghela napas lega. "Aku akan membuatnya menjadi pelayan pribadiku. Bagaimana menurutmu, Ped?" tanyanya sambil mendongak menatap Ped tajam.

"A-apa?" Ped membelalakkan matanya tak percaya.

"Tapi, Tuan--"

"Ah, Ped, kau setuju atau tidak?"

Ped menghela napas berat dan tanpa daya ia hanya bisa menyetujui permintaan Aldrich.

Ped berharap semoga saja Tuan mudanya ini akan sedikit berbaik hati untuk tidak menyiksa Yara.

"Baiklah kalau begitu aku permisi, Tuan." Ped pamit undur diri diiringi tatapan tak terbaca dari Aldrich.

Tak lama setelah Ped keluar, seseorang kembali mengetuk pintu dan orang tersebut tak lain adalah Sendro.

"Tuan, saya kembali membawa informasi tentang gadis bernama Alice yang bersama Nona Yara," ujar Sen tanpa basa-basi.

Aldrich mengangguk melihat berkas dari pelayan bagian belakang. Aldrich tersenyum miring ketika mengetahui identitas asli dari Alice.

"Biarkan saja dia. Nanti jika dia membuat ulah maka tugasmu adalah mengembalikannya ke tempat asal," ujar Aldrich menatap Sen tajam. Sen mengangguk dan pamit undur diri meninggalkan Aldrich dalam keheningan.

Part 8

Yara berdiri dengan kepala menunduk di depan majikan barunya. Awal mula ia terkejut mendengar dari Ped jika ia akan dipindahkan ke bangunan utama. Namun, Ped segera menjelaskan jika saat ini Tuan Muda tengah mencari seorang pelayan untuk melayaninya.

Berhubung karena Yara tidak memiliki tugas tetap jadilah ia dipindahkan Ped di bangunan utama karena memang Yara sangat rajin dan pekerja keras. Itu adalah sederet ucapan penuh kebohongan yang disampaikan Ped. Ped tahu jika Yara cenderung takut untuk bertemu dengan orang baru. Maka dari itu Ped tidak mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.

Aldrich duduk di kursinya menatap Yara dari atas ke bawah dengan pandangan datar. Pria itu sedikit kagum dengan Yara yang sangat pandai dalam merubah penampilan.

Lihat saja rambut di kepang tiga, wajah kusam, tangan hitam, serta kacamata tebal yang menghiasi matanya. Aldrich yakin jika kacamata itu pasti di pinjamkan oleh Alice.

"Ped," panggil Aldrich tanpa mengalihkan perhatiannya pada Yara.

"Iya, Tuan. Aku di sini." Ped maju satu langkah hingga berdiri di samping Yara.

"Kau berikan dia tugas-tugas yang harus dia kerjakan," perintah Aldrich yang tentu saja diangguki Ped.

Aldrich kemudian memberi kode agar Ped dan Yara keluar dari ruangannya. Tak lama setelah kedua orang itu keluar, Aldrich bangkit dari duduknya berjalan keluar dari istana mewahnya. Laju mobil yang membawa Aldrich menuju kantornya berjalan dengan kecepatan sedang hingga beberapa detik kemudian ponsel sopir yang bertugas berdering nyaring memecahkan suasana hening di dalam mobil.

"Tuan, ada jebakan di depan sana. Apa yang akan kita lakukan?" tanya sang sopir setelah menerima telepon.

"Tabrak siapa pun yang menghalangi," jawab Aldrich dingin.

Hanya sebuah mobil 'kan? Aldrich tak peduli jika mobilnya rusak karena ia masih bisa membeli yang baru, atau paling tidak ada banyak koleksi mobilnya yang tersusun di dalam garasi.

Benar saja apa yang dikatakan sopir tersebut jika di depan mereka saat ini orang-orang berwajah menyeramkan berdiri di depan kendaraan mereka masing-masing. Tatapan tajam mereka arahkan pada mobil Aldrich seolah ingin melumat Aldrich hidup-hidup.

"Sekarang, Tuan?" tanya sopir setelah kendaraan mereka berada dalam jarak lima meter.

"Hm," sahut Aldrich dingin.

Jimmy, sang sopir yang sering melakukan tugas ini segera menekan gas dengan kencang hingga membuat orang-orang itu terkejut dan mereka membubarkan formasi demi menyelamatkan hidup kecil mereka.

Motor yang berjejer rapi segera ditabrak oleh mobil sport keluaran terbaik tahun ini dari perusahaan Aldrich. Sementara kawanan penjahat hanya mampu terdiam atas kejadian tak terduga yang mereka lihat dengan mata kepala sendiri.

Mobil Aldrich berhenti sejenak untuk menstabilkan posisi yang hampir oleng sebelum kendaraan tersebut kembali melaju meninggalkan para penjahat yang bersiap mengejar. Namun, apalah daya jika kendaraan beberapa dari mereka sudah ringsek.

"Dasar gila!" umpat mereka akan sikap Aldrich.

Sesampainya di parkiran kantor Aldrich segera turun ketika pintu mobil di buka seorang pengawal yang baru saja tiba.

"Perbaiki mobil itu lagi," perintahnya pada Robert.

"Baik, Tuan."

Aldrich kembali berjalan diikuti beberapa pengawal yang bertugas diiringi tatapan hormat dari para karyawan hingga ia masuk ke dalam lift.

"Hei, aku sungguh penasaran akan seperti apa wanita yang mendampingi Tuan Syegav. Apakah dia akan sangat cantik?" bisik seorang karyawan wanita pada temannya.

"Aku juga tidak tahu," balas temannya. "Aku bahkan tidak pernah melihat dia dekat dengan seorang gadis," lanjutnya sambil mengangkat bahu.

"Jangankan dekat dengan wanita, sekretarisnya saja tidak pernah berada dalam jarak satu meter darinya," timpal seorang lainnya, membuat semua yang berada di sana menoleh dengan penasaran.

"Kau serius? Gosip dari mana itu?" tanya para wanita itu mulai penasaran.

Wanita yang mengucapkan kalimat tersebut segera tersenyum bangga. Wanita itu menjawab, "Tentu saja dari Nella, sekretarisnya langsung."

"Oh, aku curiga jangan-jangan Tuan Syegav itu adalah seorang--"

"Perusahaan menerima karyawan dengan IQ di atas rata-rata untuk menyejahterakan perusahaan bukan untuk memperlebar mulut dengan gosip," sindir sebuah suara, membuat beberapa wanita yang tengah bergosip segera mengalihkan perhatian mereka.

"Tuan Sen. Selamat pagi!" sapa mereka dengan wajah pucat. Mereka kini tengah ketakutan karena membicarakan atasan sendiri dengan gosip yang belum tentu benar.

Sen hanya melirik sekilas pada sekelompok orang-orang itu sebelum melangkah pergi memasuki lift menuju lantai tempat Aldrich berada.

"Tuan," panggil Sen ketika tiba di pintu ruangan Aldrich.

"Masuk!"

Sendro segera masuk ketika mendengar perintah tuannya. Pria itu memberi kode pada pengawal lain untuk menjaga tempat mereka saat ini agar tetap kondusif.

"Tuan, penyusup yang di tangkap kemarin malam sudah di eksekusi dan mayatnya sudah diberikan pada serigala peliharaan tuan," lapor Sen membuat Aldrich mengangguk puas.

"Tuan, salah satu anak buah kita yang kita kirim ke Italia untuk menyelidiki kasus pembunuhan pejabat di sana tewas dalam sebuah ledakan," kata Sen lagi memberi laporan.

Aldrich tersenyum dingin mendengar pernyataan Sen.

"Itu adalah harga untuk sebuah pengkhianatan," ujarnya datar.

"Benar, Tuan. Di Italia dia tidak hanya untuk mencari tahu tentang pembunuhan itu tapi juga menjual informasi tentang klan kita pada musuh."

"Hm. Mungkin ada beberapa yang akan menganggap jika ancaman untuk tergabung dengan klan kita dan berkhianat hanyalah gertakan saja."

Sen mengangguk menyetujui ucapan Aldrich. Lalu seakan teringat dengan sesuatu Sen menatap Aldrich dengan ragu.

"Katakan apa yang ingin kau tanyakan," perintah Aldrich yang mengerti dengan ekspresi orang kepercayaannya.

"Tuan, apakah benar jika kau mengangkat seorang pelayan dari bagian belakang untuk menjadi pelayan pribadimu?" tanya Sen setelan ragu untuk beberapa saat.

Aldrich mengangguk.

"Mengapa, Tuan? Apa ada sesuatu yang mencurigakan dari gadis itu?" tanya Sen penasaran. Pasalnya Aldrich akan selalu menjauhkan perempuan mana pun dari dirinya. Tapi ini? Entah lah Sen juga tidak tahu karena jalan pikiran Aldrich sulit untuk ditebak.

"Karena dia tidak sesederhana yang terlihat," jawabnya datar.

Kening Sen mengernyit tak mengerti.

"Dia adalah orang yang sudah menjinakkan bom," katanya membuat Sen mundur beberapa langkah.

Sen menggeleng tak percaya mendengar jika seorang gadis bisa menjinakkan bom. Ini bom, bukan petasan yang bisa dihentikan dengan disiram air saja. Tapi, ini bom. Sekali lagi ini bom.

"Kau tidak percaya?" Sebelah alis Aldrich terangkat menatap Sen dengan seringaian penuh. "Itu urusanmu."

Aldrich pulang ketika hari menjelang malam. Tatapan pria itu beralih menatap seorang pengawal yang terlihat baru turun dari lantai atas.

"Selamat malam, Tuan," sapa pengawal dengan hormat.

Aldrich mengangguk kemudian berjalan menuju lift yang akan membawanya ke lantai tempat kamarnya berada. Pintu lift terbuka dan menampakkan koridor dengan para pengawal yang bertugas di sekeliling. Satu hal yang paling mencolok di antara para pengawal tersebut membuat Aldrich mengernyit.

"Di mana gadis pelayan itu?" tanyanya pada seorang pengawal.

"Pelayan yang tuan maksud berada di dalam, Tuan, atas perintah Ped," beritahu seorang pengawal.

Aldrich tidak menyahut. Pria itu melangkah masuk ketika pintu kamarnya dibuka oleh seorang pengawal. Aldrich menatap sekeliling ruangannya dan tidak menemukan siapa pun hingga ia menolehkan kepalanya ke arah suara cicitan yang berasal dari balik pintu.

"Apa yang kau lakukan di sana?" Aldrich menatap dingin sosok Yara yang berdiri dengan kepala menunduk, sementara tubuhnya menempel pada tembok di belakangnya.

"T-tuan, aku--"

"Tidak usah banyak bicara. Segera siapkan aku air hangat untuk mandi," perintah Aldrich tak mau mendengar ucapan Yara.

Aldrich membuka jas yang ia kenakan kemudian melemparnya pada Yara.

"Ah, satu lagi." Aldrich menatap Yara tajam. "Aku ingin sebelum kau menyiapkan air hangat untukku, kau harus terlebih dahulu mencuci tanganmu dengan cairan anti kuman beberapa kali," ujarnya penuh peringatan.

"B-baik, Tuan," jawab Yara bergetar ketakutan. Gadis itu sudah beberapa kali mendengar penjelasan Ped. Jadi, ia paham betul dengan karakter Tuan Muda di hadapannya ini. Tak lama Yara keluar dari kamar Aldrich menuju letak kamarnya yang berada di satu lantai di bawah dan mulai mencuci tangannya

beberapa kali hingga benar-benar bersih menurut opsi Aldrich. Lalu, setelah itu barulah Yara kembali ke kamar Alrrich dan melihat pria itu tengah bersandar di sofa dengan mata terpejam.

Tak ingin berlama-lama berada di dekat sang majikan, Yara memutuskan untuk bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Setelah memastikan tidak ada kotoran atau hal-hal yang akan membuat majikannya marah, Yara keluar dari kamar mandi dan berdiri cukup jauh dari jarak Aldrich berada.

"Tuan, air untuk mandi sudah siap," ujarnya pelan.

"Hm."

"Tuan, adakah sesuatu yang kau butuhkan lagi?" Yara bertanya pelan. Dirinya sudah mengantuk dan ingin tidur, namun ia tidak bisa memejamkan matanya sebelum mendapatkan izin dari Aldrich.

"Kau bisa kembali," perintah Aldrich tanpa membuka matanya.

"Kalau begitu saya permisi, Tuan."

Yara pamit undur diri keluar dari ruangan Aldrich dengan kaki gemetar apalagi melihat para pengawal yang berkeliaran di koridor membuat Yara takut bukan main. Setelah kepergian Yara, Aldrich membuka matanya dan menatap pemandangan di luar kaca dengan seringaian sinis.

"Bodoh," ujarnya dingin dengan pikiran yang hanya dia sendiri yang tahu.

Aldrich bangkit dari duduknya, membuka dasi, kemeja, ikat pinggang, dan celana yang ia kenakan hingga hanya menyisakan bokser hitam hampir setengah paha. Aldrich meletakkan pakaian kotor ke dalam keranjang yang tersedia dan menyembunyikan di tempat biasa pelayan mengambil pakaiannya. Pemuda tampan dengan tubuh *sixpack* itu melangkah pelan masuk ke dalam kamar mandi dan mulai memperhatikan keadaan dengan saksama.

Aldrich menganggguk puas karena tidak ada setitik hal yang akan membuatnya jijik. Aldrich mulai membuka dua helai pakaian terakhirnya dan memasukkannya ke dalam tas sampah yang akan dibuang oleh pelayan keesokan harinya.

Aldrich memang terbiasa dengan memakai sekali pakaian dalamnya dan setelah itu akan ia buang tanpa mau mencucinya kembali. Aldrich dan *msyhphobia* miliknya selalu saja mampu membuat orang yang mengetahui karakter Aldrich akan merasa tak percaya.

Perlahan tubuh polos itu menaiki tangga kecil dan mulai masuk ke dalam jacuzzi yang sudah terisi air hangat. Aldrich mulai merebahkan kepalanya pada bantal kecil yang tersedia khusus dan mulai memejamkan matanya menikmati otot-otot tubuhnya yang terasa keram karena seharian beraktivitas.

***

Keesokan paginya.

Aldrich menyesap kopi panasnya di taman bunga. Rasa pahit dengan campuran sedikit manis membuat Aldrich menikmati rasa yang memanjakan lidahnya.

"Apa yang kau sembunyikan dariku?"

Suara Aldrich memecahkan suasana yang hening, membuat Yara yang tengah menundukkan kepala di belakangnya seketika itu mendongak dan menatap punggung Aldrich tak percaya.

"S-sembunyikan, Tuan?" ulang Yara mulai ketakutan.

Keringat dingin mengalir di dahinya mendengar pertanyaan Aldrich yang sepertinya sudah menaruh curiga padanya. Hening yang menakutkan. Tidak ada suara Aldrich yang menyahut Yara selanjutnya. Hanya saja aura di sekitar ruangan terasa panas dan membuat Yara tak nyaman. Gadis cantik itu berusaha untuk tetap tenang meski kenyataan wajah pucat dan jantung yang berdebar kencang adalah bukti nyata jika saat ini ia tengah ketakutan.

"Tidak ada. Mungkin kau salah dengar," ujar Aldrich sembari bangkit dari duduknya.

Pria tampan itu membenarkan letak jasnya yang memang sudah rapi. Kemudian tatapannya beralih menatap Yara yang segera menundukkan kepalanya ketika tatapan tajam Aldrich mendarat padanya.

"Aku ingin kau memasakkan aku makan malam," perintah Aldrich yang langsung dianggukki gadis itu.

Aldrich menatap Yara dengan pandangan tak terbaca. Dalam pikiran Aldrich selama satu hari kemarin ia sudah tahu jika Yara adalah tipe gadis yang selalu menuruti perintah orang lain dengan teliti.

"Kalau begitu, aku ingin kau merapikan kamarku." Aldrich berujar dingin. "Kau harus ingat untuk mencuci tanganmu dan menggunakan cairan anti kuman yang sudah tersedia," tandasnya.

"Baik, Tuan."

Aldrich tidak mengucapkan beberapa kata lagi. Pria itu segera keluar dari istana di mana sopir pribadi dan juga beberapa pengawal sudah siap menunggunya.

"Tuan, hari ini Nyonya Melisa ingin--"

"Jangan katakan apa pun tentang wanita itu," sela Aldrich tak ingin mendengar laporan Sen.

"Tuan, nanti malam akan ada transaksi di gedung Bex dengan kelompok macan hitam," beritahu Sen lagi ketika mereka berada di dalam mobil.

"Lakukan sesuai plan C. Kelompok macan hitam tidak sebodoh yang terlihat." Aldrich tersenyum sinis membuat Sen yang tengah duduk di kursi depan mengernyit tak mengerti.

"Maksud tuan?"

"Kelompok macan hitam didukung klan Relox untuk meruntuhkan kita. Jadi, hal yang kita lakukan nanti malam adalah menghancurkan rencana kedua kelompok." Aldrich berujar malas dengan mata tertutup.

"Baik, Tuan. Aku akan memerintah Ed untuk mengambil bom di gudang," ujar Sen dengan tenang.

"Jangan Ed."

"Kenapa, Tuan?"

"Karena saat ini dia sedang melarikan diri dari kejaran klan Relox."

Part 9

Ed melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh. Pria itu sesekali mengelak ketika tembakan dari musuh diarahkan padanya.

"Sial! Mengapa aku terjebak seperti ini," rutuk Ed untuk yang ke sekian kalinya.

Ed mulai merasakan tak enak pada ban mobilnya. Laju mobilnya pun sedikit oleng membuatnya mau tak mau menghentikan mobilnya tepat di jembatan besar dengan air sungai mengalir deras. Ed melempar tubuhnya keluar dari mobil dan berusaha mengelak dari tembakan musuh yang berdatangan.

"Sial! Apa aku harus berenang di sini? Ini tidak elite sama sekali!" rutuknya lagi. Tidak ada pilihan lain bagi Ed untuk segera mengambil keputusan dengan cara melompat ke sungai. Musuh semakin mendekat membuat Ed segera menyelam dan menyembunyikan dirinya di bawah jembatan.

"Dimana bajingan tengik itu? Aku ingin meremas jantungnya dan menghancurkannya hingga berkeping-keping!"

Terdengar sebuah suara penuh kebencian dari seorang musuh. Sepertinya ia memiliki dendam pribadi dengan Ed dan berharap bisa membunuh Ed dengan tangannya sendiri.

"Dia mungkin sudah lebih dulu lari dari sini. Ayo, kita pergi," ujar sebuah suara dengan tenang.

Sementara Ed tersenyum sinis mendengar pembicara dua orang di atas. Ed sungguh tahu trik apa yang digunakan orang-orang bodoh di atasnya ini. Maka Ed memilih untuk membuka baju yang ia pakai dan mengikatnya pada kayu yang baru saja melewatinya dan mendorong kayu tersebut keluar dari jembatan tempat ia bersembunyi.

Usai melakukan apa yang sudah ia rencanakan, Ed mulai berenang dengan menyembunyikan tubuhnya di dalam air menjauh dari jembatan tempatnya bersembunyi.

Ed harus segera pergi sebelum para musuh datang menjemputnya di bawah sini. Ed akan mengambil napas jika ia menemukan tempat yang tepat untuk menghirup udara. Pemuda itu tidak ingin salah ambil langkah yang bisa saja membuatnya kehilangan nyawa berharganya.

Posisi Ed sudah cukup jauh dari para musuh dan ia bisa mendengar suara tembakan beruntun dari tempatnya berada. Hal itu membuat Ed tersenyum sinis dengan kebodohan para musuh. Andai saja Ed bukan dilatih dari perusahaan pertahanan Aldrich, mungkin saja ia sudah mati tertembak atau kehabisan napas di dalam air.

Beruntung Ed mempelajari cara menyelamatkan diri baik di udara, darat, mau pun air. Jika tidak, maka jodohnya pasti menjadi perawan tua kelak.

Sementara Ed berjuang bersembunyi dari musuh, Aldrich justru bersantai menikmati kopi yang ia seduh sendiri di ruang kerjanya hingga suara telepon mengganggu waktu senggangnya.

"Ada apa, Nek?" sapa Aldrich datar pada nenek kandungnya.

Nenek dari pihak Ayah yang terus-menerus menerornya dengan pertanyaan kapan menikah. Hal tersebutlah yang membuat Aldrich malas jika sang Nenek sudah menghubunginya.

"Cucuku, kapan kau akan menjenguk Nenekmu yang sudah tua ini? Apa kau menunggu Nenekmu berada di dalam peti mati dulu baru kau mau mengunjungi Nenek?"

Suara wanita tua itu terdengar dari balik telepon membuat Aldrich memutar bola matanya malas. Neneknya ini selalu membicarakan tentang kematian padahal sakit saja tidak pernah, dengus Aldrich dalam hati.

"Nek, apa kau sudah menerima pernyataan dari dokter jika kau sakit jantung?" tanya Aldrich datar.

"Oh, tentu saja tidak," sangkal Nenek dari seberang sana.

"Kolesterol?"

"Tidak."

"Darah tinggi?"

"Tidak, Al."

"Lalu, mengapa kau selalu berbicara soal kematian jika kau tidak memiliki riwayat penyakit berbahaya?" ujar Aldrich tenang. "Jika kau sudah memiliki daftar penyakit berbahaya maka aku akan sekali dalam dua bulan untuk menjengukmu," tandasnya membuat sang Nenek murka di seberang sana.

"Anak bodoh, kau mendoakan Nenekmu sendiri? Kau benar-benar cucu kurang ajar! Lihat saja aku tidak akan menghubungimu lagi!"

Aldrich menghembuskan napasnya menatap layar ponsel yang sudah mati. Sang Nenek memang penuh dengan drama yang selalu membuat Aldrich sakit kepala. Mau tidak mau Aldrich harus mengunjungi sang Nenek jika tidak ingin mendapat laporan dari klub miliknya bahwa wanita tua itu datang ke klub dan membuatnya malu untuk yang ke sekian kalinya.

"Apa katamu?"

Alice menjerit keras ketika mendengar ucapan Sen yang memerintahkannya ke suatu tempat atas perintah Aldrich.

"Nona Alisa-- ah, maksudku Alice, ini adalah perintah Tuan Muda. Jika kau menolak tentu saja Tuan Muda tidak akan memaksamu," ucap Sen dengan tenang.

Ingin sekali rasanya Sen menggaruk telinganya yang terasa gatal akibat teriakan Alice, namun apa daya saat ini ia harus bersikap tenang dan profesional.

"Kau memerintahkan aku untuk menuju tempat itu?" ulang Alice tak percaya. "Tentu saja aku langsung menolaknya," tandas Alice langsung.

"Bukan aku, tapi Tuan Aldrich."

Alice mencibir, namun satu detik kemudian Alice sepertinya menyadari sesuatu. Segera matanya melotot menatap Sen seolah ingin menelan pria berwajah tampan itu hidup-hidup.

"Kau tadi menyebutkan nama siapa?" desis Alice sambil berkacak pinggang.

"Nona Alice," jawab Sen polos.

"Sebelum itu!"

"Oh, aku tadi salah menyebutkan nama. Aku tadi menyebut Nona Alisa. Maklum saja namamu hampir mirip dengan nama sepupu tuan," jelas Sen dengan senyum miringnya.

"Apa?" Wajah Alice memucat membuat Yara yang sedari tadi diam menatap sahabatnya cemas.

"Alice, kau tidak apa-apa?" tanya Yara memegang dahi Alice yang sudah berkeringat dingin.

"Tidak. Aku tidak apa-apa," jawab Alice dengan gelengan pelan.

"Jika kau tidak mau ke sana sendirian, biar aku temani," tawar Yara pada Alice. Yara tadi sempat mendengar jika Alice di perintah untuk mengambil barang di gudang dan teman barunya ini menolak dengan alasan takut. Maka dari itu Yara memutuskan untuk menemaninya saja.

"Tidak usah. Aku bisa jalan sendiri. Lagi pula kau tidak boleh keluar dari sini jika tidak ingin ditemui kakak tirimu," ujar Alice mengingatkan Yara jika ia sendiri masih buron.

"Aku mengerti." Yara menganggguk paham.

Tak lama Alice dan Sen melangkah pergi meninggalkan Yara sendiri di taman belakang. Bingung karena tidak ada hal yang bisa ia lakukan. Yara memutuskan untuk mencari keberadaan Ped untuk menanyakan tentang masakan yang disukai Aldrich agar ia bisa memasaknya sesuai perintah Tuan Muda itu.

"P-permisi," sapa Yara dengan gugup pada seorang pelayan wanita yang tengah melintas.

Pelayan wanita itu berhenti dan menatap Yara dengan seksama kemudian timbul senyum jijik saat melihat penampilan Yara.

"Ada apa?" tanyanya ketus.

"B-bolehkah aku bertanya di mana Paman Ped saat ini berada?"

"Dia ada di gudang bahan makanan," jawab pelayan itu sambil mendengkus sinis.

"Gudang makanan?" ulang Yara. "Kalau aku boleh tahu letak gudang bahan makanan ada di mana?" tanyanya dengan hati-hati.

"Dasar tidak berguna. Seperti itu saja kau tidak tahu," cibir si pelayan penuh hina. "Gudang bahan makanan ada di dekat dapur," jawabnya kemudian melengos pergi.

Yara yang ditinggal hanya mampu melempar senyum sendu saat ada seseorang yang tidak mau berada didekatnya lama-lama. *Sudah biasa,* batinnya berucap lirih.

Aldrich turun dari mobil sembari memantau dari luar sebuah gedung kosong tempat ia membuat janji dengan kelompok macan hitam. Aldrich tersenyum sinis memikirkan kelompok macan hitam yang memiliki nyali besar ber-konspirasi dengan klan Relox untuk menjatuhkan klannya. Terus lah bermimpi untuk orang-orang yang ingin menjatuhkannya karena itu tidak akan pernah berhasil. Seperti contohnya macan hitam yang hanya kelompok kecil dan berani menantangnya. Lihat, apa yang akan mereka terima saat ini, cibir Aldrich dalam hati.

"Tuan, beberapa dari mereka sudah berada di dalam, dan anggota lainnya sudah menunggu di depan hutan, " lapor Sen berbisik di dekat Aldrich.

"Perintahkan Robert untuk meledakkan markas Relox, dan bunuh semua anggota macan hitam yang terlibat," perintah Aldrich yang langsung dijalankan Sen.

"Tuan, apa kita akan masuk sekarang?" tanya Ed tak sabaran. Ed ingin sesegera mungkin membalas dendam dengan anggota Relox yang sudah membuatnya sengsara dengan berenang sepanjang sungai hingga ia bisa bebas dari kejaran.

"Perintahkan Nill dan Will untuk menjarah harta yang di dapat kelompok Ten di laut selatan," ujar Aldrich membuat Ed merengut diam-diam.

"Baik, Tuan." Ed dengan pasrah menjalankan perintah Aldrich dan mulai menghubungi kedua kakak beradik itu sesuai dengan perintah.

"Masuk," ucap Aldrich singkat ketika Ed usai menghubungi Will.

Aldrich, Ed, dan Sen melangkah masuk sementara pengawal lain bertugas menjaga di belakang. Ketiganya berdiri di ruang kosong dengan nuansa gelap dan hanya di terangi cahaya bulan yang memantul dari kaca maupun atap yang sudah kosong.

"Satu *snapper* arah jam 12. Satu panah tepat di arah jam 3, sisanya senjata api biasa di masing-masing arah jam," bisik Aldrich dengan suara yang teramat pelan.

Sen dan Ed hanya mengangguk tak kentara sebagai tanggapan mereka. Mereka percaya dengan *feeling* atasan mereka yang tidak akan pernah meleset.

"Tuan Syegav, kau sudah datang rupanya," ucap seorang pria dengan kepala plontos.

Pria bernama Idrus Jasod ini adalah ketua dari kelompok macan hitam. penampilannya seperti seseorang yang tidak berbahaya tapi aslinya sangat kejam dan keji. Mereka merampok, membunuh, dan bahkan tidak segan-segan untuk memperkosa korbannya meski korban sudah meninggal. Aldrich harus membereskan kelompok ini dan ia akan mendapatkan penghargaan dari berbagai pihak penting di negara ini atas prestasinya melumpuhkan kelompok macan hitam yang meresahkan masyarakat. Aldrich tidak akan mengusik macan hitam jika mereka tidak memiliki niat buruk pada kelompoknya.

"Hm. Apakah kau bahagia aku datang?"

Aldrich tersenyum dan menatap Idrus dengan tatapan tajam. Sementara matanya terus mengukur anggota bagian tubuh Idrus yang harus ia urus lebih dulu.

"Tentu. Aku bahagia kau datang. Ah, lalu bagaimana dengan barang yang aku pesan?" tagih Idrus tak sabaran.

"Tuan, harusnya kau tahu jika kau ingin membeli sesuatu, kau harus menyediakan uang terlebih dahulu, bukan?" Aldrich membentuk senyum murung dengan mata tajam menatap lekat pada hidung Idrus yang terlihat bagus.

Idrus tertawa terbahak-bahak diikuti oleh sepuluh anak buahnya yang sudah mengelilingi mereka.

"Tentu, Tuan Syegav. Aku sudah menyediakan uang itu untukmu," ujar Idrus terdengar sinis. Aldrich tak peduli dengan

respons Idrus karena saat ini ia tengah mempersiapkan sesuatu di tangannya.

Idrus memberi kode pada anak buahnya untuk meletakkan koper di atas meja yang sudah tersedia, kemudian diikuti oleh Sen yang meletakkan koper hitam besarnya di dekat koper milik Idrus.

"Buka," perintah Aldrich pada Sen yang tentu dikerjakan Sen dengan baik.

Sen memeriksa uang dalam koper dengan sebuah alat pendeteksi dan segera mengangguk pada Aldrich. Idrus yang melihat hal itu tersenyum dan memberikan kode pada anak buahnya. Satu detik setelah koper terbuka, gas beracun langsung menyebar keluar dari dalam koper di mana jebakan sudah disiapkan oleh Aldrich dan anak buahnya.

Anak buah Idrus yang menghirup terlalu banyak gas beracun tewas di tempat sementara yang lainnya sigap mengeluarkan pistol mereka dan menembak ke arah Aldrich dan dua pengawalnya yang sudah bersembunyi di balik tembok.

Ketiga pria itu memakai masker yang sudah mereka sediakan dan menembak orang-orang yang melayangkan tembakan ke arah mereka atau yang bersembunyi di balik kegelapan.

"Ugh!" Aldrich meringis sedikit ketika tangannya terkena peluru membuat Sen dan Ed bergegas melindungi Tuan Muda mereka.

"Kalian bereskan yang lain dan jangan pedulikan aku," desis Aldrich dingin.

Sen dan Ed mengangguk kemudian mulai memberikan tembakan pada orang-orang yang kini muncul semakin banyak di dalam gedung. Dua puluh menit kemudian baku hantam terus terjadi membuat Aldrich memerintahkan Sen dan Ed untuk segera lari keluar dari gedung.

Ketiganya berlari sembari menghindari tembakan bahkan sesekali peluru musuh hampir bersarang di kepala dan

punggung mereka. Aldrich dan kedua anak buahnya berhenti di bawah sebuah pohon yang menghadap ke arah gedung.

"Tuan, mengapa kita berlari?" tanya Ed menatap tuannya penasaran.

Aldrich terdiam sejenak sembari menatap tajam ke arah gedung tempat mereka bertransaksi tadi.

"Kita mungkin bisa menang melawan musuh dengan senjata atau baku hantam." Aldrich menjeda ucapannya sejenak dan melanjutkan, "tapi kita tidak akan menang jika harus melawan bom jebakan."

Sebelum Sen dan Ed sempat mencerna perkataan Aldrich, suara ledakan keras dan api besar yang berasal dari gedung tak terpakai tersebut terjadi begitu cepat. Sen dan Ed membelalakkan mata mereka ketika melihat api besar dan juga jeritan orang-orang di dalam gedung terdengar samar-samar di telinga mereka.

"Tuan--"

Dor! Dor!

Aldrich menembak dua peluru ke atas pohon membuat Sen dan Ed lagi-lagi mengernyit heran. Namun, belum sempat mereka bertanya dua sosok terjatuh dan tepat menindih Sen dan juga Ed yang tidak sempat pindah posisi seperti Aldrich.

"Itu upah kalian karena ketidak waspadaan kalian terhadap lingkungan," ucap Aldrich acuh tak acuh. "Kalian urus sisa-sisa dari mereka yang menunggu di perbatasan hutan," ujarnya sebelum berbalik pergi.

Aldrich dengan santainya pergi meninggalkan kedua anak buahnya yang tengah berjuang untuk menyingkirkan dua mayat musuh dari atas tubuh mereka.

"Aku curiga jika bos memiliki mata di atas ubun-ubun kepalanya," rutuk Ed kesal.

Pemuda itu mulai membersihkan tubuhnya yang berlumuran tanah serta daun yang berserakan diikuti Sen yang bergerak tanpa berkomentar.

"Ini hanya hukuman ringan karena kita tidak peka akan lingkungan," ujarnya santai. Sen kemudian pergi diikuti Ed meninggalkan gedung Bex yang hancur tak jauh dari keberadaan mereka saat ini.

Sementara Aldrich yang baru saja tiba di kediamannya melangkah turun dari mobil lalu masuk ke dalam istananya. Para penjaga yang berjaga menunduk hormat melihat kedatangan sang pemilik rumah. Aldrich membuka pintu kamarnya dan menatap Yara yang tengah bersandar di dinding dekat pintu kamar.

Mata gadis itu hampir tertutup rapat dan ketika melihat kedatangannya, gadis itu segera menegakkan tubuhnya dengan mata yang sedikit dilebarkan untuk menahan rasa kantuk yang menghampirinya.

"T-tuan," sapanya terbata-bata. Segera setelah itu Yara bergerak sedikit menghampiri Aldrich dan berdiri di depannya dengan kepala tertunduk.

"Hm." Aldrich berdeham kemudian mengalihkan perhatiannya pada penjuru kamar yang rapi, bersih, dan juga harum sesuai dengan seleranya.

"Tuan, tanganmu terluka!" Yara hampir menjerit kaget melihat jas biru Aldrich yang terlihat basah bahkan darahnya menetes dan mengotori lantai.

"Tuan, biarkan aku membantumu untuk membersihkan luka itu. Jika dibiarkan maka akan berakibat fatal," ucapnya lagi ketika tak mendapat respons Aldrich.

"Memangnya kau bisa menyembuhkan luka ini?" tanya Aldrich dingin. "Ini peluru yang bersarang di lenganku, bukan jarum kecil," imbuhnya acuh.

"Aku bisa mengobatinya, Tuan. Tapi, aku butuh peralatan lengkap," balas Yara tegas. Gadis itu terlihat bersemangat untuk mengobati Aldrich.

"Kalau begitu beritahu Ped apa yang kau butuhkan," perintah Aldrich dingin.

"Baik, Tuan!"

Yara berlari keluar kamar meninggalkan Aldrich yang menatap gadis itu dengan pandangan tak terbaca. Yara terlihat begitu bersemangat dan bahkan mungkin tengah melupakan ketakutannya saat ini pada Aldrich.

Part 10

Aldrich menatap tajam Yara yang tengah fokus membersihkan luka di lengan kirinya. Aldrich menggigit bibir dalamnya ketika merasakan peluru yang ditarik keluar dari dagingnya. Meski ditarik secara perlahan namun rasa sakit itu tetap terasa dan sangat nyata.

Aldrich mengalihkan perhatiannya ke tempat lain dan mengernyit jijik saat matanya tak sengaja melihat darahnya menetes dan jatuh ke lantai. Pria tampan itu menghela napas berat ketika indra penciumannya mencium bau besi yang begitu tajam. Aldrich tidak bisa marah karena itu darahnya sendiri bukan orang lain atau pun marah pada gadis yang saat ini tengah fokus membungkus tangannya dengan perban.

Sudah tiga puluh menit berlalu dan baru selesai setelah gadis itu menutup rapi lengannya yang terluka.

"Tuan, lukamu sudah aku obati dan mungkin dalam waktu dua minggu lukamu akan sembuh," ujar Yara seraya bangkit dari duduknya.

Sedari tadi ia berjongkok sambil mengobati Aldrich sementara pria itu dengan santai duduk di sofa dalam kamar.

"Hmm. Bersihkan kotoran itu dan beri pengharum ruangan," perintah Aldrich seraya bangkit dari duduknya.

"Tuan, apa kau akan mandi terlebih dahulu?" tanya Yara ketika melihat Aldrich berniat keluar.

"Hm. Kau buatkan aku makan malam dan antarkan ke lantai 4 rumah ini," katanya sebelum berbalik pergi.

Yara menghela napas kemudian mulai melepaskan sarung tangan sutra pemberian Ped tadi dan setelah itu ia mulai membersihkan ceceran darah tanpa meninggalkan setitik kotoran sedikit pun.

Setelah itu Yara keluar dari kamar Aldrich mendatangi kamar Ped untuk menanyakan makanan apa yang biasa dimakan Aldrich. Ped awalnya terkejut mendengar jika Aldrich meminta dimasakan oleh Yara, namun segera pria paruh baya itu menjelaskan jenis makanan Aldrich yang sering dimakan seperti *steak*, *bacon*, atau pun jenis makanan berat lainnya.

Yara dengan penuh perhatian mendengarkan apa yang dikatakan Ped. Gadis cantik itu kemudian memutuskan untuk membuatkan sup iga dan beberapa makanan ringan lainnya.

Memasuki dapur Yara mulai mengolah bahan makanan dengan ditemani oleh Ped. Sambil bercerita kedua orang itu melanjutkan pekerjaan mereka dan sesekali menanyakan hobi masing-masing.

Ped semakin menyukai Yara yang ia rasa memiliki sifat keibuan dan juga lembut baik perilaku serta perkataan. Ped jadi membayangkan seandainya jika Yara mau menjadi istri si Tuan dingin, pikir Ped saat itu.

"Paman, aku sudah menyelesaikan semuanya. Tuan memintaku untuk membawa makanan ke lantai 4," ujar Yara usai menyusun mangkuk ke dalam nampan besar.

"Ah, segera bawalah itu ke tempat tuan. Lantai empat adalah lantai tempat biasa Tuan berada." Ped tersenyum tenang menatap Yara dan membantu gadis itu membuka pintu lift.

"Terima kasih, Paman." Yara melempar senyum manis pada Ped sebelum pintu lift tertutup.

Yara menatap penuh minat pada dinding lift yang begitu mengkilat di setiap sisi. Ini kali pertama ia menaiki kotak berjalan dalam keadaan sendiri membuatnya sedikit takut.

Namun, ketakutan Yara berhasil teratasi ketika pintu lift terbuka membuatnya bisa menghembus napas lega. Yara keluar dari lift dan langsung disuguhi pemandangan yang membuatnya kagum dan juga shock secara bersamaan.

Ternyata di lantai empat tidak ada ruangan lain seperti ruangan di lantai sebelumnya. Pemandangan kolam renang, alat *gym*, sofa, dan tempat tidur berukuran *single* bad mampu memanjakan mata Yara.

Yara berdecap kagum dengan ruangan yang tertata rapi pada tempatnya. Bahkan, desain interiornya juga terkesan mewah dan mungkin serba mahal, pikir Yara pada saat itu. Tak ingin terus mengagumi hal-hal berbau mewah di hadapannya, Yara memutuskan untuk tidak memedulikan hal itu lagi. Gadis cantik itu mengedarkan pandangannya ke sekitar ruangan mencari keberadaan Aldrich yang langsung ia temukan tengah meliuk-liukkan tubuhnya di dalam kolam. Pencahayaan ruangan yang tidak terlalu minim dan suara kecipratan air membuat Yara sadar akan kehadiran pria itu.

Yara memutuskan untuk mendekati sebuah sofa berukuran panjang dan meletakkan hidangan yang ia bawa di sana dengan posisi berada dekat dengan pinggir kolam.

Usai meletakkan hidangan tersebut Yara memperhatikan letak posisi piring serta memastikan tidak ada sedikit kotoran yang akan membuat tuan muda di rumah ini marah.

Yara menatap lurus ke depan tidak memperhatikan Aldrich sama sekali ketika pria itu keluar dari kolam dengan tubuh nyaris tidak berbusana.

Kain segitiga berwarna hitam hanya mampu menutup sedikit bagian intim miliknya yang mungkin akan membuat wanita mana pun tidak akan pernah bisa mengalihkan tatapan dari tubuh berbentuk sempurna itu berkat hasil olahraga. Namun, hal tersebut tidak berlaku untuk Yara yang pikirannya saat ini tengah melanglang buana entah ke mana sampai Aldrich berdiri di hadapannya dan meniup matanya barulah Yara tersadar dari lamunannya.

"Maafkan saya karena melamun, Tuan." Yara menundukkan kepalanya namun tatapannya terpaku pada sesuatu yang belum pernah ia lihat seumur hidupnya.

"Astaga!"

Yara segera membalikkan tubuhnya membelakangi Aldrich dan menutup matanya yang sudah melihat apa yang tidak boleh ia lihat. Tubuh gadis itu bergetar ketakutan apalagi Aldrich yang tidak bergerak seinci pun dari belakangnya.

"M-maaf, Tuan," ucap Yara dengan suara gemetar.

Setelah sekian lama tidak ada balasan dari Aldrich, Yara memutuskan untuk memutar tubuhnya kembali. Namun, belum sempat ia memutar sepenuhnya tubuh Yara sudah terlebih dahulu di dorong dan tercebur masuk ke dalam kolam.

Yara yang tidak siap berusaha untuk menggapai udara. bahkan air kolam sudah masuk ke hidung dan mulutnya membuat ia tidak bisa bersuara. Sementara Aldrich yang merupakan pelaku utama orang yang sudah mendorong Yara justru duduk santai sambil menyeruput jus yang tersedia di atas meja dan menatap Yara dengan tatapan tak terbaca.

Setelah sekian menit dan tidak ada pergerakan dari dalam kolam barulah Aldrich dengan langkah malas berjalan menuju kolam dan melompat ke dalamnya. Aldrich berenang ke

pinggir kolam dimana tubuh Yara sudah terbaring di sana dengan mata yang sudah tertutup rapat.

Aldrich bergerak dan menarik gadis itu sembari memeluk pinggangnya dan membawanya keluar dari air untuk dibaringkan di pinggir kolam.

Aldrich tersenyum sinis melihat wujud asli gadis itu. Kacamata yang dikenakan sudah tidak ada lagi. Cairan hitam yang menghiasi wajahnya pun luntur namun masih menempel di wajahnya.

Tangan Aldrich bergerak membersihkan wajah Yara dengan sapu tangan untuk makan hingga memperlihatkan wajah tanpa cela Yara.

"Ini, hm?" gumamnya tersenyum miring.

Aldrich melakukan pertolongan pertama dengan menekan dada gadis itu namun tidak berhasil membuatnya berdecap tak suka. Tak ingin pelayan ini mati tanpa melakukan dosa padanya, Aldrich dengan ekspresi jijik mendekatkan bibirnya di bibir Yara.

Rasa kenyal, dingin, dan perasaan tak ingin melepaskan tautan bibirnya pada Yara membuat Aldrich terbelalak. Tak ingin berlama-lama Aldrich memberikan napas buatan pada Yara beberapa kali hingga gadis itu terbatuk dan mengeluarkan air yang tertelan.

Aldrich bangkit berdiri menuju sofa tanpa menutup tubuh nakednya dan meminum jus yang masih tersisa di dalam gelas. Pria tampan itu dengan santai mencicipi camilan ringan di dalam wadah tanpa menatap Yara yang kini berdiri kebingungan menatap sekitar hingga akhirnya tatapannya jatuh pada sosok dewa malam.

Aldrich.

"Bagaimana rasanya terlepas dari cairan hitam dan kacamata yang sering kau kenakan?"

Aldrich bertanya dengan nada dingin tanpa menatap Yara sedikit pun. Namun, pertanyaan Aldrich mengejutkan Yara hingga gadis itu kembali tersungkur dan hampir terjatuh ke dalam kolam.

Yara menundukkan kepalanya di hadapan Aldrich. Sungguh ia tidak menyangka jika penyamarannya akan diketahui oleh majikannya sendiri. Hal tersebut membuat Yara ketakutan akan hukuman apa yang akan ia terima apalagi ia pernah mendengar segelintir pelayan pernah bercerita tentang kekejaman Aldrich pada pengkhianat.

"Kau tahu apa kesalahanmu?"

Yara semakin menundukkan kepalanya saat mendengar nada dingin Aldrich. Gadis cantik itu semakin yakin jika sebentar lagi dirinya pasti akan berakhir mengenaskan seperti apa yang diceritakan beberapa pelayan.

Yara terpaksa mendongakkan kepalanya ketika Aldrich menyentuh dagu dan mengangkatnya dengan telunjuk. Yara memejamkan matanya merasa tak sanggup bertatapan langsung dengan mata tajam Aldrich.

"Tidak ada yang menyuruhmu untuk menutup mata," desis Aldrich tajam, membuat Yara segera membuka matanya seketika itu.

"T-tuan," lirihnya terbata-bata. Air mata ketakutan mengalir membasahi pipi Yara.

Yara semakin ketakutan saat Aldrich menarik sudut bibirnya membentuk senyum dingin yang begitu menyeramkan.

"Apa kesalahanmu?" ulang Aldrich sekali lagi.

Yara dengan air mata menetes mengalir di pipinya berucap dengan nada terputus-putus menjelaskan apa kesalahannya.

"A-aku membohongimu dengan cara menyamar. T-tapi aku tidak berniat berbuat jahat pada siapa pun."

Aldrich menyeringai sinis menatap manik biru dan hijau gadis itu yang memancarkan ketakutan mendalam.

"Kau yakin itu?" Aldrich mendekatkan bibirnya pada bibir Yara hingga tidak ada jarak yang tersisa. Hal tersebut kontan membuat Yara terkejut dan refleks mundur beberapa langkah ke belakang hingga menimbulkan jarak.

Melihat reaksi Yara, Aldrich tersenyum sinis kemudian mengibaskan tangannya memberi kode pada Yara untuk pergi. Tidak ingin berlama-lama berada di dekat manusia menyeramkan seperti Aldrich, Yara segera bergegas pergi tanpa mau menoleh ke belakang. Gadis itu merasa kedinginan karena baju basah dan juga udara dingin yang menerpa tubuh lemahnya.

Sementara Aldrich menatap punggung Yara dengan senyum dingin yang menghiasi wajah tampannya. Aldrich mengusap ujung bibirnya dengan jempol dan menggeleng pelan.

"Manis juga," komentarnya. Aldrich kemudian mengambil posisi duduk dan mulai menyantap sup buatan Yara setelah memperhatikan kebersihannya hingga tidak membuatnya jijik.

Sedikit demi sedikit sup ia suap masuk ke dalam mulutnya dan meresapi rasanya yang memang nikmat di lidahnya.

"Lumayan," komentarnya lagi.

Sup tandas dan Aldrich mulai menyantap beberapa hidangan lainnya dengan rasa yang juga nikmat membuat Aldrich mengangguk setuju dengan pikirannya. Usai menyantap semua hidangan di atas meja, Aldrich kembali menceburkan dirinya di dalam kolam dan mulai berenang dengan lincah. Meski hari sudah sangat malam, namun Aldrich tidak merasa dingin karena ia sudah biasa melakukan hal tersebut.

Keesokan paginya Yara mulai menyiapkan sarapan untuk Aldrich di ruang tempat Aldrich biasa sarapan. Gadis cantik dengan penampilan yang ia buat sejelek mungkin melangkah

masuk ke dalam ruangan dan meletakkan nampan berisi hidangan di atas meja.

"Sarapan, Tuan," tuturnya lembut.

Yara kemudian mundur beberapa langkah dengan kepala tertunduk sementara tangannya saling bertautan gugup. Gadis cantik itu merasa tatapan Aldrich semakin menyeramkan baginya terlebih lagi ketika ingatannya kembali pada kejadian tadi malam dimana Aldrich hampir saja mencium bibirnya meski hanya tersisa jarak sedikit.

"Bersihkan kaca itu dan jangan tinggalkan noda," perintah Aldrich sembari menunjuk kaca jendela yang berada tepat di belakangnya.

Yara mengangguk patuh kemudian melangkah keluar ruangan untuk mengambil pembersih kaca. Setelahnya Yara kembali dan mulai mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan Aldrich. Sementara pria tampan dengan setelan jas lengkap itu melirik sekilas dan mulai menyantap makanan yang terhidang di atas meja.

Kening Aldrich mengernyit merasakan rasa berbeda dari sarapannya dengan hidangan yang ia santap tadi malam. Aldrich meletakkan sendok dan garpu di atas meja tanpa menimbulkan suara.

Pria berwajah dingin itu bangkit dari duduknya melangkah pelan ke arah Yara dan berdiri tepat di belakang gadis itu dengan menyisakan jarak 4 senti.

"Apa yang kau campurkan dengan makananku, Nona Yara?"

Yara tersentak memutar tubuhnya hingga langsung berhadapan dengan dada bidang terbalut kemeja hitam, jas abu-abu, dan dasi abu-abu milik sang majikan.

"T-tuan," lirih Yara ketakutan.

Yara sebenarnya takut untuk berada di dekat pria menyeramkan ini. Sedari tadi ia berusaha untuk tidak membuat

sedikit pun kesalahan agar Aldrich tidak mendekat atau menegurnya. Namun, rupanya Aldrich selalu bisa mencari celah untuk kesalahannya.

"Makanan yang kau bawa tadi rasanya tidak enak," ucap Aldrich dingin. Mata tajamnya menatap Yara dengan pandangan setajam silet seolah siap merobek kulit gadis.

"T-tuan, makanan itu adalah makanan yang biasa k-kau makan." Yara berucap lirih. "Paman Ped yang mengatakan itu padaku," imbuhnya.

Aldrich tersenyum sinis, kemudian mengangkat dagu Yara dengan telunjuknya dan mendekatkan bibirnya pada Yara. Aldrich berbisik, "Tapi aku tidak suka."

"T-tuan ingin digantikan menu lain?" lirih Yara dengan jantung berdetak kencang. Sungguh kali ini ketakutannya berada di level ekstrem dengan kedekatan mereka. Ingin menangis rasanya. Namun ia tidak bisa melakukan hal tersebut atau akan membuat Aldrich murka.

"Tidak," sahut Aldrich santai.

"L-lalu, Tuan?"

"Aku ingin kau memasak sendiri untuk makananku." Aldrich berucap lirih. "Apa kau bersedia?" Tatapan pria itu menajam melihat mata gadis itu yang berkaca-kaca.

"Ah, tentu saja kau bersedia." Aldrich membuat jarak di antara mereka. "Aku memang tidak suka mendengar kata *'tidak'* yang terlontar dari siapa pun," imbuhnya tanpa mendengar jawaban Yara.

Yara terbelalak namun sedetik kemudian ia mengangguk setuju dengan perintah Aldrich. Statusnya masih sebagai pelayan yang harus siap menerima perintah dari atasan. Tanpa kata Aldrich melenggang pergi meninggalkan Yara yang masih terpaku di tempat sembari menatap punggung tegap Aldrich yang menghilang di balik pintu.

Yara menghembuskan napas lega karena Aldrich sudah pergi. Gadis cantik itu kembali mulai membersihkan kaca yang memang sudah bersih, namun karena sang majikan begitu mencintai kebersihan mau tak mau Yara harus menuruti perintah.

Yara berjalan keluar dari ruangan Aldrich ketika semua kaca sudah ia bersihkan. Gadis cantik itu membawa serta nampan berisi makanan yang tidak disentuh Aldrich sama sekali menuju dapur besar yang terletak di lantai dasar.

Yara keluar dari dapur usai meletakkan nampan dan peralatan pembersih kaca tadi. Langkah kakinya membawanya menuju taman yang terletak di samping rumah. Taman kecil yang hanya ada beberapa jenis bunga serta sebuah kursi yang sedang diduduki seorang anak kecil.

Anak kecil? Kening Yara mengernyit dan segera bergegas menghampiri anak kecil tersebut.

Part 11

Yara duduk di samping bocah laki-laki yang ia lihat tadi sembari memerhatikan wajah datar sang bocah.

"Sedang apa kau di sini? Apakah kau adalah anak orang yang bekerja di dalam rumah ini?" Yara bertanya penasaran. Pasalnya sedari tadi anak kecil di sampingnya hanya diam tanpa melakukan apa-apa.

"Itu bukan urusanmu." Anak kecil itu melirik Yara sekilas kemudian mengalihkan perhatiannya ke tempat semula.

Mendengar jawaban dingin anak kecil ini membuat Yara tersenyum tulus. Menurut buku yang pernah ia baca di dalam ruang rahasianya, tipe anak seperti ini adalah tipe anak yang selalu menjauh dari keramaian dan asyik dengan dunia mereka sendiri. Sifat seperti ini muncul dalam diri seseorang ketika ia merasa tidak ada yang perhatian atau mengajaknya untuk mengobrol santai seperti teman dengan teman.

"Aku hanya bertanya. Jika kau tidak ingin menjawab juga tidak apa-apa," sahut Yara tenang.

Yara kemudian mengeluarkan sebuah permen gagang dari kantong celananya dan membukanya secara perlahan. Permen yang diberikan Ped padanya tadi pagi saat ia membawa sarapan untuk Aldrich.

Yara memasukkan permen yang sudah ia kupas ke dalam mulutnya dan menikmatinya dengan mata terpejam. Ini adalah permen dengan rasa vanila paling enak yang pernah ia makan.

Sembari menikmati rasa permen dalam mulutnya, Yara mulai memejamkan matanya menikmati rasa yang begitu sehat dan segar di dalam mulut.

Tidak perlu membuka mata untuk melihat jika sepasang mata kecil itu tengah menatapnya karena insting Yara yang kuat meyakinkan jika bocah kecil itu tengah menatapnya penuh minat.

Yara membuka kelopak matanya dan bertatapan langsung dengan manik biru terang tersebut membuat si kecil gelagapan di buatnya.

"Kau mau? Aku masih punya satu."

Yara kembali mengeluarkan permen dari saku celananya dan menyerahkannya pada anak laki-laki tersebut.

Anak laki-laki itu menatap tangan Yara ragu sebelum dengan malu-malu ia mengulurkan tangannya dan mengambil permen dari tangan Yara. Dibukanya bungkus permen secara merata dan setelahnya ia mulai memasukkan permen gagang tersebut ke dalam mulutnya. Memang terasa enak terlebih lagi ini kali pertamanya ia tahu rasa dan bentuk dari permen.

"Enak? Ini kali pertama aku menikmati rasa permen setelah sekian tahun aku tidak merasakannya," gumam Yara membuat anak kecil itu menoleh heran. "Aku bahkan hampir lupa cara menikmati makanan ini," imbuhnya lagi.

"Mengapa? Apa Ibumu melarangmu?" tanya anak kecil itu refleks.

Sesaat setelah ia menyadari pertanyaannya, anak kecil tersebut menutup mulutnya dan kembali menatap lurus ke depan bersikap seolah ia tidak pernah membuka suara atau pun menanyakan hal privasi pada Yara.

"Ibuku tidak pernah melarangku untuk menikmati permen. Hanya saja setelah kematian Ibuku--" Seakan tersadar jika ia tidak boleh berbicara banyak tentang nasibnya, Yara segera mengalihkan topik lain untuk dibicarakan. "Hei, ngomong-ngomong siapa namamu?"

Hening ....

Anak kecil itu tidak menjawab pertanyaan Yara sama sekali. Wajahnya mendatar dengan tatapan lurus ke depan sementara bibirnya tetap mengulum permen yang diambilnya dari tangan Yara.

"Ah, tidak apa-apa jika kau tidak ingin menjawab pertanyaanku," gumam Yara tak enak hati. Mungkin anak ini tidak ingin di dekati siapa pun, pikir Yara.

"Aku tidak memiliki nama."

Yara menoleh terkejut mendengar ucapan anak kecil tersebut. Yara mengira anak ini tidak mau membuka suara, namun setelah keheningan beberapa saat akhirnya buka suara juga.

"Bagaimana bisa kau tidak memiliki nama?" tanyanya heran. "Harusnya kau memiliki nama pemberian orang tuamu, bukan?"

"Aku tidak memiliki nama," ulang anak kecil itu tanpa merespons ucapan Yara.

Yara termenung sejenak sebelum menganggukkan kepalanya dan memutuskan untuk memberikan sebuah nama pada bocah kecil itu.

"Bagaimana jika aku memberimu nama Alan? Terlihat bagus untuk ukuran pria kecil dan tampan sepertimu," ujar Yara memberi usul.

"Memangnya siapa yang memberikanmu izin untuk memberiku nama?" tanya bocah kecil itu sinis. Meski ia merasa senang jika ada orang yang memberinya nama, namun ia tidak boleh begitu saja menunjukkannya.

Sebenarnya saat di rumah Ayahnya yang sudah tewas, para pelayan memanggilnya dengan sebutan Tuan Muda dan tidak memiliki nama. Sementara Ayahnya tidak begitu peduli terhadapnya karena yang diperdulikan lelaki itu hanya selangkangan wanita saja.

"Tidak ada." Yara menggeleng polos. "Tapi, kau tidak memiliki nama. Jadi, aku bingung ingin memanggilmu dengan sebutan apa," tambahnya lagi.

"Ya sudah jika kau memaksa ingin memanggilku Alan. Aku akan menerimanya dengan berat hati." Alan menghela napas berat seolah pasrah akan dipanggil Yara dengan sebutan itu. Namun, tidak ada yang tahu apa yang dirasakan bocah berusia 5 tahun itu di dalam hatinya.

Sementara itu Aldrich yang baru saja turun dari mobil menghentikan langkahnya saat berniat masuk ke dalam gedung tempatnya bekerja ketika melihat sosok yang membuatnya muak.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Aldrich dingin.

Aldrich mundur beberapa langkah ketika sosok tersebut berniat untuk mendekatinya, sementara pengawal yang berjaga sigap langsung mengelilinginya.

"Al, mengapa kau bersikap jijik pada Ibumu sendiri?"

Melisa, Ibu Aldrich menatap putranya kecewa dengan reaksinya. Aldrich adalah putranya dan ia tidak bisa menerima begitu saja ketika sang putra bersikap seolah dirinya adalah kuman yang harus dijauhi.

"Aku tidak ingin dekat dengan kotoran." Aldrich mengernyit jijik membuat Melisa semakin sakit hati, namun pria itu tidak peduli.

"Nak, lusa adalah hari ulang tahun nenekmu. Aku ingin kau menghadirinya," ujar Melisa mencoba untuk tersenyum sembari membujuk Aldrich.

"Tidak perlu kau ingatkan karena aku pasti akan datang."

Pria tampan itu menyahut sembari melenggang pergi meninggalkan Melisa dengan pengawalan ketat agar wanita yang disebut sebagai Ibunya itu tidak mendekat.

"Al!" panggil Melisa berusaha untuk mendekat, namun para pengawal Aldrich yang lain justru menghalanginya.

Aldrich menghempaskan tubuhnya di atas kursi kebesarannya dan mulai mengerjakan semua pekerjaan yang sudah diletakkan Sen di atas meja.

"Tuan, Nyonya tua menghubungi."

Sen masuk setelah mengetuk pintu dan menyerahkan sebuah telepon genggam pada Aldrich yang diterima pria itu dengan dengusan.

"Halo," sapanya pada si penelepon.

"Aku sibuk dan ponselku mati," sahutnya menjawab pertanyaan dari wanita tua di seberang sana.

"Iya, aku usahakan."

Sambungan telepon dimatikan setelah percakapan usai. Aldrich menyerahkan telepon pada Sen dan menatap pria yang lebih tua darinya.

"Apa yang ingin kau perintahkan, Tuan?" Sen bertanya dengan kepala tertunduk.

"Aku ingin kau membelikan satu set perhiasan untuk wanita tua itu," perintah Aldrich yang langsung dituruti Sen.

"Baik, Tuan."

—

Aldrich melangkah santai memasuki bangunan istana yang sengaja ia bangun di tengah hutan.

Aldrich menyukai kesepian maka tidak heran ia membangun istananya di tengah hutan namun dengan fasilitas yang tentunya lengkap. Langkah Aldrich terhenti saat matanya tak sengaja melirik ke arah taman dimana pelayan pribadinya tengah merangkai robot mainan bersama seorang anak kecil. Aldrich ingat anak kecil itu.

Itu adalah bocah lima tahun yang ia ambil dari kediaman Jack sebelum ia memutuskan untuk meledakkan kediaman Jack. Aldrich memutuskan menghampiri mereka dan berdiri tak jauh dari kedua orang yang segera menyadari kehadirannya. Keduanya berdiri dan menundukkan kepala mereka secara bersamaan ketika melihat kedatangannya. Aldrich tersenyum sinis dan menatap jijik tangan Yara yang ia anggap pasti penuh dengan kuman.

"Sterilkan tanganmu dan siapkan aku kopi hangat," perintahnya sebelum berbalik pergi.

"Aku pergi dulu, Alan. Tolong rapikan kembali mainanmu sebelum Tuan muda marah," ujar Yara sebelum ia berbalik pergi.

Yara berlari kecil menuju kamarnya dan membersihkan tubuh terutama tangannya agar tidak ada sedikit pun kotoran yang menempel dan membuat Aldrich marah. Segera setelah itu Yara membuatkan kopi sesuai standar yang sudah disebutkan Pedro. Gadis muda dengan penampilan buruk rupa itu melangkah menuju lantai dua dimana tempat Aldrich saat ini berada.

"Permisi, Tuan. Ini kopinya," ujar Yara kemudian mulai menata kopi dan piring kecil berisi kue di atas meja.

Setelah itu Yara mundur beberapa langkah sembari berdiri dengan kepala menunduk. Bulu kuduk Yara meremang ketika melihat sepatu Aldrich mendekat ke arahnya. Yara sedikit

terkejut saat Aldrich mengangkat dagunya kemudian tanpa basa-basi menempelkan bibir mereka hingga membuatnya terbelalak. Tuan muda yang sangat mencintai kebersihan melakukan perbuatan yang seharusnya menjijikkan untuk dilakukan penderita *myshphobia* seperti Aldrich.

Ini tidak mungkin! Apa sebenarnya yang dilakukan pria ini? Mencuri ciuman pertama darinya? Batin Yara tak terima.

Yara mendorong tubuh tinggi Aldrich ketika merasakan bibir pria itu mulai bergerak. Yara mundur beberapa langkah setelah berhasil terbebas dari kungkungan bibir Aldrich dan tanpa sadar mengusap bibirnya dengan kasar.

"K-kau, a-apa yang kau lakukan?" Yara menatap Aldrich takut sementara yang ditatap justru tersenyum sinis.

"Aku hanya melakukan apa yang aku suka," sahut Aldrich santai. "Bibirmu ternyata tidak membuatku jijik. Apa kau pernah mencampurkan sesuatu ke dalam makananku?" tuduh Aldrich tak mendasar, membuat Yara segera terbelalak.

"A-aku tidak mencampurkan sesuatu kedalam makananmu, Tuan. Kau bisa tanya pada paman Ped." Yara menggeleng panik dengan air mata bercucuran menetes membentuk aliran anak sungai.

Sementara Aldrich hanya tersenyum dingin tanpa menyahut ucapan Yara. Aldrich memberi kode pada Yara untuk segera keluar dari ruangannya, sementara ia sendiri duduk di sofa yang menghadap langsung ke balkon. Hari menjelang sore dan Aldrich tidak berniat untuk melakukan apa pun selain duduk santai sembari menikmati angin di sore hari.

Sementara Yara bergegas kembali ke kamarnya sambil mengusap air matanya. Bibir sucinya sudah ternoda oleh perbuatan sang majikan dan itu yang membuat Yara sedih karena tidak bisa menjaga kesucian tubuhnya untuk suaminya kelak.

"Hei, Yara, mengapa kau menangis?"

Alice yang berniat untuk menghampiri Yara di kamarnya terhenti di tengah koridor ketika melihat teman barunya berjalan sambil sesekali mengusap air matanya.

"Aku tidak apa-apa, Alice. Tadi kakiku tersandung dan ini sedikit sakit makanya aku menangis," tutur Yara mencoba tersenyum. Gadis cantik itu membawa Alice ke kamarnya yang memang sedikit berbeda dari kamar pelayan yang lain. Mungkin kamar ini bisa dikatakan mewah seperti kamarnya yang berada di rumah lama sebelum dikuasai Jena.

"Kau yakin jika kau tidak sedang membohongiku?" Alice menatap Yara curiga, namun Yara hanya menggelengkan kepalanya dan mencoba tersenyum.

"Aku tidak apa-apa, Alice." Yara menatap Alice lembut. "Lalu, bagaimana dengan harimu di rumah belakang?" tanyanya mengalihkan topik pembicaraan.

"Biasa saja, selain tiga gadis buruk rupa itu yang selalu mengganggguku," sahut Alice santai, membuat Yara menatapnya cemas.

"Apa kau tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa. Aku bukan gadis lemah yang begitu mudah untuk ditindas," sahut Alice kalem.

Alice kemudian menanyakan hari-hari Yara selama bekerja dengan Aldrich yang dijawab gadis cantik itu apa adanya. Kecuali, insiden ia tercebur di kolam dan Aldrich yang sudah mencuri ciuman pertamanya. Keduanya berbincang hingga hari menjelang petang baru lah Alice pamit undur diri kembali ke rumah belakang.

Yara yang sudah merasakan tubuhnya lengket karena belum mandi, memutuskan untuk menuju kamar mandi yang berada satu ruangan dengan kamarnya.

Yara mulai membuka satu persatu kain yang melekat di tubuhnya hingga menampakkan tubuh seputih salju dengan bentuk tubuh yang akan membuat pria mana pun akan tergiur.

Payudara bulat dan kencang. Perut rata, kaki jenjang dengan porsi tubuh yang tidak terlihat kurus atau berisi. Yara memang memiliki tubuh yang menjadi criteria idaman semua wanita. Ini adalah alasan kedua kakak beradik itu, Jena dan Sarah untuk tidak mengizinkan atau membiarkan Yara keluar diri rumah. Jika ada orang lain yang bertanya tentang Yara, maka mereka akan menjawab jika Yara sedang menempuh pendidikan di luar negeri.

Yara mulai membersihkan tubuhnya. Sabun beraroma apel ia gunakan untuk ia bilas di tubuhnya. Sementara rambut hitam legam miliknya, ia bilas dengan menggunakan sampo yang memiliki aroma menenangkan.

Tiga puluh menit kemudian, Yara keluar dari kamar mandi hanya mengenakan selembar handuk mandi yang memang tersedia di dalam. Gadis cantik itu lupa untuk membawa pakaian ganti tadi. Namun, ia sangat yakin jika tidak ada yang akan masuk ke dalam kamar karena pintu sudah ia kunci sebelum masuk ke kamar mandi.

Yara melangkah santai mendekati lemari pakaian yang terletak di dekat jendela kamar. Yara memilah satu set pakaian berupa baju kaus warna merah muda lengan panjang dan rok panjang hingga semata kaki pemberian Alice. Yara membalikkan tubuhnya ke arah jendela dengan gorden yang tidak pernah ia buka.

"Astaga!"

Yara memekik terkejut dan tanpa sadar menjatuhkan set pakaian yang ia pegang ke lantai ketika melihat sebuah siluet seseorang yang berdiri tenang di dekat jendela kamar. Orang itu bersandar nyaman di kusen kayu dengan tangan terlipat di dada sembari menatap Yara dengan tatapan tajam khasnya.

"Tidak buruk, lumayan."

Part 12

Aldrich melirik jam tangan yang melingkar manis di pergelangan tangannya dan mendengus karena sampai saat ini sosok gadis itu tak juga muncul di hadapannya. Aldrich keluar dari ruangannya dengan kemeja hitam melekat di tubuhnya. Pria tampan dengan mata berwarna biru gelap itu menyusuri koridor di lantai kamar tempat Yara tinggal.

Sampai di tengah jalan, Aldrich tiba-tiba menghentikan langkahnya dan mengernyit bingung karena untuk apa ia ada di sini? Aldrich berniat untuk memutar tubuhnya kembali ke kamarnya berada, namun kakinya justru tetap melangkah mencari kamar Yara.

Aldrich tahu dimana kamar gadis itu karena ia sendiri yang merekomendasikan pada Ped untuk memberikan kamar itu pada Yara. Kamar yang pernah Aldrich gunakanan tiga tahun lalu sebelum pindah ke kamar lain yang lebih luas.

Kening pria itu mengernyit ketika melihat pintu kamar yang terkunci dan senyum dingin muncul di wajah tampan tanpa ekspresinya. Aldrich meraba sebuah kotak yang berada di samping pintu dan menekan sesuatu di atasnya. Tak lama

terdengar suara klik pertanda pintu sudah bisa terbuka. Tanpa melakukan sesuatu yang berlebihan, Aldrich membuka pintu dengan mudah dan melangkah masuk.

Tatapan Aldrich memperhatikan kamar Yara yang tertata rapi dan tidak ada baju bergelantungan atau kotoran sedikit pun. Kemudian ia mengitari kamar tersebut seraya menyentuh satu-persatu furnitur di dalam kamar dan tidak menemukan setitik debu.

Langkah kakinya membawanya ke jendela kamar yang tidak terkena sinar lampu di samping tempat tidur. Gadis ini entah lupa untuk menghidupkan lampu kamar atau memang ia tidak suka cahaya yang terlalu terang.

Sekian lama Aldrich termenung di dekat jendela, Aldrich mendengar suara pintu kamar mandi terbuka dan tak lama sosok seputih salju itu keluar dari kamar mandi hanya mengenakan selembar handuk yang menutup bagian atas dan setengah pahanya.

Aldrich diam tanpa suara ketika sosok yang tak lain adalah Yara tak menyadari kehadirannya. Sosok Yara mendekat ke arah lemari yang berada tak jauh dari posisinya saat ini. Gadis itu membalikkan tubuh ke arahnya berada dan memekik terkejut ketika melihat siluetnya berada.

"Tidak buruk, lumayan," komentarnya menatap tubuh Yara dari atas hingga bawah.

Yara bergerak berniat untuk melarikan diri, namun Aldrich terlebih dahulu menahan tubuhnya dan mengimpitnya di antara pintu lemari.

"A-apa yang kau lakukan?" Suara Yara terbata-bata sambil mendongak menatap Aldrich takut. Gadis itu mengeratkan pegangan pada handuknya.

Aldrich tidak menjawab. Kepalanya turun menatap celah diantara tangan Yara yang tengah memegang erat handuknya. Aldrich kemudian menaikkan pandangannya hingga

bertatapan langsung dengan manik hijau *tosca* dan biru milik Yara yang terlihat ketakutan. Aldrich baru menyadari warna bola mata Yara yang sesungguhnya terlebih lagi terlihat sedikit jelas diantara cahaya remang.

"Kecil sekali," gumam Aldrich membuat kening Yara mengernyit tak paham.

"Ini--" Aldrich menyentuh tangan Yara yang tengah memegang ujung handuk diantara belahan payudaranya.

Jemari Aldrich menyentuh tangan Yara membelainya pelan dan bergerak hingga berada di bagian bawah payudaranya. Hal tersebut kontan membuat Yara dengan refleks menepis tangan Aldrich yang sudah semena-mena menyentuh bagian tubuh berharganya.

"A-apa yang kau lakukan?" Wajah Yara memucat apalagi melihat senyum Aldrich yang tampak menyeramkan.

"Menyentuhnya."

Yara berusaha mendorong Aldrich dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya berusaha untuk menahan pegangan handuk. Dirinya sudah terkurung dengan tubuh tinggi Aldrich membuat Yara merasa tak nyaman terlebih lagi kedua tangan Aldrich berada di kedua sisi kepalanya.

Posisi intim membuat Yara tak nyaman apalagi Aldrich tengah berusaha untuk mendekatkan bibirnya. Yara melengos begitu saja ketika bibir pria itu hampir menyentuh bibirnya. Yara menghela napas lega karena bibirnya kali ini selamat, namun ia harus menahan napas saat bibir Aldrich justru menempel di leher putihnya.

Aldrich menghirup napasnya dalam-dalam mencium harum dari tubuh gadis yang tengah ia kurung saat ini. Lidah Aldrich terulur menjilat leher gadis itu hingga membuat si empunya tanpa sadar melenguh. Tangan Aldrich turun untuk merengkuh pinggang Yara sementara bibirnya melumat leher dengan harum yang membuatnya merasa lapar. Yara berusaha

memberontak mendorong Aldrich untuk menjauh, namun pria itu bergeming dan semakin mengeratkan dekapannya.

"Ugh!"

Yara berusaha untuk mengangkat sebelah kakinya dan menendang bagian milik Aldrich yang berada di sela-sela pahanya. Aldrich melepaskan dekapan dan lumatannya kemudian mundur beberapa langkah sembari mengusap bibir dengan tangannya.

Mata tajamnya menatap Yara kemudian seringainya muncul sembari menikmati ekspresi ketakutan Yara.

"Lumayan juga. Lain kali aku akan mencoba yang lebih menyenangkan lagi," tuturnya dengan wajah tanpa dosa.

Tanpa kata Aldrich berbalik keluar dari kamar Yara. Setelah pintu tertutup, Aldrich menyentuh miliknya yang berdenyut sakit hasil dari tendangan Yara barusan. Namun, pria itu tetap tersenyum dingin karena sudah mencicipi benda empuk dan lembut itu.

Sementara Yara yang merasa diperlakukan tidak menyenangkan hanya bisa berjongkok dan menangis sambil menutup wajahnya. Yara merasa nasibnya begitu buruk hingga harus menerima semua keadaan seperti ini. Namun, ia harus kuat. Jika tidak, ia tidak akan bisa bertahan di rumah ini.

Jika keadaan terus berlanjut Yara janji ia akan meninggalkan tempat ini sesegera mungkin karena ia pergi dari rumah untuk mencari keamanan bukan kesengsaraan yang harus ia terima lagi dan lagi.

Aldrich memarkirkan mobilnya di antara jejeran mobil yang lain. Turun dari mobil, Aldrich langsung disambut sapaan hormat para pengawal yang langsung menyadari kehadirannya.

Aldrich melangkah memasuki pintu besar yang terpampang di hadapannya dengan kawalan pengawal yang bertugas

mengawalnya. Pria tampan itu melangkah lurus memasuki rumah besar hingga ia tiba di sebuah taman yang terletak di samping rumah. Taman luas yang sudah dihias dengan bunga warna-warni dan banyak orang-orang berdatangan untuk memberi selamat pada si pemilik hajat.

Aldrich menghampiri seorang wanita tua yang tengah dikelilingi banyak wanita sosialita yang langsung menyingkir ketika melihat kedatangan Aldrich.

"Alde, kau akhirnya datang juga!" Wanita tua yang merupakan nenek Aldrich dari pihak almarhum Ayahnya memeluk dengan erat tubuh tinggi Aldrich.

"Hentikan, Nek. Aku tidak bisa bernapas," ujar Aldrich membuat sang nenek melepaskan pelukannya dengan wajah cemberut.

"Kau tidak merindukanku, Alde," keluh wanita tua itu.

"Aku merindukanmu." Aldrich berucap dengan wajah datar khasnya, membuat wanita tua bernama Joyce atau kerap disapa Joy itu merengut.

"Kau bilang jika kau merindukan aku? Coba kau berkaca dan lihatlah ekspresimu saat berkata seperti itu."

"Tampan seperti biasa."

"Alde, kau--"

"Al, akhirnya kau datang juga!"

Aldrich menatap Ibunya datar. Wanita paruh baya itu sungguh tidak malu menyapa dirinya seperti orang yang sangat dekat. Padahal jujur saja Aldrich tidak pernah dekat dengan wanita yang sudah mengandung dan melahirkannya tanpa membesarkan selayaknya Ibu yang ada di dunia ini.

"Alde, bersikap sopanlah. Bagaimanapun dia Ibumu," ujar Joy menegur cucunya.

"Aku tidak bisa." Aldrich mendengus sinis lalu membuang wajahnya karena tak sudi menatap wanita itu lama-lama.

Tak berselang lama Andrew, suami Melisa yang juga merupakan Ayah tiri Aldrich datang bersama seorang gadis yang berpenampilan cantik dan seksi hingga membuat semua mata terpana memandangi gadis itu.

Melisa tersenyum menatap kedatangan mereka lalu tatapannya ia alihkan kembali pada Aldrich meski putranya itu tidak menatapnya sama sekali.

"Al, kenalkan, dia Jena. Nah, Jena ini adalah anak bibi yang ingin bibi kenalkan denganmu." Melisa tersenyum manis menatap Aldrich kemudian beralih menatap Jena yang juga tengah menatap Aldrich penuh minat.

"Siapa?" tanya Aldrich sembari memasukkan tangannya ke dalam saku celana.

"Aku Jena. Kau?" Jena tersenyum menyapa Aldrich lebih dulu.

"Maksudku, kau siapa dan memiliki hak apa untuk menjodohkan aku?"

Senyum Melisa membeku ketika mendengar pertanyaan bernada dingin yang diucapkan Aldrich untuknya. Wajahnya memucat apalagi saat mendengar ucapan Aldrich yang membuat tubuh Melisa bergetar penuh kesakitan juga emosi yang membara.

"Orang asing tidak berhak untuk ikut campur dalam urusanku."

"Alde, apa yang salah dengan perjodohan yang dirancang Ibumu? Kau sudah cukup matang untuk menikah," sela Joy ikut mendukung keinginan Melisa. Joy sangat berharap jika cucunya ini akan segera menikah dan memiliki anak agar hidupnya tidak akan berjalan seperti robot lagi.

"Nek, aku akan menikah tapi tidak dengan wanita yang dijodohkan dia denganku," tutur Aldrich menatap neneknya

datar. "Aku pulang dulu, dan hadiah akan diserahkan orangku padamu," imbuhnya sebelum berbalik pergi.

Aldrich melangkah tanpa suara dengan kawalan ketat para pengawal diiringi tatapan penasaran yang dilayangkan para tamu undangan. Namun, Aldrich bergeming tak peduli dengan keadaan sekitar. Pria tampan dengan setelan jas abu-abu-itu pergi meninggalkan sang nenek yang terus menyerukan namanya. Sayangnya Aldrich sudah menulikan telinganya. Mobil mewah yang di sopiri oleh Jimmy membelah jalanan Ibukota sementara di belakangnya, Aldrich duduk dengan tenang dengan mata yang ia arahkan ke arah jendela.

Jimmy mengusap tengkuknya yang terasa merinding merasakan aura tidak mengenakan yang menguar dari belakang. Jimmy hanya berharap bosnya ini tidak berbuat aneh-aneh misal dengan cara melemparkan mobil dari gedung lantai 407, pikir Jimmy mulai melantur.

"Ke hotel."

Tuh kan! Seru Jimmy dalam hati. Perasaannya mulai tak enak membuatnya segera melirik Aldrich takut-takut.

"U-untuk apa, Tuan?" tanyanya mulai pucat.

Aldrich tak menjawab melainkan memberikan tatapan mematikan untuk sang sopir yang langsung bungkam di tempat.

Sesampainya di hotel, Aldrich melangkah masuk kemudian menaiki sebuah lift khusus yang akan membawanya langsung menuju *panthouse*.

Aldrich menghempaskan tubuhnya di ruang tamu dengan wajah datar dan ekspresi marah yang ia tampilkan ketika ia seorang diri di wilayah pribadinya. Aldrich marah pada wanita itu. Wanita yang dengan beraninya ikut campur urusan kehidupannya sementara ia sendiri tidak pernah menggubris wanita itu.

Ingin rasanya ia membunuh wanita itu, namun apa daya ia tidak akan mengotori tangannya dengan darah wanita yang

sudah membuat hidupnya hancur. Aldrich bangkit berdiri memasuki ruang penyimpan *wine* dan tak lama ia keluar dengan tiga botol minuman di tangannya. Kembali setelah ia meletakkan botol minuman, Aldrich memasuki dapur mengambil gelas kristal lalu menghempaskan tubuhnya di atas sofa hitam berharga ribuan dolar. Pria itu mulai menuangkan *wine* dengan kualitas tinggi yang diproduksi oleh perusahaannya sendiri.

Perusahaan minuman keras dengan harga per botol bisa membeli satu buah motor sport. Ah, Aldrich memiliki semua yang orang lain inginkan yaitu uang, uang, uang, dan uang. Namun, ia tidak memiliki apa yang dimiliki orang lain keluarga, sahabat, dan bahkan seorang teman pun Aldrich tidak memilikinya. Ia hanya memiliki rekan bisnis yang bertugas untuk menjilat padanya, dan juga anak buah yang bekerja untuknya.

Jadi apa? Siapa yang mengatakan jika ia memiliki segalanya? Segala yang ia miliki hanya simbolisme saja tanpa ada ikatan batin atau perasaan melankolis.

Setiap tegukan yang di cerna Aldrich melalui tenggorokannya merupakan ingatan kesakitan yang tidak pernah diketahui oleh orang lain. Aldrich benci mendengar orang-orang mengatakan ia adalah manusia paling beruntung di dunia ini karena memiliki wajah tampan, bentuk tubuh sempurna, dan kekayaan yang melimpah. Mereka yang mengatakan hal seperti itu mungkin tidak pernah merasakan hidup di tengah keramaian namun terasa sepi dari hati nuraninya.

Nurani, eh? Rasanya ia tidak memiliki itu sudah sejak lama.

Aldrich terus meneguk minuman yang sangat jarang ia sentuh hingga beberapa botol dan membuatnya mabuk. Aldrich tidak keluar dari *penthouse* hingga menjelang tengah malam membuat Jimmy yang berada di bawah bergerak gelisah.

Sedari siang Aldrich menghilang dan belum ada kabar apa pun membuat Jimmy menghela napas berat sejak beberapa jam

yang lalu. Tak berselang lama suara telepon Jimmy terdengar membuatnya tersentak.

Segera Jimmy mengangkat panggilan yang tak lain berasal dari Aldrich.

"Iya, Tuan?"

Jimmy terdiam mendengar ucapan tuannya di seberang sana sebelum bergerak ke baseman untuk mengambil mobil karena Aldrich sedang dalam perjalanan turun dari lift.

Aldrich dengan langkah sedikit terhuyung dan mata memerah keluar dari pintu lift menuju pintu keluar. Meski langkahnya sedikit sempoyongan, namun tidak ada yang berani untuk mendekat karena tatapan peringatan dari penjaga Aldrich yang berada di sekitar pria itu.

Aldrich masuk ke dalam mobil saat pintu sudah dibuka seorang pengawal. Segera setelah pintu tertutup, mobil pun melaju meninggalkan hotel berbintang yang merupakan salah satu usaha Aldrich.

Di tengah perjalanan mobil yang dikendarai Jimmy sedikit menghambat dan membuat Aldrich marah.

"Kau tidak sedang mengendarai kura-kura!" sentaknya keras membuat Jimmy terperanjat.

"Tapi tuan, di depan ada seorang wanita yang menghalang laju kita." Dengan takut Jimmy menjelaskan apa yang ia alami saat ini.

Aldrich yang tengah memejamkan matanya segera membuka kelopak matanya dengan mata menyipit.

"Aku tidak suka langkahku dihalangi," gumam Aldrich dingin membuat Jimmy berkeringat dingin. "Tabrak!"

Tes!

Satu tetes keringat dingin jatuh dari kening Jimmy. Jika orang yang akan ditabrak itu gangster atau lelaki jahat maka Jimmy tidak akan ragu untuk melakukannya. Tapi, ini ....

"Tabrak!"

Seketika itu mobil melaju kencang hampir menabrak wanita itu, namun wanita itu cukup beruntung karena ia hanya terkena sedikit goresan bukan terbanting.

"Bagus," komentar Aldrich singkat.

Jimmy mengelus dadanya yang berdebar menyakitkan.

Bagus hidungmu, bos, rutuk Jimmy dalam hati.

Part 13

Langkah kaki Aldrich yang sedikit sempoyongan membawanya ke lantai dua dimana tempat tidur Yara berada.

Aldrich tak mengerti mengapa ia justru melangkah ke sini dan bukannya ke kamarnya sendiri. Pria itu tak mau ambil pusing dan justru menekan sesuatu di dinding hingga terdengar suara ting.

Aldrich terkekeh sinis karena keberhasilannya dalam membuka pintu kamar tanpa kesulitan yang berarti. Aldrich melangkah masuk sembari memperhatikan keadaan kamar yang hanya diterangi lampu tempat tidur.

Aldrich menyeringai menatap tubuh Yara terbaring di tempat tidur dengan selimut yang sudah turun hingga sebatas paha. Aldrich melangkah maju kemudian berdiri di sisi tempat tidur. Pria itu menarik selimut tebal hingga memperlihatkan paha putih mulus Yara yang membuat Aldrich menelan ludahnya serak.

Yara dengan gaun tidur berwarna putih pemberian Alice terlihat sangat menggiurkan di mata Aldrich saat ini. Pria

tampan berusia 27 tahun itu menurunkan kepalanya hingga berhadapan langsung dengan wajah Yara. Deru napas gadis ini terdengar halus, membuat Aldrich ingin sekali menggabungkan bibirnya dengan bibir gadis ini. Tidak peduli apa pun, Aldrich menegakkan tubuhnya melepas dasi yang menggantung di leher kemudian mulai membuka satu persatu kancing kemeja yang ia kenakan hingga menyisakan kaus dalam berwarna putih.

Aldrich juga melepaskan belt yang mengikat manis di pinggangnya dan membuka celana panjang hitam. Hanya menyisakan sebuah CD hitam bermerek CK.

Tak menyiakan waktu, Aldrich yang saat ini setengah sadar mulai menindih tubuh lemah Yara hingga membuat si empunya tersentak dari tidurnya. Mata bulat berwarna biru dan hijau itu terbelalak ketika tatapannya bertemu dengan mata biru gelap yang mampu membuatnya ketakutan.

"A-apa yang kau lakukan?" Yara berusaha mendorong tubuh Aldrich yang berakhir sia-sia karena tubuh pria itu tidak bergeser satu inci pun.

Aldrich menarik sudut bibirnya hingga membentuk senyum miring membuat Yara semakin ketakutan. Sekali lagi dengan tangan gemetaran, Yara berusaha untuk mendorong Aldrich, namun pria itu justru menempelkan bibirnya di bibir Yara kemudian melumatnya dengan lembut.

Bau aneh yang berasal dari mulut Aldrich membuat Yara ketakutan. Ia pernah mencium bau ini ketika masih berada di rumah lamanya. Cairan yang selalu membuat Sarah dan Jena mabuk.

Yara mendorong tubuh Aldrich, namun pria itu justru menangkap pergelangan tangannya dan diletakkan di atas kepala. Bola mata Yara membulat sempurna ketika Aldrich mulai melepaskan lapisan luar gaun tidurnya kemudian menarik tali gaun tidur hingga memperlihatkan belahan dada mungil yang tertutup *bra* merah muda.

"Pergi!" teriak Yara mengambil kesempatan saat Aldrich menjilat lehernya. Yara mulai menggelinjang ketika lidah hangat itu menyapu leher putihnya.

"Ssstt .... " Aldrich menutup bibir Yara dengan telunjuknya. Tatapan pria itu teramat dalam membuat Yara bukannya terpesona tapi justru semakin ketakutan.

Mata Aldrich seperti iblis haus darah yang mampu membuat lawan ketika menatap matanya ketakutan. Ini adalah awal ketertarikan Aldrich terhadap perempuan. Perempuan yang ia anggap tak bernoda dan tidak membuatnya jijik ketika berada berdekatan dengannya. Ya, Aldrich di alam bawah sadarnya sudah mencetuskan jika Yara akan ia angkat dari status maid pribadi menjadi wanitanya.

Wanita satu-satunya yang akan ia jaga dan tidak akan ia biarkan dekat dengan pria lain. Wanita satu-satunya yang juga akan berada di sisi Aldrich selama sisa hidupnya. Soal cinta? Maaf saja Aldrich tidak memikirkan perasaan melankolis seperti itu. Pria tampan dengan sifat iblis itu hanya tahu jika ia akan menjadi pria satu-satunya dalam hidup Yara begitu juga sebaliknya.

Keesokan paginya,

Pukul 8 pagi Aldrich terbangun dengan tubuh yang terasa pegal di semua tempat. Tatapan Aldrich kemudian beralih menatap sekeliling dengan tajam. Baru ia mengenali jika saat ini ia tidak sedang berada di kamarnya.

Aldrich mengernyit kemudian menyentuh keningnya yang berdenyut sakit sambil mengingat kejadian tadi malam.

Aldrich tersentak ketika ingatannya berputar pada kejadian tadi malam saat ia menghampiri kamar Yara. Tempatnya saat ini berada.

Dengan tubuh polos, Aldrich bangkit dari posisinya turun dari tempat tidur kemudian melangkah ke kamar mandi, namun tidak menemukan siapa pun.

Aldrich memutuskan untuk memakai pakaiannya yang ia kenakan kemarin meski merasa jijik. Namun, ia tidak punya pilihan. Tidak mungkin ia keluar dengan tubuh telanjang dan membiarkan pelayan wanita memandangi tubuh sempurna miliknya. Aldrich memutuskan kembali ke kamar untuk membersihkan tubuhnya. Pria itu akan menunggu kedatangan Yara yang mungkin akan muncul beberapa saat lagi di ruangan tempatnya bersantai.

Namun, hingga pukul 9 pagi Aldrich tak juga melihat gadis itu sama sekali dan membuatnya mulai kesal.

"Datangi aku sekarang," ujarnya pada penerima telepon.

Tak lama Ped melangkah masuk ke dalam ruang bersantai dengan langkah sopan dan teratur.

"Ada yang bisa aku bantu, Tuan?" tanya Ped sopan.

Ekspresi Tuan muda di hadapannya ini berkali-kali lebih menyeramkan dari biasanya membuat Ped tanpa sadar gemetaran.

"Dimana gadis itu?"

Ped tertegun sejenak sebelum menyahut dengan ragu.

"Gadis?"

"Yara. Kau tidak lupa 'kan?" Aldrich yang tengah menatap keluar balkon segera menoleh menatap Ped dengan tajam.

"B-bukankah Yara biasanya jam saat ini sedang melayani keperluan Tuan muda?" ujar Ped kembali menyahut dengan ragu-ragu.

Jantung pria paruh baya itu bergetar hebat sambil berpikir apakah sesuatu yang buruk sedang terjadi pada gadis malang itu.

"Periksa CCTV, dan temukan keberadaannya segera," perintah Aldrich yang langsung dituruti Ped.

Aldrich termenung dengan pikiran yang hanya ia seorang diri yang tahu. Tangannya menyentuh bibir yang ia gunakan untuk menyentuh seluruh tubuh gadis itu tadi malam. Ah, Aldrich harus meralat ucapannya tadi jika Yara bukan lagi seorang gadis melainkan wanita.

"Tuan, Yara sudah pergi meninggalkan istana tadi pagi-pagi sekali. Dia berhasil menyelinap melewati hutan samping sampai tidak disadari pengawal."

Ped dengan napas terengah-engah melaporkan apa yang sudah ia lihat di cctv tadi, membuat Aldrich tanpa sadar mengepalkan tangannya erat.

"Perintah 30 agen untuk mencari keberadaannya, dan aku ingin dia ditemukan sebelum malam," perintah Aldrich tegas, membuat Ped bingung. Namun, pria paruh baya itu tidak ingin bertanya lebih lanjut mengapa Aldrich meminta menurunkan agen guna mencari gadis itu.

Meski penasaran namun Ped tetap bergerak memberi instruksi untuk 30 anggota agen mencari keberadaan Yara baik dalam penyamaran atau rupa aslinya.

Yara meringkuk di pojok gudang sembari menutup kepala dan wajahnya dari cambukkan Sarah yang semakin menjadi-jadi.

Yara menyesal mengapa ia bisa tertangkap oleh anak buah Sarah dan Jena, hingga akhirnya ia dibawa kembali ketika ia sedang berada di jalan raya.

Awal mula Yara berpikir jika ia akan berada dalam keadaan aman setelah keluar dari rumah Aldrich, namun ternyata nasib masih harus mempermainkan dirinya kembali.

"Kau perempuan sial sungguh menyusahkan aku dan kakakku!" bentak Sarah penuh emosi. "Sudah hampir satu bulan kami mencarimu, dan kau bersembunyi di tempat yang tidak kami ketahui!"

Sekali lagi Sarah melempar satu cambukkan ke punggung gadis itu. Sarah sudah emosi dan frustrasi karena mereka tidak mendapatkan satu dolar pun yang di terima dari Sir Eno hingga ia dan kedua kakaknya harus memikirkan segala cara untuk tetap hidup dalam keadaan nyaman.

Beruntung kakaknya akan menikah dengan seorang *trilyuner* yang sudah mendominasi berbagai usaha yang sudah mendunia. Ini keberuntungan Jena karena pernah menyelamatkan Ibu dari pria yang akan menjadi suaminya satu tahun yang lalu, dan akhirnya berniat menjodohkan anaknya dengan Jena.

Tapi sayangnya Jena saat ini sedang berada di rumah sakit karena mengalami kecelakaan tadi malam. Namun, tidak apa-apa karena keberuntungan mereka masih ada di tangan dengan ditangkapnya Yara kembali.

"Dasar tidak berguna!" teriak Sarah menendang Yara sekali lagi sebelum ia berbalik untuk pergi.

Sementara Yara yang ditinggal hanya menangis tergugu di tempat tanpa bisa melakukan perlawanan. Baju gadis malang itu sudah robek di beberapa bagian hingga memperlihatkan kulit merah hasil cambukkan dan juga darah yang mengalir di tubuhnya.

Tubuh gadis malang itu lemah dan kepalanya terasa pusing sejak tadi pagi ia keluar dari rumah Aldrich. Sementara ia ditemukan anak buah Sarah dan Jena tadi siang membuat Sarah tak mau kehilangan kesempatan untuk peluang uang. Karena kesal merasa Yara mempermainkan nasib mereka, Sarah mencambuk tubuh Yara dengan cambukkan kuda milik papa tirinya yang juga merupakan ayah kandung Yara.

Yara merasa tubuhnya sudah tidak sanggup lagi untuk menahan beban yang ia terima hingga akhirnya ia ambruk dan jatuh tak sadarkan diri.

Tubuh rapuh itu tergeletak di lantai gudang dengan mengenaskan tanpa menyadari kekacauan yang terjadi di luar rumah tepatnya di rumah utama.

Sarah mengunci pintu rumah yang sudah ia kuasai bersama sang kakak dalam beberapa tahun terakhir. Gadis itu memasukkan kunci rumah ke dalam tasnya lalu masuk ke dalam taksi yang sudah ia pesan.

Tujuannya kali ini adalah mengunjungi Jena di rumah sakit. Jadi, ia tidak ragu untuk meninggalkan Yara di rumah tanpa penjagaan karena memang mereka sudah tidak memiliki uang lagi untuk membayar pengawal. Tabungan mereka juga sudah terkuras habis menyewa detektif, makan, dan ikut kumpul acara sosialita.

Setelah taksi melaju pergi meninggalkan kediaman Megando, tak lama setelah itu tiga buah mobil melaju kencang memasuki pekarangan rumah Megando. Pria berpakaian hitam dengan kacamata hitam membingkai wajahnya terlihat turun dari mobil diikuti dua orang lainnya dari mobil yang sama. Salah satu dari tiga pria itu membuka pintu mobil yang terlihat mencolok hingga sepasang sepatu dengan warna hitam mengkilap terlihat turun dari mobil.

Celana slem yang dikenakan tampak sangat pas dengan tubuh jangkung yang terbalut jas *navy* berpadu dengan kemeja putih yang melekat di tubuhnya. Dasi hitam dengan motif bergaris juga menambah kesan yang penuh pada sosok dengan wajah yang mampu memikat kaum hawa meski hanya dengan satu kali melihat.

Sosok itu melepas kacamata yang ia kenakan dan menatap sekeliling rumah dan halaman dengan datar.

Tak lama tiga orang perempuan lainnya dengan pakaian ala pengawal seperti para pria tadi berdiri di belakang pria itu.

"Tuan, apa kita perlu mengetuk pintu rumah ini?" tanya Sen yang berdiri di belakang Aldrich.

"Tidak perlu." Aldrich menarik senyum sinis di sudut bibirnya. "Dobrak saja pintunya," perintahnya tegas yang langsung dituruti Sen. Sen memberi kode pada anak buahnya yang lain untuk mendobrak pintu rumah tersebut.

Hari sudah menjelang sore dan orang-orang yang datang ke kediaman Megando membuat para tetangga mengintip diam-diam apa yang dilakukan orang-orang itu. Mereka masuk dan menyebar mencari keberadaan Yara namun hingga beberapa menit kemudian mereka berkumpul dan tidak menemukan keberadaan Yara.

"Tuan, nona Yara ada di gudang belakang rumah ini," lapor seorang pengawal wanita menghampiri Aldrich.

"Bawa kemari," perintahnya yang langsung dituruti wanita itu.

Dua orang wanita lainnya ikut membantu sedangkan pria hanya diam di tempat. Mereka tidak bisa bergerak jika Aldrich tidak memberi perintah. Tak lama kemudian ketiga wanita itu kembali keluar dengan Yara yang tak sadarkan diri.

Alis Aldrich mengernyit melihat luka di tubuh Yara dan juga darah segar mengalir di lengan gadis itu. Wajah pucat penuh bekas air mata tidak mampu membuat gadis itu terlihat jelek, membuat Aldrich segera menatap anak buahnya yang berjenis kelamin laki-laki dengan peringatan penuh.

Mereka yang mengerti tatapan itu segera menundukkan kepala dan tidak berani lagi untuk menatap gadis yang sudah membuat tuan mereka mengeluarkan 30 agen hanya untuk mencari gadis ini. Mereka tahu jika gadis ini sepertinya cukup penting untuk tuan muda berdarah dingin ini.

"Bawa ke mobil," perintah Aldrich pada pengawal perempuan.

Salah satu pengawal perempuan bertanya, "mobil yang mana, Tuan?"

Aldrich yang sudah melangkah menghentikan langkahnya. Tanpa menatap lawan bicaranya, Aldrich berujar dingin, "Apa kau bermaksud untuk memasukkannya ke dalam mobilku?"

Pengawal wanita menunduk mendengar jawaban Aldrich. Itu tandanya gadis ini harus satu mobil bersama mereka, dan itu juga berarti salah satu dari mereka harus terpaksa himpit-himpitan dengan pengawal pria.

"Kami mengerti, Tuan," jawab pengawal wanita kompak.

Sedangkan Aldrich? Pria itu sudah terlebih dahulu keluar dan masuk ke dalam mobilnya. Jangan bilang ia kejam karena tidak mengizinkan Yara naik ke mobil miliknya. Itu semua karena phobia-nya terhadap kotoran. Bahkan, meski tubuh yang penuh dengan darah adalah tubuh Yara, Aldrich tetap tak menginginkannya untuk berada di dekatnya.

Aldrich memang merasa tertarik dan ingin memiliki gadis itu seutuhnya, tapi tidak berarti ia akan menoleransi hal-hal yang membuatnya mengerutkan kening.

Untuk saat ini kebersihan adalah nomor satu bagi Aldrich Syegavano, sementara yang lain dapat memiliki urutannya tersendiri.

"Tuan, aku sudah menghubungi dokter kecantikan dan bedah untuk memeriksa kondisi nona Yara," ujar Sen ketika berada di samping mobil Aldrich.

"Mmm." Aldrich mengangguk sebagai tanggapan.

Part 14

Yara diperiksa dua orang dokter berbeda di dalam kamarnya. Sementara Aldrich hanya berdiri di pojok dekat dengan tempat tidur Yara dengan tangan terlipat di dada memperhatikan apa yang dua orang itu kerjakan. Satu dokter kecantikan atau dokter kulit tentu saja tugasnya untuk memeriksa dan memperbaiki kulit Yara yang mengelupas atau memar ke bentuk semula. Sementara dokter spesialis penyakit dalam bertugas untuk memeriksa siapa tahu Yara memiliki penyakit atau bisa jadi patah tulang karena ia bisa langsung meminta dokter untuk mengoperasi Yara.

"Kulit Nona Yara sudah saya perbaiki. Tempelkan salep ini di tubuhnya pagi dan sore. Dalam waktu satu bulan kulitnya akan kembali ke bentuk semula tanpa meninggalkan bekas." Dokter kulit berjenis kelamin perempuan menyerahkan satu botol salep dan satu botol pil yang harus rutin di minum untuk mengencangkan tubuh Yara pada Ped.

"Tidak ada penyakit di tubuh Nona Yara. Nona Yara sehat dan hanya memerlukan beberapa vitamin agar tubuhnya bisa sedikit berisi." Dokter tersebut menjeda kalimatnya sebentar.

"Setelah dia sadar harap diberi minum minimal dua gelas dalam satu jam karena Nona Yara mengalami dehidrasi ringan," tambahnya sambil menuliskan resep untuk Yara.

Usai kepergian kedua dokter itu, Aldrich mendekati tempat tidur dan berdiri tak jauh dari posisi Yara berada sembari bersedekap.

"Ke mana kau ingin lari, hm?" gumam Aldrich tersenyum dingin. "Terus lah berlari jika kau ingin berlari, karena aku memiliki seribu kaki untuk mengejar setiap langkahmu."

Aldrich menyeringai dingin kemudian berbalik untuk keluar diikuti oleh Ped. Sesampainya di luar sudah ada Sen yang berdiri tegap di depan pintu menunggu perintah Aldrich.

"Pergi dan cari orang yang sudah membuat gadisku terluka," perintah Aldrich tegas. "Aku ingin tangannya, tentu saja."

Pengawal lain yang mendengar ucapan Aldrich tidak bisa untuk tidak mundur dua langkah. Mereka tahu Aldrich ini kejam, namun untuk memotong tangan seorang gadis itu terlalu kejam.

"Dilaksanakan, Tuan." Sen mengangguk dua kali kemudian berlalu pergi untuk menjalankan tugas yang diberikan Tuan muda padanya.

"Berikan makanan terbaik untuknya."

"Baik, Tuan."

Aldrich melangkah pergi setelah memberi perintah pada Ped untuk memperlakukan Yara dengan baik. Sementara Ped kembali masuk ke kamar dan melihat Yara sudah terbangun.

"Kau beristirahat dulu. Tubuhmu sudah diobati oleh dua orang dokter," ujarnya membantu Yara kembali berbaring.

"Paman, siapa yang membawaku kemari?" tanya Yara penuh perhatian.

Yara tahu betul jika tadi masih berada di rumah lamanya dengan Sarah yang terus menyiksanya. *Tidak mungkin kan jika semua yang ia alami itu hanya halusinasinya saja?* Batin Yara mulai bertanya gelisah.

"Tuan Aldrich yang membawamu kemari, Nak. Kau harusnya bersyukur karena berkat bantuannya, kau akhirnya bisa terbebas dari kedua kakak tirimu," ujarnya sambil menyerahkan satu gelas air putih pada Yara.

"Terima kasih, Paman," lirih gadis itu setelah mengisi tenggorokannya dengan air.

Bersyukur karena dibebaskan dari kedua kakak beradik itu? Batin Yara bergumam pelan. Sedetik kemudian ia menggeleng karena pada faktanya jika ia bebas dari kedua kakak beradik itu nyatanya ia masih masuk ke dalam kandang harimau yang mampu menerkamnya kapan saja.

"Kalau begitu aku permisi dulu. Beritahu aku jika kau butuh sesuatu."

Ped pergi meninggalkan Yara seorang diri di dalam kamar luas yang sudah ia tempati beberapa minggu terakhir.

Dua jam berlalu.

Seseorang mengetuk pintu ruangan Aldrich membuat pria yang tengah fokus pada pekerjaannya menjawab tanpa harus repot-repot mengangkat kepalanya.

"Permisi, Tuan."

"Hm."

"Barang yang tuan minta sudah ada di sini."

Aldrich mendongak menatap Sen datar. Tanpa kata Sen menurunkan sebuah kotak berukuran sedang di di lantai kemudian membukanya hingga memperlihatkan sebuah tangan putih berlumuran darah yang terbungkus di dalam kain merah.

Melihat pemandangan itu Aldrich tersenyum dingin dan mengangguk puas atas pekerjaan orang-orangnya. Tidak salah mereka menerima gaji besar dengan pekerjaan yang sangat kompeten.

"Beri makan harimau putih yang ada di kandang belakang," perintah Aldrich yang langsung dijalankan Sen. Aldrich membuka tab yang berada di hadapannya. Mengutak-atik sejenak layar putih di hadapannya sebelum layar tersebut menampilkan sebuah rekaman kamera yang berada di kamar Yara.

Ditatapnya punggung gadis yang membelakangi kamera karena saat ini Yara tengah berdiri di depan sebuah jendela yang menghadap ke arah hutan. Aldrich tidak bisa melihat ekspresi gadis itu dengan jelas, namun Aldrich tahu jika gadisnya mungkin tengah terpekur dengan pikirannya sendiri. Aldrich tersenyum sengit menatap punggung Yara. Aldrich tidak akan membiarkan Yara kembali kabur dari hadapannya.

Luka gadis itu belum sembuh total dan sudah berani berdiri tanpa mendengarkan saran untuk beristirahat. Segera ia menghubungi Ped dan memerintahkan pria paruh baya itu untuk memperingati Yara agar beristirahat. Karena untuk sementara waktu selama tubuh Yara belum kembali normal, ia tidak akan menemui gadis itu.

Sementara itu di sebuah rumah sakit swasta, raungan histeris terdengar menggema membuat siapa pun yang berada di sekitar lokasi akan merasa takut dan merinding.

Suara jeritan seperti jeritan hantu yang disiksa menjadi *backsound* untuk ruang rawat nomor 154 dimana Sarah saat ini berada.

"Aku tidak mau! Aku mati! Tanganku hilang!"

Hari sudah tengah malam dan suara jeritan Sarah bisa saja mengganggu ketenangan pasien, namun beruntung ia di tempati di ruang VIP yang kedap suara.

"Sarah, tenangkan dirimu dan ceritakan padaku bagaimana kau bisa kehilangan lengan kananmu," ujar Jena dengan tenang. Gadis cantik itu duduk di kursi roda tepat di sebelah ranjang Sarah.

Dirinya merasa terkejut saat mendapat kabar jika Sarah, adiknya ditemukan dalam keadaan tak sadarkan diri tepat di depan rumahnya. Kondisi Sarah saat ditemukan dalam kondisi mengenaskan dimana tubuhnya berlumuran darah dengan satu lengan kanan yang hilang entah ke mana.

Sarah menghentikan raungannya sejenak dan menjelaskan secara terputus-putus akibat tersendat suara tangisnya.

"A-aku juga tidak tahu. Saat aku akan memasuki rumah, tiba-tiba dua orang yang tidak aku kenali memegang lenganku, dan salah satu dari mereka memotong lenganku." Sambil menjelaskan Sarah bergidik mengingat kejadian yang ia alami tadi. Kejadian itu sangat cepat hingga membuatnya tidak bisa beraksi dengan cepat.

"Kau tahu ciri-ciri orang itu?" tanya Jena menatap adiknya penuh selidik.

Sarah menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak ingat dengan jelas karena mereka bergerak sangat cepat."

Mendengar jawaban adiknya, Jena menghela napas berat. Sangat sulit untuk menemukan pelakunya jika demikian. Jena merasa dua hari berturut-turut ini mereka mengalami sial yang begitu menyakitkan.

Jena ditabrak oleh mobil Aldrich saat ia berusaha merebut perhatian pemuda itu. Padahal niat Jena menghentikan mobil Aldrich agar ia bisa mendapat tumpangan dan saling kenal lebih dekat sesuai dengan instruksi dari calon Ibu mertuanya.

Namun, naas, ia bahkan tidak mendapatkan tumpangan dari mobil mahal Aldrich melainkan mobil ambulans yang membawanya ke rumah sakit.

Hari-hari sudah berlalu hingga tanpa terasa waktu sudah terlewati hingga bulan dua kemudian.

Aldrich dengan ekspresi datar khasnya melangkah dengan tenang memasuki sebuah rumah bak istana dimana orang-orang itu sudah menunggunya.

"Jika Alde tidak setuju maka aku tidak bisa memaksanya." Terdengar suara Joy dari ruang makan. "Aku lebih suka melihat cucuku hidup tanpa istri selamanya dari pada harus memaksa dia untuk menikah dengan orang yang tidak disukainya."

"Nenek benar. Aku lebih suka melajang untuk seumur hidup dari pada harus menikahi dia." Aldrich melirik Melisa datar. "Apalagi dengan wanita yang dijodohkannya padaku," tambahnya menimpali ucapan sang nenek.

"Alde, kau sudah datang?" Joy bangkit berdiri menatap cucu kesayangannya. "Duduklah. Kita akan mulai makan malamnya dan membahas apa yang ingin disampaikan Ibumu," perintah Joy yang langsung disetujui Aldrich.

Aldrich mengambil posisi duduk di ujung tepat di kursi untuk kepala keluarga. Beberapa pelayan meletakkan gelas lalu menuangkan *wine* di dalamnya diiringi tatapan Aldrich.

"Buang gelas itu," ujar Aldrich dingin, membuat pelayan itu mengernyit bingung.

"Ya?"

"Aku katakan untuk membuang gelas itu." Aldrich mengulang kembali kalimatnya. "Ada setitik debu di ujung gelas itu dan kau memintaku untuk menyentuhnya?" ujarnya dengan tatapan setajam silet.

Tangan pelayan itu gemetar kemudian mengambil gelas yang katanya ada setitik debu dan diganti kembali dengan gelas kristal yang dibawa langsung oleh pelayan senior.

"Penyakit bersihmu itu tidak pernah hilang, Alde," komentar Joy ketika melihat wajah cucunya.

"Aku juga tidak tahu." Aldrich mengangkat bahunya acuh. "Entah mengapa aku selalu merasa tidak suka jika melihat kotoran." Saat menyebut kata *'kotoran'* entah mengapa Aldrich menatap Ibunya.

"Sudah-sudah, lebih baik kita mulai menyantap makan malam kita," lerai Joy yang sudah menyadari arah dari kalimat Aldrich.

Makan malam berlangsung khidmat dengan hanya terdengar garpu dan pisau yang saling beradu di atas piring.

Melisa dan suaminya, Andrew saling melirik penuh arti ketika tatapan mereka tak sengaja melihat gaya makan Jena yang terlihat anggun dan penuh kehati-hatian.

Itu adalah calon menantu masa depan yang diharapkan Melisa. Jena anggun, lembut, baik, penuh perhatian, dan yang pasti berpendidikan tinggi. Semua hal sangat menonjol dari diri Jena termasuk kecantikannya yang membuat dia menjadi pertimbangan Melisa untuk menjadi istri Aldrich.

Terlebih lagi Jena memiliki ribuan hektare tanah yang ditumbuhi tanaman berbuah dan akan panen minimal dua kali dalam satu tahun dan yang pasti Melisa berharap bisa menikmati hasil dari perkebunan itu.

Melisa merupakan wanita yang tamak dengan uang dan kekuasaan. Maka tak heran ia akan terus-terusan mendekati Aldrich agar diberi uang meski itu berakhir sia-sia karena putranya itu tidak pernah memberikan satu dolar pun padanya.

Usai menyantap makan malam, Melisa mulai mengatakan tujuannya untuk mengadakan makan malam. Tujuannya tidak lain adalah untuk membahas perjodohan antara Aldrich dan Jena.

"Jadi, Al, bagaimana pendapatmu?" tanya Melisa hati-hati.

Melisa berharap jika putranya mau menerima Jena. Jika Jena sudah menjadi istri Aldrich maka ia tidak akan segan untuk menikmati uang hasil kerja Aldrich.

"Nek, aku permisi dulu. Minggu depan aku akan menikah, kuharap kau akan menyiapkan segalanya." Aldrich bangkit berdiri membuat semua yang berada di meja tersebut terbelalak.

Benarkah Aldrich menerima Jena begitu saja hingga akhirnya dia memutuskan untuk menikah minggu depan? Batin mereka tak percaya.

"Al, kau menerima perjodohan ini?" Melisa bangkit berdiri menatap Aldrich penuh kebahagiaan.

Aldrich menatap Melisa seolah wanita di depannya adalah orang gila yang ingin menjadi artis.

"Aku memang akan menikah, tapi bukan dengan dia," tunjuk Aldrich pada Jena. "Aku akan menikah dengan gadis yang seribu kali lebih baik darinya."

Aldrich tersenyum dingin melihat wajah pucat Ibunya. Segera setelah itu Aldrich pamit pada neneknya dan memutuskan untuk pergi.

"Aldrich, kau tidak bisa seperti ini, Al. Kau tidak bisa menikahi sembarangan wanita!"

Aldrich bergeming tak memedulikan lagi apa yang dikatakan Melisa. Sesampainya di rumah, Aldrich melangkahkan kakinya menuju kamar Yara berada. Sudah hampir dua bulan lebih ia tidak menemui gadis itu meski mereka berada dalam satu atap yang sama.

"Selamat malam, Tuan," sapa beberapa pengawal yang ia tugaskan menjaga kamar Yara.

Aldrich membuka pintu tanpa membalas sapaan dari pengawalnya. Pria itu masuk ke dalam dan berdiri di sisi tempat tidur Yara.

Aldrich memperhatikan tubuh Yara yang sudah sembuh tanpa bekas luka. Tidak salah jika Aldrich membayar mahal untuk satu botol obat salep karena tubuh gadis itu sudah kembali ke bentuk semula.

Kelopak gadis itu terbuka dan menatapnya dengan terkejut. Segera gadis cantik itu bangkit dari tempat tidurnya dan bergerak menjauh dari jangkauan Aldrich.

"A-apa yang kau inginkan?" tanya Yara terbata-bata.

Aldrich tersenyum dingin dan menjawab, "Tubuhmu."

Tubuh Yara gemetar mendengar jawaban Aldrich. Segera gadis itu berniat untuk melarikan diri yang berakhir sia-sia karena saat ia membuka pintu kamar sudah ada lebih dari lima orang pria bertubuh besar berdiri di depan pintu dan menatapnya waspada.

"Nona, silakan masuk kembali." Seorang pengawal berwajah datar memerintah Yara untuk masuk.

Yara gemetaran ketika melihat ekspresi menyeramkan pria-pria itu. Segera Yara memutuskan untuk masuk kembali ke dalam kamar dan melupakan jika saat ini di dalam kamar sudah menunggu seekor harimau yang siap menyantapnya.

"Argh!"

Terdengar suara jerit Yara saat ia membalikkan tubuhnya dan melihat Aldrich sudah melepaskan semua pakaiannya. Yara menutup matanya dengan kedua tangan berharap bisa melupakan apa yang tergantung diantara sela paha Aldrich. Sial bagi Yara karena apa yang ia liat pertama kali saat membalikkan tubuhnya adalah bagian kecil dari tubuh Aldrich.

Yara merasakan langkah kaki pelan menghampiri dirinya. Segera gadis cantik itu berbalik berniat untuk pergi dan terhenti ketika Aldrich memeluknya dari belakang.

"Aku merindukan tubuhmu," bisik Aldrich membuat Yara gemetar. Tangis gadis itu tidak dipedulikan Aldrich saat ia mencoba melepaskan gaun tidur yang melekat di tubuh Yara.

"Jangan!" Yara berteriak namun Aldrich tak peduli dan terus mendesak Yara untuk melayaninya malam ini.

Keesokan paginya Aldrich membuka matanya. Tatapannya terpaku pada tubuh polos nan putih yang tidur membelakanginya. Aldrich menyentuh keningnya dan teringat dengan apa yang ia lakukan tadi malam. Tanpa sadar Aldrich terkekeh mengingat bagaimana perjuangan Yara menolaknya tadi malam yang berakhir sia-sia.

Aldrich tidak biasa dengan penolakan. Semakin ia ditolak semakin besar nafsunya untuk memiliki. Yara menolaknya dan Aldrich akan memilikinya untuk selamanya! Tubuh yang empuk dan selalu membuatnya ketagihan, juga kecerdasan gadis itu.

Part 15

"Mandi."

Kelopak mata Yara yang baru saja terbuka tertegun ketika melihat sesosok wajah tampan berada tepat di sampingnya. Gadis yang sudah tidak perawan lagi itu terkejut karena yang ia alami tadi malam bukan mimpi buruk, tapi kenyataan yang harus ia hadapi. Kelopak mata gadis itu berkedip dua kali sebelum dengan cepat berusaha untuk menjauhkan tubuhnya dari Aldrich.

Mereka memang memiliki jarak yang sedikit jauh, tapi bukan berarti jika tangan Aldrich tidak bisa menggapainya ketika pria itu mengulurkan tangannya.

"A-apa yang kau lakukan?" tanya Yara terbata-bata.

"Memerintahmu untuk mandi," sahut Aldrich datar. "Cepat, atau kau ingin aku yang memandikanmu?" ancam Aldrich dengan ekspresi serius, membuat Yara sedikit ketakutan. Segera Yara turun dari tempat tidur dengan selimut yang menutup tubuhnya.

Yara tidak bodoh untuk menoleh ke belakang karena ketika ia melakukan hal tersebut maka ia akan menyesalinya.

Menutup pintu dengan suara hentakan keras, Yara kemudian menyandarkan tubuhnya di pintu. Gadis itu terisak meratapi nasibnya yang begitu kejam.

Yara bertanya-tanya apa salahnya hidup di dunia ini dengan nasib buruk yang selalu mengikutinya? Sedari kecil ia sudah ditinggalkan Ibunya. Ayahnya kemudian menikah dengan ibu tiri yang kejam dan meninggalkannya sendiri di dunia ini. Kedua saudari tirinya selalu menyiksanya baik secara fisik atau mental. Lalu, saat ini ia sudah menjadi wanita kotor karena ulah majikannya!

Nasib buruk apalagi yang akan mengikutinya? Yara bertanya-tanya. Yara tidak kuat lagi untuk tetap bertahan hidup seperti ini dan ingin segera mengakhiri hidupnya. Namun, sebelum ia mencoba berpikir apa yang akan ia lakukan untuk bunuh diri, suara Aldrich terdengar dari balik pintu.

"Jika kau berpikir untuk mengakhiri hidupmu, maka aku akan menggunakan seribu macam cara untuk membuatmu hidup kembali." Terdengar jeda sejenak sebelum suara Aldrich kembali menggema. "Kau tahu dengan neraka dunia? Jika kau bisa aku hidupkan kembali maka aku dengan senang hati untuk membuatmu merasakan neraka dunia."

Tubuh Yara merosot ke bawah dalam keadaan menggigil mendengar ucapan Aldrich yang seperti sumpah untuknya. Aldrich tersenyum sinis karena yakin jika ucapannya pasti akan didengarkan oleh Yara. Pria itu memutar tubuhnya dan berniat untuk keluar setelah memakai kembali pakaiannya. Meski jijik dengan pakaian yang ia kenakan, namun Aldrich tidak punya pilihan lain karena ia tidak mau keluar dengan tubuh telanjang polos yang akan menjadi tontonan gratis untuk pelayan juga pengawalnya.

Aldrich menyusuri koridor dengan langkah tenang hingga ia berpapasan dengan pelayan yang membawa nampan yang ia

duga sarapan untuk Yara. Aldrich menghentikan kedua pelayan itu dan menatap hidangan yang akan diberikan pada Yara. Setelah diperhatikan, Aldrich mengangguk puas dan memberi instruksi agar mereka juga memberikan buah-buahan dengan kualitas terbaik.

Aldrich kembali melangkahkan kakinya pergi menuju lift yang akan membawanya ke lantai tiga dimana kamarnya berada. Tubuhnya terasa segar dan bugar meski belum mandi dan ini kali kedua yang Aldrich rasakan setelah tidur bersama Yara.

Usai mandi dan berpakaian rapi, Aldrich melangkah menuju ruangan tempat ia biasa bersantai sembari menunggu sarapan paginya tiba. Tidak membutuhkan waktu lama, Ped datang dengan meja dorong berisi setangkup roti di atas piring, minuman berupa satu gelas cangkir kopi, juga buah-buahan sebagai pencuci mulut.

Silly mengikuti langkah Ped dari belakang kemudian membantu menyusun hidangan di atas meja dengan gerakan anggun dan serapi mungkin.

"Silakan, Tuan," ujar Silly sopan.

Silly berdiri di belakang Ped dan menunggu instruksi berikutnya sembari diam-diam mencuri pandang pada Tuan muda di hadapannya.

Aldrich menatap penuh teliti pada hidangan yang tersusun di atas meja dan mendengkus rendah membuat Silly juga Ped bergetar sebentar.

"Tata letak." Bibir Aldrich maju dan menunjuk tata letak hidangan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Seakan mengerti dengan maksud Aldrich, Ped bergerak maju dan menyusun sarapan Aldrich dengan benar. Satu piring roti disusun di hadapannya, lalu setelah itu buah dalam wadah didekatkan dengan piring berisi roti, sementara untuk kopi diletakkan di ujung.

Karena Aldrich tengah menyantap sarapannya maka ia tidak akan menyentuh kopi dan bau kopi akan mempengaruhi nafsu makannya.

"Mmm."

Aldrich mengangguk puas dan memberi kode pada Ped untuk pergi.

"Panggil Sen untuk menemui aku," ujarnya sebelum Ped menutup pintu ruangan.

Dua menit Aldrich terdiam sebelum ia menarik piring berisi roti dan mencium baunya. Masih terlalu segar, pikirnya. Kemudian ia mulai membuka selai yang berada di dalam botol kaca kristal dan mencium baunya.

Kening Aldrich mengerut tak suka. Segera setelah itu ia menghubungi dapur dan meminta Ped kembali untuk membawakannya selai rasa apel.

Entah mengapa saat ini Aldrich lebih suka bau buah apel yang menyengat hidungnya. Mungkin itu karena bau tubuh Yara yang memang memiliki aroma apel yang menyenangkan, pikir Aldrich mulai gila.

Tak lama berselang pintu kembali diketuk dan kali ini Sendro yang datang. Aldrich menatap Sendro dengan tatapan tak terbaca membuat Sendro yang berada di hadapannya tidak bisa untuk tidak gemetar sedikit. Sen merasa ia tidak membuat suatu kesalahan dan entah mengapa tatapan atasannya ini membuatnya merasa sedikit tak nyaman.

"Tuan," panggil Sen ketika sudah sepuluh menit Aldrich tidak juga membuka mulutnya.

"Aku ingin kau memerintahkan seorang wanita profesional untuk mencarikan gaun pengantin," perintah Aldrich dengan wajah datar khas-nya.

Ucapan Aldrich membuat Sen sedikit tercengang. Pria itu penasaran mengapa tuan memintanya untuk mencari gaun

pengantin? Ingin bertanya namun ia tidak memiliki keberanian sedikit pun. Akhirnya, Sen mengangguk sebagai jawabannya dan setelah itu ia berlalu pergi ketika Aldrich mengusirnya dengan gerakan kode.

Sambil berjalan Sen terus berpikir untuk apa Aldrich memintanya untuk mencari gaun pengantin. Sen tidak pernah berpikir jika itu untuk calon istri Aldrich. Segera pria itu terkekeh tak percaya karena yang ia tahu selama ini Aldrich begitu benci dekat dengan wanita. Sen terus berpikir sampai-sampai ia tak sadar sudah melewati Ped di anak tangga menuju lantai dua.

"Sen, apa yang kau pikirkan?" tegur Ped mengerut dahinya ketika melihat putranya dilanda kebingungan.

"Ah, tidak ada apa-apa, Ayah. Aku hanya memikirkan sedikit pekerjaanku," jawab Sen tersadar dari khayalannya.

Meski Ped dan Sen adalah Ayah dan anak kandung, namun berhubungan dengan pekerjaan mereka, mereka tidak akan mengatakan satu sama lain.

"Kalau begitu kau harus mengambil cuti liburan untuk *refresing* agar pikiranmu segar," ujar Ped memberi nasihat.

"Baik Ayah."

Ped menganggguk dan berniat melangkah pergi sebelum lengannya ditahan oleh Sen.

"Ayah, untuk apa kau membawa selai apel ke ruangan Tuan Aldrich?" Kening Sen mengerut menatap Ayahnya bingung.

"Ini pesanan Tuan Aldrich." Ped tersenyum tak berdaya sambil mengangkat botol selai di tangannya.

"Bukankah Tuan membenci aroma apel?" Sen bertanya ragu dengan keanehan yang terjadi.

"Aku juga tidak tahu."

Sen tertegun saat Ped meninggalkannya. Pikirannya berkelana dengan keanehan yang terjadi di rumah ini dan juga tuannya. Sen rasa ia tidak pernah pergi ke luar negeri beberapa bulan terakhir ini, dan entah mengapa ia tidak menyadari adanya perubahan di rumah dan juga Tuannya. Atau Sen yang memang terlalu acuh dan baru menyadari sekarang, pikir Sen rumit.

Aldrich berdiri di depan pintu kamar Yara sudah cukup lama. Tubuh kekar terbalut jas hitam bersandar di kusen pintu dengan tangan terlipat di dada sembari menatap tajam ke sosok lemah yang tengah mengunyah setangkup roti dengan ekspresi tak berdaya.

Tadi, ia sempat mendapat laporan dari Ped jika Yara menolak untuk sarapan, membuatnya segera bergegas mendatangi gadis itu. Hanya sedikit kata dari Aldrich membuat Yara tidak bisa berkutik dan mengikuti keinginannya.

"Jika kau berperilaku baik seperti ini maka aku akan senang."

Perlahan Aldrich melangkah menuju sofa dalam kamar kemudian berdiri di depan Yara yang tengah menelan air putih. Pria itu menunduk sedikit mengangkat dagu Yara hingga gadis itu mendongak dan tatapan mereka bertemu.

Perlahan tapi pasti Aldrich mulai mendekatkan wajahnya hingga bibir mereka menyatu dan cukup untuk membuat tubuh Yara menegang.

Aldrich menggerakkan bibirnya mengabsen satu persatu gigi mungil milik sang gadis hingga menautkan bibir mereka dan saling bertukar saliva.

Yara bukan tidak ingin melakukan perlawanan pada pria dingin ini, namun ia tidak memiliki keberanian yang pasti untuk mendorong tubuh pria itu. Yara tak mengerti mengapa ia diam saja saat dilecehkan seperti ini yang membuatnya membenci dirinya sendiri.

"Honey, jika kau berperilaku baik seperti ini maka aku akan membiarkanmu menghirup udara segar di luar. Tapi--" Aldrich kemudian menegakkan tubuhnya dan menatap Yara tajam. "Jika kau membuat masalah di masa mendatang, maka Tuan ini tidak bisa mengampunimu."

Cahaya dingin dan haus darah berkilau dimata Aldrich saat memberi ancaman pada Yara. Ancaman yang Yara tahu ini akan dilaksanakan Aldrich dilihat dari tatapan bengisnya. Yara bergetar mendengar itu. Ia tidak berharap bahwa ia akan benar-benar keluar dari kandang buaya dan masuk ke kandang harimau. Yara tertunduk sedih memikirkan nasibnya yang tidak lebih dari objek frustrasi orang lain.

Aldrich tersenyum dingin melihat wajah mendung dari gadisnya. Pria itu kemudian mengambil posisi duduk di sebelah Yara membuat gadis itu refleks menggeserkan tubuhnya menjauh dari Aldrich.

Aldrich mendengus dan berujar sinis, "Aku bukan monster yang harus kau takuti."

Aldrich memang bukan monster yang harus ditakuti, tapi pria itu memang lebih menyeramkan dari monster dengan aura suram yang menguar dari tubuhnya.

Tangan pria itu terulur dan dengan sekali sentakan tubuh Yara sudah duduk dipangkuannya yang membuat gadis malang itu bergetar dalam ketakutan ekstrem.

"A-apa yang kau lakukan?" lirih Yara terbata-bata.

"Kau bisa melihat dan merasakannya bukan?" sahut Aldrich dengan pertanyaan juga. Pria itu menarik kedua lengan Yara untuk melingkar di lehernya membuat gadis itu memberontak dan berakhir sia-sia.

"Kau tahu, manis … jika aku tidak suka orang-orangku melakukan pemberontakan? Ini adalah hukumanmu." Aldrich tanpa perasaan mencubit bokong Yara membuat gadis itu memekik tanpa sadar.

"A-apa yang kau lakukan padaku?" Yara menjerit tanpa sadar. Matanya memelototi Aldrich seakan siap merobek tubuh pria yang sudah merusak kepolosannya.

Aldrich tersenyum dingin menatap wajah memerah Yara yang terlihat menggairahkan di matanya. Segera Aldrich menarik wajah gadis itu dan melumat bibir mungil nan menggoda itu dengan menggebu-gebu. Sementara tangan pria itu bergerak lincah untuk menjelajah tubuh mungil yang selalu ia inginkan untuk didekap setiap waktu. Saat Aldrich tengah asyik menjelajah isi bibir gadisnya, pintu kamar terbuka mengejutkan sang tamu tak diundang dan juga dua orang yang bergelut di sofa.

"Astaga!"

Suara jeritan Alice mengejutkan Yara hingga membuat gadis itu tanpa sadar mendorong wajah Aldrich dengan sepenuh tenaga hingga terpelanting di pinggir sofa. Yara segera bangkit dari posisinya yang terlihat aneh dimata orang yang melihatnya. Segera Yara membenah bajunya yang terlihat kusut dan menatap Alice dengan kepala tertunduk malu.

"A-Alice," lirih Yara ketakutan. Yara takut jika Alice salah paham padanya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Aldrich memutar kepalanya menatap Alice tajam seolah siap melubangi kepala gadis itu hanya dengan satu lirikan.

Aura pria itu begitu tajam dan suram membuat Alice gemetar ketakutan. Sungguh, Alice sedikit heran mengapa ada manusia yang mampu mengeluarkan aura tirani seperti ini.

"A-aku tentu saja ingin bertemu sahabatku." Alice rasanya ingin memberi tepuk tangan meriah untuk dirinya sendiri yang mampu mejawab pertanyaan Aldrich.

Setelah cukup lama hening dan Aldrich tidak membuka mulutnya lagi membuat Alice mendongak hanya untuk

bertatapan langsung dengan mata tajam dan dingin milik Aldrich.

"A-aku sepertinya melupakan sesuatu. A-aku akan kembali terlebih dahulu," ujarnya panik. Segera setelah itu Alice mengambil langkah seribu untuk berlari keluar dari ruangan menyeramkan ini.

Ketika tiba di depan pintu, Alice menghela napas lega membuat pengawal yang ia tipu tadi segera menatapnya curiga.

"Ada apa dengan wajah pucatmu? Jangan katakan jika kau membohongi kami dengan mengatakan jika kau diperintah Tuan untuk masuk?" Seorang pengawal menyipit matanya menatap Alice curiga.

"Tidak!" Alice menggeleng panik. "Aku tadi melihat Tuan sedang--" Alice memberikan kode dengan tanda petik di tangannya membuat orang-orang segera mengangguk paham.

Segera setelah mereka menyuruhnya pergi, Alice segera mengambil langkah seribu untuk meninggalkan tempat menyeramkan ini.

Sementara di dalam ruangan, Yara yang tengah tertegun dengan keadaan sekitar segera tersentak saat tubuhnya ditarik paksa oleh Aldrich untuk duduk kembali ke pangkuannya.

Yara ingin marah, namun ia tidak memiliki keberanian itu. Yara hanya diam pasrah dengan bibir terkatup rapat saat bibir dan lidah Aldrich menyusup ke dalam bibirnya.

Satu jam kemudian Aldrich turun dari mobilnya setelah pintu dibuka oleh seorang pengawal.

Beberapa karyawan wanita yang masih berdiri di depan gedung saling berbisik sembari menatap Aldrich malu-malu. Pesona pria itu memang mampu menarik lawan jenis mana pun untuk tertarik padanya.

Aldrich dengan langkah berat namun tegas berniat untuk masuk ke dalam kantor, namun langkahnya segera terhenti ketika melihat sosok wanita yang tidak ingin dilihatnya.

"Al, Ibu ingin bicara denganmu." Melisa berujar menatap wajah Aldrich dengan ekspresi lembut sehingga banyak orang tak akan percaya jika sebenarnya Aldrich memiliki konflik internal dengan sang Ibu.

"Tidakkah kau melihat jika aku sedang sibuk?" tanya Aldrich acuh.

"Al, kau bahkan belum mengerjakan apa pun, dan tidak mungkin kau sibuk." Melisa masih membujuk Aldrich untuk bicara dengannya, namun tanggapan Aldrich sungguh acuh tak acuh.

"Waktuku lebih berharga dengan yang lain dari pada berbicara omong kosong denganmu."

Aldrich kembali melangkah dengan dikawal ketat oleh pengawalnya tanpa mengizinkan Melisa untuk mendekat padanya. Melisa menggertak giginya penuh kebencian akan sikap sang putra padanya. Terutama di depan para karyawan yang menatapnya ragu.

Tak ingin dirinya semakin malu, Melisa melangkah pergi memasuki mobilnya dengan menjalankan rencana B, yaitu membujuk mantan Ibu mertuanya untuk menolak gagasan Aldrich menikahi wanita tak dikenal.

Part 16

"Ibu, kau harus membujuk Al untuk tidak menikah dengan sembarangan wanita. Ini tidak baik untuk keturunannya nanti."

Melisa menatap wanita paruh baya yang tengah memegang katalog gaun pengantin di tangannya. Wanita tua itu mendongak sedikit dan kembali menekuni beberapa gambar gaun yang sesuai dengan seleranya.

"Aku ingin gaun ini. Gaun ini terlihat sederhana, namun aura yang dipancarkan dari gaun ini sangat mewah dan glamour."

Joy menunjuk sebuah gambar gaun pengantin yang menarik pada perancang yang sudah disiapkan olehnya.

Perancang bernama Shiren De Valto itu menatap gaun yang ditunjuk dan menampilkan ekspresi kagum pada kemampuan memilih Joy.

"Gaun ini adalah ciptaan mendiang Jorg Volez sebelum ia menghembuskan napas terakhirnya." Shiren menjelaskan dengan senyum menggantung di bibirnya. "Gaun ini memang terlihat sederhana mirip seperti gaun barbie yang sering kita

lihat. Gaunnya tidak berat dan juga mutiara dan berlian yang menempel di gaun ini adalah asli."

Joy melirik ragu pada Shiren. Kening wanita itu mengernyit dan bertanya, "Jorg Volez? Bukankah itu *desaigner* yang baru meninggal tiga bulan lalu?"

Sebagai seorang sosialita kelas atas bukan tidak mungkin bagi Joy untuk tidak mengenal desainer kelas atas yang sudah terkenal diberbagai belahan dunia. Ini termasuk Jorg Volez yang merupakan desainer asal Volezane yang sudah terkenal dengan hasil desain yang sangat bagus dan berkualitas dengan nilai jual yang tidak main-main.

Shiren tersenyum dan menganggguk dua kali.

"Kau benar. Beruntung sebelum dia meninggal, dia menyerahkan gaun ini padaku untuk dijual dan uangnya akan disumbangkan ke berbagai badan amal dunia." Shiren menjelaskan dengan tatapan menerawang seolah ia tengah mengingat sosok sahabat yang begitu dekat dengannya.

"Dan, mengapa tidak ada yang membelinya? Tidak mungkin jika tidak ada yang tertarik dengan gaun ini, kan?"

"Gaun ini baru selesai dibuat beberapa bulan yang lalu oleh tim Jorg. Gaun ini juga tidak bisa dipakai oleh sembarangan orang. Jika tubuh yang memakai ini sangat cocok tanpa dikecilkan atau tidak cocok, maka gaun ini tidak bisa terjual."

Joy menatap Shiren ragu. Dari kalimat yang diucapkan Shiren, Joy memahami satu makna yang membuat tubuhnya sedikit menegang.

"Maksudmu?" Joy menatap Shiren tak percaya.

"Meski banyak gadis yang sudah memakai gaun ini, tapi tidak ada yang benar-benar cocok. Gaun ini sepertinya mengandung magic yang tidak bisa kita pahami."

Joy menatap lurus ke depan dengan tatapan tak terbaca sementara pikirannya terus memikirkan kemungkinan dari

maksud Jorg untuk memilih seseorang yang tepat dengan gaun ini.

Joy tahu jika keluarga Jorg adalah keluarga bangsawan dengan kehidupan misterius yang tidak pernah terpecahkan oleh dunia luar. Keluarga Volez seperti memiliki aura magis meski mereka terkenal dengan kekayaan yang berlimpah.

"Sudah berapa gadis yang mencoba gaun ini?" Joy menatap Shiren ragu.

"Mungkin 20 gadis dan tidak ada yang cocok sama sekali."

"Berapa harga untuk gaun ini?"

"Mmm, ini sekitar seratus juta dolar."

Shiren menjawab dengan ragu. Seratus juta dolar adalah jumlah uang yang begitu besar yang bisa untuk menghidupi manusia sebanyak satu kota selama lima bulan. Ini adalah nominal uang yang sangat besar memang, namun hadiah yang akan diterima jika ada yang bisa cocok memakai gaun ini maka hadiahnya akan sangat tak ter-bayangkan. Shiren tidak akan mengatakan pada orang lain maksud dan tujuan pemilih gaun karena ini adalah rahasia yang tidak akan bocor ke publik.

"Aku akan mencobanya untuk cucu menantuku. Kau bisa membawanya untuk dicocokkan dengannya," ujar Joy membuat Melisa terbelalak.

"Bu, ini gaun terlalu mahal dan tidak akan cocok untuk perempuan yang tidak jelas asal-usulnya," sela Melisa tidak terima dengan keputusan Joy. Namun, Joy hanya melirik dan terus berbicara dengan Shiren mengenai masalah gaun ini.

"Bu!" Melisa bergetar marah karena pendapatnya tidak dihiraukan oleh wanita tua ini.

"Kau tidak perlu berkomentar jika kau tidak mengeluarkan satu dolar pun untuk gaun ini," ujar Joy tenang. "Lagi pula aku tidak keberatan jika harus menguras semua hartaku untuk membeli gaun ini. Karena gadis yang akan dinikahi Alde sudah

menyelamatkan cucuku dari trauma tentang perempuan." Joy melirik Melisa sengit.

Melisa yang mendapat respons kurang menyenangkan dari mantan Ibu mertuanya bergetar marah, namun tidak berani berucap apa-apa. Melisa segera pergi dari rumah besar itu dengan keadaan marah, namun Joy tidak memedulikannya.

Bagi wanita tua itu, Aldrich mau menikah saja ia sudah bersyukur karena setidaknya akan ada orang yang berada dekat dengan cucunya. Cucunya yang tidak pernah dekat dengan orang asing dan terlebih lagi sangat jijik dengan perempuan mana pun yang ditemui.

Sementara itu di istana besar tempat tinggal Aldrich, Yara yang dibebaskan Aldrich untuk keluar dari kamar memutuskan untuk jalan-jalan disekitar taman dengan kawalan para pengawal sesuai instruksi Aldrich. Yara hanya bisa pasrah karena ia tidak memiliki kemampuan untuk menyatakan pendapatnya.

Langkah Yara terhenti ketika melihat sosok Alan yang tengah duduk menyendiri di taman. Segera setelah melihat sosok kecil itu, Yara bergegas menghampiri anak kecil itu dan duduk di sampingnya.

"Alan, kau di sini? Sedang apa?" tanya Yara dengan senyum manis.

Alan melirik Yara dan sedikit terkejut melihat sosok yang tak ia lihat beberapa bulan terakhir.

"Sedang makan," sahut pria kecil itu ketus, membuat Yara mengernyit.

"Makan? Makan apa? Tidak ada makanan di sini."

Alan melirik sengit Yara. Kemudian ia bergumam, "bodoh."

"Hei, aku tidak bodoh." Bibir Yara mengerucut mendengar ucapan Alan. "Aku memang tidak melihat makanan di sekitarmu," balasnya dengan ekspresi keluhan di wajahnya.

"Jika kau tidak melihat makanan, lalu menurutmu apa yang aku lakukan saat ini?

"Duduk." Yara menjawab dengan ekspresi polos masih tidak memahami apa yang terjadi.

"Sudah tahu jawabannya kau masih bertanya. Dasar bodoh," gerutu Alan dengan ekspresi jengkelnya.

"A-apa? Siapa yang kau katakan bodoh?" Yara tertegun sejenak kemudian dengan ekspresi tak terbaca ia menatap Alan seolah pria kecil ini adalah makhluk astral.

"Tidak usah dibahas." Alan mengibaskan tangannya. "Mengapa kau tidak menemuiku setelah beberapa bulan ini?"

Ada ekspresi keluhan yang terpampang nyata di wajah Alan yang segera menghilang, namun Yara sempat menangkap ekspresi itu walau hanya dua detik.

Yara tersenyum dan mengusap kepala Alan dengan lembut.

"Aku sedang sibuk. Ah, iya, apa kau sudah makan siang?" tanya Yara mengalihkan topik. Yara tak ingin jika Alan bertanya tentang apa kesibukannya.

Alan menggeleng sebagai tanggapan, membuat Yara tersenyum senang.

"Kalau begitu lebih baik kita makan sekarang. Aku juga sudah lapar."

"Mm."

Alan menganggguk membuat Yara tersenyum senang. Kedua orang itu melangkah pergi meninggalkan taman masih dengan diikuti oleh beberapa pengawal. Salah seorang pengawal berhenti dan mengirim sebuah video yang ia ambil ketika Yara tengah bersama Alan tadi. Video yang menjadi tugasnya untuk merekam semua kegiatan yang dilakukan Yara atas perintah Aldrich.

—

Shiren datang menuju istana Aldrich dengan rombongan yang membuat para pelayan serta pengawal ternganga heran. Pasalnya Shiren membawa sebuah kotak berukuran besar yang di dorong oleh beberapa pria di belakangnya.

Langkah mereka yang akan memasuki istana Aldrich segera dihentikan oleh pengawal untuk mengecek keamanan, namun sebelum sang pengawal mengeluarkan sebuah alat pelacak, Ped sudah lebih dulu keluar dari pintu utama untuk menyambut tamu yang diundang oleh tuan muda.

"Selamat datang, Nyonya," sapa Ped pada wanita paruh baya itu.

Shiren mengangguk dua kali sebagai tanggapannya. Wanita itu kemudian meminta Ped untuk membawanya ke tempat calon pengantin. Sedangkan Yara dibuat heran ketika dirinya dibawa oleh beberapa pelayan wanita ke sebuah ruangan luas yang terletak di lantai dasar.

Yara didudukkan di sebuah sofa yang terletak di tengah ruangan. Tatapan gadis itu memperhatikan orang-orang yang berkeliaran di ruangan sembari membawa sesuatu yang tidak Yara pahami.

Tak berselang lama pintu kembali terbuka dan rombongan Shiren memasuki ruangan dengan sebuah kotak besar yang di dorong masuk.

Kening Yara mengernyit tak paham. Setelah itu seorang wanita paruh baya masuk ke dalam usai para pria meletakkan kotak besar itu di tengah ruangan.

"Selamat siang, Nona. Apakah nona yang akan menjadi pengantin?" tanya Shiren sopan. Tidak ada lagi perempuan yang memakai pakaian biasa selain Yara, karena semua perempuan yang berada dalam ruangan ini memakai pakaian ala pelayan.

"Calon pengantin?" ulang Yara ragu. Kemudian gadis itu menggeleng pelan sebagai tanggapannya.

"Ah, jika bukan kau lalu siapa?" Shiren menatap pelayan disekitar dengan tatapan aneh.

Jelas sekali jika Joy memintanya untuk datang ke tempat ini dan mencocokkan gaun pengantin pada Yara. *Ia tidak mungkin untuk salah tempat 'kan?* Batin Shiren bingung.

"Itu bukan aku karena aku tidak ada niat untuk menikah." Yara meremas jemarinya gugup. *Tidak mungkin 'kan jika Aldrich akan menikahinya? Atau bisa saja ada gadis lain yang akan dinikahi pria itu dan dirinya akan dicampakkan begitu saja.'*

Memikirkan hal itu membuat Yara sedih. Ia sudah tidak memiliki apa pun yang bisa ia persembahkan pada calon suaminya kelak. Apa mungkin Yara memutuskan untuk tidak menikah saja seumur hidup? Yara termenung dalam pikirannya hingga tak menyadari pria yang sedang ada dalam pikirannya sudah memasuki ruangan dengan aura dominan.

"Siang, Tuan. Namaku Shiren, dan aku yang diperintahkan oleh Nyonya Joy untuk mencocokkan gaun pengantin ini. Tapi--" Shiren menatap wajah dingin Aldrich. "Mempelai wanitanya tidak ada di sini. Bisakah kau memanggilnya?" tanya Shiren menatap Aldrich ragu.

Aldrich tidak menjawab. Pria itu justru melangkah menuju sofa dimana Yara duduk. Garis pandang Aldrich melihat wajah gadis itu yang terlihat tengah memikirkan sesuatu dan tidak menyadari kehadirannya. Hingga sampai Aldrich berdiri di hadapannya dan menyentuh dagu gadis itu barulah dia tersadar dari lamunan panjangnya.

"T-tuan," lirih Yara terkejut.

"Hmm."

Aldrich menatapnya dingin dan menarik gadis itu untuk berdiri. Aldrich kemudian menunduk sedikit dan menyatukan bibirnya dengan bibir Yara. Pria itu melumat bibir Yara sementara tangannya bergerak melingkari pinggang ramping sang gadis yang terasa pas dalam dekapannya.

"Ehem!"

Para pelayan yang melihat aksi Aldrich segera menundukkan kepala mereka dengan wajah merah, sementara Shiren yang tidak terpengaruh langsung berdeham untuk menyadarkan kedua sejoli itu jika masih ada orang lain di ruangan ini.

Aldrich mengeram diantara tautan bibir mereka kemudian melepaskannya dengan sedikit tak rela hingga Aldrich berdiri tegap.

"Apa yang kau lakukan? Segera cocokkan gaunnya," perintah Aldrich segera.

Shiren melipat bibirnya menatap Aldrich dengan tatapan tak terbaca. Kemudian tatapan pria itu beralih pada beberapa pria yang merupakan anak buah Shiren. Aldrich mendengus menatap para pria itu tajam.

"Siapa yang meminta kalian untuk diam di sini?"

Mengerti jika Aldrich tidak ingin ada pria lain dalam ruangannya, Shiren segera memerintah beberapa pria yang mendorong kotak tadi untuk menunggu diluar. Melihat hal itu Aldrich mengangguk puas. Kemudian memerintah beberapa pelayan yang tidak ada kepentingan untuk keluar dan hanya menyisakan keberadaan pelayan wanita Shiren.

"Nona kemarilah," ujar Shiren menatap Yara, membuat gadis itu mengernyit bingung.

Melihat Yara yang masih tak bergerak membuat Aldrich mendorong punggung gadis itu untuk berdiri di dekat Shiren.

"A-apa yang kau lakukan?" Yara menatap Aldrich bingung dengan situasi saat ini yang tidak ia pahami sama sekali.

"Mencocokkan gaun pernikahan. Apa lagi?" Aldrich menjawab dingin menatap tajam gadis yang akan menikah dengannya.

"A-apa?" Yara terbelalak shock. "Siapa yang mau menikah denganmu? Aku tidak ingin!"

Yara menggeleng panik dan mencoba untuk melarikan diri dari ruangan ini. Sungguh, Yara tidak mau menikah dengan monster mengerikan seperti Aldrich. Lebih baik Yara hidup tanpa uang dari pada harus menikah dengan pria tampan dan kaya, namun memiliki jiwa monster di dalamnya.

Namun, Yara baru berlari beberapa langkah sebelum ia mendengar suara letusan yang membuat tubuh gadis itu bergetar ketakutan. Perlahan tapi pasti Yara membalikkan tubuhnya menatap atap yang sudah berlubang kemudian beralih menatap pistol yang masih diarahkan Aldrich ke atap ruangan. Tatapan Yara turun dari pistol lalu ke wajah Aldrich yang terlihat beku dengan aura menyeramkan.

Aldrich menyungging senyum sinis dan tatapan haus darah yang membuat seisi ruangan bergetar ketakutan terutama Shiren dan anak buahnya.

"Berlarilah maka aku akan dengan senang hati mengubur jasadmu di sini bersama manusia-manusia tidak berdosa ini." Aldrich melirik Shiren dan para pelayannya dengan tajam seolah memberi ancaman pada Yara jika ia tidak main-main dengan ucapannya.

Aldrich dengan gila mengarahkan pistolnya ke arah seorang gadis pelayan milik Shiren dan melepaskan tembakan hingga gadis itu jatuh tak sadarkan diri. Peluru itu hanya melewati beberapa senti dari kepala gadis malang itu, namun hal itu sukses membuat si pelayan ketakutan hingga jatuh tak sadarkan diri.

Shiren gemetar ketakutan melihat aksi Aldrich. Wanita itu tidak pernah menyangka jika pria yang terkenal dengan ketampanan dan juga kekayaan akan berani melakukan aksi nekat seperti ini. Bahkan, pria itu tidak segan-segan untuk melempar peluru hingga mampu membuat orang ketakutan.

Yara masih membeku ditempat dengan tatapan tak percaya yang ia tunjukan pada Aldrich. Gadis itu menekan rasa takut

ketika melihat wajah menyeramkan Aldrich yang sudah berada beberapa senti darinya.

Aldrich mengelus dagu dan pipi Yara dengan pistol ditangan membuat gadis malang itu bergetar. Siapa yang tidak akan bergetar ketika dihadapkan dengan malaikat maut? Jika ada yang tidak bergetar maka Yara akan dengan suka rela meminta ilmu agar tetap tenang ketika menghadapi situasi berbahaya.

"Sekarang, kau ikuti perintah wanita itu untuk mencocokkan gaun pengantin itu. Jika tidak--" Aldrich menyeringai tajam. "Aku akan dengan senang hati mencungkil matamu dan memberinya makan kucing."

Part 17

Yara bersikap pasrah saat beberapa wanita mulai membuka kain yang melekat di tubuhnya satu persatu. Ada empat wanita termasuk Shiren berada di dalam ruangan tertutup dan mereka tengah mencoba mencocokkan gaun yang bernilai jutaan dolar pada Yara.

Saat ini kulit Yara sudah memerah dari ujung kaki hingga kepala merasakan tatapan para wanita yang ditujukan padanya. Mereka mengagumi kulit putih dan mulus milik Yara dan mengklaim bahwa tubuh Yara merupakan yang paling menakjubkan diantara banyak tubuh wanita yang sudah mereka lihat.

"Coba bawa kotak itu masuk dan biarkan aku mencocokkannya dengan tubuh ini," perintah Shiren yang langsung dilaksanakan bawahannya.

Tak lama tiga wanita itu kembali masuk dengan mendorong kotak besar ke dalam ruangan. Mereka mulai membuka kotak yang baru disadari Yola memiliki pintu dibagian depan mirip seperti lemari, lengkap dengan kunci yang dipegang Shiren.

Pertama Shiren membuka daun pintu hingga menampilkan sebuah gaun cantik berwarna gold dengan lengan panjang. Gaun tersebut di pasang pada patung manekin yang membuatnya tampak lebih cantik juga glamour.

Yara menatap takjub gaun di dalam kotak. *Ini sangat indah!* Pekiknya dalam hati. Namun, tiba-tiba ia teringat jika ia juga memiliki banyak desain gaun impian yang sudah ia buat dalam beberapa tahun terakhir.

Gambar desain yang ia buat dan ia simpan di ruang rahasia miliknya sampai saat ini tidak pernah ia tunjukkan pada orang-orang.

Yara suka mendesain gambar sesuai dengan imajinasinya dan semua yang ia gambar adalah gaun ala barbie yang memesona menurutnya.

Melihat tatapan takjub Yara membuat Shiren tersenyum kecil karena Yara adalah gadis yang kesekian kalinya menatap kagum pada hasil karya Jorg Volez.

"Ini indah," komentarnya tanpa mengalihkan perhatiannya pada hal lain.

"Iya." Shiren mengangguk sebagai tanggapannya. "Kau ingin mencobanya? Jika gaun ini pas di tubuhmu maka kau akan bisa memilikinya," ujarnya menatap Yara dengan senyum lembut.

Yara tentu saja ragu sejenak. Ia tidak ingin menikah dengan Aldrich apalagi mengenakan gaun ini di hari pernikahannya. Namun, ia tidak memiliki kuasa untuk menolak keinginan pria itu. Jika tidak, maka konsekuensinya akan diterima oleh orang-orang tak bersalah dalam ruangan ini. Yara menggigit bibirnya dan mengangguk dengan ragu membuat Shiren tersenyum.

Shiren kemudian memerintahkan dua orang karyawan wanita untuk mengeluarkan gaun tersebut dengan hati-hati lalu melepaskan kain berbentuk indah dengan warna gold dari patung.

Gaun dengan hiasan mutiara dan berlian asli itu kini ada di tangan Shiren. Sebelum memakainya pada Yara, Shiren sempat berdoa di dalam hati agar gaun ini cocok di tubuh Yara. Jika masih tidak cocok maka semua hal yang dimiliki Jorg akan jatuh ke tangan orang lain.

Dengan bantuan para gadis pelayan, pelan-pelan Shiren memakaikan gaun tersebut pada tubuh Yara yang menurutnya sangat berbentuk sempurna.

Setelah memastikan tidak ada kesulitan ketika memasangkan gaun gold tersebut, jantung Shiren berdetak lebih cepat dengan perasaan yang ia sendiri tak paham maknanya.

Setelah merapikan rambut dan merapikan gaun tersebut agar terlihat mekar, Shiren dan ketiga pelayan berdiri di depan Yara dan menatap takjub pada penampilan Yara yang begitu memukau.

"Wow! Gaunnya tidak berat seperti yang aku bayangkan. Bahkan, aku bisa bergerak bebas. Ini menakjubkan!" seru Yara bersemangat. Tak lupa gadis itu tersenyum lebar sembari menggerakkan tubuhnya dengan lincah.

"Kau suka?" Shiren menelan ludahnya gugup memperhatikan lekuk tubuh gadis itu yang terlihat sempurna.

"Yeah, aku suka itu. Tapi--" Aku tidak suka dengan pernikahan ini, lanjut Yara dalam hati.

Seolah mengerti dengan apa yang ada dihati Yara, Shiren tersenyum lembut. "Kau tidak perlu memikirkannya. Jalani saja seperti air mengalir. Nanti ada saatnya kau akan hidup bahagia, Nona," ujarnya penuh pengertian.

"Yah, aku harap begitu." Yara mengangguk ragu.

Kemudian Shiren membawa Yara keluar untuk menemui Aldrich yang sudah menunggu kedatangan mereka.

Aldrich masih dalam posisi duduk tenang dengan kaki kiri yang bertumpu pada paha kanan, sementara tangannya

bergerak lincah di atas *keyboard* laptop dan mengetik beberapa kata untuk proposal kerja sama dengan perusahaan luar negeri.

Aldrich mendongak ketika melihat beberapa pasang kaki keluar dari ruang ganti. Tatapan tajam pria itu menyusuri rambut hitam Yara yang dikepang satu dan disampirkan di bahu kanan. Lalu tatapan Aldrich turun menatap wajah cantik tanpa polesan membuat si empunya segera menunduk saat tatapan Aldrich bertemu dengan matanya. Setelah itu Aldrich turun menatap gaun warna *gold* yang terlihat indah dan elegan di tubuh Yara, membuatnya tampak cocok.

Lengan gadis itu tertutup dan Aldrich suka itu. Hanya saja belahan dada gadis itu cukup membuat Aldrich terusik membuatnya mendengkus namun tidak berkomentar apa-apa.

"Bagaimana, Tuan? Cocok?" tanya Shiren waswas. Setelah ini ia akan mengambil foto Yara dan diberikan pada pria tua yang tengah berada di Volezane.

"Tidak buruk," komentar Aldrich mengangguk ringan, membuat Shiren melipat bibirnya menahan untuk tidak mencibir Aldrich.

Tidak buruk katanya? Huh, dia tidak mengerti selera, batin Shiren berujar sebal.

"Kalau begitu gaun ini cocok dan tidak ada yang diubah lagi. Aku harap kau tidak keberatan jika nanti aku mendandani calon istrimu dengan sangat cantik," ujar Shiren menggebu-gebu. Namun, pria itu tidak menjawab dan justru melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

Jika saat ini Yara tengah disibukkan dengan gaun pernikahan dan segala macam apa yang perlu ia lakukan saat hari pengucapan janji suci, maka hal buruk tengah terjadi pada Sarah dan Jena karena Sir Eno tanpa perasaan mengusir mereka dari rumah dan menarik semua aset-aset yang mereka miliki atas nama Yara. Sir Eno tanpa perasaan melemparkan

sebuah tas berisi pakaian kedua gadis itu tepat di hadapan mereka.

"Pergi dan renungkan apa yang kalian lakukan selama ini dengan Nona Yara!" Sir Eno menatap kakak beradik itu tajam. "Jangan pernah pergi dengan sesuatu yang bukan milik kalian karena awal kalian datang bahkan tidak memiliki apa-apa!" teriak Sir Eno penuh emosi.

Sir Eno sudah memberikan waktu yang panjang pada Sarah dan Jena untuk menemukan keberadaan Yara.

Namun kedua kakak beradik itu selalu mengulur waktu hingga membuatnya memutuskan untuk mencari tahu tentang kehidupan Nona Yara selama ini dengan mereka.

Dengan bantuan detektif yang ia sewa, Sir Eno akhirnya menemukan bukti tentang kehidupan Yara yang dipersulit oleh kedua gadis berhati hitam ini.

"Sir Eno, kami bisa menjelaskannya padamu. Tolong beri kami kesempatan," ujar Jena bergerak mendekati Sir Eno, namun pria itu bergegas pergi tak memedulikan tentang Jena lagi.

"Argh!"

Sarah berteriak kesal dengan nasib yang menimpa mereka secara berturut-turut. Hal ini membuat kebenciannya pada Yara semakin bertambah.

"Lalu apa yang akan kita lakukan, Jen?" tanya Sarah melirik kakaknya.

Gadis tanpa lengan kanan itu tengah frustrasi dan hanya bergantung pada kakaknya saja.

"Tentu saja mencari tumpangan untuk hidup, dan aku sudah tahu tujuan kita."

Aldrich menatap tajam tubuh lembut gadis yang tengah tertidur pulas di atas tempat tidur. Saat ini jam sudah menunjukkan

pukul 11 malam dan Aldrich baru saja menyelesaikan misi seperti biasanya. Pria tampan dengan wajah datar itu mulai membuka jas, dasi, kemeja, bahkan celananya dan hanya menyisakan sebuah celana dalam warna hitam yang menonjolkan gundukan berukuran besar meski belum *turn-on* sepenuhnya. Tanpa peringatan Aldrich menindih tubuh lemah tersebut hingga membuat si empunya tersentak kaget.

"A-apa yang akan kau lakukan?" Yara menatap Aldrich takut, namun pria itu hanya tersenyum miring.

"Menurutmu apa yang dibutuhkan milikku saat ini?"

Aldrich dengan sengaja menggesekkan gundukan miliknya tepat di atas perut Yara. Hal tersebut kontan membuat Yara terbelalak dan merasakan perasaan tak menentu saat Aldrich dengan tak tahu malu menggesekkan sesuatu yang keras di perutnya.

"A-aku tidak tahu," jawab Yara polos. Sungguh, sebenarnya ia tahu apa yang dibutuhkan Aldrich saat ini. Namun, hal yang keluar dari mulutnya justru jawaban yang tak terduga.

Aldrich tersenyum dingin sambil menatap dalam manik mata gadis itu. Tanpa kata Aldrich mendekatkan bibirnya pada bibir Yara. Lalu melumat bibir atas dan bawah gadis itu. Bahkan, Aldrich dengan erat melilit lidah Yara membuat gadis itu tidak bisa bernapas untuk waktu yang lama.

"Balas lumatanku, Manis," ujar Aldrich melepas tautan bibirnya sebentar.

"A--aku tidak tahu caranya."

"Ikuti caraku."

Perlahan tapi pasti bibir Aldrich bergerak menjelajahi bibir Yara, sementara tangannya bergerak membebaskan kancing piama gadis itu hingga terlepas semua.

Benda bulat, kenyal, dan lembut itu Aldrich remas dengan pelan dari balik *bra* yang belum ia buka. Bibir pria itu turun

menyusuri tulang selangka gadis itu dan menghisap tepat di leher putih nan mulus yang membuat Aldrich betah berlama-lama disana.

Yara mendongakkan lehernya saat Aldrich menggigit dan menghisap kulit lehernya. Bra hitam yang ia kenakan sudah lenyap hilang entah ke mana dan hanya menyisakan dua buah bukit kembar yang saat ini tengah di kulum Aldrich. Sementara tangan Aldrich yang lain bergerak membuka celana sekaligus celana dalam yang dikenakan Yara hingga menyisakan segunduk bukit tandus di hadapannya.

Tangan pria itu juga bergerak aktif untuk membuka kain yang menutupi gundukan miliknya hingga terlepas. Aldrich mengarahkan miliknya tepat di depan bibir vagina sang gadis dan menggosoknya pelan untuk memicu rangsangan agar cairan pelumas dari sang gadis keluar. Jika sudah demikian maka Yara tidak akan terlalu kesakitan lagi untuk menerima miliknya masuk.

Setelah berhasil menciptakan cairan pelumas, perlahan tapi pasti Aldrich mulai menggerakkan tubuhnya masuk ke inti tubuh Yara membuat gadis yang tidak perawan lagi itu mengerang dengan kening mengerut erat. Rasanya masih sakit seperti pertama kali Aldrich melakukan padanya. Namun, demikian ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri jika ia mulai menikmati permainan yang dilakukan Aldrich untuknya.

Suara erangan dan hentakan ketika kulit bertemu dengan kulit terdengar di kamar yang begitu luas saat kedua insan tengah sibuk memadu kasih dengan gairah menggelora yang menghampiri keduanya.

Aldrich memang baru pertama kalinya menyentuh wanita, namun ia cukup baik dalam memperlakukan wanita di tempat tidurnya. Aldrich belajar dari beberapa film dewasa yang ia tonton beberapa kali. Namun, ada adegan yang belum ia praktikan salah satunya adalah menjilat vagina Yara.

Aldrich si pengidap *mysophobia* tidak akan pernah bisa melakukan hal yang menurutnya sangat menjijikkan seperti itu.

Pagi harinya ketika Yara membuka mata hari sudah pagi dengan matahari yang memancarkan sinarnya menerangi bumi tempat tinggalnya.

Yara mulai merenggangkan tubuhnya yang terasa pegal disetiap bagian dan otaknya mulai mengingat apa yang dilakukannya tadi malam.

Yara tersentak dan menoleh hanya untuk mendapati tempat tidur di sisinya sudah kosong pertanda jika Aldrich sudah pergi. Gadis cantik itu menghembuskan napasnya perlahan ketika mengingat tadi malam ia juga menikmati permainan panas itu.

Menghela napas berat, Yara mulai menurunkan tubuhnya dari tempat tidur dan melangkah ke kamar mandi dengan tubuh terbalut selimut tebal.

Membersihkan tubuhnya adalah pilihan yang akan dilakukan Yara saat ini. Perutnya sudah mulai keroncongan karena rasa lapar yang mendera dan Yara berharap bisa menyelesaikan pekerjaannya di kamar mandi sesegera mungkin.

Sedangkan Aldrich yang berada di ruangannya duduk dengan tenang sambil menatap lurus pada bawahannya yang menyampaikan berita sedikit mengejutkan baginya.

Bagaimana tidak sedikit mengejutkan jika pagi ini ia mendapat berita bahwa terjadi kebakaran besar yang menimpa salah satu pabriknya.

Aldrich tersenyum sinis karena seseorang berniat untuk bermain dengannya. Aldrich tentu saja akan menerimanya dengan tangan terbuka lebar jika ada seseorang yang berniat untuk mengusiknya.

"Korban luka ada 30 orang dan meninggal 11 orang, Tuan," lapor Robert sembari membacakan hasil yang ia dapat dari anak buahnya.

"Beri kompensasi untuk yang terluka dan meninggal. Setelah itu kau suruh Sen untuk menyelidiki siapa orang yang ingin bermain petak umpat denganku." Aldrich berujar datar membuat Robert menganggguk dua kali.

Setelah itu Robert melangkah pergi meninggalkan Aldrich yang terdiam di tempat dengan senyum dingin yang menakutkan.

"Aku tidak bisa dipanggil Aldrich Syegavano jika aku tidak dapat membalas kelakuan orang-orang itu berkali lipat," gumam Aldrich pada dirinya sendiri.

Setelah itu Aldrich memutar kursinya menghadap kaca dan menikmati suasana pagi yang cerah. Aldrich tidak terlalu memikirkan kerugian yang ia tanggung atas apa yang terjadi pagi ini karena ia akan mendapatkan kepuasan yang tiada tara setelah menemukan pelakunya.

Tak berselang lama pintu ruangan di ketuk membuat Aldrich memerintah untuk masuk tanpa mengalihkan perhatiannya pada suasana luar.

"Tuan, sarapan pagimu dan juga Nona Yara sudah di sini," ujar Ped seperti biasa.

Dengan telaten kepala pelayan itu menyusun hidangan di atas meja sofa yang tersedia bersama Silly yang menatap Yara penuh kebencian. Dirinya sudah lama menyukai majikannya namun tidak dilirik, sementara perempuan gembel yang ia dan Ped temui dipinggir jalan justru dengan mudah mendapatkan posisi di samping pria impian sejuta wanita.

Coba jelaskan bagaimana ia tidak bisa membenci Yara? Tapi, lihat saja karena ia, Silly, tidak akan melepaskan Yara dengan mudah. *Gadis idiot dan kampungan itu tidak bisa bersama Aldrich,* batin Silly mengoceh penuh dendam.

"Silly, apa yang kau tunggu? Ayo keluar," sentak Ped membangunkan Silly dari lamunannya.

Silly menatap meja yang sudah tertata apik dan tanpa sadar mendengus pelan melihat betapa cepatnya Ped dalam bekerja.

"Apa yang kau lihat?" tegur Aldrich saat kedua pelayan itu menghilang dibalik pintu.

Yara tersentak kemudian menunduk gugup saat tatapannya bertemu dengan manik tajam milik pria berdarah dingin itu.

"Duduk."

"Ah?" Yara mengernyit tak paham membuat Aldrich mendengus.

"Duduk dan kita mulai sarapan bersama."

"Sekarang?" tanya Yara masih dalam posisi tak mengerti.

Mata Aldrich menyipit menatap Yara yang terlihat bodoh di matanya.

"Apa kau ingin bercinta dulu sekarang dan baru setelah itu kita mulai sarapan?"

Yara membeku sebentar hingga satu detik kemudian ia mengambil posisi duduk di hadapan Aldrich dan mulai mengolesi roti beserta selai untuk Aldrich lalu setelah itu untuk dirinya sendiri.

"Kau terlihat enggan untuk mengulang aktivitas kita tadi malam," gumam Aldrich, membuat Yara tersedak hingga wajahnya memerah.

Segera ia mengambil satu gelas air putih dan diminum hingga tandas tanpa menyisakan satu tetes pun.

Ucapan Aldrich benar-benar mampu membuatnya terkena serangan jantung andai jika ia memiliki penyakit jantung.

Part 18

Tamu undangan yang hadir tidak terlalu banyak. Mungkin hanya seratus orang memenuhi ruang tamu besar milik keluarga Syegavano yang saat ini ditempati Joy. Joy menatap cemas ke arah pintu takut-takut jika Aldrich tidak hadir dan hanya membohonginya saat itu.

Pendeta sudah beberapa kali menanyakan tentang kehadiran kedua calon mempelai yang belum juga menampakkan diri membuat Joy merasa semakin cemas.

Namun, rasa cemas wanita tua itu hilang saat suara seseorang berteriak mengatakan jika Aldrich dan calon mempelai sudah datang. Semua pasang mata menoleh ke arah pintu rumah yang terbuka lebar dan menampilkan Aldrich dengan setelan jas warna hitam memiliki ekspresi dingin tengah menggandeng seorang gadis yang tertutup kain tile di wajahnya.

Setiap langkah yang mereka ambil menimbulkan sensasi tersendiri bagi para tamu terlebih saat gaun pengantin yang dikenakan Yara berkibar pelan seolah ada angin yang meniupnya. Langkah keduanya anggun dan teratur di atas

karpet merah yang menjulang panjang sampai ke depan altar dimana pendeta sudah menunggu.

"Kedua mempelai sudah hadir. Aku akan segera memulai pemberkatannya," ujar pendeta pada tamu dan mempelai yang hadir.

Sementara pendeta membacakan hal-hal tentang pernikahan dan janji suci, di bawah tepatnya pojok ruangan, Jena dan Sarah menatap tajam ke arah altar dimana pasangan yang terlihat sempurna itu akan mengucapkan janji suci.

Sarah melirik kakaknya dengan pandangan curiga. "Jen, mengapa aku merasa jika gadis yang akan menikahi Tuan kaya raya itu mirip dengan adik tiri kita. Apa kau merasa?" tanyanya mulai tak nyaman.

Jena melirik adiknya kemudian mengangguk dua kali sebagai tanggapan. Ia juga merasa demikian dan membuat perasaannya menjadi waswas tak enak.

"Aku harap bukan," gumamnya mencoba tak percaya.

Sarah kembali mengalihkan perhatiannya pada altar dimana terlihat pria incaran kakaknya membuka *tile* sang pengantin wanita dan menciumnya. Sarah menahan napas melihat hal itu apalagi wajah tampan Aldrich terlihat sangat menggiurkan di matanya. Sayang sekali ia sudah cacat saat ini. Jika tidak, maka ia akan dengan senang hati mencoba menggoda pria itu untuk bertekuk lutut padanya.

Terlihat Aldrich mulai menjauhkan wajahnya dari mempelai wanita. Kemudian menggenggam tangan kanan sang wanita untuk menghadap ke depan hingga tamu undangan termasuk Sarah dan Jena melihat dengan jelas wajah mempelai wanita yang menjadi sumber kebencian mereka.

"Kau!"

Kedua saudari itu kompak berteriak menunjuk ke arah Yara berdiri hingga mengejutkan tamu undangan dan juga Yara.

"Jena, Sarah. Ada apa kalian berteriak seperti itu?" Melisa mengerut dahi tidak senang melihat tingkah tak biasa dari kedua gadis yang ia beri tumpang tempat tinggal.

"Bibi, kau harus menggagalkan pernikahan Aldrich dengan wanita Itu! Dia adalah perempuan licik yang merebut semua harta kami," adu Sarah menggebu-gebu. Tatapan tajamnya ia layangkan pada Yara yang menunduk ketakutan.

Melisa menatap tajam Yara yang berdiri di sisi Aldrich, kemudian ia mengalihkan perhatiannya pada Sarah dan Jena untuk bertanya tentang kepastiannya.

"Benar itu, Jen?"

Mata Jena berkaca-kaca menatap Melisa dengan wajah menyedihkan.

"Itu benar, Bibi. Tapi, aku tidak apa-apa dengan semua yang diambil Yara secara paksa dari kami. Mungkin itu bisa membuat Yara, adik kami bahagia," ujarnya dengan lembut, membuat semua yang ada segera menatap Yara penuh penghinaan.

"Aldrich, kalau begitu kau menikahi wanita yang salah. Aku sudah bilang untuk tidak menikahi sembarangan wanita terlebih lagi wanita licik!" teriak Melisa berdiri di tengah-tengah ruangan.

Ekspresi yang ditampilkan Melisa seolah ia kecewa pada anaknya yang tidak bisa memilih istri dengan benar. Aldrich tak merespon. Pria itu memberi kode pada Sen untuk menjalankan tugasnya.

Sen keluar dari rumah diiringi tatapan tamu undangan, kemudian tak lama setelah itu Sen kembali datang dengan selusin pengawal berpakaian hitam membuat orang-orang mengernyit tak mengerti. Namun, mereka terbelalak saat enam orang pengawal bergerak menuju Melisa, Andrew, Jena, dan Sarah menarik mereka keluar dari rumah.

"Aldrich, apa-apaan ini? Aku adalah ibumu! Kau tega mengusir kami hanya karena kami menunjukkan kebobrokan gadis itu!"

Melisa berteriak marah sambil menunjuk-nunjuk Yara. Suara teriakan Melisa begitu nyaring. Wanita paruh baya itu bersama Andrew dan yang lain berusaha memberontak untuk dilepaskan. Namun, sepertinya ada lem perekat yang menempel erat ditangan pengawal dan tidak bisa untuk melepaskan tangan mereka.

"Aku tidak membutuhkan orang asing yang hadir ke pernikahanku dan mengacaukan segalanya," gumam Aldrich terdengar dingin. "Jika ada yang ingin menghina atau tidak suka dengan istriku maka para pengawalku siap untuk mengantar kalian." Tatapan pria itu menyapu seluruh tamu undangan yang menunduk saat Aldrich menatap mereka.

"Tidak ada?" Aldrich mengangkat sebelah alisnya menatap para tamu undangan. Kemudian pria itu memberi kode pada Robert untuk melanjutkan kembali acara yang sempat tertunda.

Joy datang setelah melihat Aldrich hanya berdiri dengan Yara yang berada di dalam rangkulannya. Aldrich mengalihkan perhatiannya pada sang nenek yang menatap Yara ragu-ragu.

"Kau sudah tahu, Nek, jika dia adalah istriku, Yara," ujarnya pada sang nenek.

Yara menundukkan kepalanya. Tubuhnya tanpa sadar berusaha untuk bergerak dan bersembunyi di belakang Aldrich. Bertahun-tahun tidak keluar rumah membuat Yara takut dengan orang asing terlebih lagi meski ia tidak tinggal dengan kedua kakak tirinya, ia tetap saja dikurung di dalam kamar dan tidak berinteraksi dengan orang lain kecuali dengan Alan, Ped, dan Alice.

"Hei, mengapa kau terlihat takut seperti itu padaku? Kau tenang saja aku tidak akan menggigitmu."

Joy mengulurkan tangannya berusaha untuk menjangkau lengan Yara, namun gadis itu gemetaran dengan wajah pucat pasi.

Joy menatap Yara heran dengan reaksi istri cucunya ini. Dalam hati ia berpikir apa dirinya memang sangat menyeramkan sehingga gadis ini begitu ketakutan padanya.

"Nek, istriku tidak pernah berinteraksi dengan orang asing. Aku harap kau memakluminya," ujar Aldrich menatap neneknya datar.

"Ah, begitu rupanya." Joy tersenyum tak enak hati sambil menatap Yara yang masih menundukkan kepalanya.

Dalam hati lagi-lagi ia berpikir dan mengingat ucapan yang dilontarkan kedua kakak beradik yang bersama Melisa tadi. Apa benar jika istri cucunya jahat seperti itu? Jika memang benar istri Aldrich merebut harta Jena dan Sarah, lalu mengapa Aldrich tidak tahu? Tidak mungkinkan jika Aldrich tidak tahu asal-usul gadis yang akan ia nikahi. Terlebih lagi -- Tatapan Joy beralih pada tangan Aldrich yang membungkus tangan Yara dengan erat.

Joy tahu phobia cucunya yang semakin parah. Joy tidak mungkin salah melihat dimana tangan Aldrich yang bersentuhan langsung dengan tangan atau tubuh istrinya. Dengan dirinya saja terkadang Aldrich enggan bersentuhan, lalu ini dengan gadis yang baru dinikahi. Joy hanya berharap jika Yara bisa membawa kebahagiaan dan menyembuhkan cucunya dari fobia berlebihan.

―――

Aldrich menatap istrinya yang menunduk ketakutan dengan tubuh gemetar halus. Saat ini mereka sedang berada di kamar Aldrich. Setelah melangsungkan pernikahan di kediaman sang nenek, pria itu langsung membawanya pulang kembali ke istananya.

Bagaimana Yara menyebutkannya dengan sebutan istana jika memang kediaman Aldrich sangat besar dan mewah mirip istana di dalam cerita kartun yang pernah ia tonton.

Bahkan, ada menara setinggi 20 lantai di samping istana yang dibangun Aldrich tiga tahun yang lalu. Yara tahu semuanya dari Ped yang menceritakan secara detail tentang bangunan yang ada di daerah kuasa seorang Aldrich Syegavano.

Yara masih mengenakan gaun pengantin yang melekat di tubuhnya tak berani menatap mata tajam dan wajah dingin pria yang menikahinya secara paksa.

Yara ingin berlari dan bersembunyi, namun ia tidak bisa melakukan hal itu karena ia tahu semuanya percuma. Aldrich dan anak buahnya pasti bisa menemukan keberadaannya.

"Apa yang kau lakukan berdiri di sana?"

Suara tajam Aldrich membuat Yara mendongak menatap pria itu bingung. Aldrich sedari tadi tidak memberi instruksi apa pun hingga ia hanya bisa pasrah dan menunggu perintah darinya.

"Apa yang akan Tuan perintahkan padaku?" tanya balik Yara.

"Tuan?"

Aldrich merebahkan tubuhnya pada sandaran kursi sambil melepaskan dasi yang menggantung di lehernya. Pria itu menatap tajam wanita yang sudah menjadi istrinya. Wanita yang masih berdiri kokoh dengan kepala tertunduk tepat satu meter di depannya.

"Statusmu sudah naik satu level hari ini dan tentunya kau bukan lagi pelayanku." Aldrich berujar dengan dingin menatap rambut hitam Yara yang tertutup *tile* pengantin. "Panggil Aku Alde," perintahnya membuat Yara terbelalak.

"T-tapi--"

"Ini sangat mudah. Jika kau tidak ingin maka aku akan dengan senang hati membuatmu tidur di kandang macan," sela Aldrich

bangkit dari duduknya menghampiri Yara yang bergetar ketakutan. Langkah pria itu terdengar menggema di penjuru kamar membuat rasa takut Yara yang semula 80 persen kini melonjak naik menjadi 99 persen.

Tangan dingin pria itu bergerak mengangkat dagu Yara, membuatnya refleks memejamkan matanya sambil berdoa di dalam hati agar Aldrich tidak melukainya.

"Kau tinggal memilih pilihan yang tepat. Memanggilku Alde atau kau akan tidur di kandang macan malam ini," bisik Aldrich penuh ancaman. "Namun, jika kau memilih opsi kedua, maka aku akan meminta pengawalku untuk mengantarmu ke kandang macan yang letaknya di belakang rumah para pelayan."

Aldrich menyeringai membuat Yara bergetar ketakutan.

Segera setelah itu ia menganggguk beberapa kali sebagai tanggapan sebelum akhirnya ia menyebutkan nama panggilan untuk Aldrich.

"Alde."

"Entah mengapa mendengar kau menyebutkan namaku, rasanya aku ingin menerkammu."

Tangan Aldrich terulur memeluk pinggang ramping istrinya kemudian menyatukan bibir mereka dengan Aldrich sebagai pemegang kendali. Malam ini Yara berusaha menyadarkan Aldrich untuk tidak merobek gaun pengantin yang ia kenakan. Jika tidak, mungkin saja gaun mahal yang dirancang oleh perancang busana terkenal sudah akan menjadi kain pel.

Mereka melewati malam panjang dan sempat terhenti saat Aldrich memintanya untuk membersihkan diri. Awalnya ia bahagia karena mengira Aldrich tidak akan melakukan malam pertama. Namun, hal itu tak sesuai dengan ekspetasinya karena nyatanya Aldrich hanya menginginkan dirinya dalam kondisi higienis.

Yara mengingat pesan Shiren yang sudah disampaikan berulang kali padanya untuk tidak merusak sedikit pun gaun pengantin itu karena seminggu kemudian Shiren akan kembali untuk membahas sesuatu.

Keesokan paginya Yara membuka kelopak matanya hingga berhadapan langsung dengan dada bidang sang suami.

Suami?

Wajah Yara merona. Usianya baru 19 tahun dan harusnya ia sedang menempuh pendidikan formal di universitas bukan menjadi seorang istri dari pria kejam ini.

Namun, apa daya jika ia tidak akan bisa melawan takdir. Menikah atau tidak menikah bagi Yara sama saja karena ia sudah berhenti sekolah sejak junior *high school*.

"Sebenarnya aku sedikit jijik dengan tubuh kita yang menempel seperti ini apalagi kau belum membersihkan tubuhmu."

Lamunan Yara buyar saat mendengar nada dingin yang dikeluarkan Aldrich. Yara tersentak dan mendongak menatap Aldrich yang juga membalas tatapannya.

"Tapi, aku harus belajar untuk menghilangkan sedikit fobiaku."

Aldrich tersenyum dingin menatap tajam wajah Yara yang memerah. Tangannya terulur menyentuh wajah Yara, namun hanya sedetik saja ia langsung menarik kembali tangannya.

Aldrich menggeram dan bergegas turun dari tempat tidurnya langsung masuk ke dalam kamar mandi. Aldrich tidak sanggup menyentuh wajah yang sudah ia jilat tadi malam. Bau bekas percintaan mereka tadi malam membuat Aldrich bergetar dan mual.

Sungguh, ia sudah mengikuti saran psikiater untuk mencoba pelan-pelan agar bisa mengubah sedikit fobianya pada kotoran,

namun baru satu detik saja ia sudah merasa mual dan tubuhnya bergetar hebat.

Aldrich menghidupkan kran dan meraup wajahnya dengan air. Ditatapnya tajam bayangannya sendiri di dalam cermin dan tersenyum dingin. Ia bertekad untuk menghilangkan *mysophobia* meski hanya untuk Yara, istrinya seorang.

Sementara Yara sendiri tertegun ketika melihat punggung Aldrich yang menghilang dibalik pintu kamar mandi. Yara tahu fobia Aldrich. Yara tahu betapa tersiksanya pria itu jika bersentuhan dengan kotoran. Dan, saat ini Aldrich tengah belajar untuk menghilangkan sedikit fobia untuk dirinya. Agar dia bisa menyentuhnya tanpa perasaan jijik. Yara bangkit dari tidurnya, mengambil handuk di dalam lemari khusus untuk handuk dan kimono lalu memakainya.

Yara kemudian mengganti seprei karena ia tahu Aldrich tidak akan mau melihat sesuatu yang sudah ia anggap kotor. Seprei kotor ia letakkan di dalam sebuah ruangan di sebelah kamar Aldrich agar di ambil pelayan untuk dicuci.

Ruangan sebelah hanya berukuran tiga kali empat meter dan dikhususkan untuk meletakkan pakaian kotor yang akan diambil Ped setiap pagi atau sore. Yara kembali ke kamar dan melihat tidak ada tanda-tanda keberadaan Aldrich. Mungkin masih di kamar mandi, pikir Yara.

Yara memutuskan untuk kembali ke kamarnya setelah menutup tubuhnya dengan selimut. Yara mandi dan membersihkan tubuhnya sebelum kembali lagi ke kamar Aldrich dan melihat pria itu sudah selesai dengan seragam untuk ke kantor.

"Aku memiliki satu peraturan lagi untukmu," ujar Aldrich menatap Yara tajam, membuat gadis itu menunduk ketakutan.

"Kau dengar, Manis?" Aldrich mendekati tubuh sang istri yang berbau harum favoritnya.

"I-iya, Tuan?"

Aldrich tersenyum sinis kemudian meremas dagu sang istri membuat si empunya ketakutan.

"Tuan, hm?" Aldrich tersenyum, namun tatapannya tidak bisa berbohong jika saat ini ia sedang marah.

"Alde."

"Bagus." Aldrich melepaskan remasannya pada dagu Yara. "Aku ingin kau tetap dikamar dan tidak diizinkan untuk melangkah sejengkal saja dari pintu kamar. Kau setuju?"

Bola mata Yara melebar mendengar ucapan pria ini. Ini gila. Tidak mungkin ia akan mendekam selamanya di dalam kamar.

"Jika kau melanggar, maka aku tidak akan segan untuk memotong kakimu, atau mengurungmu di dalam ujung menara," ancam Aldrich tidak main-main. "Kau hanya memilih kehilangan kaki atau aku mengurungmu di lantai sepuluh menara tempatku bersantai."

Aldrich tersenyum puas melihat wajah pucat Yara.

"Jika kau tidak mau keduanya, kau cukup mengikuti semua yang aku katakan. Kau paham, Sayang?"

Takut, Yara mengangguk membuat Aldrich tersenyum puas.

Aldrich tidak mau membagi wajah cantik istrinya meskipun pada pengawalnya sendiri sekalipun.

Part 19

Yara menatap pemandangan di luar melalui balkon kamar dimana ia dan Aldrich mulai tidur bersama tadi malam. Wanita cantik itu memperhatikan keadaan luar yang terlihat hanya hutan yang dipenuhi pohon-pohon tinggi dengan daun hijau. Melihat dari jauh seperti ini Yara merasa jika ia bisa melihat hutan hijau nan sejuk yang mampu menenangkan penglihatan. Namun, ia cukup sadar jika pemandangan hijau hutan tak seindah yang terlihat jika kita berada di sana.

Ped pernah bilang jika wilayah ini adalah wilayah kekuasaan Aldrich yang sudah diakuisisi olehnya. Bahkan, penempatan menara yang dibangun oleh pria itu sendiri gunanya untuk memantau pergerakan musuh.

Yara menghela napas dan menatap sedih keluar sambil bersandar di pagar balkon. Aldrich tidak mengizinkannya untuk keluar dan menampakkan wajahnya di depan pintu kamar. Biasanya jika Jena dan Sarah tidak di rumah, Yara akan menghabiskan waktunya untuk membaca buku-buku peninggalan Ayahnya di ruang rahasia atau ia akan belajar cara memperbaiki laptop atau alat elektronik yang rusak.

Yara sendiri memiliki laptop yang masih menyala. Laptop tersebut bukan ia dapatkan dari membeli atau memperbaiki laptop rusak yang dibuang Jena atau Sarah, melainkan laptop bagus yang ia curi secara diam-diam dari kamar Jena.

Bagaimana Yara melakukannya? Itu mudah saja karena dua tahun yang lalu rumah mereka dimasuki maling. Maling banyak mencuri barang-barang berharga di dalam kamar Jena dan Sarah.

Para perampok itu meninggalkan laptop di depan pintu kamar Jena saat dipergoki oleh Yara yang curiga dengan suara aneh di dalam rumahnya.

Segera Yara menyelamatkan laptop tersebut lalu ia sembunyikan di ruang rahasia dan barulah setelah itu ia berteriak memanggil Jena dan Sarah dan mengatakan jika ada perampokan di rumah.

Saat itu Jena marah dan menyalahkannya mengatakan jika itu ulah Yara yang tidak becus menjaga rumah hingga dimasuki maling. Padahal saat itu yang terakhir masuk tepat pada pukul 12 malam adalah Sarah.

Sekali lagi Yara menghela napas berat dan mulai berkeliling di dalam kamar Aldrich yang terlihat besar dan rapi. Wanita itu kemudian menemukan sebuah lemari dimana tumpukan buku berjejer rapi membuat Yara tersenyum bersemangat.

Yara yang semula tidak memperhatikan sekitar akhirnya menemukan sesuatu yang menarik untuk dilihat.

Lemari berisi buku!

Yara mulai menjelajah isi lemari dan mengambil sebuah buku tentang awal mula untuk membangun perusahaan. Yara mengambilnya dan mulai membuka satu persatu halaman yang dirasanya sangat menarik untuk dibaca.

Buku dengan tebal 200 halaman itu dibuka Yara kembali dimulai dari awal dan mulai membaca dengan fokus. Meski bisnis bukan lah tujuan Yara, namun untuk membacanya tidak

masalah karena ia berpikir siapa tahu akan perlu untuknya ke depannya. Tenggelam dalam buku bacaan membuat Yara tak menyadari jika waktu sudah terlewat begitu lama hingga jam menunjukkan waktu tengah hari dan sudah saatnya untuk makan siang.

Pintu kamar diketuk dari luar dan sebelum Yara menjawab, pintu sudah lebih dulu dibuka oleh Ped.

"Nyonya, makan siangmu sudah disediakan. Mari," ujar Ped tersenyum hangat. Pria paruh baya itu berdiri di depan pintu tanpa masuk ke dalam kamar karena akan berbahaya jika diketahui oleh Tuan Aldrich.

Yara tersenyum seraya bangkit dari duduknya dan menghampiri Ped yang berdiri di depan pintu.

"Paman, aku sedikit canggung mendengar kau memanggilku dengan sebutan Nyonya. Bisakah kau memanggilku seperti biasa?" Yara menatap pria yang begitu baik padanya dengan wajah melas.

Ped tersenyum sembari menggeleng pelan.

"Maaf, Nyonya. Saat ini kau adalah istri Tuan Aldrich, dan tidak akan sopan jika aku harus memanggilmu dengan nama," ucapnya tanpa menghilangkan senyum di wajahnya. "Ayo, makan siang sudah disediakan dan mungkin Nyonya sudah lapar," ajaknya disambut senyum pasrah Yara.

Mereka berdua melangkah beberapa meter dari kamar Aldrich dan memasuki sebuah ruangan bersantai tempat dimana Aldrich menghabiskan waktu atau untuk sarapan.

Tiba di dalam ruangan mereka sudah melihat hidangan yang tertata rapi di atas meja, sedangkan di sebelah meja dekat dengan sofa merah terlihat Silly yang menatap tak suka pada Yara secara terang-terangan.

"Jaga matamu, Silly." Ped menatap tak senang pada ekspresi yang diperlihatkan Silly.

Silly meski enggan kini kembali menundukkan kepalanya, namun kepalan di tangannya tak bisa dibohongi jika ia sangat tidak menyukai Yara.

"Nyonya silakan duduk. Semua hidangan ini adalah hidangan terbaik yang disarankan oleh Tuan Aldrich sesuai kebutuhan Nyonya," ujar Ped dengan tenang.

Yara menatap menu makanan yang menurutnya sangat banyak hanya untuk mengisi perutnya seorang diri. Ada roti pipih dengan ayam dan keju. Lalu, ada schnitzel dengan kentang dan salad. Ada pula steak dengan taburan keju di atasnya. Sementara untuk *dessert* terdapat beberapa menu pilihan diantaranya ada es krim, *cupcake*, dan juga puding coklat. Hal yang jarang dan mungkin tidak pernah Yara makan selama ini.

"Ini adalah beberapa menu yang berasal dari beberapa negara, Nyonya. Nyonya bisa menyantapnya."

Suara Ped menghancurkan lamunan Yara yang begitu berbinar ketika melihat banyak menu makanan di atas meja. Yara mendongak melempar senyum manis pada Ped. Wanita itu berucap terima kasih karena Ped sudah menyiapkan makan siangnya. Yara mulai makan siangnya dengan tenang dan menikmati semua hidangan yang tersaji dengan hati bahagia.

Berbeda dengan Yara yang makan siang dengan bahagia di istana Aldrich. Aldrich sendiri bahkan tidak menyentuh makan siangnya sama sekali meski saat ini ia berada di restoran mewah dan termahal sekali pun.

"Tuan, mengapa kau tidak menyantap makan siangmu?"

Tuan Roy, selaku pemilik perusahaan terbesar kedua di Amerika menatap pria yang akan menjadi relasi bisnisnya dengan pandangan bertanya.

Roy, pria paruh baya yang saat ini sudah hampir memasuki kepala lima itu kagum dengan kemampuan Aldrich yang dapat mempertahankan posisinya sebagai *miliarder* pertama di Amerika dan beberapa negara lainnya. Di usianya yang baru ke

25 tahun kala itu, Roy sendirian masih menjabat sebagai manajer di perusahaan orang lain dan baru mendirikan perusahaan sendiri saat usianya sudah memasuki angka ke 35.

Sedangkan Aldrich? Meski awalnya ia hanya meneruskan usaha Ayahnya, ia dapat mengembangkan usaha sang Ayah yang semula hanya berskala nasional kini mengembang menjadi perusahaan berskala internasional dan sedang menjelajahi puluhan negara untuk mengembangkan usahanya.

Yeah, Roy tertarik untuk menjadikan Aldrich sebagai menantunya. Roy berencana untuk menjodohkan Aldrich dengan putrinya yang luar biasa.

"Tidak tertarik makan dengan sampah."

Lamunan Roy pecah saat mendengar jawaban dingin yang dikeluarkan dari mulut pria di hadapannya.

"Maksud, Tuan?" Roy mengerut dahinya tidak senang mendengar jawaban Aldrich yang terlalu frontal.

"Lain kali jika ingin membahas tentang proyek kerja sama, pastikan kau tidak membawa kuman yang akan membuatku mual."

Aldrich bangkit dari duduknya dan melempar pandangan menghina pada sekretaris Roy yang terlihat seperti tidak memakai pakaian sama sekali. Sekretaris Roy sedari tadi menatap Aldrich dengan pandangan menggoda. Bahkan, dengan sengaja menurunkan tali dress yang hampir memperlihatkan gundukan bulat yang menempel di tubuh wanita itu.

Aldrich jijik dan merasa ingin muntah sekarang. Kebetulan saat sampai di depan restoran dan mencari tempat sepi, Aldrich mulai mengeluarkan isi perutnya.

"Wanita sialan," maki Aldrich merasa dirugikan.

"Tuan tidak apa-apa?" Sen menatap tuannya cemas.

Ini adalah hal biasa yang terjadi jika Aldrich melihat wanita berkelakuan seperti sekretaris Roy tadi.

"Pastikan lain kali jika orang yang ingin bertemu denganku tidak membawa kuman."

—

Aldrich pulang ke istana yang ia dirikan ketika hari menjelang sore.

Ia sudah tidak tahan berada di kantor dan membayangkan bagaimana sikap wanita yang menjadi sekretaris Roy tadi. Aldrich membenci perilaku tidak senonoh perempuan seperti itu. Karena hal itu akan mengingatnya dengan masa lalu yang terkadang menghantui mimpi buruknya.

"Selamat sore, Tuan."

Silly berdiri di depan pintu menyapa kedatangan Aldrich dengan cara biasa saja tanpa nada menggoda atau tatapan yang akan membuat Aldrich muak. Tentu saja Silly sudah tahu semua tentang kebiasaan buruk majikannya ini, dan membuatnya harus ekstra hati-hati dalam bersikap dengan pria dingin itu.

Aldrich meluruskan langkahnya tanpa membalas sapaan Silly, membuat wanita itu diam-diam mendengus dalam hati. Langkah kaki Aldrich membawanya masuk ke dalam lift. Menekan tombol panel yang akan membawanya ke lantai tiga dimana kamarnya berada. Setelah tiba dilantai tiga, Aldrich keluar dari lift berjalan ke arah kamarnya dan membuka pintu.

"Tidur, eh?"

Senyum pria itu menguar ketika matanya menangkap sosok Yara yang tertidur di lantai dengan sebuah buku menutupi wajahnya. Aldrich mendekat dan berjongkok di samping tubuh istrinya. Ditatapnya tubuh istrinya yang putih mulus tanpa bulu yang menempel di tubuh. Kulit istrinya juga tampak bersih dan bersinar membuat Aldrich tidak tahan untuk tidak menyentuh kulit lembut yang membuatnya kecanduan.

Hanya Yara seorang yang membuatnya tidak merasa jijik ketika berdekatan. Kejadian yang ia lihat di masa lalu membuatnya merubah persepsinya tentang perempuan. Bagi Aldrich perempuan adalah hal kotor yang membuatnya jijik dan enggan berlama-lama.

Dengan neneknya saja saat usia 12 tahun, Aldrich merasa jijik dan tidak ingin dekat-dekat. Namun, sang nenek tidak menyerah dan memutuskan untuk membawa Aldrich ke psikiater agar menghilangkan traumanya pada perempuan. Semuanya berjalan normal dan sukses, namun hanya untuk neneknya seorang saja. Sedangkan untuk perempuan lain Aldrich tetap merasa jijik.

Entah bagaimana Aldrich tidak merasakan hal itu pada Yara. Sejak awal melihatnya di kolam dalam ruang bacanya saat itu, ia sudah memiliki ketertarikan pada gadis yang sudah menjadi istrinya. Tatapan pria itu kemudian beralih menatap buku yang menutupi wajah istrinya. Ditariknya buku tersebut dan membaca judul buku yang terpasang di sampul depan halaman.

"Strategi pemasaran produk," bacanya. Tatapannya kemudian beralih ke lemari buku yang berdiri kokoh di pojok ruangan dan tersenyum puas saat melihat buku-buku tersebut masih tertata rapi.

"Bangun."

Aldrich mengelus kening wanitanya membuat sang wanita mengerjap beberapa kali.

"Kau sudah pulang," gumamnya menegakkan tubuhnya.

"Aku akan menyiapkan air hangat dan makan malammu."

Yara berusaha untuk bangkit berdiri. Semenjak menikah dengan Aldrich, pria itu memberinya beberapa tugas yang harus dipatuhi Yara. Diantaranya, memasak khusus untuk Aldrich, menyiapkan pakaian, membersihkan kamar, dan menyenangkan pria itu. Semua peraturan sudah dikatakan Aldrich padanya tadi malam. Bahkan, sebuah *Kitchen set*

sudah tersedia di sebuah ruangan lantai tiga yang digunakan Yara untuk memasak.

"Mmm."

Aldrich mengangguk kemudian melangkah menuju sofa yang tersedia sambil menatap Yara yang menghilang dibalik pintu kamar mandi.

"Seperti ini rupanya memiliki istri," gumamnya pelan.

Tangan Aldrich terulur membuka dasi hitam yang melekat di tubuhnya, kemudian membuka jas hitam dan diletakkan dengan rapi di sampingnya. Tak lama telepon Aldrich berdering membuatnya segera mengangkatnya. Telepon dari Ed yang sepertinya cukup penting.

"Ya."

"Tuan, hari ini kelompok hiu hitam bergerak lagi. Sasaran mereka kali ini adalah kediaman nenek Anda." Terdengar jeda sebentar sebelum Ed kembali menjelaskan. "Mereka sudah memasang perangkap bom di area belakang rumah nenek Anda. Ada pengkhianat yang bekerja sebagai pelayan di sana."

"Lalu?"

"Kami minta instruksi tuan untuk bergerak."

"Hancurkan markas mereka dan bunuh siapa pun yang terlibat."

Yara membeku mendengar ucapan Aldrich ketika ia hendak menghampiri pria itu. Wajah perempuan itu memucat mendengar pernyataan yang keluar dari mulut Aldrich.

Bunuh siapa pun dan hancurkan markasnya. Astaga!

Ingin rasanya Yara berlari dari sarang predator yang mengambil nyawa seseorang seperti mengambil uang di bank.

"Kau urus saja."

Aldrich mematikan sambungan telepon kemudian tatapannya beralih menatap Yara yang membeku dengan wajah pucat ketakutan. Aldrich suka ekspresi itu. Ekspresi seperti itu membuatnya ingin menerkam dan mengentakkan miliknya ke dalam tubuh istrinya itu.

Aldrich menyeringai sembari mendekati Yara yang membeku di tempat. Tangan pria itu terulur menyentuh pipi sang istri yang terasa dingin.

"Aku ingin menerkammu sekarang, tapi kau dan aku harus mandi terlebih dahulu," gumam Aldrich di telinga Yara. Aldrich bahkan dengan sengaja menghembuskan napasnya di dekat telinga Yara sehingga membuat wanita itu menggelinjang.

Yara menyentuh tengkuknya gugup. Wanita itu tidak mengerti mengapa Aldrich berusaha mendekat atau berbuat intim padanya. Padahal biasanya pria itu tidak suka mengucapkan kata-kata yang tidak bermanfaat atau memperlakukan dirinya seperti ini.

Yara mundur beberapa langkah dengan kepala tertunduk dan hal itu membuat Aldrich tersenyum dingin karena kucing kecilnya yang penakut terlihat sangat menggemaskan. Tanpa kata Aldrich kemudian berbalik pergi memasuki kamar mandi meninggalkan Yara yang menghembuskan napas lega atas kepergian pria yang membuatnya takut.

Yara kemudian mengambil jas yang diletakkan Aldrich di atas sofa dan membawanya ke ruang kecil khusus untuk meletakkan pakaian kotor. Setelah itu ia memutuskan untuk mandi di kamar mandi lain lalu ia akan memasak untuk makan malam pria itu.

Satu jam kemudian hidangan di atas meja sudah tertata rapi membuat Yara menghembuskan napasnya lega, sementara pria itu belum juga selesai mandi. Yara heran sendiri dengan Aldrich yang menghabiskan banyak waktu di kamar mandi dan entah untuk melakukan apa. Sementara dirinya sendiri jika

berada di dalam kamar mandi hanya membutuhkan waktu 20 menit untuk membersihkan diri.

Langkah kecil kaki Yara membawanya masuk ke dalam kamar dan menatap pintu kamar mandi yang masih tertutup rapat. Segera setelah itu ia mulai membuka lemari khusus pakaian santai Aldrich dan menyiapkan kaos putih lengan pendek, celana dalam warna hitam, dan celana kain warna *khaki* dengan ukuran panjang.

Aldrich jarang mengenakan celana pendek sebatas lutut karena jika ia ingin menggunakan celana pendek harus sebatas paha saja, dan itu membuat Yara sedikit geli. Pria itu mana mungkin mengizinkan orang lain untuk melihat kaki putih dan berototnya, pikir Yara saat mengetahui hal itu.

Yara duduk di tempat tidur sembari memikirkan langkah apa yang harus ia lakukan karena sangat tidak mungkin ia akan bersikap pasrah saat dikurung selamanya di dalam rumah bak istana ini.

"Apa yang kau lamunkan?"

Yara tersentak saat mendengar suara Aldrich. Segera wanita itu menoleh dan terbelalak ketika melihat sosok Aldrich yang hanya mengenakan handuk sebatas lutut sementara bagian atasnya tidak tertutup apa pun.

Yara menunduk tak berani menatap ke arah Aldrich lagi. Wanita itu kemudian menyerahkan set pakaian tanpa mau menatap Aldrich.

"Ada apa dengan lantai itu? Mengapa kau selalu melihat lantai sementara wajahku ada di sini." Aldrich mendesis tajam membuat Yara gemetar ketakutan.

Yara terdiam tidak berani menyahut membuat Aldrich semakin geram. Diangkatnya dagu istrinya dan menatapnya dengan tatapan marah.

"Aku tidak suka jika kau terus menunduk seperti ini. Kau mengerti?" desis Aldrich tajam.

"I-iya." Yara mengangguk takut ketika cengkeraman Aldrich semakin menajam di dagunya.

"Bagus. Mulai saat ini kau harus berani berbicara dan tidak boleh takut seperti ini," desis Aldrich tajam. "Apa perlu aku melatih mentalmu dengan bertarung bersama harimauku?"

Yara menggeleng kuat. Mana ada manusia yang melatih mental dengan cara bertarung bersama hewan buas? Mungkin satu-satunya orang yang berani melakukan itu adalah Aldrich. Tapi, Yara tidak akan mau menurutinya. Berhadapan dengan pria dingin ini saja Yara ketakutan apalagi dengan monster seperti hewan peliharaan dari raja monster ini.

"Bagus. Sekali lagi aku melihatmu menunduk dan ketakutan ketika berhadapan denganku, maka aku akan langsung membawamu ke kandang harimau milikku."

Part 20

Keesokan paginya usai membersihkan diri dan sarapan, Aldrich membawa Yara turun ke lantai dasar menuju halaman samping istananya.

Yara dengan *dress* merah selutut tanpa lengan tampak cantik apalagi dengan rambut hitam yang tergerai menggelombang di punggung belakangnya. Lima meter dari jarak istananya terdapat istal kuda yang berjumlah lebih dari dua puluh ekor dengan banyak pekerja yang mengurusnya.

"Kita mau ke mana?" Yara mendongak menatap Aldrich dengan sedikit keberanian. Wanita itu masih ingat dengan jelas ancaman yang diucapkan Aldrich tadi malam.

"Keliling hutan. Kau pasti akan suka," ujar Aldrich tenang.

Yara membeku dengan pikiran yang berkelana ke lain tempat. Siapa di dunia ini yang menyukai jalan-jalan di sekitar hutan belantara? Yang pasti Yara tidak akan suka karena ia takut dengan tempat seperti itu.

Aldrich mengambil kuda yang diserahkan oleh pelayan pria. Aldrich kemudian membantu Yara untuk naik ke kuda yang disambut wanita itu dengan wajah pucat pasi.

"Aku takut," lirihnya. Namun, Aldrich tak peduli. Pria itu mengangkat tubuh mungil Yara naik ke atas kuda, lalu disusul dengan dirinya yang duduk di belakang.

Tanpa kata, Aldrich memacu kudanya menyusuri jalan setapak yang terlihat sudah biasa dilalui baik kuda atau kendaraan beroda dua.

Tubuh Aldrich menempel erat di tubuh Yara, sementara tangannya menarik kekang kuda agar kuda berjalan menuju tempat yang ingin ia tunjukkan pada Yara. Sementara Yara sendiri dibuat gugup akan kedekatan mereka saat ini yang terasa sedikit intim. Dari jarak seperti ini ia bisa mencium bau parfum dari tubuh pria itu membuat jantung Yara berdebar tak karuan. Namun, debaran itu bertambah kencang kala seekor macan tutul berlari mengikuti mereka dari samping, membuat Yara yang tak sengaja menoleh bergetar ketakutan.

Macan hitam itu terus berlari mengikuti gerakan kuda yang dipercepat Aldrich, membuat kaki Yara sedikit mengkeret karena rasa takut yang ia rasakan. Macan tutul adalah jenis hewan liar dan sekali ia membuka mulutnya pasti saja kakinya yang pertama menjadi korban.

Tiba-tiba Yara memiliki keinginan untuk menyembunyikan kakinya, namun apa daya ia tidak bisa melakukan hal itu karena ia tak tahu akan diletakkan dimana kakinya.

Sementara Aldrich yang merasakan ketakutan Yara menyeringai diam-diam tanpa mau menjelaskan jika macan hitam itu adalah salah satu hewan peliharaannya. Mereka sudah melewati banyak pohon di sisi kanan dan kiri hingga mereka tiba di sebuah lahan kosong yang terlihat sering digunakan.

"Ini adalah tempat latihan para pengawalku," jelas Aldrich tanpa diminta.

Yara mengangguk. Wanita itu mengira jika mereka akan berhenti di lapangan luas tersebut, namun perkiraannya ternyata salah. Mereka hanya melewati lapangan dan kuda kembali melesat masuk ke dalam hutan belantara yang terlihat lebih menyeramkan dengan tempat yang sedikit curam. Namun, tidak ada kesulitan yang dirasakan Aldrich karena ia sudah terbiasa melewati trip seperti ini. Yara melirik ke sekitar dan tanpa sadar ia menghembuskan napas lega saat tidak melihat lagi sosok hitam yang sedari tadi mengikuti mereka.

Sejujurnya pinggang Yara sedikit pegal karena ia merasa sudah lelah dari satu jam mereka duduk di kuda dan hanya berhenti sebentar di lapangan kosong tadi.

Tak lama berselang di depannya saat ini berjejer tumbuh-tumbuhan yang merambat dan Aldrich menghentikan laju kudanya. Pria itu turun dari kuda, lalu membantu Yara untuk turun, dan setelah itu ia mengikat kudanya di tempat yang tersedia.

Yara merasa jika Aldrich sudah terbiasa dengan tempat ini dan ia tidak melihat kecanggungan dari pria itu yang bergerak diantara rimbunan pohon serta tanah yang akan membuatnya kotor dan jijik. Usai mengikat kudanya agar tidak lari.

Aldrich kemudian menarik tangan Yara menuju tumbuhan merambat membuat Yara pasrah saja mengikutinya. Jika Aldrich ingin menyakitinya maka pria itu tidak akan repot-repot untuk membawanya masuk ke dalam hutan belantara seperti ini karena nyatanya pria itu bisa membunuhnya kapan pun dia mau, pikir Yara.

Disibaknya tanaman merambat hingga mereka bisa melewatinya. Yara membulat matanya terkejut melihat sesuatu yang ada dibalik tumbuhan merambat tersebut. Wanita itu tampak melihat sebuah danau buatan yang indah dan di tengah danau terdapat sebuah rumah terbuat dari bambu dengan

jembatan yang juga terbuat dari bambu yang disusun rapi tanpa ada celah.

Di sisi kiri sungai terdapat bukit buatan dimana air terjun buatan setinggi sepuluh meter juga mengaliri danau hingga membentuk genangan kecil.

Aldrich menarik Yara melewati jembatan bambu kemudian membuka pintu rumah dengan sensor pengaman melalui matanya. Meski tempat ini sepi dan tanpa penghuni, Aldrich tak mau mengambil risiko jika ada orang lain masuk ke dalam kediamannya tanpa izin darinya.

"Diluar sana ada beberapa pohon buah yang sengaja ditanam saat stok makanan di dalam rumah habis," ujar Aldrich, kemudian mendudukkan dirinya di sofa hitam yang tersedia. "Di belakang rumah ini ada sayur-sayuran yang ditanam. Kau bisa memasak di sana. Aku lapar," lanjutnya memerintah.

"Tunggu." Yara mengangguk dua kali. Wanita itu berjalan menyusuri rumah yang tidak terlalu besar dengan perabotan yang sedikit lengkap.

Yara kemudian membuka pintu dan melihat memang banyak tumbuhan sayur-sayuran yang ditanam. Yara mengernyit tak mengerti. Mereka saat ini berada di atas air dan mengapa ada tumbuhan yang hidup subur di atasnya? Pikir Yara tak mengerti.

Yara bisa melihat tanah subur di dalam pot besar berbentuk persegi panjang yang membuat tumbuhan bisa hidup dengan subur. Apa mungkin ini sudah dicocok tanam oleh ahlinya? Pikir Yara sambil memetik beberapa sayur yang akan ia buat salad.

Tak ingin ambil pusing, Yara kemudian mengambil keranjang dan memasuki dapur yang sudah ia ketahui tempatnya.

Ada tungku serba guna yang membuatnya bisa memasak dengan kayu bakar. Yara mulai membuka beberapa lemari yang ada di dapur dan menemukan banyak jenis bumbu di

dalamnya. Bahkan, Yara bisa melihat beberapa potong daging berada dalam sebuah kotak yang diduga sebagai tempat penyimpanan daging.

"Ped yang mengisi persediaan dan menggantinya setiap satu minggu satu kali."

Yara spontan menoleh terkejut ketika sosok Aldrich sudah berdiri sambil bersandar pada pintu dengan tangan terlipat di dada.

Selain Aldrich, hanya Ped yang diperbolehkan untuk memasuki tempat ini. Jadi, tidak salah jika ada daging dan bumbu di dalamnya karena Aldrich sering menyendiri di tempat ini.

"Kau sering ke tempat ini?" Yara mengumpulkan keberaniannya dan mencoba untuk berbincang dengan Aldrich.

Yara merasa hubungannya dengan Aldrich akan tetap kaku jika ia masih belum berani bersikap selayaknya suami istri. Tapi, bukankah mereka hanya pasangan suami istri yang dipaksakan pria itu? Pikir Yara lagi mencoba realistis. Aldrich tersenyum miring karena Yara sudah mulai mau membuka mulutnya.

"Aku terbiasa diam di tempat sepi seperti ini," jawabnya tenang. "Kau masaklah yang enak, aku ingin mandi terlebih dahulu," perintah Aldrich sebelum ia berbalik pergi.

Ditinggalkan Aldrich membuat Yara menghela napas lega karena ia bisa bergerak leluasa untuk memasak tanpa tatapan intimidasi dari pria menyeramkan itu.

Yara mencari keberadaan Aldrich yang tidak terlihat dimana pun. Yara hanya menemukan satu set pakaian berupa jas hitam, celana dasar hitam, kemeja putih, serta dasi milik pria itu yang dipakai tadi di atas kursi tepat di teras depan rumah.

Yara mengernyit menduga bisa saja Aldrich sedang mandi atau pria itu tenggelam di dalam danau. Tapi, hal itu tidak mungkin

juga terjadi. Aldrich jelas tahu tempat ini dan pria itu pasti menguasai olahraga renang. Tidak mungkin 'kan jika pria dingin dan kejam itu tenggelam? Pikir Yara.

Yara mendengar suara debuman seperti suara orang jatuh dari ketinggian. Panik jika itu bisa saja Aldrich yang jatuh, Yara segera berlari ke arah sumber suara yang berasal dari air terjun di sisi kanan rumah. Yara berdiri dipinggir danau hanya melihat riak air pertanda jika baru saja ada sesuatu yang jatuh.

Kakinya berniat untuk masuk ke dalam danau dan mencari tahu apa yang terjadi, namun belum sempat ia bergerak, sesosok manusia muncul dari dalam air.

Yara sedikit terkejut karena yang muncul adalah Aldrich. Tak menduga saja jika pria itu melompat dari ketinggian seperti tebing di atas. Seketika Yara mendongak dan melihat bagian atas yang tingginya mencapai sepuluh meter lebih. Yara bingung, naik dari mana Aldrich hingga bisa melompat seperti tadi.

"Buka bajumu."

"Ah!" Yara spontan berteriak saat Aldrich tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya tanpa ia sadari.

Pria itu hanya mengenakan celana yang sangat pendek dan menutup sedikit pahanya. Yara terkejut setengah mati apalagi dengan posisi mereka yang sangat dekat seperti ini.

"Buka bajumu. Temani aku mandi," ulang Aldrich sekali lagi.

Wajah Yara memerah karena malu. Meski mereka sering berhubungan intim dan Yara sendiri sudah sering kali tampil dengan tubuh polos di depan Aldrich, tapi tetap saja ia malu.

"T-tapi." Aldrich menatap Yara tajam karena wanita itu seperti berniat untuk mengabaikan perintahnya.

"Aku malu," lirih Yara tanpa berani mendongak.

Aldrich mengangkat dagu Yara kemudian melumat bibirnya dengan lembut membuat tubuh wanita itu sedikit menegang.

Tangan Yara tanpa sadar terangkat dan melingkari pinggang berotot pria itu. Sementara pria itu semakin mengeratkan sebelah tangan kokohnya di pinggang mungil Yara.

Keduanya cukup lama saling bertukar saliva dengan Aldrich yang mendominasi, tentu saja. Hingga beberapa saat kemudian Aldrich melepaskan tautan bibir mereka membuat Yara segera menghirup napas dalam-dalam karena sedari tadi ia sudah kesulitan bernapas.

Melihat wajah istrinya yang memerah dan terengah-engah, Aldrich menaikkan alisnya. Sepertinya istrinya ini harus ia ajarkan cara menahan napas sedikit lama dari biasanya.

Tangan Aldrich bergerak menurunkan tali spageti istrinya hingga *bra* merah yang menutupi payudaranya terlihat. Lalu, perlahan tapi pasti Aldrich kembali menurunkan dress indah yang menjuntai itu hingga melewati perut, pinggang, sampai terjatuh ke rumput hijau dimana tempat mereka berpijak. Aldrich menarik Yara ke sisi kanan mendekati tebing dimana ada susunan anak tangga mengarah ke atas.

Yara mengerut dahinya. Bagaimana ia bisa melewati pemandangan anak tangga ini? Tanyanya dalam hati. Namun, tak ayal ia tetap mengikuti Aldrich yang menariknya menuju atas tebing.

Sesampainya di atas tebing, Yara bisa melihat rumput hijau tertata rapi di atasnya dengan tumbuh-tumbuhan bunga yang ditata dan terawat rapi.

"Kita loncat dari sini. Kau bisa menahan napas sejenak ketika sudah di dalam air." Kata-kata Aldrich menyadarkan Yara dari kekagumannya tentang pemandangan indah di depannya. Wanita itu menatap Aldrich terkejut dan takut.

Yara menjulurkan kepalanya ke bawah dan melihat pemandangan air danau yang terlihat bening dengan batu-batuan di bawahnya. Yara menelan ludahnya serak tak berani untuk mengucapkan sepatah kata pun.

"A-aku takut ketinggian." Yara mendongak menatap Aldrich dengan mata berkaca-kaca.

"Tidak, Manis. Aku tidak suka memiliki istri yang penakut. Kau harus berani. Ini hanya sepuluh meter." Aldrich menggeleng tegas akan ketakutan istrinya. Aldrich sendiri yang akan melatih Yara untuk berani dan kuat.

Kehidupan Aldrich penuh dengan intrik berbahaya dan ia tidak ingin jika wanita satu-satunya yang tidak membuatnya merasa jijik berada dalam bahaya atau kehilangan nyawanya. Aldrich tidak akan membiarkan hal itu. Aldrich akan menjaga partner hidupnya dengan baik.

Aldrich memeluk tubuh Yara dari depan. Pria itu menatap istrinya dengan mata tajam yang berhasil membuat jantung wanita itu berdebar tak karuan. Apalagi dengan posisi mereka yang menempel satu sama lain.

"Tatap dalam mataku. Tahan napasmu dalam waktu dua menit selama kita berada di dalam air." Aldrich berujar dengan dingin. "Jangan biarkan tanganmu menutup hidung atau mulutmu. Ini adalah pelatihan dasar kita bernapas di dalam air tanpa menggunakan alat."

"B-bagaimana bisa ada manusia yang bisa menahan napas lebih dari satu menit di dalam air? Kita bukan ikan yang memiliki insang untuk bernapas di dalam air." Yara membuka bibirnya mencoba untuk menyadarkan Aldrich jika mereka adalah manusia, bukan hewan laut.

Tersenyum dingin, tangan pria itu terulur mengelus puncak kepala sang istri, kemudian menarik rambutnya hingga membuat wanita itu mendongak sembari menahan rasa sakit pada kulit kepalanya.

"Dengar." Aldrich mendesis dingin membuat sekujur tubuh wanita itu gemetar. "Kau adalah bagian dari orang-orangku yang tentu saja akan menghadapi musuh suatu hari nanti jika mereka mengetahui keberadaanmu." Tarikan pada rambut

Yara kemudian ia lepaskan dan digantikan dengan elusan lembut yang membuat Yara tak mengerti dengan perubahan emosi seorang Aldrich Syegavano.

"Aku tidak ingin musuhku menjadikan kau sebagai kelemahanku. Harusnya kau mengerti itu."

Yara mengangguk dua kali. Yara mengerti posisinya saat ini. Meski tidak ada cinta diantara mereka, namun tidak ada kemungkinan jika suatu hari nanti musuh Aldrich menemukan keberadaannya dan menjadikan dirinya sebagai kelemahan pria itu, maka bisa saja Aldrich berada di dalam bahaya.

Namun, sekali lagi otak cerdas Yara berpikir jika hal itu tidak akan mungkin terjadi karena Aldrich hanya menganggapnya tak lebih dari wanita yang tidak membuatnya risi. Tidak mungkin juga Aldrich akan peduli padanya jika ia berada dalam bahaya suatu hari nanti.

Yara bermaksud untuk mengutarakan isi pikirannya pada pria itu. Namun, belum sempat ia membuka bibirnya, tubuhnya sudah lebih dulu melayang di udara jatuh dari tebing dengan posisi ia berada di atas sementara tangan Aldrich yang memeluk tubuhnya berada di bawah.

Suara debuman tubuh mereka saat jatuh ke sungai terdengar sangat kencang. Tubuh kedua pasangan suami istri itu jatuh hampir ke dasar danau yang dalamnya juga tidak lebih dari sepuluh meter. Tangan Aldrich masih memeluk erat tubuh istrinya, sementara tangan sang istri juga memeluk erat leher Aldrich.

Yara terlihat kesulitan dalam menahan napas membuat Aldrich tidak bisa untuk bertahan lebih lama lagi karena terlihat dari tangan Yara yang memeluknya semakin erat seolah memberi tanda jika ia tidak kuat lagi.

Satu menit kemudian Aldrich mengayunkan sebelah tangannya dan kedua kaki untuk berenang ke atas keluar dari air. Aldrich

mendorong tubuh mereka ke pinggir danau membuat Yara menghirup napas sebanyak mungkin.

"Ini baru awal. Nanti kita ulangi lagi."

Baru sedetik Yara menghembuskan napas lega karena berhasil selamat dari maut, namun ucapan Aldrich selanjutnya membuat Yara ingin rasanya untuk berlari menjauhi dirinya dari monster tampan di depannya yang tengah menatapnya dengan pandangan lapar.

Yara menyusuri pandangan Aldrich yang terus menatap benda bulat yang tertutup dengan *bra* merah miliknya. Yara menelan ludahnya gugup ketika Aldrich mendongak sambil menyeringai padanya.

"Bercinta di dalam danau ini sepertinya tidak buruk."

Part 21

Hidup itu pilihan. Kita bisa memilih ingin hidup bahagia atau terus berada dalam penderitaan. Yara contohnya. Wanita yang sudah diperistri oleh Aldrich Syegavano itu memutuskan akan menjalani hidup seperti air mengalir. Menerima dengan lapang dada takdir hidupnya. Karena sampai saat ini Yara berpikir, tidak ada gunanya ia melawan Aldrich atau berencana untuk lari dari hidup pria itu tapi nyatanya ia masih harus tertangkap oleh pria yang ber-status sebagai suaminya.

Tidak.

Yara tidak akan menjalani kehidupan dengan rasa pengecut lagi. Ia harus kuat dan ia harus tangguh. Meski sampai kapan pun ia tidak bisa menang melawan Aldrich tapi setidaknya untuk orang lain yang mencoba untuk menindasnya, Yara tidak akan biarkan itu terjadi.

Menjalani pelatihan dengan Aldrich dan sudah puluhan kali meloncat dari tebing dari pukul 11 siang sampai sore membuat rasa pengecut dan takut Yara mengikis sedikit demi sedikit. Meski begitu tak ayal ia terkadang masih gemetar berada di dekat pria itu. Terlebih saat mereka bercinta di pinggir danau

tadi siang dengan ditemani sinar matahari, Yara sungguh dilanda rasa takut dan cemas secara bersamaan.

Malam harinya ketika makanan sudah siap saji, Yara dan Aldrich makan bersama di satu meja yang sama. Hal itu mulai dilakukan dari tadi siang. Dengan diterangi lampu darurat yang terpasang di dinding, Aldrich dan Yara menghabiskan makan malam mereka hingga tandas.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Aldrich memecahkan suasana hening diantara mereka.

Keduanya tengah duduk di teras depan rumah seraya menikmati angin malam.

"Tidak ada." Yara menggeleng pelan.

Hening.

Keduanya sama-sama menatap langit dimana bulan dan bintang bersinar. Tidak ada suara lagi diantara mereka karena yang terdengar hanya suara jangkrik dan binatang malam.

Malam semakin larut. Kelopak mata Yara mulai memejam dengan rasa kantuk yang menghampirinya. Wanita itu tanpa sadar sudah terlelap membuat Aldrich mengangkat tubuh mungil itu masuk ke dalam rumah.

Keesokan harinya,

Aldrich memacu kudanya membelah pepohonan yang berjejer menghalangi jalannya. Siang ini ia memutuskan untuk pulang dengan Yara yang duduk di depannya. Nanti malam ia akan melakukan transaksi langsung dengan kelompok harimau jantan di sebuah dermaga. Lokasi sudah ditentukan oleh kelompok itu membuatnya mau tak mau menyiapkan suatu kejutan yang akan membuat kelompok itu suka.

Membayangkan ekspresi mereka membuat Aldrich tersenyum dingin. Berani mengusiknya maka ia akan membalasnya lebih dan lebih lagi. Sesampainya di istananya, Aldrich melihat beberapa orang yang tak ingin ia temui.

"Apa yang kau lakukan di kediamanku, Nek?" Aldrich menekan setiap kalimat yang terlontar dari bibirnya sambil menatap sang nenek dengan mata tajamnya.

Joy tersenyum sembari bangkit dari sofa yang ia duduki bersamaan dengan Melisa, Andrew, dan juga Jena. Mereka menatap Aldrich dan Yara yang berdiri bersisian dengan penuh arti. Terutama Jena yang tidak bisa menyembunyikan kebenciannya pada Yara yang ia anggap sudah berani merebut calon suaminya.

"Alde, duduklah dulu. Ada yang ingin nenek sampaikan," ujar Joy tidak tersinggung dengan sikap Aldrich.

"Tentang apa?"

Aldrich tetap di posisinya menatap sang nenek dengan sebelah alis terangkat. Joy tersenyum lembut. Ia tidak peduli dengan sikap Aldrich padanya. Ia tahu meski sang cucu terlihat kasar dan kurang ajar padanya, buktinya saja pria itu melindunginya dari serangan musuh kemarin.

"Alde, tempat tinggalku sedang tidak aman. Bisakah kau mengizinkan aku untuk tinggal di sini untuk sementara?" pinta Joy dengan senyum kasih sayangnya.

"Kau bisa menempati rumah lain yang masih kosong," tolak Aldrich langsung.

"Al, ini nenekmu. Kau tidak seharusnya bersikap seperti itu. Orang asing saja kau biarkan tinggal di rumah ini." Melisa melirik tak suka pada Yara. Wanita itu tidak akan pernah menyukai pilihan Aldrich sampai kapan pun.

"Orang asing tidak perlu ikut campur dalam urusanku." Tak kalah dingin, Aldrich menatap Melisa jijik. "Dan, siapa yang mengizinkanmu untuk memasuki istanaku?" tanya Alde kasar.

Selama ini Melisa memang ia larang keras untuk menginjakkan kaki di istananya. Tak heran, Melisa memaksa Joy untuk membawanya serta ke rumah Aldrich yang mirip dengan istana. Betapa beruntungnya Melisa bisa memasuki istana yang entah

ada berapa lantai dan di desain dengan mewah dan berkelas. Lantai marmer yang ia pijak saja terbuat dari emas asli hingga bisa membeli satu rumah mewah.

Melisa berharap bisa menikmati semua yang Aldrich punya. Dirinya merasa jika ia pantas untuk mendapatkan apa yang dimiliki Aldrich. Namun, sepertinya Aldrich bahkan enggan untuk memberinya satu dolar pun.

"Berhentilah berkhayal untuk menikmati satu dolar pun milikku. Karena nyatanya kau sungguh tidak pantas untuk mendapatkannya."

Seolah mengerti dengan isi pikiran Melisa, Aldrich mencibir dan menatap Melisa dingin. Pria itu kemudian mengalihkan tatapannya pada sang nenek yang tengah menampilkan raut kecewa yang terlihat jelas dimata tuanya. Aldrich menghela napas berat merasa tidak tega membiarkan wanita tua itu hidup sendirian di rumah besar meski situasi di rumah sang nenek saat ini sudah kembali kondusif.

"Kau boleh tinggal di sini, tapi hanya untuk sementara saja," putus Aldrich membuat Joy tersenyum lebar.

"Alde, kau benar cucuku satu-satunya yang sangat pengertian dan juga baik," ujar Joy antusias.

"Aku memang cucu satu-satunya yang kau miliki, Nek, jika aku tidak salah ingat." Aldrich mendengus dingin namun tidak membuat Joy tersinggung.

"Al, apakah kami boleh tinggal di sini juga? Aku rasa rumah kami juga sedang dalam keadaan tidak aman."

Melisa menatap putranya melas berharap pria itu mau mengizinkannya untuk tinggal di rumah yang mirip dengan istana ini.

"Ped!" terik Aldrich mengejutkan orang-orang yang berada di dalam ruangan.

Tak lama setelah itu sosok Ped masuk menghampiri Aldrich. Membungkuk sebentar dan menanyakan mengapa Aldrich memanggilnya.

"Usir tiga orang ini," tunjuknya pada Andrew, Jena, dan Melisa. "Lalu, hancurkan apa pun yang mereka sentuh dan ganti dengan yang baru. Termasuk lantai yang pernah mereka injak juga sofa."

Semua tercengang mendengar penuturan Aldrich termasuk Yara yang menatap sayang pada lantai marmer terbuat dari emas yang akan segera dihancurkan.

——

Aldrich menatap datar pemandangan di depannya. Pria tampan nan menawan itu masih bersikap acuh saat banyak senjata yang ditodongkan ke arahnya.

Sore setelah ia mengusir pengganggu di rumahnya, malam harinya Aldrich menuju ke sebuah dermaga tempat ia dan harimau jantan untuk bertemu.

Harimau jantan, eh? Aldrich tersenyum sinis memikirkan nama kelompok tersebut yang menurutnya sangat berbeda dengan sikap pengecut kelompok tersebut.

"Keluarkan barangmu," kata Aldrich memerintah.

Yacht yang mereka naiki sudah meninggalkan dermaga dan tengah berjalan pelan meninggalkan bibir pantai. Transaksi yang sudah ditunggu Aldrich sejak dua hari yang lalu akhirnya berlangsung malam ini juga. Tentu saja ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Roger meletakkan kotak merah yang dibawa anak buahnya di atas meja sambil terus menatap Aldrich dengan mata tajamnya.

Roger tidak lupa bagaimana kelompok Aldrich --Dark Flower-- memberantas habis kelompok hiu hitam. Roger memiliki dendam dengan pria tampan di hadapannya karena selain ia belum bisa menghancurkan Aldrich, sahabatnya yang juga

merupakan ketua Hiu Hitam tewas ditangan anak buah pria kejam berdarah dingin itu.

"Buka," perintah Aldrich yang langsung dituruti oleh Roger.

Bukan tanpa alasan Roger mengikuti perintah Aldrich. Pria dewasa berusia 42 tahun itu hanya takut jika Aldrich menjalankan rencananya. Rencana untuk menghancurkan kelompoknya setelah Aldrich tahu jika ia dan kelompoknya berkomplot dengan hiu hitam untuk membunuh nenek Aldrich.

Harimau jantan saat ini berada di bawah kuasa seorang Aldrich Syegavano yang memiliki kelompok mafia terbesar dan ditakuti di seluruh dunia hitam.

Markas mereka pun terletak di sisi barat negara New England tepatnya di daerah Vermont yang beroperasi di sebuah hutan terletak di pinggir kota. Memiliki lebih dari sepuluh ribu pasukan yang sukses menguasai dunia hitam. Dunia dimana banyak kejahatan yang merajalela.

Aldrich menatap datar kotak yang sudah terbuka dimana di dalam kotak tersebut terdapat sebuah mahkota berwarna tembaga dengan kilau terang yang memancar dari manik-manik yang menghiasi mahkota.

Cantik.

Hanya itu yang dapat menggambarkan tentang mahkota tersebut. Mahkota yang didapatkan dari China dan pemiliknya adalah seorang ratu ketiga pada zaman dahulu, tepatnya seribu tahun yang lalu.

Aldrich tertarik untuk memiliki mahkota tersebut. Bukan karena ia mengoleksinya atau untuk diberikan pada Yara, istrinya. Namun, untuk dijadikan pajangan di ruang tamu istananya. Yah, meski Aldrich tidak pernah kedatangan tamu, namun ketika ia masuk ke dalam istana tentunya ia akan melihat mahkota itu terlebih dahulu saat melewati ruang tamu. Aldrich tersenyum dingin dan memerintah Sen untuk memeriksa keasliannya.

Setelah diperiksa ternyata barangnya asli dan Aldrich mengangguk puas.

"Cukup untuk menyenangkan mataku," komentar Aldrich sambil menyeringai sinis.

Aldrich kemudian memberi kode pada Ed untuk melakukan pekerjaannya. Ed mengangguk setuju dan menyimpan mahkota cantik tersebut dengan hati-hati di dalam tas ransel yang terpasang di punggungnya.

"Lalu, apa lagi?"

Aldrich bersandar nyaman pada punggung sofa di belakangnya, sementara kacamata hitam tetap melekat di wajah tampan pria itu.

"Aku ingin kau menepati janjimu untuk membebaskan kelompokku," desis Roger menatap Aldrich tajam.

Mendengar itu Aldrich justru menyeringai sinis dan berdecap sambil menggeleng kepalanya miris.

"Kau sepertinya sudah sedikit pelupa, Rog," ujar Aldrich membuat wajah Roger mengeras.

"Apa maksudnya ini, *Dude*? Kau sedang tidak mempermainkan aku, bukan?" desis Roger menatap Aldrich tajam.

Seandainya ia memiliki kemampuan, ia pasti akan dengan senang hati membunuh pria di depannya dan memotong mayatnya hingga berkeping-keping. Namun, Roger hanya bisa membunuh Aldrich dalam khayalannya saja. Aldrich tersenyum dingin kemudian bangkit dari duduknya sambil membersihkan celananya yang sebenarnya tidak kotor.

"Aku memang berjanji untuk membebaskanmu dan kelompokmu, Rog. Tapi--" Aldrich melepas kacamata yang ia pakai sebentar dan kemudian memakainya lagi setelah ia memberi tatapan setajam silet pada Roger yang gemetar

ketakutan. "Bebas hidup tanpa raga," lanjutnya membuat wajah Roger pucat pasi.

Bebas hidup tanpa raga sama dengan kematian. Itu tandanya Aldrich menginginkan kematiannya dan kelompoknya. Kurang ajar! Roger menggeram marah dan menarik pelatuk pistol yang sudah di tangannya dan diarahkan pada Aldrich.

"Mati kau, keparat!"

Dor!

Sayang sekali. Bahkan sebelum tembakannya jatuh mengenai Aldrich, sebuah peluru sudah lebih dulu melubangi bagian belakang kepalanya, membuat tubuh pria paruh baya itu jatuh tersungkur hingga memecahkan meja kaca yang ada di depannya. Beruntung Aldrich dengan sigap segera menyingkir, jika tidak mungkin akan ada setitik darah yang mengenai tubuhnya.

Aldrich menatap William yang baru saja menurunkan pistolnya dan mengangguk samar. Kemudian ia beralih menatap anak buah Roger yang menunduk ketakutan.

"Kalian pasti mengerti cara mainku. Setia sama dengan kehidupan makmur, dan berkhianat sama dengan hidup di neraka," ujarnya menatap anak buah Roger satu persatu. "Kalian hanya perlu memilih setia atau ingin berkhianat. Jika setia, aku akan menerima kalian masuk ke dalam kelompokku, dan jika mencoba berkhianat--" Aldrich menyungging senyum iblisnya. Tanpa menjelaskan secara langsung anak buah Roger pasti tahu apa yang diinginkan Aldrich pada mereka.

"Kami mengumumkan kesetiaan kami padamu, Tuan Syega!"

Serempak mantan anak buah Roger membungkuk sebagai tanda jika mereka menerima Aldrich sebagai Tuan mereka yang baru. Mereka juga tidak akan berani berkhianat pada Aldrich karena mereka tahu konsekuensinya.

Tadi, sebelum mereka masuk ke dalam *yacht*, mereka sudah lebih dulu diberi pilihan oleh Sen sebelum Roger tiba. Jika mereka masih ingin tetap setia pada Roger maka tidak ada gunanya *yacht* dan isinya hidup ketika kembali ke daratan. Tapi, jika mereka memilih untuk bergabung dengan kelompok Aldrich, mereka akan tetap hidup sampai selamat.

Maka tidak ada yang bergerak ketika Roger mengacungkan pistol ke Aldrich. Pistol yang semula mereka todongkan segera mereka turunkan dan membiarkan Will menembak kepala Roger dari belakang.

Aldrich mengangguk puas. Dia tidak hanya mendapatkan mahkota berharga ini, tapi juga mendapatkan banyak anak buah baru yang akan bergabung dengannya. Tentu saja Aldrich tidak akan sembarangan menerima anak buah baru karena mereka yang sudah melakukan pelatihan dan uji coba kelayakan lah yang pantas menjadi anggotanya.

"Beri hiu makan mayat ini," katanya sebelum berbalik keluar dari yacht.

Helikopter miliknya sudah terdengar di atas *yacht* yang menandakan jika ia harus pulang. Sementara sisa yang lain akan diurus oleh Sendro, Edward, dan William.

Aldrich mengulur tangannya ketika tali yang akan mengangkat tubuhnya diturunkan. Kemudian dengan gesit dan tanpa kesulitan, Aldrich naik ke atas helikopter miliknya dan mendarat di kursi penumpang di sebelah James, sebagai pilotnya malam ini.

"Kembali ke istanaku," perintahnya yang langsung diangguki James tanpa komentar.

Yara menatap layar laptop di hadapannya dengan tenang. Saat ini ia tengah membaca semua data yang ia butuhkan melalui laptop yang dipinjamkan Aldrich tadi sore padanya.

Aldrich memang menyerahkan sebuah laptop yang baru dibeli pada Yara untuk membunuh kebosanan perempuan itu yang harus terkurung di lantai tiga tanpa diizinkan ber-sosialiasi dengan lingkungan luar.

Tatapan Yara tertegun pada deretan nama orang-orang yang ia anggap sebagai dalang dari kematian ibunya. Ibunya yang meninggal saat ia berusia 10 tahun oleh perampok yang saat ini masih melarikan diri dan kasus tersebut sudah ditutup oleh kepolisian setempat.

Yarasya Megando memang terlihat tenang dan penakut diluar, namun hati perempuan itu menyimpan dendam yang teramat besar yang ia simpan hanya untuk dirinya sendiri. Dendam yang bagaikan bom waktu hanya tunggu meledak sampai ia menuntaskan dendamnya.

Tiga jam selama penelusurannya mencari orang-orang yang terlibat sangat tak membuahkan hasil karena tidak ada ciri khas atau sesuatu yang ditinggalkan oleh para perampok tersebut untuk menemukan petunjuk.

Sederet nama-nama kelompok yang terpajang di hadapannya sudah ia selidiki dan mereka tidak bergerak pada tanggal kematian ibunya.

Yara menyentuh hidungnya merasa hampir putus asa karena tidak mendapat suatu petunjuk. Sedetik kemudian Yara tersenyum manis setelah menemukan ingatan yang sudah ia gali.

Jarinya bergerak sedikit lincah di atas keywoard mencari data kepolisian yang sudah menutup kasus yang menimpa Ibunya. Data dari kepolisian memang tidak bisa ia retas dengan mudah terlebih lagi ia harus menyusuri satu demi satu *file* penting milik kepolisian yang siapa tahu memiliki sedikit petunjuk untuknya.

Satu jam sudah berlalu dan sampai saat ini Yara belum bisa menembus pertahanan milik kepolisian membuatnya sedikit

frustrasi. Ini adalah kali pertama ia belajar cara meretas dan sepertinya ia gagal, desah perempuan itu kesal.

Yara harus kembali ke rumah lamanya untuk mencari buku referensi milik sang ibu yang tersimpan di ruang rahasianya. Buku dengan banyak judul dan salah satunya langkah-langkah meretas data dari tingkat yang mudah sampai yang sulit. Yara kemudian menghapus riwayat catatan yang ia cari kemudian ia menutup layar laptop sambil mendesah pelan.

Yara tidak akan menyerah hanya karena ia gagal sekali. Maklum saja semua yang ia pelajari secara otodidak tidak harus berhasil hanya sekali praktik. Soal bom yang ia jinakkan dulu saja ia harus mengambil risiko kegagalan jika itu tidak sesuai prosedur untuk menonaktifkan bom.

Suara pintu terbuka menyadarkan Yara yang tengah termenung dalam lamunan. Perempuan itu menoleh dan menemukan sosok Aldrich dengan setelan hitam serta aura pekat yang melingkupi tubuh pria itu tengah berjalan masuk ke dalam kamar mereka.

"Kau sudah pulang," gumam Yara masih terdengar di telinga Aldrich.

"Menurutmu?"

Aldrich tersenyum dingin sembari mengangkat sebelah alisnya. Pria itu kemudian berjalan perlahan mendekati tubuh Yara dan merengkuh tubuh langsing tersebut dengan satu sentakan.

Perlahan Aldrich mendekatkan bibirnya pada Yara dan melumatnya dengan nafsu yang membumbung tinggi. Menyentuh kulit perempuan itu saja terkadang membuat Aldrich langsung bernafsu dan tidak bisa mengontrolnya hingga ia lepas kendali seperti saat ini.

"Kau selalu manis dan membuatku ketagihan," bisik Aldrich setelah menjauhkan sedikit bibirnya dari bibir Yara. "Apa kau mau bercinta denganku malam ini?"

Yara terbelalak. Jelas saja perempuan itu terkejut mendengar jika Aldrich meminta persetujuannya terlebih dahulu untuk bercinta. Yara tentu saja tak menyangka jika Aldrich bisa bersikap manis seperti itu.

"Ah, tentu saja aku tidak memerlukan izin dari siapa pun untuk menyentuhmu termasuk kau sendiri." Aldrich menyeringai membuat Yara merinding seketika itu.

Tangan perempuan itu meremas jas depan Aldrich dengan gugup. Yara sungguh menyesal telah terkejut karena Aldrich bersikap waras barusan. Ternyata pria itu masih sama seperti sebelumnya. Yara hanya bisa mendengkus dalam hati.

Aldrich tersenyum dingin. Pria itu mendorong tubuh Yara hingga perempuan itu jatuh ke tempat tidur disusul oleh dirinya sendiri yang langsung menindih Yara. Bibir Aldrich melumat bibir Yara sementara tangannya bergerak lincah menyentuh bagian tubuh istrinya yang bisa ia jangkau.

"Kita mulai permainannya."

Manik tajam nan menyeramkan saat ini sudah tertutup kabut gairah yang membuat Yara takut dan hanya bisa menghela napas pasrah saat Aldrich mulai menjamah seluruh tubuhnya hingga pukul tiga malam.

Bangun dengan tubuh letih membuat Yara sedikit sulit untuk bergerak. Aldrich mengentakkan tubuhnya terus-menerus hingga berjam-jam dan baru berhenti ketika Yara hampir menyerah dengan keadaan.

Yara melirik Aldrich yang masih terpejam di sampingnya. Bau parfum dari pria itu menyengat di tempat tidur dan Yara tahu pasti Aldrich lah yang menyemprotkannya usai mereka melakukan hubungan intim semalam. Mungkin karena Aldrich tidak suka dengan bau aroma percintaan atau bau badan usai mereka bercinta, pikir Yara.

"Kau mau ke mana?"

Yara yang baru saja berniat untuk menurunkan kakinya mendadak membeku saat mendengar suara Aldrich. Yara menoleh menatap Aldrich yang membuka sedikit matanya.

"Aku ingin ke kamar mandi," jawab Yara pelan.

"Hmm .... Lanjutkan," gumam Aldrich datar.

Yara mengangguk dua kali. Perempuan itu mengambil *dress* yang ia kenakan tadi malam dan memakainya secara asal. Setelah itu ia bergerak ke kamar mandi meninggalkan Aldrich yang sudah mendudukkan tubuh polos bagian atasnya bersandar di tempat tidur.

Aldrich menatap laptop di atas meja. Laptop pemberiannya pada Yara kemarin sore sebelum ia pergi menemui Roger. Aldrich turun dari tempat tidur, memakai celana pendek yang tidak menutup setengah pahanya, kemudian berjalan menuju sofa untuk memeriksa apa yang dilakukan istrinya pada laptop.

Tidak ada riwayat apa pun saat Aldrich memeriksa laptop istrinya. Kening pria itu mengernyit merasa tak percaya jika istrinya hanya menatap layar laptop tersebut tanpa menyentuhnya.

Aldrich duduk bersandar di sofa dalam kamar dengan mata tajam menatap lurus pada balkon kamar yang langsung mengarah pada pohon-pohon yang menjulang tinggi.

Selang tiga puluh menit kemudian pintu kamar mandi terbuka menampilkan sosok Yara dengan *dress* kuning tanpa lengan dan panjang sebatas lutut. Kulit putih bersih dan rambut basah membuat perempuan itu tampak cantik dan memukau apalagi dengan rambut hitam panjang sebagai mahkota perempuan itu.

"Buatkan aku sarapan. Hanya *sandwich*," ujar Aldrich segera bangkit dari duduknya. Pria itu melangkah masuk ke dalam kamar mandi yang masih tercium bau apel dari sampo dan sabun yang dipakai Yara. Aldrich suka bau ini karena tidak terlalu menyengat dan membuatnya merasa tenang.

Sementara Aldrich mandi, Yara sendiri merapikan rambutnya lalu bergegas keluar dari kamar untuk membuatkan Aldrich sarapan pagi.

Setidaknya Yara tidak begitu merasa terintimidasi pagi ini, desah perempuan itu lega.

Part 22

Yara menatap Aldrich ragu-ragu. Saat ini mereka tengah sarapan bersama dengan Aldrich yang baru selesai mandi satu jam kemudian.

Lama memang jika pria itu membersihkan diri, namun Yara sudah terbiasa akan hal itu. Aldrich dan sindrom *mysophobia* tidak akan jauh-jauh dari kebersihan seratus persen.

"Kau ingin mengatakan apa?" Aldrich mendongak menatap Yara tajam, membuat perempuan itu segera menunduk takut.

Hening tidak ada jawaban dari Yara membuat Aldrich tidak bertanya ulang. Pria itu meneguk secangkir kopi sembari membaca koran yang ada di tangannya.

"Al," panggil Yara mencoba memberanikan diri menyebut nama pria itu.

"Katakan," ujar Aldrich tanpa mengalihkan perhatiannya pada koran di depannya.

"A-aku minta izin untuk pulang--" Yara menundukkan kepalanya saat tatapan tajam Aldrich langsung tertuju padanya.

Perempuan itu terdiam dengan mulut yang sulit untuk dibuka ketika melihat tatapan Aldrich seolah ingin meremukkan tulangnya.

"Kau boleh pulang."

Yara mendongak menatap Aldrich tak percaya. Ada binar senang di matanya mendengar jika Aldrich mengizinkannya untuk pulang. Perempuan itu hampir menarik sudut bibirnya membentuk senyum simetri andai saja ia tak mendengar ucapan Aldrich selanjutnya.

"Dengan satu kaki. Satunya lagi kau bisa berikan pada hewan peliharaanku."

Wajah Yara memucat. Sungguh, ia mengira jika Aldrich mengizinkannya pulang tanpa embel-embel ancaman, tapi ternyata Aldrich selalu bisa membuatnya tak berdaya.

"Aku hanya ingin mengambil sesuatu," gumam Yara lirih. Telinga tajam Aldrich masih bisa mendengar ucapan istrinya.

Aldrich mengangkat sebelah alisnya. "Apa yang ingin kau ambil?"

"Beberapa hal. Aku mohon izinkan aku. Aku berjanji untuk tidak lari," mohon Yara sambil menangkup kedua tangannya di depan dada.

"Kau tidak mungkin juga bisa lari dariku. Untuk itu aku mengizinkanmu mengambil apa yang ingin kau ambil," balas Aldrich datar. "Pengawalku akan mengantarkanmu nanti."

Usai mengucapkan kalimat terakhir, Aldrich dengan santai keluar dari tempat biasa ia sarapan, meninggalkan Yara yang mendesah lega karena sang suami tidak mempersulit dirinya untuk keluar kali ini. Sedangkan Aldrich yang baru keluar dari lift langsung disambut Sen yang sudah menunggunya di lantai dasar. Ditatapnya ruang tamu hingga bagian depan sudah banyak pekerja yang tengah mengganti lantainya dengan yang baru.

Melihat itu Aldrich mengangguk puas. Setidaknya ia bisa menghilangkan kotoran yang di bawa orang-orang itu, pikir Aldrich puas.

"Minta lima pengawal untuk mengantarkan Yara ke rumah lamanya," ujar Aldrich sambil berjalan keluar.

"Baik, Tuan."

Aldrich menghentikan langkahnya saat matanya tak sengaja melirik ke arah taman dimana neneknya, Joy, tengah duduk bersama bocah yang ia bawa dari rumah Jack.

"Tuan, anak itu adalah putra dari Jack. Apa tidak apa-apa jika kita terus membiarkannya di sini?" tanya Sen saat melihat atasannya terus menatap Alan dan Joy.

"Tidak ada yang perlu ditakuti dari seorang anak kecil," gumam Aldrich. "Lagi pula dia juga sepertinya memiliki dendam dengan ayahnya yang sudah mati di tangan kita."

Aldrich lalu berbalik pergi meninggalkan istana yang sudah ia tempati beberapa tahun ini dengan Jimmy sebagai sopir, dan Sen bersama beberapa pengawal yang mengikuti mobilnya dari belakang.

Yara turun dari mobil setelah menempuh perjalanan hampir satu jam lebih. Perempuan dengan pakaian seadanya serta tampilan yang diubah menjadi perempuan buruk rupa --sesuai perintah Aldrich-- berjalan perlahan mendekati pintu rumah yang tertutup rapat.

Perempuan itu mengernyit ketika melihat rumput yang sudah tinggi serta halaman yang banyak sampah seperti tidak terawat dengan baik.

Yara menduga jika rumah yang sudah ia tempati belasan tahun ini sudah lama kosong. *Lalu, dimana kedua saudari tirinya itu?* Batin Yara bertanya-tanya.

Yara sedikit tersentak saat seorang pengawal membuka kunci rumahnya dengan begitu mudah. Yara memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut karena Aldrich dan kuasanya tidaklah sulit untuk memiliki kunci duplikat rumahnya.

"Terima kasih," ucap Yara lembut, namun pengawal itu hanya menunduk tidak berani untuk menatap Yara langsung.

Yara yang mungkin mulai memahami cara kerja anak buah Aldrich tak ambil pusing dengan sikap aneh pria berpakaian serba hitam itu. Perempuan itu memutuskan untuk masuk setelah menekan sakelar untuk menghidupkan satu persatu lampu di rumah besar tersebut.

Setelah mendapat penerangan yang diinginkannya, Yara melangkah masuk ke bagian belakang rumahnya, melewati tempat ia menjemur baju, lalu berdiri di tembok polos bercat hijau di depannya.

Telapak tangan Yara menyentuh tembok hingga tak lama tembok terbuka dan muncul sebuah pintu yang terbuat dari kayu jati di hadapannya. Pintu kembali terbuka saat Yara memasukkan kode akses di atas panel. Perempuan itu masuk ke dalam ruangan setelah melirik ke sekeliling dan memastikan tidak ada yang memperhatikannya.

Yara menyusuri rak buku yang terpampang nyata di hadapannya. Perempuan itu mencari buku-buku yang ia butuhkan saat tak sengaja tangannya menjatuhkan sebuah buku dengan tebal 650 halaman yang jatuh dan tepat mengenai jempol kakinya.

"Ugh!"

Yara meringis kemudian menundukkan tubuhnya untuk mengusap jempol kakinya yang berdenyut sakit. Setelah di rasa sudah tidak sesakit sebelumnya, Yara berniat mengambil buku tebal tersebut dan membuka halaman dengan acak hingga sebuah *note* usang terlihat menyembul di antara halaman buku.

Kening perempuan itu mengernyit menatap tulisan yang sangat ia kenali. Tulisan ibunya.

"Aku adalah seorang Putri. Putri dari negeri dongeng yang menemukan cinta diantara rakyat jelata. Aku melangkah pergi meninggalkan istana panas dengan ribuan anak panah yang mengejarku."

Yara membaca setiap bait dalam tulisan yang tertulis rapi di dalamnya. *Note* yang ia pegang ini sudah kusam namun tulisannya masih terlihat sangat jelas. Yara menggigit bibir bawahnya tak mengerti dengan apa maksud tujuan ibunya menuliskan kalimat yang tak ia pahami maknanya.

Yara membalikkan sampul buku tersebut dan menatap judul yang tertulis di halaman paling depan. Buku berjudul 1000 kebaikan dengan istana kelam. Ini adalah buku lama terlihat dari tulisan di dalam buku dan bentuk tulisannya pun ini adalah tulisan yang di produksi sudah sangat lama.

Yara menyimpan buku tersebut di dalam kardus yang sudah ia siapkan, kemudian ia bangkit berdiri dan kembali menyusuri rak berisi buku demi mencari dan menemukan apa yang ia inginkan.

Sementara di luar rumah, pengawal Aldrich bernama Ed segera menghubungi tuannya yang mungkin saja tengah menunggu kabar tentang istrinya.

"Tuan, Nyonya Yara terlihat memasuki sebuah ruangan rahasia di bagian belakang," lapornya sambil berbisik lirih. "Aku tahu lokasinya tapi tidak mungkin juga masuk."

"Kenapa tidak bisa masuk?" tanya Aldrich di seberang sana.

"Ada kode akses di pintu awal dan kedua, Tuan."

"Awasi jika ada sesuatu yang mencurigakan."

Setelah mengatakan kalimat tersebut, Aldrich langsung memutuskan sambungan membuat Ed menghela napas dan

diam-diam kembali masuk ke dalam rumah dan mengawasi istri tuannya dari kegelapan.

Yara melangkah keluar dari ruang rahasia setelah beberapa saat lalu ia menemukan beberapa buku yang dibutuhkan termasuk laptop milik Jena yang pernah ia curi.

Saat melewati kamar orang tuanya dulu, Yara menghentikan langkah, menatap pada pintu yang sudah lama tertutup rapat. Sejak ayahnya menikah lagi dengan ibu tirinya, kamar ini tidak pernah disentuh bahkan ibu tirinya dan ayahnya pun tidur di kamar lain.

Jena dan Sarah tidak bisa membuka pintu kamar karena terlalu sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Yara mulai membuka kalung di lehernya yang terdapat bandul kunci menyatu dengan rantai berwarna putih. Ini bukan sembarang kunci karena kunci yang diberikan Ibunya adalah kunci unik yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa.

Yara tak mengerti mengapa orang tuanya sangat menjaga kamar ini. *Apa Isinya? Apakah sangat penting?* Batinnya bertanya-tanya.

Yara memasukkan kunci berukuran kecil ke selot gagang yang sudah terlihat berkarat. Setelah itu ia mulai menarik hendel pintu dan mendorongnya pelan.

Yara melangkah masuk ke dalam kamar orang tuanya dengan pandangan awas memperhatikan keadaan ruangan yang tertata seperti saat terakhir ia masuk sebelum kematian Ibunya.

Yara mendekati sebuah lemari berukuran besar dan mulai membuka pintu yang tidak terkunci tersebut dengan mudah. Perempuan cantik itu juga mendapati sarang laba-laba juga kotoran dari kayu lemari yang digigit rayap.

Yara menatap pakaian Ibunya yang tersusun di dalam lemari. Pakaian sehari-hari sang Ibu yang selalu dipakai setiap hari sebelum insiden naas itu terjadi.

Puas menatap dan menyentuh pakaian Ibunya, Yara kembali menutup pintu lemari dan kini beralih ke nakas yang ada di samping tempat tidur.

Jujur saja Yara memiliki insting jika ia bisa menemukan sesuatu di dalam nakas yang menjadi tempat Ibunya menyimpan barang-barang kecil. Dibukanya nakas tersebut secara perlahan dan Yara harus menahan napas saat melihat sebuah kotak merah yang pernah ditunjukkan Ibunya padanya saat ia berusia 7 tahun.

Yara yang saat kecil tidak tahu apa-apa hanya bisa menganggguk ketika Ibunya mengatakan jika kotak perhiasan dan isinya adalah milik Yara seorang. Diambilnya kotak berukuran sedang tersebut dan dimasukkannya ke dalam *paperbag* berbahan kain yang ia duga adalah miliknya juga. Setelah menyimpan kotak perhiasan tersebut, pandangan Yara beralih pada nakas yang berada di bawah sekali. Segera perempuan itu membuka kotak tersebut dan tertegun melihat kain warna coklat cerah yang berlumuran darah dan sudah hampir pudar warnanya.

Menggigit bibirnya pelan, Yara mulai menarik kain cokelat tersebut keluar dari nakas dan membentangkannya di depan wajah hingga memperlihatkan bentuk *dress* sebatas lutut tanpa lengan dengan tiga kancing yang sudah terlepas dari tempatnya.

Yara tahu *dress* milik siapa ini. Ini adalah *dress* yang dipakai Ibunya saat sang Ibu ditemukan tak bernyawa dengan kepala yang terpisah dari tempatnya.

Selama beberapa detik Yara menahan napasnya ketika mengingat kejadian saat ia menemukan kepala Ibunya yang berada di depan pintu, sementara tubuh sang Ibu ditemukan tergeletak di dalam kamar mandi.

Menggigit bibirnya kuat-kuat, Yara tak kuat dan memutuskan untuk meletakkan kembali kain yang membuatnya teringat akan hari naas itu. Tapi, sebelum benar-benar meletakkan kain

tersebut, Yara tertegun menemukan sebuah amplop besar yang terletak di bawah kain cokelat tersebut.

Yara menarik keluar amplop dari dalam nakas. Sambil menahan napas dengan tangan gemetar, Yara membuka amplop tersebut dan menemukan sebuah surat yang diketik dan ia yakin ini dari kantor polisi mengingat ada lambang di atas kop surat.

Segera setelah membaca surat itu, Yara mengeluarkan beberapa benda yang ia yakini adalah petunjuk yang akan membawanya menemukan pelaku.

Dendam Yara semakin menguat dengan tekad bulat ia berjanji akan menemukan manusia keji yang sudah membuat Ibunya meninggal dengan cara tragis.

Sebuah *pin* bergambar bunga Edelwis, satu buah pisau dengan lambang yang sama, dan juga dua buah kancing baju Ibunya.

"Aku berjanji, Bu. Aku akan menemukan orang-orang itu dan membawa tubuh tak bernyawa mereka ke depan makam Ibu."

Itu adalah janji yang akan Yara tepati suatu hari nanti dan tidak akan ia lupakan. Yara pulang ke istana Aldrich dengan membawa sendiri barang-barangnya karena ia tak mengizinkan anak buah Aldrich untuk menyentuh barang yang sangat berarti untuknya.

"Apa yang kau bawa itu?"

Silly yang berniat untuk menuju ruang dapur menghentikan langkahnya ketika melihat Yara membawa banyak barang.

Tatapan gadis itu menelisik apa yang dibawa Yara. Silly bahkan dengan berani menatap Yara remeh karena menganggap Yara membawa sampah ke dalam rumah Tuannya.

"Barang milikku," jawab Yara pelan. Bahkan, kepala perempuan itu menunduk takut dengan tangan yang menggenggam erat barang bawaan miliknya.

"Kau pasti membawa sampah tidak berguna yang akan membuat istana mewah milik Tuan Aldrich menjadi kotor," desis Silly menatap jijik Yara.

Orang-orang yang tengah bekerja di ruang tamu spontan mendongak mendengar suara Silly. Mereka memperhatikan Silly yang bersikap seperti nyonya di rumah besar ini, sedangkan gadis itu sendiri sudah jelas adalah pelayan. Itu terlihat dari seragam yang dikenakan oleh Silly sendiri terlihat sama dengan pelayan lainnya.

"Silly, kau tidak berhak untuk meng-intimidasi Nyonya besar di rumah ini." Ed menatap tajam Silly yang bersikap tidak sopan pada Nyonya di rumah ini. Beruntung ia datang tepat waktu. Jika tidak, maka bisa dipastikan Silly pasti akan bersikap semena-mena pada Nyonya Yara. *Yeah*, setidaknya itu yang diperintah Tuannya untuk memanggil Yara.

"Nyonya, kau bisa melanjutkan perjalananmu. Tuan Syegav sudah menunggu di kamar," ujar Ed dengan nada dan sikap sopan.

"Terima kasih, Ed," ujar Yara sembari membungkukkan tubuhnya pada Ed. Setelah itu ia berbalik pergi berniat untuk menaiki tangga menuju lantai atas.

"Nyonya, kau bisa lewat sini," ujar Ed menghentikan langkah Yara.

Perempuan itu memutar tubuhnya menghadap Ed yang menunjukkan sebuah kotak besar dengan warna mengkilap di ujung ruangan.

Ed bahkan membantu Yara untuk membuka pintu lift dan menekan tombol angka tiga yang menuju tepat di lantai tempat monster hitam --Aldrich-- berada.

Yara membuka pintu kamar setelah meletakkan barang-barangnya di ruangan lain. Bukan tanpa alasan perempuan itu meletakkan barang-barang penting di tempat terpisah. Ini

karena Yara mengetahui jika Aldrich tidak suka ada barang yang bukan miliknya berada dalam jangkauan matanya.

Yara melangkah masuk tanpa suara. Tatapan perempuan itu mengedar mencari sosok Aldrich yang akhirnya ia temukan terduduk di sofa menghadap televisi.

Menggigit bibir dalamnya, Yara memberanikan diri menghampiri Aldrich dan berdiri di samping sofa yang diduduki pria itu.

"Al," panggilnya pelan. Jantungnya berdetak tak normal ketika harus berhadapan dengan pria yang berstatus sebagai suaminya.

Aldrich yang tengah terfokus pada laptop dipangkuannya hanya berdeham tanpa menatap istrinya itu.

Saat ini jam sudah menunjukkan pukul 1 siang dan Yara tidak terlalu terkejut jika suaminya sudah ada di rumah. Yara tak mengerti apa pekerjaan Aldrich, tapi yang pasti Yara tahu pria itu selalu banyak menghabiskan waktunya di dalam istana besarnya.

"Kau ingin makan siang?" tanya Yara mencoba memberanikan diri.

Aldrich yang memintanya untuk bersikap normal dan Yara sedang belajar untuk mengikis rasa takutnya pada monster tampan di depannya ini. Sungguh, ia harus memiliki stok keberanian sebanyak mungkin atau ia akan benar-benar tertidur di kandang singa seperti yang dijanjikan pria itu.

"Hm."

Yara menganggguk mengerti. Perempuan itu keluar dari kamar untuk membuat makan siang.

Setelah kepergian Yara, Aldrich menatap pintu yang sudah tertutup dengan tatapan tajam. Pria itu menyungging senyum dingin dengan penuh makna.

Setelah memasak hampir satu jam, Yara akhirnya bisa menghela napas lega karena kini semua hidangan sudah tertata rapi di atas meja. Ini saatnya ia memanggil Aldrich untuk makan siang.

"Makan siang sudah siap," katanya setelah masuk ke dalam kamar.

Tak lama Aldrich bangkit dan berdiri tepat di hadapan Yara dengan mata tajam yang menghunus manik perempuan itu.

"Persiapkan dirimu. Nanti aku akan mengajarimu cara memanah," ujar Aldrich datar sebelum ia berbalik pergi, meninggalkan Yara yang termenung di tempat.

"Belajar memanah?" bisik Yara pada dirinya sendiri.

Yara tak mengerti mengapa Aldrich mau mengajarinya pekerjaan yang ia rasa sedikit sulit. Yara tidak memiliki *basic* untuk mempelajari teknik olah raga memanah atau bahkan berkelahi. Jika ini masalah mesin dan teknologi maka ia tidak akan berpikir ulang akan segera mempelajarinya. Namun, ini? Entahlah Yara tidak mengerti apa tujuan Aldrich mengajarinya ini. Mau protes juga itu tidak akan mungkin karena ia tidak memiliki keberanian sebesar itu.

"Apa yang kau lakukan di sana?" Suara Aldrich menyentakkan lamunan Yara. Segera setelah itu Yara berjalan keluar dengan kepala tertunduk ketika mendekati Aldrich yang berdiri bersandar pada daun pintu.

Sungguh, tatapan dan aura Aldrich amat sangat menyeramkan dan membuatnya tidak bisa berkutik jika sudah seperti itu.

"Maaf," lirihnya ketika sudah berdiri di depan Aldrich.

Telunjuk Aldrich terulur menyentuh dagu Yara dan mengangkatnya ke atas. Pria itu menyungging senyum sinis yang membuat tubuh Yara gemetar tanpa sadar.

"Malam ini kau tidur di kandang singa. Aku tidak menerima penolakan apa pun," ujar Aldrich dingin, membuat Yara spontan mendongak menatap Aldrich nyalang.

"Tidak! Aku tidak mau tidur di kandang singa. Aku mohon Al, maafkan aku," ujar Yara memohon dengan sangat panik, namun Aldrich justru bersiap acuh. Aldrich memutar tubuhnya menuju ruang makan, meninggalkan Yara yang hanya bisa membeku di tempat dengan tubuh gemetar.

Aldrich saat ini tengah menghukumnya karena tadi menundukkan kepala saat berhadapan dengan pria itu. Sungguh, Yara hanya refleks tadi dan tidak berniat untuk menunduk.

Ting!

Suara dentingan sendok beradu dengan piring terdengar mengejutkan Yara yang lagi-lagi terhanyut dalam lamunannya. Segera perempuan cantik itu bergegas menuju ruang makan dan mulai mengurus keperluan Aldrich untuk makan siang saat ini.

———

Aldrich memang tidak pernah main-main dengan ucapannya. Pria itu benar-benar membawa Yara ke kandang singa ketika malam menjelang.

Tadi siang sehabis makan siang bersama, Aldrich membawa Yara untuk memulai latihan memanah. Aldrich harus menahan emosinya ketika Yara banyak mengulang kesalahan dengan anak panah yang tidak pernah sampai pada papan target.

Aldrich bahkan sampai membentak Yara karena menurutnya Yara tidak becus bahkan sampai puluhan kali mengulang. Hingga sore harinya barulah Yara bisa melepaskan anak panah ke papan yang dituju meski tidak tepat sasaran.

"Al, aku mohon jangan hukum aku untuk tidur di sini," ujar Yara memohon sekali lagi pada Aldrich, namun Aldrich tidak peduli.

Pria itu memberi kode pada Sen untuk membuka kunci kandang dimana terdapat tiga ekor singa jantan yang terduduk di ujung ruangan. Pintu ruangan seperti jeruji besi dalam penjara akhirnya terbuka lebar membuat Aldrich melangkah masuk dengan tangan yang menarik Yara.

Kandang yang terbuat dari tembok semen dengan cat warna hijau membuat Yara semakin ketakutan terlebih lagi dengan tiga ekor harimau yang menatapnya tajam.

"Aku mohon, Al, tolong lepaskan aku. Aku berjanji untuk tidak mengulang kesalahan lagi."

Sekali lagi Yara memohon dengan air mata bercucuran di pipinya. Bahkan, tangan gadis itu sudah dingin dengan keringat sebesar biji jagung mengalir bercampur air matanya.

"Tidak." Aldrich menggeleng tegas. "Kau akan tidur di sini untuk malam ini. Ini pelajaran karena kau sudah melanggar ucapanku," ujarnya tegas.

"Al, aku mohon."

Yara mendongak menangkup kedua tangannya di dada sambil menatap Aldrich melas. Berharap pria yang menjadi suaminya itu mengubah keputusannya.

"Ped."

Tak lama Ped masuk dengan selimut tebal berwarna hijau yang langsung diserahkan pada Aldrich ketika pria itu mengulurkan tangannya. Setelah itu Ped melirik Yara prihatin karena ia tahu perempuan itu tidak akan bisa lolos dari hukuman ini.

"Sekarang kau bisa tidur di sini. Terserah kau mau tidur di dekat singa-singa itu atau di tempat lain," ujar Aldrich datar. "Kau tinggal pilih tempat yang membuatmu nyaman," ucapnya sebelum melempar selimut tebal pada Yara.

Tanpa kata, Aldrich keluar dari kandang diikuti Sen dan Ped yang menatap Yara prihatin. Ped ingin membantu, tapi akan percuma saja jika ia berbicara dengan Aldrich karena ia tahu

Aldrich tidak pernah mendengar ucapan orang lain. Pria itu hanya mendengar apa yang dibisikkan iblis di telinganya saja.

Aldrich tidak memedulikan teriakan permohonan Yara. Bahkan, pria itu tidak menoleh ke belakang saat mendengar suara pintu kandang terkunci. Saat ini Yara tahu bagaimana rasanya ketika maut akan menjemput. Seperti ini rasanya dan itu sungguh menakutkan.

Yara terduduk di pojok ruangan dengan posisi yang ia buat sejauh mungkin dari hewan menyeramkan di hadapannya. Yara mengeratkan genggamannya pada selimut untuk mengurangi sedikit rasa takut yang berakhir sia-sia. Karena nyatanya rasa takut masih bersemayam dengan indah di dalam jiwa dan raganya. Terlebih saat tatapan para raja hutan itu terus mengikuti pergerakannya dan menatapnya tajam

"Tuhan, kumohon untuk lindungi aku."

Hanya kata itu yang bisa dilafalkan Yara berulang kali untuk mengurangi rasa takutnya dan berdoa pada Tuhan untuk melindunginya. Yara tidak mau mati sebelum ia menemukan teka-teki dimana pembunuh Ibunya saat ini berada.

Tubuh yang terasa lelah karena beraktivitas seharian ini membuat Yara tanpa sadar mulai memejamkan matanya. Bahkan, perempuan itu tidak memedulikan lagi dengan singa-singa yang bisa kapan saja menerkamnya. Lelah dan kantuk menyerang secara bersamaan, membuat perempuan berusia 19 tahun itu akhirnya terlelap dalam tidurnya, meninggalkan masalah yang menghampiri.

Sementara waktu terus bergulir dan sudah tiga jam Yara terkurung di kandang Singa, membuat Sen yang berada di ruang kerja khusus untuknya segera meninggalkan pekerjaannya hanya untuk memberi laporan pada Aldrich.

Sen mengetuk pintu ruang kerja Aldrich yang berada di lantai dua dan melangkah masuk setelah diberi instruksi oleh sang empunya ruangan.

"Tuan, obat bius yang dimasukkan ke dalam tubuh singa-singa milik tuan hampir habis pengaruhnya," lapornya yang dianggukki Aldrich.

Aldrich bangkit dari duduknya berjalan perlahan keluar dari ruangan diikuti oleh Sen di belakang. Kedua pria dengan wajah tampan dan sama-sama memiliki aura pembunuh itu berjalan keluar dari istana menuju halaman di sisi kanan istana yang terdapat beberapa kandang berisi hewan buas. Salah satunya adalah kandang yang berisi tiga ekor singa yang terduduk lemas akibat obat bius yang disuntikkan anak buah Aldrich, serta Yara yang meringkuk dalam selimut tebal dan hangat.

Aldrich menghampiri Yara setelah pintu dibuka oleh Sen. Pria itu berjongkok di depan Yara dan menatap istrinya yang meringkuk bagai bola tengah tertidur pulas tanpa menyadari ada bahaya yang mengintai.

Aldrich membuka selimut yang membalut tubuh istrinya kemudian mengangkat tubuh lemah itu dengan ala *bridal style* dan melangkah keluar dari kandang.

"Terima kasih sudah menjaganya," ucap Aldrich pada tiga ekor singa yang menatapnya tajam.

Tepat setelah pintu kandang sudah dikunci, ketiga singa tersebut bangkit dan menyerang pintu kandang.

"Maaf, Buddie, kalian harus menahan lapar sampai besok," ujar Sen datar, lalu berbalik pergi mengikuti arah kepergian Aldrich.

Yah, singa-singa itu sudah dua hari tidak diberi makan. Jadi tidak heran mereka sejak tadi menatap Aldrich juga Yara dengan tatapan lapar.

Sen mengangkat bahunya acuh. Singa-singa tersebut memang sengaja diberi makan dua hari dalam sekali. Tapi, dalam sekali makan, singa-singa tersebut bisa mendapatkan jatah daging yang sangat banyak.

Sementara Aldrich baru saja meletakkan tubuh Yara ke atas tempat tidur dan menyelimuti istrinya agar mendapat kehangatan.

Aldrich berdiri menatap wajah polos istrinya yang terlihat sangat cantik apalagi di bawah cahaya lampu. Yara memang memiliki kecantikan yang tidak dimiliki oleh perempuan lain, membuat kecantikan istrinya tampak lebih memukau meski tanpa sapuan *make-up* berlebihan.

Puas menatap wajah istrinya, Aldrich kembali keluar dari kamar menuju ruang kerjanya. Ada banyak pekerjaan yang harus ia urus dan ia tidak memiliki rencana untuk mengerjakannya esok hari.

Jika ia bisa menyelesaikan pekerjaannya sekarang mengapa harus menunggu esok? Pikir pria itu. Aldrich, pekerjaan, dan kekejaman memang tidak bisa terpisahkan dari jati dirinya.

Yara membuka matanya tepat pada pukul enam pagi. Bola mata perempuan itu terbuka lebar tatkala menyadari jika saat ini ia berada di dalam kamar tempat biasa ia tidur.

Yara mendudukkan tubuhnya menatap sekeliling berusaha meyakinkan dirinya sendiri jika saat ini ia benar-benar berada di kamar.

Yara ingat dengan baik saat Aldrich menghukumnya untuk tidur di kandang singa. Yara tidak mungkin salah mengingat hal itu. *Lalu, mengapa saat ini ia justru berada di kamar?* Batinnya bertanya-tanya.

Saat ia tengah terhanyut dalam lamunan, pintu kamar terbuka menampilkan Aldrich yang sudah rapi dengan setelannya.

"Mandi dan buatkan aku sarapan," perintah Aldrich tanpa basa-basi. Segera pria itu berbalik berniat untuk pergi, namun langkahnya tertahan ketika mendengar seruan Yara.

"Apa kau yang membawaku ke kamar ini?"

Yara mencubit bibirnya diam-diam dengan keberanian yang baru saja ia lakukan. Sungguh, itu hanya gerakan refleks yang dilakukan untuk menutup rasa penasarannya saja. Tidak *lebih*, batinnya mulai meringis takut. Namun, Yara tidak sekalipun menundukkan kepalanya karena ia tidak akan mau lagi dihukum oleh Aldrich.

"Menurutmu aku akan membopongmu dari kandang menuju kamar?"

Sebelah alis Aldrich terangkat menatap Yara dingin, membuat perempuan itu refleks menggeleng. Yara terlalu tahu dengan Aldrich. Pria itu tidak mungkin menyulitkan dirinya sendiri hanya untuk membopongnya dari kandang menuju kamar ini.

Aldrich mendengus melihat respons Yara. Tanpa kata ia berbalik pergi meninggalkan Yara yang langsung bergegas untuk membersihkan diri lalu membuat sarapan untuk suaminya itu.

Yah, mau tak mau ia sudah pasti harus mengakui jika Aldrich adalah suaminya. Suami yang memberinya pengalaman tentang kerasnya hidup yang harus dijalani. Setidaknya ada sedikit sisi positif yang ia terima dari Aldrich. Salah satunya adalah melatih mentalnya yang semula pengecut level 100 dan kini berkurang jadi 98. Sedikit, tapi tidak masalah karena setidaknya ada perubahan pada dirinya.

Usai sarapan bersama, Aldrich membawa Yara turun ke lantai dasar yang kini sudah tertata rapi kembali setelah kemarin dihancurkan untuk menggantikan yang baru.

Tiba di ruang tamu, sudah ada banyak orang yang menunggu mereka berdua. Salah satunya Shiren dan Joy yang baru tiba bersamaan dengan Aldrich.

Aldrich mengambil posisi duduk di hadapan tiga orang asing tidak dikenal diikuti Joy dan Shiren yang duduk di sisi kiri Aldrich.

"Tuan, mereka adalah perwakilan dari negara Volezane," ujar Shiren membuka suara. "Mereka memintamu dan juga Nona Yara untuk ikut mereka ke negara tersebut," tambahnya membuat Aldrich menatapnya dengan sebelah alis terangkat.

"Untuk?"

"Menerima wasiat sesuai dengan apa yang tertulis di surat wasiat," jawab Shiren mantap. "Sesuai perjanjian jika ada seorang gadis yang cocok dengan gaun buatan Jorg, maka gadis itu berhak menerima semua harta milik keluarga Jorg."

Aldrich masih bersikap biasa sedangkan Yara di tempatnya menganga tak percaya dengan apa yang ia dengar barusan. *Tidak mungkin kan jika dirinya mendadak menerima warisan dari orang yang tidak dikenal?* Batin Yara tidak percaya.

"Kita berangkat."

Yara menganga mendengar ucapan Aldrich. Berangkat ke mana? Perempuan itu bingung sendiri dengan kejadian yang tiba-tiba seperti ini.

Part 23

"Alde, kau pergi bersama Yara, dan aku akan kembali ke rumah," ujar Joy menatap cucunya yang akan berangkat menuju bandara.

"Hm."

Aldrich tak merespons lebih dan hanya deheman singkat sebagai jawaban atas pernyataan sang nenek. Pria itu menatap anak buah yang akan ia bawa satu persatu. Jumlahnya tidak banyak dan hanya ada sepuluh orang termasuk Ed dan Jo, namun kesepuluh orang ini adalah pengawal yang sangat terlatih.

"Tapi aku akan membawa Alan bersamaku."

Langkah kaki Aldrich yang akan menuruni anak tangga terhenti begitu saja ketika mendengar ucapan Joy selanjutnya.

"Siapa Alan?" tanya Aldrich entah pada siapa, namun Joy menjawabnya dengan sabar.

"Anak kecil yang kau culik dari rumahnya," jelas Joy membuat Aldrich mengangguk.

"Terserah," gumamnya sebelum meneruskan langkahnya.

"Nenek, kalau begitu aku pergi dulu. Tolong jaga dan rawat Alan seperti cucu nenek sendiri," pamit Yara dengan suara lembut.

Yara membungkuk hormat sebelum berbalik pergi mengikuti Aldrich masuk ke dalam mobil yang pintunya sudah dibuka oleh Ed.

Pintu mobil tertutup bersamaan dengan mobil yang melaju pergi meninggalkan properti mewah bak Istana milik pria dingin nan kejam bernama Aldrich Syegavano. Di belakang mobil Aldrich, ada tiga buah mobil yang berisikan pengawal Aldrich dan orang-orang dari negara Volezane. Setelah kepergian Aldrich, Joy meminta Ped untuk membereskan pakaian dan perlengkapan Alan yang akan ikut pulang dengannya. Sejak pertama kali melihat Alan, Joy langsung jatuh hati dengan pria kecil berwajah datar itu. Joy berencana untuk mengangkat Alan yang belum genap lima tahun untuk menjadi cucunya yang pertanda jika pria kecilnya itu akan menjadi adik Aldrich Syegavano.

Alan Syegavano.

Yeah, namanya sangat cocok dengan karakter Alan yang pendiam dan tak banyak bicara.

"Nyonya, semua keperluan Tuan muda sudah saya siapkan," lapor Ped pada Joy yang tengah membaca koran harian.

"Bagus." Joy mengangguk puas. "Siapkan mobil. Aku akan menjemput Alan di kamarnya," kata Joy sebelum berbalik untuk pergi.

Wanita paruh baya itu mendatangi kamar Alan yang terletak di koridor sebelah kiri dimana hanya ada kamar Alan dan dirinya seorang. Wanita paruh baya itu menyampaikan apa yang menjadi keinginannya pada Alan.

Tanpa protes dan banyak bertanya, Alan mengikuti Joy menuju kehidupan baru. Alan akan meninggalkan semua masa kelam

yang sudah melingkupi hidupnya sejak lahir hingga ia berusia 4 tahun lebih. Sementara itu rombongan Aldrich yang baru tiba di bandara dan tengah turun dari mobil menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitar bandara.

Dengan santai lengan kanan Aldrich melingkar manis di pinggang ramping istrinya yang tengah memakai gaun kuning tanpa lengan dengan panjang di bawah lutut.

Setelan jas hitam, kemeja biru dipadukan dengan dasi warna hitam tampak menarik untuk dikenakan pria tampan seperti Aldrich. Aura dan tatapan suramnya membuat orang asing tak ingin menatap lebih dari tiga detik. Sementara Yara yang berada dalam dekapan pria itu juga tak luput dari perhatian orang-orang di bandara.

Tubuh kecil proporsional dengan menonjolkan buah dada yang pas dan bokong sintal dibalik gaun kuning tersebut, mampu membangkitkan hasrat laki-laki untuk terus menatapnya. Ditambah kulit putih bersih bak porselen juga semakin menarik minat mata untuk melihat.

Orang-orang yang melihat Yara pasti berpikir jika warna kulit gadis itu sangat bening dan bisa untuk bercermin. Terlalu *hiperbolis* memang, tapi itulah kenyataannya.

Lirikan tajam Aldrich layangkan pada pria-pria yang menatap istrinya. Jika saja Aldrich tidak waras mungkin ia akan mencungkil mata-mata nakal yang terus menatap istrinya dengan lapar.

Kekejaman pria itu bak psikopat gila yang haus akan darah dan kematian. Membunuh tanpa berpikir lebih dari dua detik sudah biasa Aldrich lakukan dan tidak ada yang mampu mengelak hal itu.

"Tuan, pesawat sudah siap," ujar seorang pilot ketika Aldrich tiba di lapangan luas dalam bandara.

Aldrich melangkah menaiki tangga dengan menarik lengan Yara. Sementara Yara sendiri berusaha menahan kepalanya

untuk tidak menunduk. Masih segar dalam ingatannya, bagaimana Aldrich menghukumnya saat ia menundukkan kepalanya.

Aldrich tidak suka melihat istrinya tunduk pada dunia. Aldrich ingin istrinya itu menatap rendah pada dunia. Berdiri di samping Aldrich sama dengan menggenggam dunia dan isinya. Pesawat pribadi berlambang S dengan dekorasi yang terlihat mewah dan berkelas memukau mata Yara ketika masuk ke dalam pesawat. Sofa-sofa yang tersusun rapi dan furnitur yang terlihat berkelas yang pasti harganya tidaklah murah.

Ini kali pertama Yara naik pesawat dalam seumur hidupnya, membuat ia terbengong menatap ke sana-kemari dengan rasa kagum yang luar biasa.

"Duduk dan segera pasang *seatbelt*."

Suara datar Aldrich mengejutkan Yara dari kekagumannya. Segera perempuan itu duduk di kursi mewah yang berada di sebelah Aldrich. Yara menatap suaminya yang sudah selesai memasang *seatbelt* dan ia tidak melihat caranya.

"B-Bagaimana caranya?"

Aldrich menoleh dengan mata tajam setajam silet menatap wajah polos istrinya yang terlihat sangat menggemaskan. Matanya melirik kaca yang ada dipinggir tempat sang istri seolah ingin melempar gadis itu melalui kaca yang tidak lebih besar untuk bisa dimasuki sang istri.

"Ini pertama kali aku naik pesawat," ujarnya pelan, membuat Aldrich menghela napas.

Aldrich kembali melepas *seatbelt* miliknya kemudian mendekatkan tubuhnya pada Yara dan memasangkan alat pengaman untuk istrinya.

Jarak mereka cukup dekat sehingga Aldrich bisa merasakan napas Yara dan begitu juga sebaliknya. Jantung Yara berdebar dengan semburat merah yang menyebar di pipinya ketika mata Aldrich bertemu pandang dengannya.

Usai memasang sabuk pengaman di tubuh Yara, Aldrich tak serta merta langsung kembali ke posisi semula. Pria itu mendekatkan bibirnya pada Yara, menyatukan bibir mereka, kemudian melumat bibir mungil yang merupakan tempat favoritnya.

"Balas," bisik pria itu melepas tautan bibir mereka sebentar, sebelum kembali melanjutkan apa yang terjeda tadi.

Yara tidak berani melawan. Perempuan itu dengan berani berusaha untuk membalas lumatan Aldrich. Yara dengan berani menghisap bibir Aldrich dengan cukup kuat sehingga terdengar suara erangan pria itu.

Kedua tangan Aldrich yang masih menempel di pipi kiri dan kanan Yara semakin menariknya agar lebih menempel padanya. Yara kembali menghisap bibir Aldrich bagian atas dengan kuat menggunakan lidah yang ia eratkan pada rongga mulutnya sehingga membuat Aldrich lagi-lagi mengerang.

Yara tidak tahu cara membalas ciuman Aldrich. Yara hanya tahu Aldrich menghisap bibirnya dan ia pun melakukan hal yang sama. Tapi, sayangnya teori ciuman yang digunakan Yara terlalu kuat cara menghisapnya membuat birahi Aldrich tersulut. Yara telah membangunkan harimau yang tertidur lelap di balik celana selim yang dikenakan Aldrich.

Meski cara berciuman Yara terkesan aneh, tapi Aldrich suka.

Aldrich akan segera membawa istrinya itu ke kamar dan bercinta di atas awan selama perjalanan dari Vermont menuju Volezane.

Rombongan Aldrich tiba di bandara internasional Volezane dan membuat beberapa orang yang berada di sana menoleh secara bersamaan.

Aldrich melangkah santai sambil merangkul pinggang Yara. Pengawalan ketat dilakukan untuk menghindari sesuatu yang tak diinginkan sehingga membuat orang-orang menduga

jika pria yang menonjol diantara yang lain adalah pengusaha besar.

"Tuan, mobil sudah disiapkan," ujar seorang utusan dari keluarga Vole.

"Mm."

Hanya satu deheman singkat Aldrich yang didengar oleh pesuruh dari Volezane. Rombongan tersebut melangkah pergi keluar bandara dimana beberapa mobil sudah terparkir rapi di depan bandara.

Aldrich, Yara, dan Ed berada dalam satu mobil yang sama. Lalu, sisanya diisi pengawal Aldrich yang lain beserta suruhan dari Volezane. Mobil mereka melaju pergi meninggalkan bandara menyusuri jalan besar yang terlihat padat oleh kendaraan yang berlalu-lalang.

Ed melirik Aldrich dari kaca spion mobil yang langsung disadari Aldrich. Aldrich mengangguk samar lalu mengalihkan perhatiannya pada sang istri yang tengah menatap keluar melalui kaca jendela di sampingnya.

Terlalu asyik menikmati pemandangan di luar sana Yara sampai tak menyadari pukulan Aldrich di tengkuknya yang membuat gadis itu jatuh tak sadarkan diri.

Sopir yang membawa mereka segera menoleh untuk melihat apa yang dilakukan Aldrich, namun belum sempat kepalanya berputar sempurna, kaki Ed yang terbalut sepatu pantofel mahal dengan kualitas terbaik mendarat di wajah sang sopir. Sopir terbanting hingga membentur kaca jendela dan membuat laju mobil bergerak tak stabil.

Tangan Ed mengeluarkan pistol dan menembak tepat di leher sang sopir. Setelah itu Ed membuka kunci mobil bagian kiri lalu melemparnya hingga terguling di jalan.

Ed dengan cepat menutup pintu mobil dan mulai men-stabilkan laju kendaraan hingga berhenti beberapa saat kemudian.

Bukan tanpa sebab Ed menghentikan laju kendaraannya karena mobil pengawal dan suruhan Volezane menghadang mereka. Mereka menanyakan tentang Aldrich dan alasan anak buah itu membunuh sopir yang disuruh oleh keluarga Vole.

"Dia bukan sopir dari keluarga Vole. Dia pantas mendapatkannya karena memang dia berniat jahat pada Tuan dan Nyonya Yara." Ed menjelaskan secara singkat membuat yang lain menganggguk paham.

Suruhan keluarga Vole kemudian memerintahkan anak buahnya untuk mengurus mayat sopir tersebut.

"Bagaimana kau bisa yakin jika dia bukan sopir dari keluarga kami?" Justine menatap Ed melalui kaca mobil yang diturunkan.

"Mudah Saja. Sopir palsu itu mungkin lupa untuk menggantikan sepatunya," sahut Ed datar.

Kali ini Justine mengerti mengapa Ed cepat tahu jika sopir yang membawa mereka palsu. Setiap sopir dan pengawal keluarga Volez memang memiliki ciri khas yang sama melalui pakaian. Bahkan, untuk sepatu pun mereka harus sama. Jadi, tidak heran jika Ed segera menyadari keganjilan tersebut.

Mungkin mereka melihat saat sopir-sopir yang bertugas itu membuka pintu untuk mereka dan hal itu diperhatikan dengan jeli oleh Ed maupun Aldrich.

"Ada apa dengan Nona Yara? Apa dia terluka?"

Kali ini Aldrich mengalihkan perhatiannya pada Justine dan menatap pria berusia 30 tahun itu tajam. Tidak ada yang ia biarkan untuk menatap istrinya lama-lama jika tidak ingin terluka.

"Awasi matamu sebelum aku mengeluarkannya dari cangkang," ujar Aldrich memperingati Justine.

Justine mengangkat tangannya ke atas kemudian berbalik pergi memasuki mobilnya diikuti pengawal Aldrich yang lain.

"Ed, keluar," perintah Aldrich yang dituruti pria itu tanpa berkata.

Ed membukakan pintu untuk Aldrich, membuat yang lain segera keluar lagi dan menatap Aldrich tak paham. Terlebih saat melihat wajah Aldrich yang terlihat pucat dengan keringat dingin yang membasahi keningnya.

Sambil membopong tubuh istrinya yang tak sadarkan diri akibat ulahnya, Aldrich menyetop sebuah taksi dibantu oleh Ed. Setelah memastikan taksi yang ia berhentikan bersih dan nyaman, barulah Ed mempersilakan tuannya untuk masuk.

"Tuan, apa maksudnya ini?" tanya Drew menatap tamu dari keluarga Vole tak paham.

"Tuanku tidak ingin berada di dalam mobil itu lagi. Ada bau anyir dan bekas napas pembunuh tadi." Ed menjawab dengan santai. "Jadi, Tuanku tidak sudi berada di dalam mobil itu lebih dari lima menit," tambahnya membuat suruhan keluarga Vole tak percaya.

Mengapa perjalanan dari bandara menuju perumahan keluarga Vole begitu banyak sekali rintangannya? Batin Drew tak percaya.

Setelah itu Ed melangkah masuk ke dalam mobil dan duduk di samping sopir taksi. Sebelum mobil melaju pergi, Ed sempat memberi perintah untuk membakar mobil yang mereka tumpangi tadi membuat suruhan dari keluarga Vole lagi-lagi menganga tak percaya.

"Itu mobil siapa? Mengapa mereka berlaku seolah-olah itu properti mereka?" tanya Drew pada Justine yang berdiri di sampingnya.

Justine hanya mengangkat bahunya acuh. Dia sendiri tidak mengerti dengan jalan pikiran Aldrich. Pria itu sungguh sulit ditebak.

"Polisi sudah menghubungiku dan menanyakan tentang mayat yang terlempar dari mobil," ujar Justine justru membahas hal lain.

"Secepat itu polisi tahu?" Drew menganga tak percaya. Rencananya tadi ia ingin menyelesaikan persoalan tadi dengan cara lain, tapi sepertinya itu tidak bisa ia lakukan.

Jalanan yang ramai pasti membuat banyak warga sipil bergerak untuk melaporkan hal tersebut ke pihak berwajib.

"Nanti kita urus itu. Sekarang lebih baik kita pulang dan menjelaskannya pada tetua Rawn tentang apa yang terjadi," ujar Justine tegas.

Keduanya memasuki mobil dan meninggalkan jalan raya yang terlihat ramai. Tidak ada yang berani menegur orang-orang dari keluarga Volez setelah melihat stiker yang menempel di badan mobil. Sementara anak buah Aldrich tentu saja sudah pergi sejak lama mengikuti taksi yang ditumpangi oleh atasan mereka.

Aldrich tetap memangku tubuh istrinya yang masih tidak sadarkan diri bahkan setelah mereka tiba di depan kediaman keluarga Volez. Aldrich membuka pintu kaca mobil menatap dua penjaga yang bertugas membuka tutup gerbang tinggi dan besar tersebut.

"Aldrich Syegavano. Buka atau aku buat rata tempat ini," ancam Aldrich tak main-main.

Segera setelah mendengar nama Aldrich, penjaga tersebut menekan beberapa tombol di dekat gerbang hingga gerbang terbuka secara otomatis sehingga taksi bisa melenggang masuk dengan santainya.

Jarak dari gerbang hingga sampai di depan rumah besar bak istana tersebut sejauh 250 meter dan membuat sopir taksi menganga lebar karena ini kali pertamanya masuk ke halaman kediaman keluarga bangsawan nomor satu di Volezane.

Setelah mobil berhenti, Ed dengan sigap turun dari mobil kemudian membuka pintu untuk Aldrich, setelah itu ia membayar uang jasa untuk sopir taksi tersebut dengan uang yang ia tukar di bandara tadi.

Aldrich turun dari mobil taksi yang ia tumpangi. Melangkah santai menaiki setiap undakan anak tangga hingga ia berdiri di depan pintu utama dengan banyak jajaran pelayan yang menyambutnya dan juga Yara dengan bungkukkan hormat.

"Selamat datang, Tuan dan Nyonya!" sapa mereka kompak.

Aldrich diam tidak menyahut sampai seorang wanita dengan gaun panjang yang membungkus tubuhnya turun dari tangga seraya menghampiri Aldrich.

"Ini pasti Nona Yara. Kau Aldrich?"

Wanita paruh baya itu menatap Yara dan Aldrich bergantian. Yara terlihat cantik menurutnya meski gadis itu tengah memejamkan matanya.

"Aku ingin kau tunjukkan kamarku dan istriku. Bisa?"

Aldrich menatap wanita itu tajam hingga membuat wanita yang ditatap tertunduk sebentar sebelum kembali mendongak dan meminta seorang pelayan untuk mengantar Aldrich dan Yara di kamar yang sudah dipersiapkan.

"Mengapa gadis itu terlihat mirip?" batin wanita itu bertanya-tanya dengan tatapan lekat menatap punggung Aldrich.

———

Aldrich menatap tajam tubuh istrinya yang tengah tertidur pulas di atas sebuah tempat tidur berukuran *kingsize*. Seprei berwarna putih dengan motif bunga-bunga diikuti dengan *bed cover* warna putih juga tampak menghiasi tempat tidur.

Yara, istrinya tertidur layaknya putri tidur yang menunggu dibangunkan oleh pangerannya.

ayangnya, Aldrich bukanlah pangerannya. Pria itu hanya duduk dengan tenang sambil terus menatap wajah Yara yang terlihat tenang dan polos ketika sedang tidur. Sebenarnya meskipun waktu terbangun wajah Yara masihlah tetap polos seperti biasa.

Awal Aldrich melihat Yara, hal pertama yang dirasakannya adalah tertarik. Tertarik karena gadis yang terlihat pengecut dan polos itu mampu menjinakkan bom. Kedua, gadis itu tidak membuat Aldrich merasa jijik ketika berada di dekatnya. Mungkin karena *inerbeauty* dan pembawaan gadis itu yang tenang meski terkadang terlihat ketakutan jika berada di dekatnya. Ketiga, kulit mulus dan halus gadis itu tidak terlihat menjijikkan jika ia sentuh dan hal itu membuat Aldrich ingin menyentuh terus menerus gadis yang sekarang sudah sah menjadi istrinya.

Bahkan Aldrich terus ketagihan ketika bercinta dengan istrinya itu. Bercinta adalah pengalaman pertama yang ia rasakan.

Tidak heran ia bisa menjaga keperjakaannya di usia yang sudah tidak muda lagi. Penyakit *myshophobia* terkadang membawa keberuntungan untuk perempuan yang dinikahi Aldrich dan tentunya Aldrich juga ingin perempuan yang ia nikahi itu suci dan bersih sepertinya.

Mencari informasi tentang Yara tidaklah sulit untuknya, namun ada beberapa hal yang tidak Aldrich temui tentang Yara. Salah satunya adalah riwayat yang menceritakan tentang Ibu gadis itu.

Anak buahnya tengah bergerak mencari informasi tentang Ibu gadis itu yang sudah lama meninggal.

Suara ketukan pintu sudah terdengar dari tadi tak membuat Aldrich beranjak dari posisi awalnya. *Single* sofa yang menghadap ke arah tempat tidur Yara mempermudahnya untuk terus menatap sang istri yang sudah tertidur lebih dari tiga jam setelah mereka tiba di rumah besar bak istana ini. Bukan tidur sebenarnya, tapi pingsan.

Hm ... rumah ini memang cukup besar, namun tidak lebih besar dari bangunan yang ia buat seperti istana di kediamannya.

Aldrich tidak terlalu tertarik untuk mengikuti *tour* yang dikatakan oleh wanita yang menyambut mereka tadi. *Tour* untuk mengelilingi rumah besar bak istana yang bisa Aldrich sebut untuk memamerkan kekayaan dan mewahnya rumah besar keluarga Vole.

Satu jam kemudian Aldrich melihat pergerakan Yara yang sepertinya akan terbangun. Benar saja tidak sampai lima detik mata perempuan itu sudah terbuka dan menatap sekeliling dengan bingung sampai akhirnya tatapan perempuan itu bertemu pandang dengannya.

"Kita sudah sampai?"

Yara mendudukkan dirinya menatap Aldrich yang tengah menatapnya dengan mata tajam.

"Yang kau lihat?" Bukannya menjawab, Aldrich justru balik bertanya dengan nada datar seperti biasa.

Aldrich cukup kagum dengan Yara karena perempuan itu belajar sangat cepat dalam menerima pelajarannya. Perempuan itu berani membalas tatapannya, membuatnya merasa sedikit puas. Aldrich tidak suka orangnya bersikap pengecut dan hukuman yang diterima Yara mungkin sudah menjadi pelajaran yang baik untuk perempuan itu dalam melatih mental.

"Ya." Yara mengangguk dua kali. Tak lagi bertanya karena saat ini ia sedang ingin buang air.

Yara turun dari tempat tidur kemudian menuju sebuah pintu yang ia yakini adalah kamar mandi. Namun, ketika dibuka bukan kamar mandi yang terlihat melainkan penampakan sebuah ruang yang berisi pakaian-pakaian miliknya dan Aldrich yang tersusun rapi.

Setelahnya ia menutup kembali pintu tersebut dan berjalan ke pojok ruangan yang memperlihatkan sebuah pintu kaca buram yang ia duga sebagai kamar mandi. Yara mendesah lega karena

dugaannya tidak salah. Jangan salahkan ia tidak melihat pintu buram karena ia tidak memperhatikan keadaan sekitar ketika rasa gugup menerpa.

Gugup karena ditatap intens oleh Aldrich bahkan setelah ia masuk ke dalam kamar mandi, Yara masih merasakan tatapan Aldrich yang menghunus tajam punggungnya.

Malam ini dengan *dress* hitam yang melekat di tubuhnya, Yara berjalan berdampingan dengan Aldrich diikuti oleh lima orang pelayan yang menghampiri kamar mereka dan sudah menunggu sejak sore hari.

Aldrich tampil dengan kemeja biru tanpa dasi dengan dua kancing teratas yang dibuka dengan sengaja. Lengan yang ia gulung sebatas siku membuatnya tampak gagah dengan otot-otot yang terlihat di lengannya.

Para pelayan menatap Aldrich malu-malu ketika melihat pria itu membuka pintu kamar. Hal tersebut membuat Yara menggigit bibirnya. Ada rasa tak suka jika Aldrich ditatap seperti itu oleh gadis lain.

Yara tersentak ketika pinggangnya ditarik seseorang. Ketika kepalanya menoleh untuk melihat siapa pelaku yang sudah merangkul pinggangnya dengan seenaknya saja, Yara menghembuskan napas saat menyadari jika orang yang merangkul pinggangnya dengan *posesif* adalah suaminya sendiri.

Aldrich Syegavano.

Mereka akhirnya tiba di sebuah ruangan dengan meja makan panjang yang berada di tengah-tengah. Meja panjang yang sudah hampir dipenuhi olah banyak orang dan hanya menyisakan dua kursi yang terletak di dekat kursi kepala keluarga.

Aldrich menarik kursi untuk Yara sebelum mengambil tempat untuknya sendiri diiringi tatapan orang-orang yang berada di meja yang sama.

"*Ehem*! Sebelum lanjut untuk perkenalan diri, lebih baik kita memulai makan malam terlebih dahulu," ujar Marc tegas sebagai tetua dalam keluarga Volez.

Marc sendiri adalah sosok pria tua berusia hampir 90 tahun dan masih terlihat gagah dan sehat diusianya yang hampir memasuki satu abad.

Pria dengan rambut putih menyeluruh itu menatap satu persatu orang-orang di dalam ruangan dan tatapannya kini tertuju pada Yara yang merupakan gadis pemenang gaun pengantin yang diciptakan Jorg Volez sebelum tutup usia.

Nanti, setelah makan malam dan melakukan perkenalan secara singkat, Marc harus berbicara empat mata dengan Yara mengenai fakta yang sudah terjadi. Fakta yang menjadi rahasia antara dirinya dan Jorg, juga tentang Yara yang sesungguhnya.

Marc tahu ia tidak akan berbincang bebas jika ada Aldrich di sana, namun ia mengambil risiko dengan Aldrich tahu tentang fakta yang sesungguhnya.

Aldrich adalah pria panas dan berbahaya. Pria itu tidak segan menghilangkan nyawa orang lain seperti membunuh cicak. Sepak terjang pria itu baik di dunia gelap atau terang, semua orang mengetahuinya. Dan Marc tidak ingin membuat masalah dengan pria itu.

"Kudengar kau adalah seorang pengusaha. Benar?"

Nancy, gadis cantik asal Volezane dan merupakan anak dari sepupu Jorg menatap Aldrich dengan penuh minat.

Semua orang sudah selesai makan dan sudah memperkenalkan diri mereka masing-masing. Yara tentu saja turut memperkenalkan dirinya, namun tidak dengan Aldrich.

Di saat semua orang berdiri dan membungkuk hormat untuk memperkenalkan diri, Aldrich justru duduk dengan santai dan menatap orang-orang di ruangan tanpa minat. Pria itu hanya menyebutkan namanya tanpa menjelaskan hal panjang lebar seperti yang lain. Baginya hanya menyebut nama lengkapnya saja, ia yakin orang-orang sudah tahu siapa dia sesungguhnya. Aldrich diam tak menjawab. Tatapannya hanya tertuju pada Yara yang menunduk terlihat tak nyaman yang ditunjukkan pada beberapa orang yang tengah berusaha mengintimidasinya.

"Aku punya dua ekor *pyton* yang baru aku beli dua hari yang lalu," bisik Aldrich di telinga Yara, sementara tangannya bergerak meremas paha istrinya sedikit kuat. "Kau ingin aku lilitkan tubuhmu dengan dua ekor *pyton* milikku?" tambahnya membuat Yara tersentak.

Yara kemudian mengangkat kepalanya menatap satu persatu orang-orang yang meng-intimidasinya dengan mata yang ia buat setajam mungkin. Alisnya menukik tajam, bibirnya ia buat membentuk garis lurus dan wajahnya datar tanpa ekspresi yang tampak sedikit menggetarkan hati orang yang mencoba meng-intimidasinya tadi. Tatapan mata dan ekspresi datar Yara justru tampak menggemaskan di mata Aldrich.

Kali ini bukan remasan yang dilakukan Aldrich pada paha istrinya tapi sebuah elusan yang disapu dengan lembut bahkan hampir mencapai pangkal paha yang dilakukan Aldrich diluar gaun istrinya.

"Bagus."

Aldrich kembali berbisik sambil meniup telinga istrinya, membuat perempuan itu menggelinjang geli.

Part 24

Yara dan Aldrich berada di dalam sebuah ruangan kedap suara dengan kaca yang mengarah langsung pada danau buatan yang terdapat di samping ruangan Marc.

Ruangan khusus yang sangat jarang dimasuki orang lain kecuali dalam keadaan genting atau memang benar-benar ingin melakukan pertemuan.

"Kalian pasti sudah tahu tujuan kalian datang kemari, bukan?" tanya Marc menatap pasangan suami istri yang duduk di hadapannya.

Aldrich diam tak menyahut begitu juga dengan Yara. Perempuan itu hanya menatap Marc datar dengan kepala terangkat.

Marc menghela napas sebentar, kemudian tangannya terulur mengambil sebuah album foto yang sengaja ia letakkan di atas meja. Dibukanya perlahan album foto tersebut membuat Yara mau tak mau memiliki rasa penasaran dengan isi album yang terlihat sangat penting dimata Marc.

"Ini adalah Stevancy, istri dari Frank Volez, generasi ke sebelas keluarga bangsawan Volezane."

Marc menunjuk sebuah gambar lukisan yang dimasukkan ke dalam album foto.

Yara dan Aldrich menatap sosok wanita yang terlihat tua dalam foto tersebut dengan kenyitan di dahi mereka. Wajah orang di dalam lukisan tersebut memang tidak terlihat jelas. Namun, lekuk wajah dan tatapan wanita dalam foto tersebut membuktikan jika wanita di dalam foto tersebut adalah wanita tegas yang memiliki keangkuhan seolah dunia berada di dalam genggamannya.

"Dan, ini adalah Louisa Volez, menantu Stevancy dan Frank Volez, istri Jaori Volez, putra tertua Stevancy dan Frank. Jaori sangat mencintai Louisa yang terkenal karena kebaikan dan kelembutannya. Bahkan, Stevancy yang angkuh pun menyukai wanita ini."

Kini, halaman foto dibalikkan di samping yang terdapat foto Louisa dan Jaori yang tengah menggendong seorang bayi perempuan berusia 10 bulan, mungkin. Sementara di sampingnya ada Louisa yang merangkul pundak kedua anak laki-laki berusia 12 dan 10 tahun.

"Ini adalah potret Jaori dan Louisa yang diambil sebelum keduanya tewas dalam kecelakaan pesawat puluhan tahun yang lalu."

Marc kembali membalikkan halaman ke samping yang memperlihatkan keluarga kecil Jaori dan Louisa yang tengah melakukan piknik di sebuah taman.

"Anak laki-laki pertama bernama Rawn Volez, kedua Jorg Volez, dan ketiga--" Marc menatap Yara dengan tatapan tak terbaca, membuat perempuan itu menahan napasnya dengan keringat yang bercucuran di keningnya. "Yossiney Princess Volez yang kau tahu dengan sebutan Yossie," tandasnya membuat pandangan Yara memburam.

Yossiney adalah nama Ibunya. Ibunya yang meninggal beberapa tahun yang lalu dengan cara mengenaskan.

"Ya. Yossie meninggal dengan cara mengenaskan dan itu dilakukan oleh oknum yang ingin merebut semua kekuasaan di negeri Volezane ini."

Yara menggigit bibirnya menahan genangan air mata yang siap meluncur kapan pun ia mau.

"Dulu, saat masih gadis, Yossie melarikan diri ke negara bagian Amerika karena tidak ingin dinikahkan dengan sepupu jauh keluarga Volez sampai akhirnya Yossie menemukan tambatan hatinya dan menikah dengan pria Amerika bernama Marko Megando."

Marc menghela napas sebentar.

"Rawn sebagai raja Volezane mendukung adiknya untuk pergi dari negeri Volez dan tidak diizinkan untuk kembali karena saat itu situasi dalam keadaan genting."

"Kami membiarkannya saja dia hidup bahagia dengan keluarga kecilnya. Sampai akhirnya kami mendapatkan informasi jika Yossie meninggal dengan keadaan mengenaskan dengan kepala dan tubuh yang terpisah."

Raut sedih terlihat kentara di wajah pria tua yang menyimpan beban di keluarga bangsawan ini. Orang mungkin mengira menjadi bagian dari keluarga Volez sangatlah beruntung, namun orang awam tidak akan tahu seberapa banyak konflik yang melibatkan orang-orang dalam di keluarga Volez. Keluarga Volez tidak hanya ada keturunan Frank dan Stevancy, tapi juga keturunan adik-adik Frank yang berjumlah 3 orang.

Orangtua Frank sebelumnya memiliki empat orang anak, dua laki-laki dan dua orang perempuan. Jadi, perebutan kekuasaan tidak hanya ada pada generasi dua belas dan tiga belas tapi sebelum-sebelumnya pun sama.

"Kami mencurigai jika pelakunya adalah orang-orang dari keluarga Volez yang ingin mengambil kekuasaan milik Yossie."

"Ibuku memiliki apa?" tanya Yara menatap Marc dengan mata yang ia buat tajam.

Tidak mungkin kan ibunya dibunuh jika ia tidak memiliki apa-apa? Batin Yara bertanya-tanya.

Sementara di sampingnya, Aldrich tidak berhenti meremas pinggang Yara yang membuat perempuan itu menahan ringisan yang akan keluar dari mulutnya.

Aldrich diam karena ia membiarkan Yara sendiri yang bertindak dan tentu saja Aldrich tidak ingin istrinya terlihat lemah di hadapan pria tua itu.

"Setengah kekayaan milik keluarga Volez adalah milik Ibumu yang diberikan Jaori padanya. Sementara untuk setengah lagi milik Jorg dan Rawn yang dibagi dua." Marc menghela napas sebentar. "Tapi, Rawn wajib memimpin negeri ini sampai anak keturunannya nanti karena dia adalah putra sulung Jaori dan Louisa."

Yara tercengang di tempat menatap tak percaya Marc yang terlihat serius.

"Jadi, sebagian kekayaan yang dimiliki Jorg sudah diakuisisi oleh Rawn dan itu mutlak miliknya. Tapi, Jorg yang tidak memiliki istri dan anak mewarisi semua yang ia miliki selama pendapatannya dalam bekerja untuk menjadi milikmu, keponakannya."

Yara mengusap wajahnya masih tak paham dengan penjelasan Marc yang terlalu tiba-tiba. Namun, Marc dengan sabar menjelaskan pelan-pelan agar Yara mengerti maksudnya. Marc menjelaskan jika gaun pengantin yang diciptakan sebagai salah satu syarat agar bisa mewarisi harta milik Jorg Volez hanyalah karangan semata. Karangan yang diciptakan oleh Shiren, Marc dan Rawn sendiri.

Mereka ingin Yara masuk ke dalam keluarga Volez sebagai pemilik gaun yang menjadi kutukan magis Jorg Volez Padahal yang sebenarnya adalah untuk tidak membuat musuh di dalam selimut itu menyadari kehadiran Yara sebagai putri Yossie dan Marko. Musuh selalu bergerak gesit untuk mencari keberadaan Yara sebagai putri tunggal Yossie.

Selama beberapa tahun ini mereka menutup akses untuk orang-orang mengetahui keberadaan Yarasya Megando. Mereka membuat berita jika putri tunggal Yossie dan Marko menghilang setelah kematian Yossie. Sedangkan mereka diam-diam meminta Marko untuk menikahi janda beranak dua sebagai pengalihan berita agar musuh tidak tahu tentang keberadaan Yara. Ini terlalu rumit dan Yara masih sulit untuk memahaminya.

Yara menatap hamparan taman di belakang istana yang terlihat luas dengan banyak tumbuhan yang ditanam. Yara sudah keluar dari ruangan Marc sejak beberapa menit yang lalu dan menghabiskan waktunya untuk berpikir tentang apa yang terjadi pada kehidupannya, Ibunya, dan masa depannya.

Marc mengatakan jika mereka masih mencari dalang dari pembunuhan Yossie dan selama itu pula Yara tidak boleh dikenal sebagai putri Yossie.

Gaun pengantin yang ia kenakan juga adalah buatan Jorg sebelum meninggal. Gaun yang didesain khusus untuk Yara menyerupai bentuk tubuh, aura, dan semua yang memiliki kecocokan pada tubuh Yara. Jadi, tak heran banyak gadis yang sudah mencoba gaun tersebut dan berakhir sia-sia karena ketidakcocokan di tubuh mereka.

Yara tak mengerti bagaimana pamannya, Jorg, bisa menentukan ukuran tubuhnya padahal ia sendiri tidak pernah bertemu dan ia juga tidak pernah keluar dari rumah.

Yara menduga mungkin bisa saja ada mata-mata yang berada di rumahnya dan memantaunya selama ini. Tubuh Yara terdorong ke belakang membuatnya jatuh telentang di atas rumput hijau.

Kepalanya berdenyut saat merasakan kepalanya terbentur batu yang ada di taman. Yara mendongak menatap orang yang sudah mendorongnya.

"K-kau."

Yara memejamkan matanya ketika rasa pusing di kepala semakin mendera dan membuatnya jatuh tak sadarkan diri.

Suara tembakan menggema di belakang kediaman keluarga Volez membuat banyak pengawal bergerak mencari sumber suara.

Senjata lengkap mereka pasang di tubuh mereka serta pistol keluaran terbaik abad ini sudah berada di genggaman mereka.

"Dua orang pria berlari ke barat dan sisanya ke Selatan. Kejar mereka sampai dapat!" perintah Jo pada pengawal yang berdatangan.

Jo memang tidak memiliki otoritas untuk memerintah pengawal keluarga Volez, namun ia memiliki wewenang tersebut jika berada dalam situasi genting seperti ini.

"Kau terluka," ujar Ed melirik datar punggung Jo yang sudah terlihat basah.

"Lebih baik aku terluka dari pada Nyonya Yara," sahut Jo tak kalah datar. Matanya menatap tubuh Yara yang ia dorong dengan kuat tadi kini masih tergeletak diatas rumput tanpa ia sentuh. Begitu pun dengan Ed yang bahkan sedikit menjauh dari tubuh nyonya-nya.

"Sepertinya kau salah dalam prediksi, kawan. Nyatanya Nyonya Yara sedang terluka di bagian kepalanya."

Ed menatap batu yang berada di bawah kepala Yara. Ed tidak bisa melihat dengan jeli ada darah atau tidak di kepala Yara karena posisi gadis itu saat ini sedikit jauh dari cahaya lampu yang terpasang di taman.

Melihat itu Jo menghela napas berat. Sepertinya ia memang akan mendapatkan upah dari Aldrich atas keteledorannya menjaga Yara. Suara langkah kaki terdengar mendekat di taman yang luas. Suara sepatu dan rumput yang bergesekan menjadi *background* yang menyeramkan untuk Ed dan Jo.

Sungguh, tanpa melihat sosok yang datang, mereka sudah bisa menebak siapa orang itu.

Aldrich Syegavano.

Pria itu berdiri di samping tubuh istrinya yang masih tergeletak di rumput dengan posisi terlentang. Mata tajam pria itu menatap sekeliling dan mendengus samar. Aldrich jongkok disamping tubuh Yara dan menatap wajah pucat istrinya. Aldrich tahu kepala sang istri tengah mengeluarkan darah dan membuat ia tidak ingin menyentuhnya. Namun, ia juga tidak ingin jika tubuh Yara disentuh oleh pria lain.

"Tuan, ini ada kain yang terbuat dari sutra terbaik di negeri ini. Kain ini biasa digunakan wanita bangsawan untuk mengeringkan rambut mereka."

Seorang pengawal yang baru tiba segera menyerahkan kain tebal warna putih yang terbuat dari benang sutra. Kebetulan kain tersebut ia dapat dari Filey, wanita yang merupakan ibu kandung Nancy. Filey sendiri adalah sepupu jauh Rawn dan Jorg yang memang tinggal di rumah besar bak istana tersebut.

Suara langkah kaki yang lebih dari tiga orang membuat Aldrich segera mengangkat tubuh istrinya setelah membalut kepala istrinya dengan kain pemberian pengawalnya.

"Tuan, ada apa dengan Nona Yara?"

"Kudengar ada penembakan di sini? Ya ampun, itu konyol sekali. Mana mungkin rumah kita ini dimasuki penyusup

dengan keamanan teknologi yang tinggi dan juga pengawal yang sudah terlatih."

Elysa terdengar menyahut pertanyaan Filey yang tengah menatap cemas gadis pemenang gaun pengantin tersebut. Elysa mendengus membuat Filey menatapnya penuh peringatan untuk tidak mengeluarkan kalimat yang membuat suasana semakin panas. Elysa sendiri adalah adik dari istri Rawn yang saat ini ikut tinggal di kediaman Volez atas keinginannya sendiri. Elysa berusia 35 tahun dan belum pernah menikah namun sudah memiliki dua orang putri yang memiliki sifat sama angkuhnya dengan Elysa.

Tak ingin berada didekat orang-orang yang memiliki napas menjijikkan baginya, Aldrich segera bergegas pergi meninggalkan banyak kebingungan dari orang-orang yang ingin tahu tentang apa yang terjadi.

"Tidak sopan sama sekali orang-orang itu," cibir Elysa menatap sinis punggung Aldrich.

"Maaf, Nyonya, Tuan kami memang seperti itu. Dia tidak akan mau dekat-dekat dengan orang asing yang berpotensi membawa kuman baginya," celetuk Ed tersenyum jemawa menatap Elysa yang melotot padanya.

"Tuanmu kira kami memiliki wabah penyakit, *heh*?"

"Aku tidak berkata seperti itu. Itu asumsimu sendiri."

Ed berbalik ketika merasa tubuhnya ditindih oleh Jo yang berdiri tepat di sampingnya. Hampir saja Ed terjengkang jika tidak menahan bobot tubuhnya dan dibantu juga oleh Elysa yang terus berceloteh atas kecerobohan Ed serta Jo.

"Mengapa temanmu tidur di sini? Di kediaman besar ini terdapat banyak kamar yang bisa dipakai untuk tidur."

"Bantu aku mengangkat tubuh Jo. Dia sudah tidak sadarkan diri," perintah Ed pada pengawal Volez yang lain. Ed bahkan tidak menanggapi gerututan Elysa lagi.

Ed dengan dibantu oleh pengawal lain mengangkat tubuh kekar Jo yang sudah jatuh tak sadarkan diri. Mungkin karena kehilangan banyak darah akibat peluru yang bersarang di bahunya demi melindungi Yara tadi. Sedangkan Aldrich terus menatap pergerakan dokter perempuan yang tengah membalut kepala Yara dengan perban.

Wajah Aldrich mengeras melihat kepala yang tadinya mulus kini sudah tertutup oleh perban putih.

"Tuan, kepala Nyonya tidak apa-apa. Tidak ada luka serius dan mungkin besok pagi ia akan siuman," ujar dokter tersebut dengan suara tenang.

Dokter wanita itu menunduk hormat sebelum berbalik keluar dari kamar. Tidak ada pengawal, pelayan, atau orang-orang dari keluarga Volez. Mereka yang ingin masuk segera di blokade oleh lima orang pengawal Aldrich diluar pintu.

Aldrich menatap tajam tubuh istrinya yang terbaring di atas tempat tidur dengan mata terpejam. Pria itu menyungging senyum dingin yang terlihat menyeramkan bagi kaum awam.

Lima menit Aldrich berdiri di dekat tempat tidur, pria itu akhirnya memutuskan untuk keluar membuka pintu hingga membuat pengawal yang bertugas di depan kamar tersentak.

"Apa yang kalian temui?" tanya Aldrich menatap tiga pengawal yang baru tiba.

Tiga pengawal membungkuk hormat di depan Aldrich kemudian kembali menegakkan tubuh mereka seraya mempersiapkan diri untuk memberi laporan yang membuat Aldrich marah. Bisa saja.

"Dua orang berhasil melarikan diri, satu tewas tertembak peluru pengawal Volez, satu melakukan aksi bunuh diri ketika berhasil kami tangkap," lapor seorang pengawal bertubuh tinggi dengan kulit hitam pada Aldrich.

Aldrich menajamkan penglihatannya mendengar ucapan pengawalnya. Aldrich tahu jika ada orang yang ingin bermain-

main dengannya dan Yara. Dan orang itu adalah bagian dari keluarga Volez yang entah siapa itu.

Para penyusup tidak akan mudah untuk masuk ke halaman kediaman Volez jika tidak ada yang menyusupkan orang-orang itu. Aldrich berpikir tidak mungkin itu adalah orang yang sama dengan yang membunuh Ibu Yara karena keberadaan Yara sendiri masih menjadi rahasia Marc, Shiren, dan Rawn. Kecuali, jika diantara ketiga orang itu ada salah satu dari mereka yang berkhianat.

"Siapkan penerbangan besok pagi," perintah Aldrich lalu berbalik masuk ke dalam kamarnya.

Aldrich berencana untuk kembali ke negara asalnya dan memantau semua perkembangan dari jauh.

Tanda tangan pengesahan Yara sebagai ahli waris harta kekayaan yang di dapat dari Jorg akan dilakukan bulan depan setelah pengacara Jorg yang tengah berkeliling dunia kembali ke Volezane. Tak ingin berlama-lama berada di tempat orang, maka lebih baik ia pulang dan membawa istrinya yang bisa saja berada di dalam bahaya kapan pun bahaya mengintai.

—

"Apa yang terjadi semalam? Aku merasa seseorang mendorongku dengan kuat."

Yara menatap Aldrich yang duduk di sebelahnya. Pagi ini ia terbangun dengan kepala berdenyut sakit, lalu tak ingin berlama-lama di atas tempat tidur, Yara bergegas membersihkan tubuhnya dan setelah itu ia memberanikan diri untuk duduk di sebelah Aldrich.

"Kau terjatuh," jawab Aldrich tak membuat Yara puas dengan jawabannya.

"Maksudmu?"

"Musuh mengincar nyawamu."

Yara membeku mendengar ucapan Aldrich. Tanpa dijelaskan secara rinci, Yara sudah memahami garis besar yang diceritakan Aldrich tentang kejadian semalam.

Jadi, salah satu pengawal Aldrich yang ia ingat bernama Jo mendorongnya hingga terjatuh itu untuk menyelamatkannya? Batin Yara tak percaya.

Semalam ia berpikir jika Jo sengaja ingin melukainya, namun ternyata pria itu justru menyelamatkan hidupnya.

"Aku takut. Mengapa mereka mengincar nyawaku? Aku merasa tidak punya musuh selama ini," lirih Yara ketakutan.

"Bukan kau yang tidak memiliki musuh, tapi orang lain yang ingin memusuhimu."

Aldrich menatap tajam mata perempuan yang menampakkan ketakutan. Tangan pria itu terulur mengelus pipi Yara, kemudian turun dari kening, hidung, dan berakhir di bibir mungil sang istri.

Aldrich mengelus lembut bibir istrinya itu. Sementara tatapannya menajam menatap mata istrinya yang sudah berkaca-kaca.

"Aku tidak suka bibir ini mengucapkan kalimat yang hanya dimiliki seorang pengecut," desis Aldrich tajam.

Tubuhnya mendekat pada Yara, mengimpitnya dengan kedua tangan yang mengurung tubuh istrinya hingga sulit bergerak.

"Kau harus menjadi perempuan tangguh, Yarasya Megando. Seorang istri Aldrich Syegavano tidak boleh terlihat lemah dan ketakutan meski maut sudah ada di depan mata."

Jemari Aldrich terulur mengangkat dagu Yara hingga mendongak membalas tatapannya. Kemudian tidak menunggu lama, Aldrich menyatukan bibirnya dan Yara, lalu melumat bibir empuk itu dengan lembut.

Pergulatan bibir kedua pasang suami istri itu terasa intens dan intim. Bahkan, dengan jantung yang berdebar kencang Yara

tetap pada posisi mempertahankan sikapnya untuk membalas ciuman Aldrich meski dengan malu-malu.

Yara tidak tahu cara membalas ciuman awalnya, namun seiring berjalannya waktu ia akhirnya bisa menyeimbangi pergulatan bibirnya dan bibir Aldrich.

Aldrich melepaskan penyatuan bibir mereka, kemudian jarinya mengusap sudut bibir Yara yang terdapat sisa saliva mereka tadi. Meski dengan kernyitan jijik terlihat di wajahnya, nyatanya Aldrich tetap mengusap bibir merah itu dengan jarinya.

"Aku sebenarnya jijik jika harus menyentuh kotoran seperti ini." Aldrich bergumam datar dengan mata tajam menatap Yara tajam. "Tapi, aku akan belajar sedikit demi sedikit untuk mengurangi rasa jijikku untukmu," tambahnya membuat hati Yara menghangat.

Yara tidak tahu apa penyebabnya, tapi yang pasti jantungnya selalu bereaksi tidak menentu kala berdekatan dengan Aldrich. Perempuan itu ber-spekulasi jika bisa saja jantungnya berdetak lebih cepat dari biasa ketika berada di dekat Aldrich itu karena rasa takut yang berlebihan.

Yara segera mendongak ketika melihat Aldrich bangkit dari posisinya. Pria itu menepuk jas hitam yang dikenakan, kemudian berjalan keluar tanpa meninggalkan sepatah kata pun.

Kening Yara mengernyit ingin membuka mulut untuk bertanya ke mana Aldrich akan pergi, namun suara pria itu sudah terlebih dahulu terdengar menggema ketika pintu kamar yang mereka tempati terbuka.

"Kita akan pulang sekarang."

Yara terbelalak tak percaya. *Secepat itu?* Batin Yara bertanya-tanya.

Namun, tak elak Yara tetap bangkit dari duduknya kemudian berjalan keluar dari kamar mengikuti langkah Aldrich.

Sementara di belakangnya terdapat beberapa pengawal yang bersiaga melindunginya dan Aldrich.

Mereka berpamitan --lebih tepatnya Yara-- pada seluruh keluarga besar Volez. Bahkan, Yara baru berbincang dengan Rawn dan istrinya yang bernama Rose ketika mereka tiba dilantai dasar.

Rawn dan Rose sengaja berkunjung di kediaman milik Volez untuk menyambut gadis yang berhak menerima warisan dari Jorg.

Perjalanan dari Volezane menuju benua Amerika tepatnya Vermont membutuhkan waktu selama 21 jam. Jarak tempuh yang lumayan lama dan membuat Yara beberapa kali tertidur dan terbangun. Sedangkan Aldrich terus melakukan pekerjaannya di dalam kamar khusus untuk mereka.

Aldrich hanya akan menggerakkan kepalanya ketika terdengar gerakan dari Yara atau ia akan meneguk kopi buatan pramugari yang sudah dipastikan kebersihannya. Yara menguap menatap jam dinding yang menunjukkan pukul 12 malam.

"Kau ingin makan sesuatu?" tanya Yara seraya menghampiri Aldrich.

Perempuan muda dengan rambut panjang sepinggang itu menatap Aldrich dengan pandangan bertanya. Yara tahu Aldrich tidak akan memakan makanan buatan orang lain selain dirinya atau Ped. Jadi, bisa dipastikan jika Aldrich tidak memakan apa pun selain roti yang ia panggang tadi pagi sebelum pesawat yang mereka tumpangi berangkat.

"Pasta dan kopi coklat untukku." Aldrich menunjuk cangkirnya yang sudah kosong di atas meja, membuat Yara mengangguk paham.

"Akan aku buatkan."

Yara berbalik pergi keluar dari kamar yang mereka tempati. Yara bertanya pada seorang pengawal letak dapur yang langsung ditunjuk oleh pengawal tersebut.

"Aku terkejut melihat Nyonya ada di dapur pesawat malam-malam seperti ini."

Yara tersentak ketika mendengar suara yang cukup ia kenali. Segera perempuan itu berbalik dan bertatapan langsung dengan Ed yang tengah bersandar di pintu menuju dapur.

"Aku sedang ingin membuat makan malam untuk Alde. Kau ingin makan malam juga?"

Ed terlihat mengernyit kemudian mengangguk dua kali sebagai tanggapan.

"Jika kau tidak keberatan, aku minta dua porsi, Nyonya. Satu untukku dan satu untuk Jo."

Yara kembali berbalik menatap Ed dengan kening mengerut.

"Jo? Bagaimana keadaannya sekarang? Apa dia Baik-baik saja?" Yara menatap Ed cemas. Yara tahu Jo pasti terluka karena berusaha untuk melindunginya. Yara takut Jo mengalami luka serius yang cukup membahayakan nyawanya.

"Nyonya tenang saja. Jo sudah membaik setelah dilakukan penanganan medis dari dokter. Yah, meskipun--" Ed menjeda kalimatnya sebentar, "Dia sempat kritis karena kehilangan banyak darah," tambahnya membuat Yara menutup mulutnya tak percaya.

"Lalu?"

Jantung Yara berdebar sakit ketika sebuah pikiran menyusup masuk ke dalam otak kecilnya. Batinnya menyalahkan dirinya sendiri yang membuat Jo terluka.

"Dia sudah siuman tadi sore dan belum bisa bergerak bebas," jawab Ed tanpa menatap Yara lagi.

Entah mengapa bulu kuduknya meremang ketika matanya bersibobok dengan mata Yara. Bukan, bulu kuduknya meremang bukan dari tatapan mata Yara, tapi dari punggungnya. Seperti seseorang tengah menghunus pedang ke punggungnya.

"Kalau begitu aku akan membuatkan makan malam untukmu dan Jo. Itu sebagai ucapan terima kasihku karena sudah menyelamatkanku," ujar Yara dengan senyum mengembang di bibirnya.

Yara bergerak gesit mulai mencari bahan makanan untuk ia buat. Yara yang tadinya ingin membuat pasta saja kini beralih membuat dua menu lagi untuk Jo.

Tentunya malam ini Yara tidak hanya membuat pasta untuk Aldrich, tapi juga dua pengawal setia suaminya.

Part 25

Mereka tiba di Vermont tepat pada pukul lima pagi dimana aktivitas bandara sudah ramai dengan manusia yang hilir mudik.

Aldrich, Yara, dan rombongan keluar dari bandara kemudian memasuki sebuah mobil yang sudah dipersiapkan oleh sopir. Mobil melaju dengan kecepatan sedang membelah jalanan Ibukota yang lumayan ramai.

Tidak membutuhkan waktu lama karena hanya 45 menit kemudian kendaraan mereka sudah memasuki kawasan hutan dimana Aldrich dan yang lainnya tinggal. Turun dari mobil mereka disambut oleh jajaran pelayan yang sudah berjejer rapi di depan pintu masuk.

"Selamat datang Tuan dan Nyonya," sapa mereka serentak.

Aldrich diam tak menyahut begitu juga dengan Yara. Kedua pasang suami istri itu melangkah masuk menuju lift yang sudah dibuka oleh Pedro.

Sesampainya di lantai tiga, Aldrich masuk ke dalam kamar mandi guna membersihkan tubuhnya. Sementara Yara

merapikan pakaian mereka yang berada di dalam koper untuk dimasukkan ke dalam lemari dan keranjang untuk pakaian kotor.

"Bajuku."

Yara tersentak mendengar suara Aldrich yang tepat berada di belakangnya.

Yara memutar tubuhnya menghadap Aldrich yang tengah bertelanjang dada. Yara meneguk ludahnya ketika melihat tetesan air yang membasahi dada bidang suaminya itu. Apalagi aroma sampo dan sabun yang menguar dari tubuh Aldrich membuat Yara hampir kehilangan fokus.

"Ah, tunggu."

Yara berniat membalikkan tubuhnya untuk mencari pakaian Aldrich, namun gerakan tubuhnya terhenti ketika Aldrich merapatkan tubuhnya hingga ia harus bersandar di lemari yang sudah terbuka.

"Aku ingin ini."

Aldrich menunduk kemudian mendekatkan bibirnya dengan bibir Yara hingga menyatu. Aldrich melumat bibir mungil yang terus menjadi candunya untuk dilumat terus menerus. Tangan kekarnya melingkar dipinggang ramping Yara sementara bibir dan lidahnya bergerak menyusuri bibir Yara dengan leluasa.

Lima menit kemudian Aldrich melepaskan tautan pada tubuh mereka masih dengan ekspresi datar khasnya.

"Satu set untuk pakaian kerja," ujarnya, sebelum berbalik pergi mendudukkan dirinya di tempat tidur.

"Ah, iya."

Yara meremas tangannya gugup. Jantungnya berdebar kencang akibat perlakuan Aldrich yang selalu tiba-tiba seperti tadi.

Setelah menyerahkan pakaian Aldrich, Yara langsung bergegas untuk membersihkan tubuhnya. Setelah itu ia harus membuat sarapan untuk suaminya itu.

Suaminya?

Yara mengulum senyum ketika satu kata itu menyusup ke dalam benaknya. Entahlah, Yara tidak tahu entah akan dibawa ke mana hubungan mereka nantinya. Tapi, yang jelas ia hanya ingin bahagia.

Waktu sudah menunjukkan pukul 12 siang. Aldrich dikawal lima anak buahnya termasuk Sen dan empat orang lainnya keluar dari gedung berlantai 40 yang merupakan pusat perusahaan Aldrich.

Mereka menggunakan mobil yang sudah tersedia di depan kantor menuju sebuah gedung tempat pertemuannya dengan Roy. Pria tua itu mengundangnya untuk makan siang bersama. Aldrich sebenarnya bisa saja menolak keinginan pria itu, tapi hubungan kerjasama yang akan terjalin membuatnya mau tak mau menemui Roy.

Aldrich memang terkenal kejam dan acuh. Namun, pria itu mem-prioritaskan profesionalnya.

"Hubungi Roy untuk menemuiku di restoran Junkp."

Sen menganggguk lalu mulai mengutak-atikkan ponselnya bersiap menghubungi sekretaris Roy untuk mengatakan perubahan rencana.

Sendro tersenyum lirih dalam hati karena ia tahu Aldrich, bosnya itu tidak akan menuruti perintah atau pemintaan orang lain. Jadi, Roy yang sudah besar kepala menganggap Aldrich menuruti keinginannya harus menelan kekecewaan karena nyatanya Aldrich lah yang mengatur semuanya.

Rombongan Aldrich tiba di restoran satu jam kemudian. Mereka terlambat bukan karena terjebak jalanan macet, tapi karena mereka terlebih dahulu mengadakan *meeting* di sebuah hotel dengan klien baru dari Dubai.

Bagi Aldrich, mana yang menghasilkan uang lebih banyaklah yang akan ia temui lebih dulu.

"Ah, Tuan Syegav, akhirnya kalian tiba juga."

Roy tersenyum lebar mencoba menyembunyikan rasa geramnya karena sudah menunggu Aldrich lebih dari satu jam. Jika ia tidak ingat dengan proyek yang bernilai jutaan dolar dan misi yang ia jalankan, mungkin saat ini Roy akan dengan senang hati pergi dari restoran itu dan melupakan jika ia memiliki janji dengan pria yang memiliki kekayaan terbanyak dibagian Benua ini.

"Menunggu lama? Aku tadi sedang *meeting* dengan klien di luar." Aldrich berucap dengan tenang. "*Yeah*, proyek bernilai ratusan juta dolar membuatku lupa waktu," tambahnya membuat Roy meremas senyumnya.

Klien mereka dari Dubai adalah orang baik yang Aldrich hormati sedikit. Pria paruh baya yang merupakan orang asli Indonesia dan menetap di Dubai adalah pria baik yang membantu Aldrich dulu saat pertama kali menjajakan diri di dunia bisnis.

"Tidak apa-apa, Tuan. Aku memahami jika proyek berjumlah seperti itu sangat berarti baik itu untukku dan untukmu." Roy masih berusaha untuk mempertahankan senyumnya.

Aldrich mengangguk saja. Pria itu mengambil posisi duduk dengan nyaman di kursi setelah seorang pengawal menarik dan memastikan kebersihan kursi yang akan di dudukinya.

"Ah, perkenalkan ini putriku, Tuan." Roy tersenyum manis menatap seorang wanita yang duduk dengan tenang di kursi yang tersedia. "Belle, perkenalkan dirimu," perintah Roy yang ditanggapi Belle dengan dengusan.

"Aku Issabelle. Kau bisa memanggilku Belle. Terserah padamu," ujarnya seraya menampilkan ekspresi datar dan tak berminatnya.

Aldrich menatap Belle tajam kemudian mengangguk singkat sebagai tanggapannya tanpa mengeluarkan sebait kata pun.

"Rapat kita mulai." Aldrich memberi kode pada Sen untuk memulai presentasi di depan Roy karena ia tidak akan mau repot-repot mengeluarkan sebait kata meski tengah dalam suasana *meeting*. Nanti saja jika ia ingin menyanggah maka ia tidak masalah untuk membuka mulut.

Suara Aldrich memang mahal. Aldrich merasa dibutuhkan. Maka dari itu ia bersikap demikian.

"*Meeting* selesai. Kita pulang sekarang."

Aldrich bangkit dari duduknya seraya membersihkan debu tak kasat mata yang bisa saja menempel di jas yang ia kenakan.

Setelah berbasa-basi singkat, Aldrich dan rombongan keluar dari ruangan yang sudah di *reservasi* meninggalkan Ayah dan anak yang menatap Aldrich dengan pandangan tak terbaca.

Aldrich yang baru saja menginjakkan kaki di luar restoran menghentikan langkah ketika dua wanita menghalanginya, membuatnya mendengus.

Empat pengawal segera membuat lingkaran menjaga Aldrich jika dua wanita itu berniat untuk menyentuhnya.

"Al, Ibu senang bisa menemuimu di sini. Kau sedang apa di sini?"

Melisa datang ke restoran ini untuk menemui teman-temannya bersama Jena. Dia tersenyum senang mendapati putranya berada di hadapannya saat ini.

Ini adalah kesempatan bagi Melisa untuk menunjukkan jika Aldrich benar-benar putranya.

Teman-temannya tidak percaya jika Aldrich Syegavano adalah putranya. Putra kaya raya yang membuat banyak orang iri padanya.

"Apa aku mengenalmu?"

Aldrich menatap tajam wanita yang mengaku sebagai Ibunya, membuat wanita itu menegang apalagi ketika beberapa temannya kini sudah berada di belakangnya.

Teman-teman sesama wanita sosialita dari kalangan atas yang baru saja tiba menatap Aldrich dengan tatapan takjub. Awalnya mereka yakin jika Aldrich Syegavano adalah putra Melisa, tapi ketika melihat sikap Aldrich pada wanita itu membuat mereka ragu.

"Al, kau--" Melisa menatap Aldrich dengan mata terbelalak, namun pria itu tidak terpengaruh sedikit pun.

"Usir kuman-kuman ini dari hadapanku. Mereka menghalangi jalanku," perintah Aldrich yang langsung dijalankan oleh pengawalnya.

Menyingkirkan wanita-wanita yang dianggap kuman oleh tuan mereka.

Yara menatap taman yang berada tepat di bawah kamar tempat mereka saat ini. Perempuan itu menelan ludahnya kala melihat taman indah yang ditumbuhi banyak jenis bunga. Yara baru menyadari keberadaan taman tersebut karena selama menikah dengan Aldrich, ia selalu dikurung di lantai tiga.

Selama berada di kediaman besar ini baru beberapa kali ia turun pergi dari lantai tiga. Pertama, saat ia baru menginjakkan kaki di istana ini. Kedua, saat ia dibawa Aldrich ke rumah neneknya. Ketiga, ia dibawa Aldrich ke rumah danau, dan terakhir ia dibawa ke negara lain.

Entah mengapa Yara ingin sekali berada di taman indah itu. Duduk termenung sembari menatap matahari yang akan terbenam.

Tanpa sadar, perempuan dengan terusan warna putih bermotif bunga matahari itu berjalan keluar dari lantai tiga menyusuri satu persatu anak tangga yang akan membawanya ke lantai dasar.

Yara bahkan melupakan lift yang bisa saja membawanya ke lantai dasar karena terlalu sibuk mengkhayal untuk duduk di taman nan indah tersebut.

Sesampainya di lantai dasar, Yara sempat berpapasan dengan Silly yang menatapnya sinis. Tidak bisa dipungkiri jika banyak pelayan wanita yang tidak menyukai keberadaannya, namun mereka tidak memperlihatkannya secara terang-terangan pada Yara. Hanya Silly yang melakukannya.

"Nyonya, kau ingin ke mana?"

Salah seorang pengawal menghalangi langkah Yara yang berniat pergi ke pintu samping istana.

Yara tersenyum dan menjawab, "Aku ingin ke taman yang berada di samping. Bolehkah?"

"Baiklah, Nyonya. Kau bisa dikawal oleh beberapa pengawal."

Pengawal berpakaian hitam itu meminta tiga pengawal wanita yang berada di dekatnya untuk menjaga Yara. Para pengawal tahu jika Tuan mereka tidak suka jika ada pria lain yang berada didekat istrinya.

Yara tersenyum dan tidak menyahut lagi. Perempuan itu berjalan beberapa meter hingga akhirnya ia berada di taman yang ia lihat dari lantai tiga kamarnya. Yara tersenyum lebar seraya menatap penuh binar semua tumbuhan bunga yang tertata rapi di area sekitar taman.

Yara bingung sendiri ada berapa taman di istana ini? Mungkin lebih dari tiga, jawabnya bermonolog dengan dirinya sendiri.

Yara mengambil posisi duduk di ayunan yang langsung menghadap kumpulan tumbuhan bunga. Perempuan itu tersenyum senang karena ini adalah keinginan yang sudah lama terpendam. Terbebas dari lantai tiga dan dapat menghirup udara segar dengan bau bermacam bunga termasuk lavender membuat perempuan itu merasa tenang.

Astaga! Ini rasanya indah sekali! Batinnya memekik senang.

"Sudah cukup menghirup udara segarnya, *Swetty*?"

Yara tersentak ketika mendengar suara dingin yang menembus indra pendengarannya. Kepala gadis itu memutar ke belakang dimana sosok suaminya --Aldrich--tengah berdiri dengan tangan yang dimasukkan ke dalam saku celana tak jauh darinya.

Tatapan mata yang begitu tajam membuat Yara tidak bisa bergerak. Tubuhnya membeku karena merasakan kemarahan yang ada di diri pria itu.

"A-Al, aku hanya ingin duduk di sini. Sebentar saja," gumam Yara dengan kepala yang sebisa mungkin ia tegakkan.

Sungguh, Yara saat ini berada dalam posisi ketakutan akan amukan yang akan ia terima. Jika boleh jujur ia ingin sekali Aldrich memberi kebebasan padanya untuk menghirup udara segar. Bukan justru terkurung di tempat seperti ini.

"Aku tidak ingat pernah mengizinkanmu untuk meninggalkan lantai tiga," desis Aldrich mendekati Yara dan berdiri tepat di depannya. Tangannya terangkat mengelus pipi Yara dengan lembut lalu beralih ke rahangnya dan tanpa aba-aba pria itu mencengkeram rahang Yara hingga membuat perempuan itu meringis.

"Aku tidak suka jika istriku menjadi perempuan pembangkang yang tidak mendengar perintahku."

Mata tajam dan dingin menembus relung hati Yara hingga membuat jiwa perempuan itu bergetar ketakutan. Yara memiliki keinginan untuk berlari dan bersembunyi, namun seorang Aldrich Syegavano tentu saja tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Aku tidak melakukan hal lebih. Aku hanya ingin duduk dan menikmati sore di taman ini. Kumohon jangan buat aku selalu terkurung," lirih gadis itu penuh permohonan yang tidak akan membuat Aldrich kasihan sama sekali. "Aku tidak akan lari darimu, Alde. Aku bersumpah tidak akan pergi seinci pun dari

istana ini asalkan kau izinkan aku untuk terbebas dari lantai tiga."

"Kau adalah milikku, Yara. Kau akan terus terkurung bersamaku hingga sampai kau mati. Karena aku tidak ingin kau pergi meninggalkanku. Dunia pun akan aku lawan agar kau tetap bersamaku." Aldrich mendesis tajam dengan rahang mengeras seolah siap untuk meremukkan tubuh rapuh itu kapan pun ia mau. "Jadi, teruslah bermimpi untuk terbebas dariku. Karena aku akan memastikan mulai detik ini aku tidak akan mengizinkanmu meninggalkan kamar kita, kecuali dalam keadaan mendesak."

Bola mata Yara terbelalak mendengar kalimat egois yang diucapkan Aldrich padanya. Mata gadis itu berkaca-kaca memikirkan kebebasannya benar-benar terenggut darinya.

"A-aku bukan hewan yang harus dikurung seperti ini. Aku juga bukan tokoh kartun Rapunzel yang harus dikurung di lantai tiga, Aldrich. Aku mohon beri aku kebebasan sedikit saja," lirih Yara memohon belas kasihan Aldrich, namun pria itu bergeming tak peduli.

Tangannya yang semula mencengkeram rahang Yara kini beralih memeluk pinggang kecil istrinya masih dengan tatapan tajam khas miliknya.

"Kau akan selalu menjadi milikku dan tidak akan aku biarkan kau pergi atau mengkhianatiku seperti yang dilakukan wanita itu."

Aldrich menyatukan bibir mereka kemudian melumat bibir yang menjadi candu untuknya. Sementara tubuh Yara sendiri menegang ketika Aldrich menciumnya. Ada campuran emosi dalam cumbuan Aldrich kali ini. Emosi yang tidak Yara ketahui datangnya dari mana.

Lima menit berlalu, Aldrich melepaskan tautan bibir mereka, membuat Yara dengan cepat menghirup udara segar sebanyak yang ia bisa.

Aldrich tahu cara mempermainkan emosinya. Aldrich membuat Yara ketakutan, lalu setelah itu membuatnya menangis sedih atas kebebasan yang terrenggut dan saat ini, pria itu justru membuat detak jantungnya berdebar tak normal.

Ada apa sebenarnya ini? Batin Yara bertanya-tanya.

Aldrich memukul tengkuk istrinya hingga membuat perempuan itu jatuh lemah tak sadarkan diri dengan tubuh Aldrich sebagai tempat bersandarnya. Yara bahkan belum mengucapkan sepatah kata pun dan pria itu dengan tidak tahu dirinya justru membuat Yarasya Megando jatuh tak sadarkan diri.

"Penjara yang sesungguhnya sudah menantimu, *Swetty*. Terima kasih atas inspirasimu yang membuka jendela pikiranku, *Mine* Rapunzel."

Aldrich menyeringai senang mendapati Yara yang memberinya ide dengan salah satu tokoh dongeng yang pernah ia dengar.

Jika Yara tidak menyebut tokoh Rapunzel itu, mungkin salah satu ruangan yang berada di bangunan menara yang terletak di samping sisi kanan istananya tidak akan berpenghuni.

Part 26

Ruangan dengan cat warna coklat itu terlihat luas dengan banyak furnitur mewah yang menjadi pelengkap dalam ruangan. Desain interior yang mewah dan elegan mampu membuat pasang mata berdecap kagum. Tidak ada sekat berlebihan di dalam ruangan luas tersebut.

Hanya kamar mandi berukuran besar dengan *bathup* dan peralatan mandi yang lengkap. Sebuah lemari berukuran panjang menampung banyak pakaian untuk wanita.

Sebuah tempat tidur berukuran *kingsize* yang menempel di dekat dinding. Kolam renang berbentuk bulat berada di tengah ruangan. Tak jauh dari kolam terdapat satu set sofa beserta televisi yang terletak tak jauh dari kolam renang.

Di sisi kanan sebuah meja dengan dua kursi yang terbuat dari kayu terbaik diletakkan dekat dengan Kitchen set untuk memasak beserta dapur mini yang di desain sedemikian mungkin.

Semuanya tertata dengan rapi dan bersih, membuat Yara yang baru bangun mengernyit heran. Perempuan itu tak percaya jika ia saat ini berada di dalam ruangan yang tidak ia kenali.

"Ini dimana?"

Yara mencoba bangkit dari tempat tidur kemudian mengedarkan pandangannya mencari pintu keluar atau sesuatu yang bisa menjawab pertanyaan yang bersarang di otaknya.

Perempuan itu tidak menemukan pintu keluar yang biasa ia lihat. Melainkan sebuah pintu yang ia tahu adalah pintu lift karena terdapat tombol panel yang tingginya sebatas dadanya. Kening Yara mengernyit kemudian tatapannya beralih menatap sebuah pintu dari kaca bening dan mengarah ke balkon kamar.

Yara tahu ada orang di balkon tersebut karena ia melihat sebuah punggung tegap yang sangat ia kenali.

"Alde, kita ada dimana?" tanya Yara ketika tubuhnya berada tepat di dekat pintu. Tatapan matanya menatap lekat punggung pria yang menampilkan amarahnya tadi sore.

Hari sudah gelap dan Yara cukup tahu jika saat ini sudah memasuki pertengahan malam. Tidak perlu dijabarkan mengapa ia bisa jatuh tak sadarkan diri. Rasa sakit di area tengkuknya adalah jawabannya. Tidak perlu juga bertanya siapa pelakunya. Karena pelaku yang sudah membuatnya tak sadarkan diri tengah membalikkan tubuh menghadap ke arahnya.

Yara menahan napas ketika melihat wajah tampan Aldrich yang masih terlihat jelas diantara kegelapan malam.

Lampu hias yang menerangi kamar masih cukup untuk memperlihatkan wajah tampan seorang Aldrich Syegavano.

"Ada di kamar kita."

Mendengar kata 'kita' keluar dari mulut Aldrich membuat Yara meremas dadanya gugup. Kata 'kita' terdengar intim menurutnya.

"Kau belum mandi, bukan? Lebih baik kau membersihkan diri lebih dulu, lalu kita akan makan malam bersama." Aldrich menatap lekat istrinya.

"I-iya. Aku akan membersihkan diri terlebih dahulu," ujar Yara terbata-bata.

Perempuan cantik itu memutar tubuhnya dan melangkah menuju lemari besar yang ada di sudut ruangan. Mengambil sebuah *dress* warna hitam beserta pakaian dalamnya lalu membawanya masuk ke dalam kamar mandi.

Yara tidak akan bertanya dari mana asal baju dan perlengkapannya itu berasal karena jawabannya sudah pasti Aldrich yang melakukan semua itu. Aldrich, uang, dan kekuasaannya bisa melakukan apa saja yang inginkan.

Tak berselang lama setelah Yara menghilang dari pinta kamar mandi, Aldrich menerima sebuah telepon dari Sendro.

"Tuan, musuh mulai mengincar tempat dimana kamar tuan yang semula berada." Terdengar suara lirih Sen dari balik telepon. "Benar dugaan tuan jika orang-orang itu mengincar Nyonya. Ada pengkhianat di istana tuan yang memberi akses musuh untuk bisa masuk ke dalam istana."

Aldrich menyeringai mendengar ucapan Sendro. Pria itu mengalihkan tatapannya keluar balkon dimana terdapat hutan gelap yang tak terlihat dari puncak menara tempatnya saat ini berada.

"Incar dan awasi mereka."

Aldrich langsung memutuskan sambungan telepon usai memberi titah pada Sen untuk mengawasi pergerakan musuh. Aldrich sebenarnya tidak sudi untuk bermain petak umpat seperti ini. Ini adalah perbuatan seorang pengecut yang hanya bisa bersembunyi di kegelapan dan mengintai pergerakan

musuh sebelum keluar dari sarangnya. Tapi, apa boleh buat jika lawannya kali ini bukan berasal dari satu kelompok tapi dua atau tiga kelompok.

Kelompok satu dan dua untuk melenyapkan Yara karena harta dan kelompok ketiga untuk balas dendam padanya melalui Yara. Aldrich tersenyum sinis. Tidak akan ada yang bisa menyakiti istrinya selagi ia masih bisa bernapas.

Tiga puluh menit kemudian, Yara keluar dari kamar mandi dengan aroma apel sampo dan sabun yang menguar dari tubuhnya.

Aldrich mendekat dan memeluk perempuan yang memiliki aroma lezat tersebut. Jujur saja Aldrich menyukai aroma apel dari tubuh istrinya. Tidak heran ia suka berada di dekat sang istri.

"Al," panggil Yara lirih.

Aldrich diam. Pria itu hanya mengeratkan pelukannya dan menghirup wangi tubuh istrinya. Rambut basah Yara sebenarnya membuat Aldrich risi, namun hanya dengan cara ini ia bisa membuatnya tenang.

"Mengapa kau memelukku?" tanya Yara setelah tidak ada reaksi dari Aldrich.

"Karena aku ingin," jawab pria itu datar. Yara menggigit bibirnya tidak mengerti dengan situasi saat ini. Saat ketika Aldrich tiba-tiba memeluknya dan memperlakukannya seperti wanita paling berharga, namun disaat yang bersamaan Aldrich juga terkadang memperlakukannya dengan kejam.

"Aku lapar."

"Ah, iya. Aku akan memasak untuk makan malam," ujar Yara terbata-bata ketika Aldrich melepaskan pelukannya secara tiba-tiba.

"Tidak perlu. Makan malam sudah disediakan," ujar Aldrich dingin.

Aldrich memutar tubuhnya berjalan ke sisi kanan dimana meja makan dengan banyak hidangan sudah tertata rapi.

Yara yang mengikuti Aldrich dari belakang membulat matanya tak percaya ketika melihat hidangan yang tertata. Tidak hanya beberapa jenis makanan yang ada di meja, tetapi kue ulang tahun berbentuk bulat dan dihiasi dengan berbagai macam toping serta lilin di atasnya menjadi perhatian penuh Yarasya.

Yara ingat hari ini adalah tanggal tepat setelah ia dilahirkan ke dunia. Tanggal dimana ia membuka mata untuk pertama kali sekitar 20 tahun yang lalu.

"Kau mengetahui hari lahirku?" Yara menatap Aldrich takjub.

Matanya berkaca-kaca dengan perasaan haru yang melingkup di hatinya. Kapan terakhir ia mendapatkan kue ulang tahun seperti ini? Mungkin sudah sejak lama. Sejak terakhir kematian Ibunya, Yara bahkan tidak pernah merayakan ulang tahunnya lagi.

Aldrich tak menjawab. Masih dengan ekspresi datarnya, ia mengambil posisi duduk di kursi kosong lalu menatap Yara dengan mata tajamnya seolah memerintahkan agar istrinya itu duduk.

Dengan tenang Aldrich membalikkan satu piring kemudian mengambil beberapa jenis makanan dan meletakkannya di atas piringnya sendiri. Tanpa melirik atau meminta Yara untuk duduk, pria itu menyantap makanannya seorang diri.

Hari ini tidak hanya merayakan hari lahir Yara. Tapi, juga hari lahirnya yang jatuh tepat di tanggal dan bulan yang sama dengan Yara.

Entah itu kebetulan atau takdir karena nyatanya mereka memiliki kesamaan dalam satu hal ini. Sebenarnya Aldrich benci hari lahirnya karena akan mengingatkannya pada masa kelam itu. Tapi, untuk Yara, ia akan membuang sedikit kebenciannya. Hanya untuk hari ini saja.

Melisa turun dari mobil ketika sopir sudah membuka pintu untuknya. Malam ini ia baru saja pulang setelah melakukan liburan selama beberapa hari di luar negeri bersama teman-teman sosialitanya.

Melisa melangkah masuk ke dalam rumah besarnya dan berpapasan dengan Sarah yang terlihat pucat ketika melihatnya.

"Ada apa dengan ekspresimu?" Melisa menatap Sarah heran. Gadis dengan tangan buntung itu seperti habis melihat vampir saja, dengkus batin Melisa.

"I-ibu, kau sudah pulang?" Sarah terbata-bata membuat Melisa berjengit jijik sebenarnya.

Sebenarnya Melisa sedikit tidak senang jika Sarah, si gadis cacat itu memanggilnya dengan sebutan Ibu. Harusnya jangan. Tapi, mau bagaimana lagi jika ia harus merelakan gadis cacat itu memanggilnya dengan sebutan Ibu karena Jena pun melakukan hal yang sama.

Kalau saja ia tidak ingat jika Jena masih memiliki banyak harta warisan atau pun kesempatan untuk memenangkan hati Aldrich, sudah lama ia akan mendepak gadis cacat itu dari rumahnya.

"Menurutmu?" sinis Melisa tak di tutupinya lagi.

Melisa berjalan masuk ke dalam rumah mewahnya. Niatnya yang ingin menaiki undakan anak tangga harus terhenti karena ulah Sarah yang menahannya.

"Ada apa lagi?" Melisa bertanya dengan nada dingin.

"Apa Ibu sudah makan? Mau aku siapkan?" tanya Sarah sepertinya ingin menahan langkahnya.

"Tidak."

Melisa menepis tubuh Sarah dan melanjutkan langkahnya menuju lantai dua. Sarah yang berniat kembali menahan langkahnya harus terhenti ketika Melisa menatapnya tajam. Langkah Melisa sudah berada di ujung tangga terakhir di lantai

dua. Wanita itu menghela napas karena rasa lelah yang menggelayut di tubuhnya.

Ingin rasanya ia segera merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur empuk yang saat ini sudah berada dalam bayangannya. Melisa membuka pintu kamarnya dan Andrew yang sudah mereka tempati bertahun-tahun.

Melisa membeku melihat pemandangan yang membuat darahnya memuncak dari ujung kepala hingga ujung kaki. Wajahnya memerah tertutup emosi yang menguar dari jiwa dan raganya.

"Apa-apan ini?" teriak Melisa penuh emosi.

Dua orang yang tengah bersetubuh dan berusaha menggapai puncak gairah tersentak menoleh ke sumber suara.

Jena yang tengah dalam posisi menungging dengan kaki kanan yang terangkat sementara di belakangnya ada sosok Andrew yang tengah menyodok miliknya di dalam milik Jena pun membeku melihat wajah merah padam Melisa yang terlihat penuh emosi.

"K-kau!" Jena terkejut tidak tahu harus melakukan apa sementara posisi mereka masih pada posisi semula sebelum tubuhnya ditarik paksa oleh Melisa.

"Kau jalang sialan yang tidak tahu terima kasih!"

Melisa dengan penuh amarah menarik Jena yang tidak mengenakan apa-apa keluar dari kamarnya. Sampai di luar Melisa dengan beringas menarik rambut Jena dan membenturkan kepala wanita itu beberapa kali ke tembok kamar hingga mengeluarkan darah segar.

Jena meski terluka parah masih sempat memberi perlawanan. Jena berhasil menyikut perut Melisa hingga wanita itu jatuh tersungkur. Hal tersebut tidak di sia-siakan Jena. Jena segera bergegas berlari berniat untuk menuruni anak tangga, namun naas, Melisa yang sudah berdiri segera menghampiri Jena dan

mendorong wanita itu dengan kuat hingga jatuh dari anak tangga yang memang sangat tinggi.

"Ha-ha! Rasakan itu jalang!" Jena terbahak-bahak dengan keras.

Segera setelah tawanya mereda ia kembali ke kamar dan melihat suaminya yang tengah memasangkan celana dalam warna biru miliknya.

Melisa yang sudah gelap mata mengambil sebuah guci setinggi lutut orang dewasa dan membantingnya di kepala Andrew.

"Kau pengkhianat, Andrew! Kau pantas mati! Mati! Mati!"

Kembali Melisa terbahak-bahak dan terus memukul kepala Andrew yang sudah tidak sadarkan diri itu dengan guci yang sudah tidak berbentuk lagi. Tak tahan melihat tubuh polos Andrew yang sudah ternoda oleh bekas tubuh Jena, segera ia menyeret tubuh Andrew mendekati kaca balkon dan dengan susah payah ia membuat posisi Andrew berdiri di pinggir pembatas balkon.

"Satu, dua, tiga!"

Melisa yang tengah dirasuki iblis dan entah mendapat kekuatan dari mana segera mendorong tubuh Andrew dari lantai dua hingga terjun bebas ke lantai dasar.

"Mati! Pengkhianat mati! Ha-ha!"

Melisa mulai tertawa tak waras seraya bertepuk tangan dengan meriahnya seorang diri.

¤¤¤¤¤

Aldrich menatap langit-langit kamar dengan pandangan tak terbaca. Sementara di sampingnya, Yarasya Megando tengah tertidur pulas tanpa memikirkan dirinya yang tidak bisa tertidur dengan nyenyak malam ini.

Aldrich memang akan mendapatkan mimpi buruk itu ketika malam ulang tahunnya. Mimpi buruk yang sebenarnya nyata selalu datang tepat di malam ulang tahunnya.

Aldrich benci mengingat kejadian itu. Kejadian yang membuatnya jijik berdekatan dengan perempuan. Kejadian yang membuatnya bahkan menganggap Ibu kandungnya adalah sampah tak berguna. Intinya Aldrich membenci perempuan-perempuan yang ia anggap kotor.

Suara dering ponselnya mengacaukan lamunan Aldrich tentang rasa jijiknya pada sang Ibu. Segera diangkatnya telepon yang berasal dari Sendro.

"Hm." Aldrich berdeham tanpa mengubah posisi tidurnya yang telentang.

"Tuan, Nyonya Melisa saat ini ditahan polisi. Nyonya Melisa melakukan percobaan pembunuhan terhadap Jena dan Andrew malam ini," lapor Sen pada Aldrich yang menganggap berita tersebut tidak penting.

"Kau bisa menghubungi aku jika wanita itu sudah mati," ujar Aldrich datar. "Kau cukup memberitahu alamat pemakamannya," tandasnya sebelum menutup sambungan telepon.

Tanpa dijelaskan oleh Sen pun Aldrich tahu mengapa Melisa melakukan hal itu. Melisa pasti sedang memergoki suaminya berselingkuh dengan Jena hingga membuatnya gelap mata. Hal itu yang ia lihat dari Melisa beberapa tahun yang lalu. Dimana Melisa juga yang membunuh Anton Syegavano di malam ulang tahunnya.

Anton, Ayah Aldrich hanya membalas apa yang dilakukan Melisa padanya. Anton tahu jika istrinya sering main di luar, maka dengan itu Anton yang sakit hati memutuskan untuk membalas perbuatan istrinya itu.

Dayung pun bersambut ketika Melisa memergoki Anton dan Nella, sekretarisnya tengah bersetubuh di dalam kamar mereka.

Melisa yang kalap saat itu segera membunuh keduanya hingga tewas.

Saat itu tidak ada saksi mata yang melihat kejadian tersebut. Hanya Aldrich yang saat itu baru berusia 8 tahun yang mengintip secara diam-diam. Aldrich yang baru berusia 8 tahun sudah paham dengan masalah yang menimpa orang tuanya.

Aldrich bahkan tahu jika Ibunya sering membawa pacar-pacarnya ke rumah dan tanpa dosa menunjukkan pada Aldrich bagaimana cara bercinta yang panas dan bikin ketagihan.

Awalnya Aldrich tidak merasa jijik dengan perilaku Ibunya. Namun, dimana malam itu tepat pada pukul 3 dini hari, di depan peti mati Ayahnya yang belum dimakamkan karena masih menunggu laporan polisi, ia dengan mata kepalanya sendiri melihat Ibunya yang jalang bercinta dengan tiga pria sekaligus di dekat peti mati Ayahnya. Bahkan, wanita gila yang menjijikkan itu dengan tanpa perasaan mengusap wajah Ayahnya yang sudah tidak bernyawa lagi dengan lendir habis percintaan Melisa dan ketiga prianya.

Jadi, tolong sebutkan pada Aldrich, anak mana yang akan tahan melihat wajah yang hanya akan mengingatkannya dengan masa kelam itu. Aldrich membenci Melisa. Sangat-sangat membenci wanita itu.

—

Langkah kaki terdengar menggema di penjuru ruangan bernuansa gelap. Menambah kesan seram bagi orang-orang yang mendengar terlebih lagi saat ini jam masih menunjukkan pukul 6 pagi. Pemilik langkah kaki yang tak lain adalah Aldrich Syegavano terlihat berbelok ke koridor yang terletak di sebelah kanan.

Aldrich hanya seorang diri tanpa ditemani oleh siapa pun. Sebenarnya Aldrich jijik jika harus bertatapan langsung dengan wanita itu, namun ia harus melakukan kunjungan ke

tempat ini untuk memastikan jika wanita itu hidup dalam penderitaan.

Langkahnya berhenti tepat di sebuah sel tahanan berukuran kecil dan membuat satu orang yang tengah menundukkan kepalanya seketika itu mendongak menatap Aldrich dengan mata membulat sempurna.

"Nak? Kau disini ingin membebaskan Ibumu?"

Senyum Melisa mengembang dengan lebarnya. Wajahnya sudah berantakan dengan air mata bercampur alat kosmetik yang menempel. Sementara rambut dan pakaian yang ia kenakan tidak kalah mengenaskan dengan wajahnya. Melisa bangkit berdiri mendekati jeruji besi dan berusaha untuk menggapai Aldrich yang berakhir sia-sia.

"Aku di sini bukan untuk membebaskanmu, melainkan untuk memastikan kau hidup menderita," ujar Aldrich terdengar tajam.

Suaranya sungguh dingin hingga membuat Melisa membeku di tempat mendengar ucapan Aldrich. Sakit rasanya ketika diperlakukan seperti ini oleh putra kandungnya sendiri.

"Tega sekali kau, Aldrich. Aku ini Ibu kandungmu!" teriak Melisa penuh emosi.

"Ibu kandungku?" Aldrich terkekeh seraya menatap Melisa jijik. "Ibu kandung yang tega membunuh suaminya sendiri? Ibu kandung yang bercinta dengan tiga pria sekaligus di depan peti mati suaminya sendiri? Dan kau tadi menyebutkan kata tega?" Aldrich tertawa.

Suaranya terdengar seperti seseorang yang tengah tertawa, namun tatapan mata dan ekspresinya mampu membuat orang-orang bergidik ketakutan.

"Itu karena Ayahmu berselingkuh dengan sekretarisnya sendiri!" sahut Melisa tak mau kalah. Mata tajamnya menatap Aldrich penuh kebencian seolah menyalurkan kebenciannya pada Anton melalui Aldrich.

"Kau yang lebih dulu bermain api dengan banyak pria dan Ayah hanya membalas rasa sakitnya dengan berselingkuh bersama sekretarisnya," desis Aldrich tajam.

"Tidak! Aku tidak bersalah! Itu salah Ayahmu yang tidak pernah menyentuhku lagi semenjak dia membangun perusahaan itu. Itu salahnya bukan Salahku!" elak Melisa tidak mengakui kesalahannya.

Dulu, Melisa membunuh Anton dan sekretarisnya dengan tangannya sendiri. Sebenarnya ia tidak benar-benar sendiri karena pada nyatanya ia justru dibantu oleh beberapa pria selingkuhannya dan membuat Anton maupun sekretarisnya seolah-olah mengalami kecelakaan.

Melisa bahkan bercinta dengan tiga pria sekaligus di dekat peti mati suaminya bersama beberapa selingkuhan wanita itu.

"Dan salahmu juga karena pernah menjualku pada *pedofilia*!" Rahang Aldrich mengeras ketika diingatkan pada hari yang membuatnya ingin mati.

Dulu, Ibunya menjualnya pada wanita berusia 30 tahun. Wanita pecinta anak kecil itu sangat tertarik pada Aldrich yang saat itu memang ketampanannya sudah terlihat. Aldrich dipaksa tampil tanpa busana. Bahkan, wanita menjijikkan itu dengan tidak tahu malu menyentuh miliknya berusaha untuk membangunkan sesuatu yang menggantung diantara kedua pahanya.

Saat itu Aldrich tidak memiliki tenaga yang cukup untuk melawan wanita *pedofilia* itu. Alrdrich terus memberontak ketika wanita itu berusaha mencium bibirnya yang berakhir dengan Aldrich yang mendapat tamparan terus menerus dari wanita itu karena penolakan Aldrich.

Beruntung, ketika wanita itu hendak menyatukan tubuh mereka, Joy, neneknya datang dan menyelamatkannya dari wanita gila itu.

Wanita itu mendekam di dalam penjara selama beberapa tahun karena bukan hanya Aldrich saja yang menjadi korban *pedofilia*. Begitu juga dengan Melisa yang dipenjara selama satu tahun atas kelalaiannya.

Sementara Aldrich? Aldrich malang yang saat itu masih berusia 8 tahun hanya hidup tanpa jiwa. Dua tahun waktu yang dibutuhkan Aldrich untuk kembali bersikap normal dengan bantuan psikiater.

Awal mula Joy senang dengan perubahan Aldrich yang sudah mau bersikap seperti biasa, namun sayangnya, rasa senang itu semakin berubah menjadi aneh karena sikap Aldrich yang sangat benci dengan perempuan dan kotoran.

Itu adalah awal mula *mysophobia* Aldrich muncul.

"Tapi aku sudah mendapatkan hukuman atas perbuatanku!" seru Melisa tak mau kalah.

Wanita egois itu hanya tahu cara membenarkan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan pendapat orang lain. Hal ini membuat Aldrich muak dan semakin jijik pada wanita yang sialnya sudah melahirkannya ke dunia ini.

"Kau memang selalu benar." Aldrich menyungging senyum sinis yang tampak menyeramkan di mata Melisa. "Karena kau selalu merasa benar maka saat ini aku izinkan kau untuk bertemu dengan Anton Syegavano."

Bola mata Melisa membulat sempurna ketika mendengar ucapan Aldrich. Melisa tahu makna ucapan putranya. Dia tidak siap dan tidak ingin.

"Aldrich lepaskan aku! Bebaskan aku dari sini!"

Aldrich menghentikan gerakannya yang berniat untuk pergi. Kemudian kepalanya menoleh sedikit pada Melisa dan melempar senyum dingin yang membuat Melisa ingin pingsan rasanya.

"Nanti, setelah kau tidak bernyawa lagi."

¤¤¤¤¤

Silly, pelayan muda yang bekerja di rumah Aldrich menatap bangunan menara di hadapannya dengan pandangan tak terbaca.

Silly sudah mencari posisi Yara yang saat ini tiba-tiba menghilang. Padahal ia yakin sekali jika Yara, gadis itu masih ada di sekitar istana Aldrich. Kemudian ia mendengar dari percakapan pengawal yang tidak sengaja ia dengar jika Yara dikurung di menara yang biasa dipakai pengawal intelijen Aldrich mengawasi sekitarnya. Silly tahu ada beberapa ruangan yang berada di menara tersebut.

Ruangan paling atas biasa digunakan Tuan mereka untuk bersantai atau istirahat. Ruang dibawahnya terdapat gedung untuk orang-orang Aldrich yang mengawasi pergerakan musuh, mengintai musuh, atau mencari informasi tentang sesuatu hal.

Untuk masuk ke sana pun tidak mudah karena hanya anggota yang berkepentingan saja yang boleh memasuki lantai tersebut melalui lift khusus. Satu lift khusus untuk anggota dan satunya untuk menuju ke kamar Aldrich yang berada lantai teratas menara.

"Halo, Tuan. Aku sudah menemukan lokasi Nona Yara yang sesungguhnya," ujar Silly pada si penerima telepon.

Penerima telepon yang menggajinya dengan sangat mahal jika berhasil memata-matai Yara. Tentu saja Silly menerima kedua keuntungan ketika menerima tawaran orang itu saat tak sengaja bertemu dengannya dua hari yang lalu di rumah sakit.

Pertama, ia akan mendapatkan dolar yang banyak dan kedua dia akan menyingkirkan gadis jelek itu dari hidup Aldrich.

"Di mana?" tanya seseorang di seberang sana dengan nada datar, membuat Silly menelan salivanya gugup.

"Di menara dekat dengan kediaman utama Tuan Aldrich. Dia berada di lantai paling atas dan kalian bisa bergerak saat ini juga."

Silly mematikan sambungan telepon dan tersenyum sinis karena sudah berhasil memberi informasi penting yang sudah ditunggu oleh seseorang dari kemarin.

Senyum Silly menegang ketika merasakan seseorang menepuk pundaknya. Belum sempat Silly menoleh seutuhnya, tiba-tiba sebuah kepalan tangan melayang dan jatuh tepat mengenai kening Silly. Rasa pusing menghampiri Silly membuat gadis itu ambruk tak sadarkan diri di tanah.

Part 27

Angin berembus kencang ketika Yara berdiri di balkon kamar, menerbangkan anak-anak rambut yang menjuntai di samping telinganya. Yara menatap pemandangan hitam di depannya dengan tatapan kosong. Yara terkejut ketika pertama kali mengetahui jika dirinya dikurung di atas bangunan tinggi yang dibangun di samping kediaman Aldrich Syegavano.

Saat mengetahui hal itu pertama kali, Yara histeris dan meminta untuk dikeluarkan dari bangunan tinggi yang berakhir sia-sia. Sungguh, Yara tidak siap jika dirinya benar-benar dikurung seperti Rapunzel. Menyesal sudah Yara mengatakan jika dirinya bukan Rapunzel saat bertengkar dengan Aldrich beberapa hari yang lalu. Jika ia mengetahui hal itu akan berdampak seperti ini, maka Yara tidak akan mengucapkan kalimat yang membuatnya terjebak di tempat ini.

Jika pagi sampai sore hari, pemandangan dari atas ketinggian ini sangat indah terutama pagi hari. Pohon-pohon yang tampak hijau dengan embun yang mengelilingi terlihat seperti awan putih jika di tatap dari atas menara. Sore harinya ia bisa menatap pemandangan sunset yang terlihat indah. Namun,

ketika malam menjelang yang terlihat hanya rimbunan hitam yang tampak menyeramkan.

Satu-satunya pencahayaan yang terlihat dari atas sini adalah kediaman Aldrich yang terang benderang dengan lampu-lampu yang terpasang di sekeliling rumah. Yara berharap Aldrich bisa membawanya kembali turun ke bawah. Yara tidak berharap akan terkurung terus menerus di dalam menara ini. Yara bukan tokoh Rapunzel, tapi Aldrich selalu memperlakukannya seperti Rapunzel dari pertama ia mengenal pria itu.

Yara mulai mengantuk dan berniat untuk tidur lebih awal. Perempuan itu yakin jika Aldrich tidak akan datang malam ini. Suaminya itu sendiri yang mengatakan jika ia ada perjalanan bisnis ke New York dan akan kembali keesokan harinya.

Yara merebahkan tubuhnya di atas ranjang empuk yang membuatnya nyaman. Yara akui meskipun ia menikmati semua fasilitas mewah seperti ini, namun tidak akan ada artinya jika ia dikurung tanpa bisa bersosialisasi dengan orang lain.

Perempuan itu mulai memejamkan matanya dan mulai menjelajahi alam mimpi yang terasa lebih indah dari dunia nyata.

Pukul satu dini hari suara pecahan kaca membangunkan Yara dari mimpinya. Perempuan itu terperanjat dari tidurnya dan menatap sekeliling ruangan yang terlihat temaram karena Yara hanya menghidupkan lampu tempat tidurnya saja. Segera gadis itu mematikan lampu tidurnya hingga ruangannya benar-benar gelap.

Perempuan cantik yang memiliki kemampuan melihat di kegelapan itu bangkit dari tidurnya mendekati balkon kamarnya.

"*Argh*!" ringisnya pelan ketika merasakan pecahan kaca yang ia injak.

Tepat ketika Yara menundukkan tubuhnya, suara tembakan terdengar dan kembali memecahkan kaca yang berada beberapa senti darinya.

Yara menyeret tubuhnya mendekati tembok yang bersebelahan dengan kaca ketika sebuah sinar mengarah ke balkon kamar.

Gadis itu mencabut beling yang menancap di kakinya, kemudian merobek sedikit ujung gaun tidur yang ia kenakan untuk menutup luka di kakinya. Yara tahu kakinya berdarah, namun yang ia pedulikan saat ini bukan luka pada kakinya, melainkan pada suara tembakan yang terus mengarah ke tempatnya saat ini berada. Yara mengintip sedikit dan terbelalak ketika melihat tiga helikopter berada tak jauh dari tempatnya berada.

Perempuan itu tahu orang-orang itu pasti lagi mengincarnya. Hal itu sudah dijelaskan Aldrich pada malam ulang tahun mereka jika Yara tengah diincar oleh beberapa kelompok tertentu. Tak ingin dirinya mati konyol sementara ia belum membalaskan kematian Ibunya, Yara bergegas menuju lift dan mencoba untuk membukanya.

Yara tahu ini sia-sia karena lift hanya akan terbuka jika menggunakan sidik jari Aldrich.

Dor!

Yara meringis ketika tembakan dari luar mengenai pundaknya. Ia yang tak kuat jatuh tersungkur di lantai marmer.

Yara mengepalkan tangannya kuat seraya bergumam dalam hati jika ia bisa lolos. Yara menyeret pahanya mendekati lemari baju berukuran besar dan berusaha untuk membuka pintunya.

Yara mendesah lega ketika dirasa pintu lemari sudah terbuka. Segera perempuan yang tengah terluka parah di bagian pundak dan kakinya bergerak pelan dan masuk ke dalam lemari. Yara mencengkeram pundaknya yang terasa sangat sakit, kemudian kakinya tak sengaja menyenggol sesuatu di ujung lemari.

Yara meraba sesuatu yang terlihat seperti besi dengan kakinya, kemudian bergegas perempuan itu bangkit meski dengan susah payah dan menyentuh sebuah besi berbentuk kotak berukuran telapak tangan orang dewasa.

Suasana gelap dengan tertutup baju yang tergantung membuat penglihatan Yara semakin tidak jelas. Jika tadi ia masih bisa melihat karena penerangan dari sinar rembulan meski remang, maka kali ini ia sedikit kesulitan.

Yara mencoba menarik besi yang ia pegang dan berakhir sia-sia. Yara hanya bisa berharap besi tersebut bisa ia jadikan senjata untuk melawan musuh nantinya. Kesal karena tidak bisa melepaskan besi tersebut Yara berniat berdiri menarik baju untuk menutup luka di punggungnya, namun sesuatu yang tak terduga terjadi.

Besi itu ikut terangkat bersamaan dengan suara gesekan papan yang juga ikut terangkat ke atas dan membuat Yara tercengang.

Niatnya yang ingin mencabut satu pakaian di atas penggantung baju harus ia urungkan karena sepertinya ia memiliki sesuatu yang harus lebih dulu ia urus. Yara berjongkok dan menemukan sebuah lubang besar dibalik lemari tempatnya bersembunyi.

Jalan rahasia! Iya! Yara yakin jika ini adalah jalan rahasia yang pernah ia tonton di film *disney* saat ia masih kecil.

"Ternyata ada?" gumam Yara tak percaya.

Yara segera keluar dari lemari mencari lampu senter yang ia lihat di laci samping tempat tidur ketika ia memeriksa ruangannya kemarin.

Dengan menyeret sebelah kakinya, Yara berusaha mencari senter yang ia lihat. Namun, pergerakannya terhenti ketika mendengar suara pertempuran di luar balkon dan suara keras seperti benda besar yang jatuh di tahan.

Yara juga mendengar jika seseorang melompat ke balkon kamar membuatnya segera menoleh dan menemukan

seseorang tengah berusaha masuk dengan gerakan mencurigakan.

Yara mengambil pas bunga yang berada di atas nakas dengan tangan gemetar. Gerakan orang itu patut dicurigai membuat Yara harus waspada.

"Sial, dimana gadis itu?" gumam sosok itu yang tak bisa melihat diantara kegelapan.

Sosok tersebut mendekat ke arah tempat tidur dan merabanya dengan pelan berusaha mencari sosok Yara.

"Maaf."

Bersamaan dengan kata maaf yang meluncur dari bibir Yara, pas bunga yang ia pegang melayang beberapa kali di atas kepala sosok yang ia duga sebagai penjahat.

"Aku tidak ingin mati dengan cepat. Aku harus membalas kematian Ibuku terlebih dahulu," gumam Yara sebelum melempar pas bunga di atas tempat tidur. Gerakannya sangat pelan dan tidak menimbulkan suara hingga sosok penjahat tersebut tidak menyadari keberadaannya.

Yara sudah mendapatkan lampu senter, segera ia melangkah masuk ke dalam lemari tanpa meninggalkan jejak apa pun.

Senter sudah ia nyalakan ketika ia mengangkat besi tadi. Pintu lemari juga sudah ia tutup seperti semula.

Yara mengangkat besi tadi hingga papan lemari terbuka ke atas. Perempuan itu kemudian mengambil tiga helai pakaiannya dan mulai melangkah masuk kemudian menutupnya kembali hingga rapat.

Yara memutar tubuhnya menatap arah yang akan ia tuju. Seketika itu tubuhnya gemetaran karena melihat pemandangan yang ia lihat dengan jelas menggunakan lampu senter.

Ugh, ini sangat menyeramkan, batin perempuan itu berkecamuk ketakutan.

Aldrich turun dari tangga pesawat dengan ekspresi datar yang membuat para pengawal gemetar ketakutan. Pesawat yang ditumpanginya mendarat di sebuah lapangan luas tak jauh dari kediamannya.

Aldrich tiba di Vermont ketika pagi sudah menjelang. Tadi malam ia mendapat kabar jika ada penyerangan di istananya. Titik penyerangan berada di posisi atas menara.

"Tuan, silakan."

Seorang pengawal memberikan kunci motor Harley yang disambut pria itu. Aldrich menyalakan motornya, kemudian menarik gas motor dengan kencang meninggalkan lapangan lebar tempat pesawatnya berada.

Kecepatan Aldrich melewati seluk beluk hutan membuatnya tiba di kediamannya 15 menit kemudian. Turun dari motor dan mendapati kekacauan yang terjadi di depan bangunannya membuat wajah pria itu mengeras.

Puing-puing helikopter tergeletak di depan bangunan menara. Bekas tempur dengan pohon-pohon yang tumbang membuat wajah Aldrich semakin mengeras. Tatapan Aldrich kemudian beralih menatap barisan pelayan dan pengawal yang berjumlah lebih dari 60 orang.

Di sisi lain ada pekerja inti dengan seragam merah yang mereka kenakan. Tim inti ini yang berada di atas menara.

Aldrich mencari keberadaan istrinya yang tidak terlihat, membuat pria itu mengepalkan tangannya.

"Tuan, kami tidak menemukan keberadaan Nyonya Yara. Ruangan tempat Nyonya Yara terbakar habis dan menemukan satu sosok mayat yang sudah di identifikasi jika mayat tersebut

adalah mayat pria," ujar Jade selaku ketua pengawal yang bertugas menjaga tutorial istana.

"Penyerangan dilakukan pada tengah malam. Tiga orang berhasil kami amankan. Dua helikopter hancur saat kami meledakkannya dari atas." Jade menelan salivanya serak. "Ledakkan tidak memengaruhi ruangan tuan yang ada di atas. Ada seseorang yang dengan sengaja membakar ruangan tuan saat kami lengah," ujar Jade saat Aldrich menatapnya tajam.

"Apa itu lengah?" desis Aldrich, membuat Jade gemetar ketakutan.

"Maafkan kami, Tuan. Saat kejadian, kami tengah sibuk mencari data yang Tuan minta. Saat itu kami sudah menemukan titik terang pelaku penyerangan Nyonya Yara."

Cepat-cepat Jade menjelaskan apa yang terjadi sebelum timah panas bersarang di tubuhnya.

"Tuan, orang kita yang tewas tadi malam ada tiga orang. Sebelas terluka, dan sisanya tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Tapi--" Ed yang memberi laporan menghela napas sebentar. "Kami tidak menemukan keberadaan Nyonya Yara. Nyonya Yara seperti menghilang tanpa jejak," tandasnya membuat Aldrich mengepalkan tangannya.

"Lakukan interogasi pada tawanan hingga kita menemukan pelakunya," perintah Aldrich dengan wajah dingin. "Pastikan kalian menemukan keberadaan pengkhianat itu karena orang luar tidak akan tahu situasi disini tanpa pengkhianat yang menjual informasi."

"Baik, Tuan."

Pengawal yang lain menganggguk dan mulai bergerak merapikan kekacauan yang terjadi. Sementara sisanya bergerak mencari informasi dan juga keberadaan Yara.

Para pelayan yang bekerja baik di istana atau pun rumah belakang tetap berbaris menunggu tahap interogasi yang

dilakukan pengawal keamanan yang di datangkan langsung dari Manhattan.

"Tidak perlu menginterogasi satu-satu karena aku sudah menemukan keberadaan si pengkhianat itu!"

Aldrich yang berniat untuk melangkah pergi menghentikan gerakannya ketika mendengar suara teriakan seseorang. Aldrich menoleh menatap seseorang yang baru saja memasuki wilayah Istananya.

"Nona, siapa kau?" tanya Jo menatap gadis berpenampilan cupu itu tajam.

Gadis berpenampilan aneh itu melambaikan tangannya acuh kemudian bergerak menghampiri Aldrich dan berdiri di depannya.

"Aku sudah menemukan pelakunya. Pelakunya kemarin sore aku ikat di belakang kandang harimau," ujar gadis itu.

Gadis yang tak lain adalah Alice, sahabat Yara saat pertama kali tiba di kediaman Aldrich menatap Aldrich dengan rasa bangga atas keberhasilannya menemukan pengkhianat.

"Kemarin aku tidak sempat memberitahumu karena saat itu anak buah *daddy* ada di sekitar sini," gumam Alice yang hanya didengar oleh Aldrich dan Sendro. "Pengkhianat itu ada di sana dan kau bisa memeriksanya. Ah, ini ponsel si pengkhianat." Alice menyerahkan ponsel yang ia ambil kemarin pada Sen karena ia tahu Aldrich tidak akan sudi jika harus menyentuh sesuatu yang ia anggap kotor.

"Aku pergi dulu. Aku berharap sahabatku dalam keadaan Baik-baik saja. Anak buah Ayahku sedang menuju kemari dan aku tidak ingin tertangkap."

Alice berlalu begitu saja meninggalkan Aldrich yang menatap kepergian Alice dengan tatapan tak terbaca. Alice mungkin sudah mengetahui jika dirinya --Aldrich-- mengetahui jati dirinya. Maka dari itu Alice bersikap santai saat menyapanya.

"Suruh seseorang untuk membawanya ke mana pun dia mau," ujar Aldrich pada Sendro. Setelah itu Aldrich berlalu begitu saja meninggalkan Sendro dan yang lain.

Aldrich akan segera menemukan pelakunya. Pelaku yang sudah menyebabkan Yara menghilang.

Yara tidak mungkin bisa lari dari ketinggian menara. Pasti ada seseorang yang membawanya pergi entah melalui apa.

———

Yara membuka matanya yang terasa berat. Rasa sakit menjalar di tubuhnya. Ia tidak tahu kapan ia hilang kesadaran, tapi yang pasti ia tidak sadarkan diri sudah agak lama.

Yara menyentuh luka di punggungnya yang masih menimbulkan rasa sakit. Tadi saat ia sudah sedikit jauh dari pintu tersembunyi, ia mengobati lukanya dengan sedikit kesusahan. Beruntung peluru yang ditembak tidak terlalu dalam sehingga tidak sulit bagi Yara mengeluarkannya dari balik pundaknya. Yara meringis, baju yang ia bawa tadi sudah berlumuran darah dan sisanya ia balutkan pada tubuhnya.

Yara bangkit dari duduknya. Ditatapnya undakan anak tangga yang masih terlihat panjang dan entah akan berakhir ke mana.

Di kedua sisinya ada tembok bata dengan sarang laba-laba. Lebar tempat Yara hanya muat untuk dua orang saja. Tidak ada apa-apa di sini selain tembok sebagai pemandangannya.

Yara terus berjalan meski dengan langkah pelan. Entah sudah berapa lama ia berjalan, Yara tidak tahu. Sementara di depannya hanya ada lorong tak berujung yang hanya bisa dilihat melalui lampu senter.

Entah berapa lama Yara berjalan dan kini tangga yang ia lewati sudah terlihat datar. Tidak ada pola turun seperti beberapa saat yang lalu. Yara bingung sendiri, namun ia terus melanjutkan langkahnya. Yara yakin, jika ada jalan rahasia seperti ini pasti ia akan menemukan pintu keluar.

Yara terus melangkah dan terkadang tubuh lemahnya ia istirahatkan begitu lama. Rasa haus dan lapar menyerang tubuhnya, namun ia tidak mau terus-terusan berada di sini dan mati konyol tanpa sempat membalas kematian Ibunya.

Bangkit dari posisinya yang bersandar pada tembok, Yara kembali melangkah lurus meski dengan gerakan pelan.

Perempuan itu menatap undakan anak tangga yang menjurus ke atas. Ia harus mendaki anak tangga kali ini menggunakan kekuatan ekstra. Yara yakin jika anak tangga yang menuju ke atas adalah jalan keluarnya. Mungkin butuh waktu lebih dari lima jam akhirnya Yara bisa berada di ujung anak tangga.

Ditatapnya penutup berbentuk bulat yang terbuat dari aluminium dengan gagang berbentuk seperti setir mobil.

Yara mulai memutar setir tersebut namun benda yang ia pegang tidak bergerak sama sekali. Sekali lagi Yara memutar setir tersebut kali ini menggunakan sedikit tenang, dan akhirnya benda berbentuk roda tersebut bergerak meski hanya sedikit. Yara tersenyum karena sepertinya ia akan berhasil keluar dari tempat gelap dan pengap tersebut.

Beruntung dirinya hanya seorang diri di sini. Andai saja jika ia berdua bersama orang lain maka bisa dipastikan jika dirinya akan kehilangan oksigen di dalam ruang sempit ini. Sepertinya orang yang merancang tempat ini sangat memperhatikan detail bangunannya, pikir Yara.

Setelah mengembangkan banyak upaya, akhirnya Yara bisa bernapas lega karena benda bulat itu akhirnya terbuka. Yara mendorongnya ke atas dan tercengang dengan apa yang menyambutnya ketika pintu bulat tersebut terbuka.

Serbuan air dari luar membuat Yara mencengkam pinggiran pintu dengan kuat agar dirinya tidak terbawa arus dan berakhir mengenaskan di bawah sana.

Yara sudah kesulitan bernapas. Perempuan itu segera mengangkat tubuhnya berusaha keluar dari pintu bulat tersebut

yang akhirnya berhasil meski dengan susah payah. Setelah sampai di luar, Yara kembali menutup pintu tersebut dengan cepat sebelum air semakin banyak masuk.

Susana gelap membuat Yara tidak bergerak bebas. Senter yang ia ikat di kepalanya kini mati tak menyala karena terkena air. Yara memutuskan untuk berenang ke atas karena ia membutuhkan pasokan udara.

Cepat dan tangkas, gadis itu bisa mengeluarkan kepalanya dari dalam air. Dihirupnya udara dingin sebanyak mungkin untuk menetralkan napasnya.

Yara membuka matanya dan menatap sekeliling tempat yang terlihat gelap. Mungkin ini sudah malam pikirnya.

Perempuan itu mengayuh tangan dan kakinya berenang mencari tepian yang ia harapkan akan ia dapatkan sebelum tenaganya benar-benar habis.

Yara tidak mau mati sebelum membalas dendam ibunya. Dengan tekad itu akhirnya Yara bisa keluar dari ruangan bawah tanah dan air dingin seperti sekarang ini.

Part 28

Yara membuka kelopak matanya ketika cahaya matahari menyengat menerpa tubuhnya.

Gadis cantik dengan tampilan kumal itu mendongak dan menatap sekeliling yang terlihat seperti hutan belantara. Yara mengernyit. Ia tidak mengenali tempat ini. Tapi, setidaknya ia bersyukur karena masih bisa menghirup udara segar.

Yara dengan susah payah mengeluarkan tubuhnya yang masih terandam di dalam air sungai karena ternyata ia hanya menggantung setengah tubuh atasnya di tepi sungai dan setengah tubuh bawahnya berada di dalam air.

Tubuh Yara sakit semua, namun ia tetap meneruskan langkahnya mencari tempat yang nyaman untuknya. Kaki yang pernah tertancap beling tidak seberapa sakit lagi. Tapi, pundaknya masih terasa nyeri.

Yara menyentuh perutnya yang terasa perih karena sudah terlalu lama tidak di isi makanan. Sementara tenggorokannya yang perih karena rasa haus sudah ia isi dengan air sungai.

Tak lama setelah Yara berjalan menjauh dari sungai, perempuan itu tersenyum lebar ketika melihat jejeran pohon apel yang berbuah terpampang nyata di hadapannya. Perempuan itu bergegas memetik apel merah dan memakannya dengan lahap.

Rasa manis membasahi tenggorokan perempuan itu. Yara bahagia. Meskipun dengan mengambil buah tanpa izin pemiliknya, Yara tidak peduli karena yang ia pedulikan saat ini adalah mengisi perutnya hingga penuh. Sambil bersandar di pohon besar dengan daun yang begitu lebat, Yara memangku buah apel yang ia petik tak jauh dari tempatnya berada.

Perempuan itu segera melahap dua buah apel hingga benar-benar tandas dan beralih ke buah apel lainnya. Perut kenyang membuat rasa kantuk Yara menyerang. Perempuan itu mengelus perutnya seraya mencari posisi nyaman untuk bersandar dan tidak mengenai luka di pundaknya. Yara mulai memejamkan matanya dan berniat untuk menjelajahi alam mimpi.

Setelah mengistirahatkan tubuhnya, Yara berniat untuk meneruskan langkahnya mencari jalan keluar. Entah itu ke tempat Aldrich atau ke tempat lainnya, Yara tidak tahu. Tapi, jika ia ingin benar-benar pergi dari hidup Aldrich dan merasa bebas entah mengapa ada sebagian hatinya yang tidak rela. Tidak rela meninggalkan Aldrich.

Meski kejam dan tak berperasaan, tapi Aldrich adalah suaminya. Ke mana Aldrich pergi ia harus ada di sisinya. Itu adalah kalimat yang disampaikan ibunya beberapa malam yang lalu melalui alam mimpi.

Sementara Yara tertidur dengan damai, Aldrich sendiri gelisah karena istrinya tak juga ditemukan. Meski bersikap biasa saja dengan menghilangnya Yara, namun tidak ada yang tahu dengan isi hatinya. Yara menghilang dan Aldrich merasa kosong.

Orang-orang yang membuat kericuhan di istananya sudah ia ketahui identitasnya. Aldrich juga sudah menginterogasi beberapa dari mereka yang dengan jujur mengatakan tidak tahu posisi Yara saat ini berada. Sementara pelaku lain yang sudah tertangkap juga tidak membuka mulut sama sekali.

Pelaku yang membunuh Ibu kandung Yara dengan yang berniat membunuh Yara ketika mereka berada di Volezane adalah orang yang berbeda namun memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

Aldrich sudah mengetahui pelakunya dan sekarang sedang dikurung di markas Dark flower yang ada di Volezane. Tidak ada yang berani memberontak atau menebarkan bendera perang karena beberapa orang Volazane ditahan disana. Bahkan, raja Volazane, Rawn Volez tidak memberi tanggapan apapun dengan apa yang terjadi pada orang-orangnya.

"Tuan, apa Tuan mengingat pernah meminta para pekerja untuk membuat ruang bawah tanah di menara?"

Suara Sen memecahkan lamunan Aldrich. Aldrich menoleh menatap tajam Sen yang baru ia sadari kehadirannya. Aldrich ingat. Saat itu ia pernah meminta pada pekerja untuk membuat ruang rahasia di menara. Sebenarnya itu bertujuan untuk tangga darurat, namun Aldrich memiliki ide lain saat itu. Ia meminta para pekerja membuat ruang itu menjadi ruang rahasia. Bahkan, harus menggunakan mesin dan teknologi untuk membuat ruang bawah tanah yang hanya bisa dilalui dua orang dengan pencahayaan minim.

Aldrich bahkan sengaja meminta orang-orangnya untuk membuat sungai besar sebagai penutup dari jalan rahasia itu. Saat itu Aldrich tidak paham mengapa ia bisa membuat hal konyol seperti itu, namun sepertinya hal konyol itu saat ini berguna bagi Aldrich.

"Tim pengamanan menemukan lemari yang tidak terbakar habis di ruangan tempat Nyonya berada. Saat itu mereka berniat untuk memindahkan lemari dan mengganti dengan

yang baru, tapi mereka justru menemukan sebuah ruang rahasia menurun dibalik lemari."

Jika tidak dalam keadaan seperti ini, Sen tidak mungkin berucap panjang lebar menjelaskan dengan rinci pada pria berdarah dingin di depannya.

"Satu orang sudah memasuki ruangan itu dan kini titik koordinasinya sudah mendekati sungai," tambahnya membuat Aldrich berdiri.

"Kita ke sana sekarang."

Tidak ada yang menyadari tangan Aldrich yang terkepal dan hatinya yang kacau mendengar ada kemungkinan istrinya melarikan diri melewati ruang rahasia. Meski Aldrich sudah mengajari istrinya itu untuk menahan napas lama di dalam air, tapi tetap saja Aldrich cemas. Mereka latihan baru satu kali dan belum pernah praktik lagi. Jika Yara tidak bisa menahan napas di dalam air, ada kemungkinan istrinya itu tidak akan selamat.

Tidak!

Aldrich tidak akan membiarkan istrinya berada di dalam bahaya apa pun.

"Tuan, pengawal yang kita tugaskan sudah keluar dari sungai buatan itu. Saat ini dia tengah menyelam mencari posisi Nyonya," ujar Sen ketika mereka berada di luar. "Dia juga mengatakan jika dia menemukan beberapa helai kain yang berlumuran darah."

Jantung Aldrich berpacu cepat mendengar ucapan Sen. Sudah dua hari istrinya menghilang dan tiba-tiba rasa takut menyusup di hatinya akan keadaan Yara. Aldrich dan beberapa rombongan anak buahnya menaiki kuda menyusuri sisi kanan hutan. Tujuan mereka sedikit ke ujung hutan karena memang di sanalah ujung dari ruang bawah tanah berada.

Di sana juga terdapat perkebunan apel miliknya yang diurus oleh orang-orangnya. Tidak banyak orang yang ada di

perkebunan. Hanya beberapa saja yang mengurus. Mungkin saat panen saja, maka perkebunan tersebut akan ramai.

Sesampainya di sungai, mereka mendapati seorang pria yang baru keluar dari air sembari membawa sesuatu di tangannya.

"Aku menemukan ini di dalam sana, Tuan," ujar pengawal tersebut pada Aldrich.

Pengawal itu mulai memasuki ruang tanah tadi pagi dan baru keluar ketika sore menjelang. Perjalanannya cukup jauh apalagi tempatnya gelap seperti itu.

"Ada beberapa tempat yang ternoda darah dan aku juga menemukan ini." Pria berpakaian serba hitam itu mengeluarkan peluru dari saku celananya.

Aldrich hanya menatap datar tanpa berniat untuk menyentuh barang-barang yang ditunjukkan pria itu padanya.

"Sisir tempat ini dan pastikan kalian menemukan istriku," perintah Aldrich dengan nada datar.

"Baik, Tuan."

Serempak pengawal yang dibawa Aldrich menyahut. Belum sempat mereka bergerak, salah seorang pengawal yang pamit untuk buang air kecil berlari tergesa-gesa menghampiri rombongan Aldrich.

"Tuan, sepertinya aku menemukan seseorang yang mirip dengan Nyonya."

Aldrich dan rombongannya berjalan menuju arah pohon yang ditunjuk oleh pengawal tadi. Pohon yang terletak di sisi kiri sungai itu tampak besar dan menjulang tinggi. Letaknya tak begitu jauh dari posisi sungai sehingga tidak membutuhkan waktu lama, mereka tiba di pohon yang dimaksud.

"Ini?"

Sen bergidik ngeri ketika melihat sosok perempuan yang tengah bersandar di pohon dengan luka parah di sekujur

tubuhnya. Tak lupa juga dengan darah yang mengalir di wajahnya hingga menutupi wajah perempuan itu. Tapi Sen dan Aldrich tahu jika perempuan itu bukanlah Yara.

Yara memiliki rambut hitam panjang bergelombang, sementara perempuan yang tergeletak di pohon itu jelas bukan Yara. Rambut istri dari Aldrich Syegavano itu tidak mungkin berubah warna menjadi pirang hanya dalam dua hari.

"Mengapa ada mayat di wilayah kekuasaanku?" desis Aldrich memecahkan keheningan yang membeku.

Tidak ada yang menjawab. Semua yang berada di tempat kejadian hanya diam tak berani bersuara. Terutama pengawal yang melaporkan keberadaan perempuan yang dikatakan mirip dengan Yara.

"T-tuan, maafkan aku. Aku kira perempuan ini adalah Nyonya Yara. S-sebenarnya aku hanya menebak saja karena tidak ada orang lain di sini selain Nyonya," ucap pengawal terbata-bata. Pengawal berbadan tegap dengan wajah imut khas jepang itu gemetar ketika Aldrich menatapnya.

"T-tuan, aku benar-benar minta maaf. Aku tidak tahu rupa Nyonya Yara. Aku tidak pernah melihat wajahnya, sesuai perintahkan Tuan Sen." Pengawal malang itu terus berbicara sambil melirik Sen yang kini terlihat tengah menipiskan bibirnya.

Tidak ada yang salah dengan apa yang dikatakan pengawal tersebut. Ini adalah perintah Sen agar ketika melihat sosok Yara, mereka harus menunduk dan dilarang untuk menatap atau melihat wajah sang Nyonya besar.

Sedangkan untuk pengawal berwajah jepang itu sendiri bahkan belum pernah melihat siluet Yara. Jadi, ketika ia melihat sosok perempuan yang tergeletak di dekat pohon saat ia akan membuang air kecil, ia langsung menyimpulkan jika itu adalah Nyonya Yara.

Astaga! Jika ia tahu akan seperti ini maka lebih baik ia tidak bersemangat untuk menyampaikan apa yang ia lihat.

Aldrich mendengus dingin. Hatinya yang berharap kini terhempas begitu saja dan penyebabnya adalah pengawal kurang kompeten yang ia miliki.

"Buang mayat itu dari wilayahku," perintah Aldrich dingin. Ekspresinya begitu kelam seolah sore ini akan ada badai dan petir yang siap menghanguskan bumi.

"T-tolong."

Kelopak mata perempuan itu terbuka sedikit ketika mendengar suara di dekatnya. Mata wanita itu bertemu langsung dengan wajah Aldrich yang ia duga adalah pangeran berkuda putih yang akan menyelamatkannya.

"Tolong aku," pintanya dengan suara lemah, namun masih bisa terdengar.

Seluruh tubuhnya sakit. Tidak bisa digerakkan. Perempuan itu tidak dapat menahan rasa sakit yang menerpa dirinya hingga ia kembali jatuh tak sadarkan diri.

"Kita kembali dan bersihkan kotoran itu dari wilayahku," ujar Aldrich tidak peduli.

Memangnya Aldrich masih memiliki hati untuk memikirkan hal yang sebenarnya tidak penting? Saat ini ia hanya fokus mencari istrinya yang menghilang bagai di telan bumi. Aldrich tidak peduli dengan orang asing karena ia memang bukan orang baik.

"Tuan, kau bisa menyerahkan perempuan ini padaku. Nanti aku akan meminta Ayah untuk merawatnya dan setelah itu dia bisa pergi," ujar Sen mengambil alih pembicaraan. Dirinya tidak tega jika melihat perempuan itu terluka dan seorang diri tanpa ditemani seseorang atau di rawat.

"Terserah. Tapi, kau harus ingat, jika aku membenci parasit yang merugikanku," tandasnya tajam.

Setelah itu, Aldrich berlalu begitu saja dengan hati yang kosong dan hampa tidak mendapatkan apa yang ia mau.

Yara-nya menghilang dan belum bisa ditemukan. Sedangkan malam kembali menjelang membuat Aldrich semakin tak tenang. Sudah banyak pengawal yang ia sebar di seluruh hutan, namun Yara belum juga ditemukan.

Jika istrinya tenggelam, maka tubuh itu pasti sudah mengapung. Puluhan tim-nya sudah menyelam sejak tadi di sungai yang tidak seberapa dalam itu dan mereka tidak juga menemukan jejak Yara.

Sedangkan di sisi hutan yang lain. Dalam gelap Yarasya Megando, perempuan yang sudah membuat kehebohan di istana Aldrich kini melangkah tak tentu arah diantara kegelapan yang menerpa. Yara menenteng baju yang sudah ia cuci tadi di sungai guna menyimpan apel yang ia petik.

Perempuan itu hanya mengistirahatkan tubuhnya tidak lebih dari satu jam dan setelahnya ia berlalu pergi begitu saja ketika selesai memetik banyak buah apel sebagai pengganjal perutnya. Perempuan itu mengusap peluhnya dan menatap sekeliling hutan yang tampak familier baginya.

Ada jalanan setapak yang sering dilalui. Kening perempuan itu mengernyit ketika ingatannya berputar saat Aldrich membawanya ke sebuah rumah rahasia beberapa waktu yang lalu. Sebuah harapan yang hampir terputus kini mulai muncul lagi. Sebuah cahaya yang menerangi dalam gelap. Yara tersenyum lebar karena pada akhirnya ia menemukan sebuah jalan menuju ketenangan. Jalan yang pernah ia lalui bersama Aldrich. Jalan menuju rumah danau. Yara masih ingat itu.

Tersenyum senang, Yara melangkah ringan diantara kegelapan malam. Ranting dan daun bergesekan dengan kaki telanjangnya. Alas kaki yang ia pakai mungkin sudah hanyut di dalam sungai karena kejadian kemarin malam.

Tidak ada pecahan kaca yang membuatnya takut untuk melangkah. Hanya ada ranting yang tak sengaja ia injak dan membuatnya terluka. Tapi, Yara tidak peduli itu. Ada tempat yang harus ia datangi. Tempat nyaman yang bisa membuatnya beristirahat dengan tenang. Satu jam Yara melangkah, perempuan itu akhirnya menemukan pepohonan sebagai gerbang menuju rumah danau.

Yara tersenyum senang karena akhirnya usahanya selama beberapa hari membuahkan hasil. Tidak masalah ia berada di sini karena ia yakin suatu hari nanti ia yakin Aldrich akan datang menemuinya.

Yara melangkah mendekati pepohonan. Menyibak daun yang menjuntai dan melangkah masuk melewati pohon dan daun tersebut.

Yara tersenyum lebar melihat sebuah rumah di tengah danau tanpa lampu penerangan. Cahaya bulan dan bintang menerangi rumah tersebut. Terlihat dari jarak pandangnya saat ini ada cahaya bulan yang memantul di air danau.

Pemandangan ini sangat indah menurut Yara, namun yang ia pikirkan saat ini adalah masuk ke dalam rumah, membersihkan tubuhnya, dan meng-istirahatkan tubuhnya yang terasa sakit dan penat. Yara membuka pintu rumah yang memang sudah dimodifikasi Aldrich dengan sidik jarinya juga.

Aldrich pernah mengatakan padanya jika yang bisa masuk rumah danau ini hanya dirinya, Aldrich, dan Pedro. Yara tersenyum menatap pintu yang sudah terbuka. Kaki telanjangnya masuk ke dalam rumah, melewati ruang tamu dan kemudian meletakkan baju berisi buah apel di sofa dalam kamar.

Perempuan itu membuka gaun tidurnya yang sudah sangat kotor dan berkeringat. Lalu, masuk ke dalam kamar mandi yang letaknya masih dalam satu kamar yang sama.

Dua puluh menit, perempuan itu keluar dengan handuk yang melekat di tubuhnya. Bergerak menuju lemari dan membukanya untuk mengambil baju milik Aldrich yang memang tersedia di dalam lemari.

Sesekali perempuan itu meringis saat tangannya tak sengaja menyentuh luka di pundaknya. Usai berpakaian meski tanpa dalaman, Yara bergegas menuju tempat tidur. Merebahkan tubuhnya dan menutup tubuh mungilnya dengan selimut tebal yang tersedia.

Yara mulai memejamkan matanya mengarungi alam mimpi dan berharap Aldrich segera menemukan keberadaannya.

Part 29

Seminggu sudah berlalu namun Aldrich belum juga menemukan keberadaan istrinya. Seluruh tim yang memencar di hutan luas tersebut sudah ia kerahkan dan belum menemukan titik akhir dimana Yarasya Megando berada. Aldrich tercenung duduk di ruang makan seraya menyesap kopi hitam di hadapannya.

Semenjak Yara menghilang, pria itu akan terus makan di ruang makan dengan pelayanan yang tentunya harus bersih dan higienis. Aldrich mengerut keningnya ketika melihat sesosok wanita yang meletakkan kue kering di dalam piring kecil di depannya.

"Aku tidak memesan ini," ujarnya dingin. Matanya menatap tak minat pada kue di hadapannya.

"Tapi, Tuan, kue ini sangat enak jika di makan bersama kopi hitam yang ada di cangkir Tuan. Aku yakin, Tuan akan suka dengan kue buatanku," ujar gadis itu mengedipkan matanya polos, menatap Aldrich tanpa rasa takut.

Aldrich mendesis kemudian melempar piring berisi kue-kue tersebut di lantai hingga menimbulkan suara gemerincing yang mengejutkan para pelayan. Hal serupa pun terjadi pada gadis cantik berambut pirang yang terkejut setengah mati saat melihat hasil masakannya dilempar begitu saja oleh orang yang sudah menyelamatkannya dari maut satu minggu yang lalu.

"Tuan, ada yang bisa aku bantu?"

Ped yang mendengar suara kericuhan segera mendekat dan menatap Azela berdiri di depan meja Aldrich, serta Aldrich yang masih duduk dengan tenang seraya kembali menyesap kopi hitamnya dengan mata tajam yang ia arahkan pada Azela.

"Urus pelayan ini dan katakan padanya untuk melakukan apa yang harus dan tidak harus ia lakukan," tandasnya tajam. Aldrich bangkit berdiri seraya merapikan jas abu-abu yang ia kenakan dan melenggang pergi dengan ekspresi datar.

Ped menunduk dengan hormat ketika Aldrich melewatinya begitu saja. Pria paruh baya itu kemudian beralih menatap Azela yang masih berdiri di tempat dengan ekspresi kosong. Azela masih dilanda keterkejutan ketika melihat reaksi dari pria yang sudah menyelamatkannya.

Azela sendiri baru sembuh dengan perobatan total yang diberikan Ped padanya. Hanya bekas luka gores di pipi yang membuatnya tampak menyeramkan. *Apa karena dirinya tidak cantik sehingga membuat pangeran penyelamatnya itu tidak suka padanya?* Batin Azela bertanya-tanya.

Sebelum terjadi perselisihan antara dirinya dan sang kakak, wajah putih mulusnya dirusak terlebih dahulu sebelum kakaknya membuangnya ke hutan. Azela sendiri adalah gadis cantik yang amat disayang keluarga besarnya. Namun, karena kebencian sang kakak padanya lah yang membuatnya berada di posisi ini.

Paman Ped sangat baik pada Azela dan merawatnya dengan suka rela. Azela baru sembuh dua hari yang lalu, dan mulai

kemarin ia sudah memperhatikan Aldrich dari jauh. Ada rasa debar yang tak biasa ketika netra hijaunya menatap Aldrich yang berjalan atau tengah duduk di kursi makan.

Azela tahu rasa yang ditimbulkan itu adalah rasa suka pada lawan jenis. Azela menyukai Aldrich. Itu sudah pasti. Pria misterius yang membuat Azela penasaran dan ingin memasuki dunia pria itu lalu menjadi bagian dari hidupnya.

"Az."

Azela tersentak ketika pundaknya di sentuh oleh seseorang. Kepalanya menoleh menatap Pedro yang berdiri di sampingnya.

"Ada beberapa hal yang harus kau tahu, Az, tentang Tuan Aldrich." Pedro menghela napas sebentar. "Tuan Aldrich tidak akan makan-makanan yang bukan buatan dariku. Kedua, Tuan Aldrich tidak terlalu suka berdekatan dengan wanita. Jadi, kuharap kau mau menjauhi apa yang tidak disukai Tuan Aldrich," jelas Pedro menatap wajah polos Azela.

Azela berkedip dua kali. Dirinya masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi.

"Mengapa Tuan tidak ingin berada didekatku dan tidak makan masakan orang lain?" Azela menatap pria paruh baya yang masih terlihat sehat dan bugar di sampingnya.

"Kau hanya perlu melakukan apa yang aku katakan, Az. Jangan membuat makanan untuk Tuan Al dan jangan mendekatinya," ucap Pedro tegas. Dirinya tidak ingin jika gadis yang ia rawat beberapa hari lalu menemui kesialan karena bertemu dengan Aldrich yang temperamennya tidak menentu.

"T-tapi--"

"Sudah. Lebih baik kau istirahat untuk memulihkan tubuhmu seperti sedia kala," sanggah Ped kemudian berbalik menatap para pelayan yang berdiri di belakangnya. "Lanjutkan kerja

kalian sebelum aku memberi tanda hitam pada nama kalian," ancam Ped membuat sebagian pelayan membubarkan diri.

Ancaman Ped memang tidak pernah main-main. Memberi tanda hitam pada nama mereka itu sama saja mereka dipecat dan akan sulit mencari pekerjaan di luar sana karena nama yang sudah di *blacklist*. Maka tak heran banyak yang tidak akan mau mengambil risiko jika nama mereka ditandai oleh Ped.

Yara melangkah pelan menuju dapur untuk mencari makanan ringan yang tersedia di ruang penyimpanan. Tidak ada cahaya yang bisa Yara lihat selama seminggu ini. Penglihatannya gelap mungkin karena efek dari dirinya yang menggunakan mata pada kegelapan. Mata ajaibnya memang membawa keberuntungan dan kesialan baginya.

Keberuntungannya ia bisa melihat meski berada di kegelapan dan terlalu lama menggunakan mata ajaibnya maka ia tidak akan bisa melihat keesokan paginya.

Waktu yang dipakai Yara untuk melihat kegelapan terlalu lama dan mungkin akan kembali normal dalam keadaan yang tidak ditentukan.

Yara membuka kotak pendingin dan meraba isinya. Benda lembut yang terbungkus plastik ia angkat dari tempatnya. Kemudian tangannya meraba ke sisi lain dan mengambil botol dingin yang ia yakini adalah botol minuman.

Yara tahu Aldrich menyimpan banyak anggur berkualitas di rumah danau ini, tapi Yara tidak tahu tempatnya. Ia mengetahui ada anggur itu pun dari Aldrich saat mereka datang kemari dulu.

Setelah berhasil mendapatkan apa yang ia mau, Yara menutup pintu lemari pendingin dan melangkah pelan keluar dari dapur. Yara tidak ingin mengambil risiko jika ia memasak. Jadilah selama seminggu ini ia hanya memakan roti dan makanan ringan sebagai pengganjal perut.

Yara duduk di lantai yang terbuat dari kayu berkualitas. Menyandarkan tubuhnya pada dinding, perempuan itu mulai membuka plastik berisi roti dan memakannya dengan gerakan pelan. Matanya menatap kosong ke depan dimana hanya ada kegelapan yang menemaninya selama ini.

Yara berharap matanya akan segera kembali normal karena dengan begitu ia bisa keluar dan mengikuti jalan setapak untuk kembali ke rumah Aldrich.

Aldrich melangkah masuk ke dalam sebuah restoran yang terjamin kebersihan dan pelayanannya. Tiga orang pria dengan jas hitam mengikutinya dari belakang.

Setelah menemukan tempat duduk dengan *spot* yang nyaman, Aldrich mengambil posisi duduk, sementara tiga pria yang tak lain adalah anak buahnya duduk di meja yang berada di dekat sang tuan. Aldrich bukan tidak mau makan bersama tiga orang pengawalnya, tapi pengawal sendiri yang memisahkan diri.

Lagi pula mereka masih memiliki ketakutan nyata jika harus satu tempat duduk dengan pria itu. Pesanan Aldrich diantar setelah 10 menit kemudian. Bukan Aldrich yang memesannya, melainkan anak buahnya sendiri. Sementara pria yang menjadi fokus utama para kaum hawa di dalam restoran justru sibuk dengan gadget di tangannya.

Aldrich tengah memantau kerja anak buahnya dalam pencarian Yarasya Megando. Sudah lebih dari satu minggu istrinya menghilang dan tidak mendapati satu kabar pun.

Setengah anak buah yang ia punya di seluruh Vermont sudah ia kerahkan mencari keberadaan Yara yang menghilang bagai di telan bumi.

Aldrich tahu Yara tidak memiliki siapa-siapa lagi di dunia ini dan tidak ada tempat untuknya berlari. Namun, entah mengapa orang-orang terbaiknya belum juga menemukan keberadaan

istrinya itu. Cara darat dan udara sudah ditempuh, namun tidak juga mendapatkan hasil.

Tiga helikopter sengaja ia keluarkan untuk mencari Yara di udara tepat di atas hutan belantara, dan sisanya melalui darat untuk menyisir sisi hutan. Sementara sebagian lagi ia kerahkan ke pelosok Vermont berharap istrinya itu sudah keluar dari hutan.

Aldrich benar-benar geram dengan ini. Mengapa dari seribu tim berpengalaman yang ia kerahkan tak juga mendapatkan hasil. Sepertinya Aldrich harus membuat pelatihan ulang agar anak buahnya tidak lamban.

"Hai."

Aldrich diam tak menyahut ketika ada seseorang yang menyapanya. Hanya anak buahnya saja yang segera bangkit berdiri dan tidak mengizinkan sang pemilik suara mendekat ke meja yang di duduki tuan mereka.

"Silakan mundur, Nona," perintah anak buah Aldrich datar. Matanya menatap tajam wanita berambut *blonde* itu.

Meski wanita itu terlihat menatap Tuan mereka biasa saja, tapi mereka tetap tidak membiarkan wanita mana pun untuk mendekat pada Aldrich.

Tuan muda mereka membenci wanita mana pun. *Yeah*, kecuali istri Tuan muda yang saat ini tengah menghilang.

"Aku tidak melakukan apa-apa. Aku bisa mengatakan dengan jelas jika aku tidak tertarik dengan Tuanmu. Aku hanya ingin duduk karena tidak ada meja kosong lagi di sana," ungkap wanita yang tak lain adalah Isabelle atau kerap disapa Belle.

Matanya menatap tegas pada pria yang merupakan anak buah Aldrich. Pria itu sangat sulit untuk di dekati dan ia harus memutar otak untuk mencari celah agar bisa bersama pria kaya, tampan, dan dingin seperti Aldrich.

"Maaf, Nona. Kau tidak bisa berada di sini. Silakan pergi atau cari tempat yang lain." Pengawal tersebut berucap tegas sembari menatap Belle dingin.

"Hei, aku hanya ingin duduk dan makan. Itu saja, tidak lebih." Belle mendengus kesal melihat sikap anak buah Aldrich padanya.

"Pergi," tekan anak buah Aldrich sekali lagi.

Belle mengibaskan tangannya dengan sebal sebelum dengan dagu terangkat tinggi ia keluar dari restoran diiringi tatapan para pengunjung restoran yang menatapnya iba. Sedangkan Aldrich melanjutkan makannya dengan tenang. Makanan yang dihidangkan sebelum wanita bernama Belle itu datang.

Usai menyantap makan siangnya, telepon seorang anak buahnya berdering, namun Aldrich tak memedulikannya. Tak berselang, pria bernama Jhon Efendy, salah seorang anak buah Aldrich menghampiri Tuannya dengan berita yang menurutnya sangat penting.

"Tuan, Will dan Nill ingin menemui Tuan terkait tentang Nyonya Yara," ucapnya dengan ekspresi tenang.

"Minta mereka menunggu di istanaku," perintah Aldrich dingin. Pria itu bangkit dari duduknya, melangkah pergi keluar diikuti dua orang anak buahnya sementara satunya lagi membayar tagihan makan mereka. Tak membutuhkan waktu lama karena mobil yang ditumpangi Aldrich sudah memasuki kawasan hutan yang menjadi tempat kuasa bagi Aldrich Syegavano.

Mobil terparkir dengan baik di *carport* yang tersedia. Seorang pengawal membuka pintu untuk Aldrich dan pria itu turun dengan gerakan anggun. Ekspresi datar, mata tajam, dan aura mengerikan yang menguar dari tubuh atletik pria itu membuat para anak buahnya menunduk takut termasuk Nill dan Will.

"Masuk," perintah Aldrich yang ditujukan pada Nill dan Will. Setelah itu ia berlalu masuk tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Will dan Nill saling melirik sebelum memutuskan untuk masuk mengikuti langkah tuan mereka. Mereka berdiri di samping Aldrich masih dengan jarak yang sedikit jauh, sementara pria itu sendiri duduk tenang dengan aura mencekam yang membuat si kembar saling melirik.

Ini kali pertama mereka masuk ke dalam istana tuan mereka sejak beberapa bulan mereka bergabung. Mereka memasuki wilayah kekuasaan Aldrich pun karena diminta untuk mencari wanita disekitar hutan. Wanita yang mereka sendiri tidak tahu wujud dan rupanya.

"Satu menit lagi," ujar Aldrich mengeluarkan pistol dari saku jasnya. Matanya melirik tajam pada betis kedua pria kembar itu seolah mengatakan jika dalam satu menit lagi kedua pria itu tidak memberi kabar apa pun, maka peluru itu akan menancap di tubuh mereka.

Will dan Nill menelan ludah mereka serak. Bos mereka ini begitu berdarah dingin. Membunuh orang seperti membunuh seekor semut. Maka tak heran banyak kalangan dari dunia bawah yang bergetar ketakutan ketika mendengar nama Aldrich Syegavano.

"Tuan, seluruh bagian hutan sudah kami sisir untuk mencari keberadaannya. Tapi, tidak satu pun kami menemukannya." Kali ini Will memberanikan diri untuk buka suara.

"Kami tidak melewatkan satu tempat pun termasuk pohon-pohon besar dan tua tidak kami lewatkan," sambung Nill menambah kalimat kakaknya.

"Tapi--" Will mulai berkeringat dingin ketika Aldrich mulai menarik pelatuk pistolnya. "Ada satu tempat yang tidak bisa kami jelajahi, Tuan."

Dor!

"*Argh*!"

Bersamaan dengan itu suara tembakan terdengar membuat Will terjatuh dari tempatnya berdiri. Bukan karena peluru

menancap di tubuhnya tetapi karena perbuatan Aldrich yang tiba-tiba hingga membuatnya terkejut setengah mati.

Nill segera membantu kembarannya untuk berdiri. Tubuh kedua pria itu gemetaran. Sungguh, mereka memang penjahat tapi masih di level satu dan itu pun baru bergabung beberapa bulan. Jiwa mereka masih rentan dan masih ada jiwa pengecut yang melekat di tubuh mereka.

"Aku tidak suka jika ada orang yang menguping pembicaraanku," tandas pria itu dingin. Setelah itu ia berbalik keluar dari rumah meninggalkan si kembar yang saling menatap bingung dan tak mengerti.

Sampai akhirnya tatapan mereka beralih menatap seorang gadis dengan tubuh gemetar di samping tembok yang mengarah ke ruang tengah. Dari tempat mereka berdiri, mereka bisa melihat sebuah lubang yang tertancap peluru tepat di sebelah kiri telinga gadis itu.

Kedua pria kembar itu kompak bergidik. Gadis penguping itu hampir saja kehilangan telinganya akibat kecerobohannya sendiri.

Aldrich memacu kudanya dengan cepat membelah jalan setapak yang bisa membawanya ke rumah danau. Pria yang masih mengenakan setelan lengkap berupa jas abu-abu dan celana slim abu-abu itu bahkan tidak memperdulikan seekor harimau yang mengikutinya dari belakang. Tujuannya adalah sampai di rumah danau dan memastikan istrinya ada di sana.

Setelah melewati jalanan yang sedikit berliku dan jalan yang terkadang terjal, akhirnya Aldrich tiba di pepohonan yang memisahkan rumah danau dengan dunia luar.

Turun dari kudanya, Aldrich mengikat kuda di dekat pohon. Setelah itu tanpa kata ia berlalu melewati pohon-pohon yang membatasi ruangan luar dengan di dalam.

Pria dengan ekspresi dingin itu menghela napas kemudian meneruskan langkahnya mendekati rumah danau setelah melewati jembatan yang menghubungkan daratan tempatnya sekarang dengan rumah yang berada persis di tengah danau. Tanpa kata Aldrich mendekati pintu, memberi sidik jari pada papan panel dan setelah menunggu beberapa detik pintu baru terbuka. Kening pria itu mengernyit melihat satu buah apel dan sebuah kain tergeletak di lantai dekat dengan sofa.

Aldrich tahu jika istrinya memang berada di sini karena Ped tidak akan membiarkan ada kotoran sedikit pun dalam rumahnya.

Bergegas ia mencari Yara di dalam kamar dan tidak menemukan apa pun. Aldrich hanya menemukan bungkusan makanan di dalam kotak sampah yang terdapat di depan pintu kamar.

Tak ingin menyerah, Aldrich bergegas menuju kebun belakang rumah yang di tanam tumbuhan oleh Ped entah dengan cara apa, Aldrich tidak tahu karena memang tidak penting.

Segera setelah pintu terbuka, sosok yang diam-diam ia rindukan tengah duduk dengan tenang di depan tumbuhan yang berjejer rapi di dalam pot.

Mendengar suara langkah kaki, Yara yang tengah duduk segera bangkit berdiri menatap sekeliling sambil berusaha untuk mencari sumber suara.

"S-siapa di sana?" tanya Yara dengan tatapan kosong. Tangannya meraba sekitar namun tidak menemukan apa-apa membuat perempuan itu takut-takut jika penjahat yang datang. Tapi, sepertinya itu tidak mungkin.

Mungkinkah itu-- "Alde, itukah kau?" tanyanya dengan jantung yang berpacu cepat dari biasa.

Entah mengapa Yara sangat berharap jika yang datang adalah Aldrich, suaminya. Yara takut berada dalam kegelapan seorang diri hingga membuatnya terkadang merasa was-was.

Yara tersentak ketika sebuah tangan dingin menyentuh wajahnya. Tidak tahu siapa yang menyentuh wajahnya dengan gerakan pelan, kemudian naik merambat ke area kelopak matanya. Bau harum dengan parfum merek tertentu menguap memasuki indra penciuman Yara hingga membuat perempuan itu tersentak dengan rasa bahagia yang diam-diam masuk menyelusup ke dalam lubuk hatinya.

"Al, kau kah itu?" Tangan Yara terangkat naik menggenggam tangan besar Aldrich yang masih berada di kelopak matanya.

"Al," lirih Yara sekali lagi karena tidak mendapatkan respons.

"Tidak bisa melihat?"

Yara tersenyum lega karena ternyata benar sosok yang berada di depannya adalah Aldrich. Suara Aldrich yang tajam dan dingin adalah ciri khas pria itu.

Yara tidak mendengar nada prihatin atau khawatir dari suara Aldrich, hal itu diam-diam membuat denyut sakit yang merasuk relung hati Yara. Suara Aldrich memang terdengar datar dan dingin, tapi tatapan matanya yang tajam dengan aura pekat yang menguar tidak terlihat oleh Yara.

Ada banyak cara untuk membalas apa yang dilakukan orang-orang jahat itu pada istrinya dan biarkan tangannya saja yang kotor untuk membalas dendam istrinya pada pembunuh Ibu dan yang berusaha untuk membunuhnya.

Aldrich akan membiarkan tubuh dan pikiran istrinya tetap polos dan suci tapi ia tidak akan membiarkan sang istri mengotori tangannya. Tenang saja, pulang dari sini ia akan memulai mengeksekusi orang-orang itu.

"Mataku terlalu lama digunakan untuk melihat kegelapan dan saat melihat cahaya, efeknya belum hilang dan belum terbiasa," jelas Yara lembut. "Mungkin nanti akan kembali normal seperti sedia kala," tambahnya terburu-buru tidak ingin Aldrich menganggapnya lemah.

"Hm." Aldrich berdehem sejenak. "Sekarang kita pulang ke istana," ajaknya yang tentu saja diangguki Yara.

"*Ugh*!"

Yara meringis ketika Aldrich tanpa sengaja menyentuh luka di punggungnya yang sepertinya semakin parah karena tidak diobati dengan benar. Perempuan itu tersentak dan kembali meringis ketika tanpa kata Aldrich merobek kemeja putih yang dikenakannya.

Rahang Aldrich mengetat ketika netra tajamnya melihat gumpalan luka yang sudah berbentuk daging busuk terlihat dari punggung polos istrinya. Yara tidak mengenakan pakaian dalam sama sekali dan itu membuatnya malu.

"Apa ini?" desisnya tajam sembari berusaha membuang rasa jijiknya untuk sementara.

"B-bekas luka tembak," lirih Yara dengan tangan gemetaran. Yara tahu Aldrich saat ini pasti sedang marah karena dirinya terluka dan tidak bisa melawan. Tapi, apa Aldrich bisa marah ketika dirinya sendiri tidak bisa melawan tangan kosong dengan peluru.

Yara merasa panik ketika merasakan Aldrich pergi tanpa kata. Perempuan berparas cantik itu tidak berkata apa-apa karena tidak ingin menyulut kemarahan suaminya.

Setelah dua menit berlalu, Yara merasakan sesuatu yang hangat menyentuh kulit tubuhnya. Sesuatu yang ia tahu adalah selimut tebal yang kini menutup hampir seluruh tubuhnya. Tanpa berkata apa pun, Aldrich mengangkat tubuh Yara membawanya keluar dari rumah danau hingga akhirnya mereka tiba di dekat kuda.

Aldrich menaikkan Yara di atas kuda yang sudah ia lepas tali pengikatnya dan disusul oleh dirinya yang duduk di belakang. Aldrich memastikan istrinya yang duduk menyamping tidak akan jatuh dari kuda, sebelum memacu kudanya dengan kecepatan penuh hingga tidak sampai satu jam mereka tiba di

istana. Turun dari kuda, Aldrich mengangkat tubuh istrinya yang sudah seperti kepompong dan membawanya ke carport.

Tanpa diminta para pengawal dengan sigap membuka mobil dan menyiapkan keberangkatan menuju rumah sakit.

Sepuluh pengawal memasuki mobil, sisanya segera menghubungi pihak rumah sakit untuk memberi kabar agar menyiapkan perawatan karena tuan mereka sedang dalam perjalanan ke rumah sakit. Tak lupa pengawal Aldrich memberi titah jika dokter yang menjaga harus perempuan.

Dua orang pengawal masuk ke dalam istana dengan membagi tugas. Satu mencari Ped dan satu mencari Sen.

"Ped, siapkan pakaian dan kebutuhan Nyonya karena Tuan dalam perjalanan ke rumah sakit," kata seorang pengawal pria pada Ped yang tengah berada di dapur.

Pedro yang mendengar itu kontan memutar tubuhnya menatap pengawal di depannya dengan senang.

"Nyonya sudah ditemukan?" tanyanya antusias. Sudah seminggu Nyonyanya itu menghilang dan membuat keadaan istana tidak pernah tenang dengan kericuhan pengawal lain dalam mencari Nyonya mereka.

"Iya. Tadi aku melihatnya dibopong oleh Tuan."

Pengawal tersebut mengangguk yakin. Karena jika itu adalah orang lain, Tuannya tidak akan repot-repot untuk membawanya ke rumah sakit. Cukup dilemparkan ke kandang harimau saja dan menjadi santapan hewan buas.

Part 30

Aldrich melangkah mendekat ke ruangan di mana Yara tengah melakukan operasi untuk membuang daging busuk yang melekat di punggung istrinya karena terlalu lama dibiarkan.

Dokter berkata Yara terlalu hebat hingga bisa bertahan selama seminggu lebih. Apalagi dengan darah yang terlalu banyak keluar juga membuat dokter berdecap heran.

"Tuan, ini kopi untukmu," ujar Sen yang baru tiba di depan ruangan tempat Yara. Pria itu menyerahkan satu cup kopi yang ia bawa dari istana. Sen tahu jika inilah yang dibutuhkan Tuannya. Meski terlihat tenang, namun tidak ada yang tahu apa yang ada di dalam hati pria berdarah dingin itu.

"Bagaimana dengan pengkhianat itu?" tanya Aldrich setelah meneguk kopi hangat di tangannya. Ekspresinya datar seolah ia tengah membicarakan tentang bisnis dengan rekan kerjanya.

"Saat ini kondisinya kritis, Tuan. Tapi, tenang saja, Dokter Jhon tengah mengupayakan agar dia tetap sadar," jawab Sen dengan tenang.

Pengkhianat yang mereka maksud adalah Silly. Gadis itu terus disiksa oleh anak buah Aldrich. Saat ini bahkan gadis pengkhianat itu sudah kehilangan satu lengan kanan dan satu kaki kiri.

"Siapkan semuanya. Aku ingin dia berhenti bernapas," ujar Aldrich seraya bangkit dari duduknya. Pria itu melangkah pergi diikuti Sen dan beberapa pengawal lain keluar dari rumah sakit. Sementara sisanya tentu saja menjaga sekitar rumah sakit terutama di depan ruangan Yara.

Keadaan Silly cukup mengenaskan. Gadis itu sudah melewati masa kritisnya satu hari yang lalu, dan saat ia sadar ternyata ia di dudukkan di depan sebuah kandang harimau. Ada tiga ekor harimau yang menatapnya lapar. Harimau ini tampak lebih buas dari singa di mana Yara terkurung.

Suara geraman tiga harimau itu membuat Silly ketakutan setengah mati. Sungguh, jika ada cara untuk mengulang masa lalu, ia tidak akan mengambil keputusan untuk mengkhianati Aldrich. Satu lengan dan satu kaki milik Silly di potong seperti menyembelih hewan dalam keadaan sadar.

Jika mengingat itu, Silly bergidik sendiri. Anggota tubuhnya dipotong secara paksa dan itu dilakukan oleh orang-orang kejam yang masih menjadikan dirinya sebagai samsak tinju. Suara langkah kaki terdengar di ruangan yang tidak terlalu besar sehingga membuat Silly semakin ketakutan.

Suara langkah kaki menyeramkan itu seolah mengatakan pada dunia jika malaikat pencabut nyawa sudah mendekat.

Silly memejamkan matanya berniat untuk pura-pura tak sadarkan diri. Namun, baru beberapa detik ia menutup mata, satu ember air garam disiram dengan kejam oleh pria bertubuh besar yang datang entah dari mana.

Tubuhnya yang penuh dengan luka sayatan dan pukulan terasa perih hingga membuat gadis itu menangis untuk yang ke sekian kali.

"Kau ingin tidur?"

Silly menegakkan tubuhnya dan menatap waspada ke samping di mana pria yang tampak seperti malaikat maut sudah duduk di kursi yang tersedia tak jauh darinya.

"T-tuan." Seluruh anggota tubuh Silly bergetar hebat ketika mendengar suara tajam dan dingin milik pria iblis di sampingnya.

"Oh, kau masih bisa berbicara?"

Sosok tersebut adalah Aldrich. Pria dengan setelan jas hitam yang membuatnya tampak tampan sekaligus menakutkan secara bersamaan.

"Tuan, kumohon, ampuni aku. Aku tidak ingin mati. Aku tidak berniat untuk mengkhianatimu," ujar Silly dengan suara pelan dan bergetar.

"Tapi, kau mengkhianatiku," tandas Aldrich tajam. Mata elangnya menatap tiga harimau yang tengah menggeram di dalam kandang, membuat pria itu tersenyum.

"Kasihan peliharaanku kelaparan," gumam Aldrich yang masih terdengar di penjuru ruangan. "Angkat dia dan beri hewan-hewan kesayanganku makan," titahnya yang langsung dilaksanakan oleh penjaga yang lain.

"Tidak! Tidak! Tidak! Tuan, kumohon maafkan aku. Aku berjanji tidak akan mengkhianatimu lagi!" teriak Silly panik. Satu tangannya berusaha untuk menghalau tangan-tangan pria bertubuh besar yang berusaha untuk mengangkatnya.

"Sayang sekali aku tidak memelihara seorang pengkhianat," ujar Aldrich dengar pandangan datar. Jeruji besi dibuka dan Silly langsung dilempar ke dalam kandang di mana tiga harimau sudah menantinya.

Tiga harimau yang sudah sangat kelaparan langsung menyerang tubuh Silly dan memakan gadis itu hidup-hidup. Gadis itu menghembuskan napas terakhirnya ketika taring

salah satu harimau menggigit lehernya hingga putus. Melihat itu, Aldrich bangkit dari kursinya kemudian melangkah keluar dari wilayah kandang berisi harimau.

Tujuannya kali ini adalah kembali ke rumah sakit dan membiarkan tubuh Silly habis dimakan harimau. Azela yang melihat Aldrich menaiki mobil hanya bisa menghela napas karena tidak bisa menatap pria itu berlama-lama.

Tadi, salah satu telinganya hampir saja tertembak oleh peluru Aldrich dan hal itu tidak membuatnya jera untuk menatap pria itu dari jauh.

"Kau menyukai Tuan Syegav?" tegur sebuah suara, membuat Azela yang tengah melamun tersentak.

Gadis itu dengan cepat menoleh menatap teman satu kamarnya yang tengah memicingkan matanya, menatapnya curiga.

"Ah, t-tidak seperti itu," jawab Azela gugup. Gadis itu terkejut karena temannya yang bernama Deliah mencurigai dirinya.

"Baguslah jika kau tidak menyukainya. Jika iya, aku harap segera hapus rasa suka itu jika tidak ingin bernasib sama seperti Silly dan yang lainnya," ujar Deliah panjang lebar, membuat kening Azela mengernyit.

"Memangnya ada orang lain yang menyukai Tuan? Lalu, bagaimana nasib gadis-gadis yang menyukai Tuan?" cerca Azela penasaran.

"Wanita mana yang tidak menyukai Tuan Syegav? Tentu saja banyak. Tapi, tidak ada yang berhasil mendekati Tuan kecuali satu orang gadis," bisik Deliah sambil menatap sekeliling dengan waswas.

"Siapa?" Jantung Azela bergemuruh dengan rasa sakit ketika mendengar jika ternyata sudah ada gadis yang dekat dengan pria yang ia sukai.

"Aku tidak bisa menjawab karena itu bukan urusan kita. Lebih baik kita diam-diam saja dan hanya menjadi pengamat. Aku

tidak ingin kita bernasib buruk seperti yang lain karena terlalu mengharapkan pria sempurna seperti Tuan," tandas Deliah sebelum berbalik pergi.

Deliah tidak mau menceritakan apa pun tentang Tuannya karena tembok dan pohon pun memiliki telinga yang bisa saja mendengar apa yang ia ucapkan kemudian akan menjadi masalahnya suatu hari nanti. Deliah pergi meninggalkan sejuta tanya di hati Azela, membuat gadis itu semakin penasaran.

Malam menjelang, Yara yang sudah selesai dioperasi tadi siang dan terbangun dari kondisi tak sadarkan dirinya tengah duduk dengan posisi tegap. Punggungnya tidak bisa menyentuh sesuatu yang lain karena baru saja selesai dioperasi.

Perempuan cantik itu hanya mengenakan sehelai tanktop tanpa pakaian dalam dengan perban yang membalut tubuhnya. Aldrich melangkah masuk dengan suster yang membawa makan malam untuk Yara.

"Makan malam, Nyonya," sapa sang suster dengan ramah. "Aku akan menyuapimu terlebih dahulu baru setelah itu kau bisa minum pil," ujar suster yang dianggukki Yara.

"Suster?" panggil Yara pelan ketika sang suster tengah menyiapkan makanan untuknya.

"Iya, Nyonya?"

"Apa suamiku sudah datang?" Yara bertanya malu-malu untuk menyebutkan kata *'suami'* yang ditujukan pada Aldrich.

Sang suster tersentak dan menoleh menatap Aldrich yang langsung memberinya tatapan tajam seolah mengatakan *'jangan katakan aku di sini'* yang langsung dimengerti oleh sang suster.

"Tidak ada, Nyonya," jawab suster berusaha menetral suaranya agar tak gugup.

Mendengar itu membuat kening Yara mengernyit.

"Benarkah? Lalu, mengapa aku seperti mencium bau parfum miliknya," gumam Yara yang terdengar oleh dua orang lainnya.

"Mungkin tadi suami Nyonya kemari dan bau parfumnya masih tertinggal," jawab sang suster asal. "Nyonya sebaiknya kita mulai makan, ya?"

Yara menganggguk dengan hati kecewa karena ternyata Aldrich tidak ada. Tanpa menimbulkan suara, Aldrich mengambil sendok yang diserahkan suster dengan sapu tangan sutra yang ia miliki dan mulai menyuapi Yara secara diam-diam. Yara dengan patuh menerima setiap suapan yang ia kira adalah suster.

Sementara suster yang bertugas melangkah diam-diam menjauhi tempat tidur Yara seraya menatap wajah polos nan cantiknya, bergantian dengan wajah datar dan dingin dari pria bernama Aldrich Syegavano.

🈵🈵🈵🈵

Dua hari Yara berada di dalam rumah sakit, akhirnya ia bisa menghela napas lega karena bisa pulang ke rumah.

Rumah?

Bolehkah Yara menyebutnya dengan rumah? Tempat yang selama beberapa waktu ini menjadi tempatnya berteduh dan hidup bersama Aldrich. Yara melangkah pelan menyusuri jalan dengan suasana gelap yang mengiringi setiap langkahnya. Sementara di sampingnya, Aldrich dengan tenang merangkul pinggang mungil istrinya yang semakin mengecil. Pikiran Aldrich masih berkelana mengingat apa yang dikatakan dokter tadi.

Dokter mengatakan jika Yara tengah hamil. Usia kandungannya sudah memasuki angka 21 hari yang artinya sudah tiga minggu. Dokter berpesan agar ia menjaga Yara dengan hati-hati karena kandungan Yara terlalu lemah dan bersyukur tidak terjadi apa-apa pada janin yang dikandung selama Yara menghilang.

Aldrich masih bersikap datar dan tenang ketika mendengar ucapan dokter. Tidak masalah baginya, Yara mau hamil atau tidak. Dirinya bahkan belum menyampaikan tentang kehamilan pada Yara sendiri.

"Nona Yarasya Megando? Kau kah itu?"

Langkah Aldrich dan rombongannya tiba-tiba berhenti. Pengawal yang bertugas kompak mengeluarkan senjata dan mengarahkan senjata mereka pada pria dewasa yang berdiri tak jauh dari posisi Tuan dan Nyonya mereka.

"Hei, ada apa ini?" Pria dewasa itu berjengit ngeri ketika melihat banyak senjata ditodongkan padanya.

Ekspresi orang-orang itu tampak datar meski mereka mengeluarkan senjata api di tengah keramaian.

"Menyingkir atau kau akan kami kirim ke UGD," ancam seorang pengawal di sisi kiri Aldrich.

"Kalian penjahat yang ingin menculik Nona Yara?" tuding pria itu, menatap sekelompok pria berpakaian hitam itu tajam.

"Paman, apa aku mengenalmu?" tanya Yara membuka suara. Matanya menatap lurus ke depan entah ke arah siapa karena ia tidak bisa melihat.

Aldrich mengangkat tangannya memberi kode pada pengawal untuk menurunkan senjata mereka.

"Nona, ada apa dengan matamu? Aku di sini, sisi kanan bukan lurus ke depan. A-apakah kau tidak bisa melihat?" Wajah pria itu memucat ketika menyadari sesuatu.

"Aku hanya terlalu lama melihat di kegelapan. Nanti akan kembali seperti semula. Paman, apa kita saling mengenal?" tanya Yara sekali lagi. Dirinya penasaran dengan sosok pria yang sepertinya mengenalnya.

"Aku Sir Eno. Aku adalah pengacara keluargamu yang menggantikan mendiang Ayahku. Kau ingat?" Kini Sir Eno berusaha untuk mendekati Yara, namun belum terlalu

mendekat, ia sudah lebih dahulu menghentikan langkahnya ketika *laser* tajam milik Aldrich mengarah ke arahnya.

Pria ini bisa membunuh orang tanpa menyentuh, batin Sir Eno berujar.

"Ah, iya, aku ingat dengan paman. Paman, apa kabarmu? Lama sekali aku tidak mendengar kabarmu," ujarnya dengan suara lembut yang membuat Aldrich mencubit pinggang istrinya.

Yara menggigit bibirnya. *Pria di samping mencubitnya dengan capitan kepiting,* batin Yara meringis.

"Aku baik. Setiap aku datang untuk memastikan keadaanmu, kau justru sedang pergi," balas Sir Eno. Padahal Sir Eno tahu jika Yara tidak pernah keluar rumah. Jika ia tidak menemukan gadis itu di rumah pasti Jena atau Sarah akan mengatakan jika Yara sedang berlibur ke luar negeri.

Padahal Yara tidak pernah keluar negeri karena Sir Eno sendiri sering memeriksa data penerbangan hanya untuk mencari nama Yarasya Megando dan tidak membuahkan hasil. Begitu juga ia sering melihat data di pelabuhan yang tidak menemukan nama Yara.

Yara hanya tersenyum tidak mengatakan apa-apa. Perempuan itu tidak akan mengatakan keburukan tentang kedua saudari tirinya.

"Ah, Nona, sepertinya aku harus pergi. Aku ada urusan yang harus diselesaikan secepat mungkin. Ehem--" Sir Eno melirik Aldrich takut-takut. "Ah, iya, nanti aku akan menghubungimu lagi. Kita akan membahas soal warisan dari orang tuamu," ujarnya cepat. Udara di sekitarnya sudah tidak mengenakkan lagi dan membuatnya cepat-cepat ingin pergi.

"Baik, Paman." Yara mengangguk sambil tersenyum senang. Setelah berbasa-basi, Sir Eno akhirnya pergi begitu saja meninggalkan Aldrich dan rombongan.

Mereka kembali melangkah menuju mobil yang sudah terparkir di depan rumah sakit. Aldrich mengangkat tubuh

Yara yang terasa seringan kapas memasuki mobil, kemudian disusul olehnya. Setelah memastikan istrinya duduk dengan tenang, Aldrich memberi kode pada sopir untuk bergegas pergi.

Di pertengahan jalan, Yara tiba-tiba ingin memakan sesuatu yang sudah beberapa hari ini ia inginkan. Tangannya menyentuh lehernya seolah makanan tersebut sudah memasuki tenggorokannya.

"Ada apa dengan lehermu?" Aldrich bertanya sambil melirik istrinya yang terlihat tengah meng-khayalkan sesuatu.

"Al, bolehkah aku makan *sushi*? Entah mengapa sudah beberapa hari ini aku ingin memakannya," ujar Yara menatap lurus ke depan.

"Hm."

"Hm?" ulang Yara tak mengerti.

"Aku akan minta Ped untuk membuatnya," jawab Aldrich datar. Yara menganggguk sambil tersenyum lebar.

"Terima kasih, Al."

Tidak ada obrolan lagi diantara mereka. Hanya sesekali terdengar suara gemuruh perut Yara yang membuat Aldrich menatap perut istrinya diam-diam. Setelah tiba di istana besar tersebut, Aldrich turun sembari membopong Yara keluar dari mobil setelah pintu dibuka oleh pengawal. Aldrich melangkah santai melewati jejeran pelayan istana tanpa melirik mereka sedikit pun. Jejeran pelayan dan pengawal berbaris rapi hanya untuk menyambut kepulangan Tuan mereka yang berhasil membawa Nyonya kembali.

"Selamat datang kembali, Nyonya. Aku senang kau kembali dalam keadaan sehat," sapa Ped di depan pintu.

Tubuhnya membungkuk hormat sebagai pertanda jika ia sangat menghargai posisi Yara sebagai Tuan rumah kedua setelah Aldrich.

"Paman, senang kau sehat. Terima kasih sudah mengkhawatirkan aku," balas Yara dengan senyum manisnya.

Suaranya lembut membawa perasaan tenang. Parasnya yang teramat cantik membuat banyak orang mendesah iri dengan Yara. Terutama saat Yara berpasangan dengan Aldrich. Mereka seperti raja dan ratu dari dunia impian. Begitu cocok dan pas sehingga membuat gadis lain mendesah iri.

"Sama-sama, Nyonya," balas Ped ramah.

Aldrich meneruskan langkahnya menuju lift yang sudah dibuka oleh pengawal. Setelah masuk dan menekan tombol tujuan kamar mereka, Aldrich menghela napas.

Ditatapnya wajah sang istri yang terlihat mengantuk. Aldrich meletakkan dagunya di atas kepala Yara sembari menikmati rasa nyaman yang menjalar di tubuhnya.

"Istirahatlah. Kau bangun nanti sushi yang kau minta sudah ada," perintah Aldrich yang langsung dianggukki Yara. Yara mengambil posisi nyaman setelah Aldrich meletakkannya di tempat tidur.

Tanpa kata Aldrich keluar dari kamarnya setelah memastikan istrinya tidur dengan nyaman dan lelap. Saat ini ia akan menemui tiga orang yang sengaja ia tugaskan untuk kepentingan Yara. Satu dokter gizi, satu dokter kandungan, dan satunya adalah instruksi senam hamil yang bisa membantu Yara dalam melancaran melahirkan nantinya.

"Ambil atau pergi?"

Itu adalah syarat yang ia ajukan pada tiga orang yang akan bersama istrinya sampai beberapa bulan kemudian.

Part 31

Kelopak mata Yara terbuka lebar dengan napas memburu. Tangannya terkepal erat dibalik selimut tebal yang menghangatkan tubuhnya. Keringat bercucuran membasahi wajah, leher, dan tubuhnya hingga pakaiannya pun turut basah.

Mimpi itu datang lagi.

Mimpi saat ia pulang dari sekolah dan menemukan keberadaan ibunya yang tewas mengenaskan dengan kepala terpisah dari tubuh. Yara mengusap air matanya yang tanpa sadar mengalir membasahi pipinya. Ya ampun, mimpi itu selalu datang dalam beberapa waktu ini.

Tubuh Yara masih gemetaran. Tekad dalam hatinya tumbuh begitu besar untuk menemukan keberadaan pembunuh Ibunya. Orang-orang yang membuatnya kehilangan Ibunya harus mati juga dengan cara tak lazim.

Yara turun dari tempat tidurnya. Meraba sekitar ruangan yang terasa hampa. Hanya gelap yang bisa ia rasakan saat ini. Tidak ada cahaya sedikit pun hingga membuat Yara terkadang berdoa agar penglihatannya kembali normal.

Tangan Yara membeku di tempat ketika merasakan tangannya menyentuh dada bidang terbalut jas mahal dengan kualitas terbaik. Yara tahu siapa pemilik dada bidang yang terasa hangat saat ia sentuh.

Kepalanya mendongak menatap lurus ke wajah Aldrich yang tidak bisa ia lihat. Senyum simpul tersungging di sudut bibirnya ketika merasakan aroma parfum Aldrich yang sangat khas.

"Mimpi buruk, eh?" gumam Aldrich menelisik wajah istrinya yang terlihat pucat.

"Hm." Yara mengangguk kemudian menambahkan, "Aku bermimpi tentang Ibuku yang sudah lama meninggal."

"Terbunuh?"

Yara mengangguk sebagai tanggapan dengan mata berkaca-kaca.

"Aku tidak tahu kesalahan apa yang dilakukan Ibuku, sampai mereka tega membunuh Ibuku dengan cara yang keji," lirihnya menumpahkan tangis pedih di dada Aldrich.

Keberaniannya cukup diacungkan jempol karena berani menempel pada dada bidang suaminya. Yara merasa bersyukur pria itu tidak langsung mendorongnya menjauh tapi justru memeluknya.

"Aku tahu," gumam Aldrich, membuat Yara menegakkan tubuhnya.

"K-kau tahu apa?" tanyanya tak mengerti. Namun, air mata masih terus mengalir membasahi pipinya.

"Siapa dalang dari pembunuhan Ibumu. Aku sudah menangkapnya," beritahu Aldrich membuat tubuh Yara membeku.

"Kau tahu siapa pelakunya?" tanyanya tak percaya. Sungguh, kabar ini sangat mengejutkan dirinya tentang keberadaan sang pembunuh Ibunya.

"Hm."

"Di mana dia? Aku akan membunuhnya dengan tanganku sendiri. Aku harus membalaskan dendam kematian Ibuku."

Dendam yang membara terlihat jelas dari wajah polos yang tengah mengobarkan kemarahan besar, membuat Aldrich tersenyum senang.

Ah, sekarang Aldrich berubah pikiran. Ia akan membiarkan istrinya menuntaskan dendamnya dengan cara yang lain saja.

"Akan aku bawa ke tempat orang itu saat kau sudah kembali normal seperti semula," ujar Aldrich dengan suara tenang. Tangannya terulur mengelus pipi istrinya yang terasa lembut sambil menyeringai.

Kelompok yang membunuh Ibu Yara sudah dimusnahkan Aldrich. Mereka adalah mafia asal Volezane yang terkenal dengan kesadisan dalam membunuh. Mereka juga berakhir dengan kematian tak kalah mengenaskan oleh anak buah Aldrich. Sementara dalang dari semua ini sudah berada di dalam genggaman Aldrich Syegavano. Yara mengangguk pasrah. Berdoa di dalam hati semoga ia bisa kembali normal seperti sedia kala. Yara berharap ia bisa menemui pelakunya secepat mungkin agar bisa membalaskan dendamnya.

"Sekarang lebih baik kau isi perutmu dengan makanan. Saat ini bukan hanya kau saja yang memerlukan gizi." Aldrich menjeda kalimatnya sejenak. Kemudian melanjutkan, "Tapi janin yang berada di dalam perutmu juga membutuhkan gizi."

"A-apa?" Yara terbelalak tak percaya mendengar ucapan Aldrich.

Janin? Janin di dalam perutnya? Apakah itu pertanda jika dirinya tengah hamil? Batinnya tak percaya.

"A-aku hamil?" lirih Yara menutup mulutnya dengan kedua tangan. "Di dalam perutku ada bayi?" tanyanya masih tidak percaya.

Astaga! Yara benar-benar tak percaya jika dirinya tengah hamil. Hamil anak mereka. Darah dagingnya yang akan selalu menemaninya.

Sekarang Yara tidak takut sendiri lagi. Ia memiliki seseorang yang teramat berharga baginya. Seseorang yang sudah dipastikan tidak akan pergi meninggalkannya. Seseorang yang memiliki ikatan darah yang sama dengannya.

Aldrich menarik Yara keluar dari kamar. Sudah cukup rasa terharu dan bahagia istrinya atas kehamilannya. Kini saatnya perempuan yang akan menjadi wanita seutuhnya mengisi perut dengan sushi yang ia pesan sebelum tidur.

Punggung Yara yang semula masih menimbulkan rasa nyeri kini hilang tak berbekas. Meski masih ada bekas luka jahitan di punggungnya, tapi rasa nyeri itu sudah tidak ada lagi.

Yara memakan suapan demi suapan yang diarahkan Aldrich untuknya. Tugasnya hanya membuka mulut dan mengunyah dengan pelan. Yara duduk dengan nyaman di atas tempat tidur yang tersedia di lantai tiga, tepatnya di luar kamar Aldrich.

Tempat tidur berwarna kuning emas dengan desain seperti kerang dan dihiasi banyak pernak-pernik berbahan berlian membuat tempat Yara saat ini mirip seperti kerang emas.

Sangat disayangkan jika Yara tidak bisa melihat tempat itu. Ia hanya duduk dengan nyaman bersandar pada ujung tempat tidur tanpa menyadari jika bagian atas bisa di tutup dan dibuka persis seperti kerang pada umumnya.

"Selamat sore, Nyonya."

Yara mulai menegakkan tubuhnya ketika mendengar sapaan yang terdengar sepertinya lebih dari satu orang.

"Nyonya, aku akan memperkenalkan diri. Namaku adalah Sehan Adword, aku adalah dokter kandungan yang akan memastikan keadaanmu baik-baik saja setiap hari," ucap Sehan mulai memperkenalkan diri, disusul dokter gizi yang ada di sisi kiri Sehan.

"Aku Maria Khuzey, Nyonya. Dokter gizi yang akan memastikan makananmu setiap hari."

"Nyonya, aku Eloma, instruktur senam untuk wanita hamil." Kali ini Eloma buka suara.

"Oh, hai. Aku Yarasya. Senang berkenalan dengan kalian." Yara tersenyum menatap ke sumber suara.

"Senang bertemu denganmu juga, Nyonya." Ketiganya membungkuk hormat, namun sayangnya Yara tak melihat hal itu.

"Ah, iya. Aku minta maaf tidak bisa melayani kalian dengan baik, karena penglihatanku masih terganggu." Yara tersenyum meminta maaf sehingga membuat tiga orang di depannya tercengang.

Mereka tak menyangka saja jika istri Tuan mereka begitu baik. Awalnya mereka berpikir jika Nyonya Aldrich akan bersikap menjengkelkan seperti orang kaya pada umumnya, tapi yang mereka lihat, istri Aldrich justru menyambut mereka dengan baik.

Tidak ada kepalsuan pada nada bicara dan tatapan matanya. Mereka juga sudah tahu mengenai kondisi Yara sehingga membuat mereka harus ekstra berhati-hati dalam menangani Yarasya Megando.

"Tak apa, Nyonya. Senang bertemu denganmu," ucap Sehan dengan suara lembutnya.

🈵🈵🈵🈵

Kelopak mata Yara masih terbuka padahal jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari.

Tidak ada yang bisa ia lihat karena hanya kegelapan yang menemaninya. Tangan wanita cantik itu terulur mengusap lembut perutnya yang masih datar. Saat ini ia sedang ada di dalam kamar seorang diri karena Aldrich sedang pergi sejak beberapa jam yang lalu. Dirinya bahkan tidak tahu pukul

berapa saat ini. Rasa kantuk belum juga datang, menandakan jika ini masih sore menurut perkiraannya.

Pikirannya berkelana mengingat masa lalu dengan orang tuanya saat masih hidup. Setiap adegan kehidupannya dulu masih terasa jelas diingatan Yara. Adegan dimana ia masih tertawa bahagia bersama orang tuanya, masih menikmati sarapan bersama, dan siang saat ia pulang dari sekolah, dirinya justru menemukan jasad Ibunya yang tewas mengenaskan.

Yara histeris dan harus berobat ke psikiater hingga tiga bulan masa pengobatan, Yara kecil akhirnya sembuh dengan kepribadian yang berubah.

Jika Yara kecil adalah gadis periang dan pemberani, maka setelah ia berhasil menyembuhkan traumanya, Yara menjadi gadis pengecut yang dengan mudah ditindas oleh kedua saudari tirinya.

"Apa yang kau pikirkan?"

Yara tersentak ketika mendengar suara Aldrich. Sungguh, mengapa pria itu selalu muncul tanpa ia sadari? Suara langkah kaki, aura, bahkan napas pria itu tidak terdengar jika bukan karena pria itu mengeluarkan suara.

"Tidak ada." Yara tersenyum sambil menggeleng pelan sebagai tanggapannya.

"Bagus jika tidak ada yang kau pikirkan."

Aldrich kemudian melangkah mendekati *walk* in *closet* miliknya berniat untuk mengganti pakaian dengan kaos putih serta celana pendek setengah paha. Andai saja Yara bisa melihat, wanita itu pasti akan menelan ludahnya ketika melihat paha berotot sang suami.

"Aku tahu apa yang kau sembunyikan di dalam ruang rahasia di rumahmu," kata Aldrich setelah mengambil posisi di samping Yara.

"A-apa?" Yara bertanya *shock* dengan apa yang dikatakan Aldrich barusan.

Dirinya tidak memiliki ruang rahasia kecuali di rumah lamanya. Apa mungkin Aldrich masuk ke dalam ruang rahasia miliknya? Tapi, bagaimana bisa? Batin Yara menolak untuk percaya.

"Aku melakukannya beberapa minggu yang lalu," sahut Aldrich santai. "Kau ingin tahu bagaimana caranya aku masuk?" tanyanya, membuat Yara terdiam tidak tahu harus menjawab apa.

"Aku memiliki anak buah yang ahli dalam membobol keamanan dalam tingkat apa pun," jelas Aldrich santai.

Jika ia tidak bisa memasuki ruang rahasia atau kamar orangtua Yara, lalu bagaimana ia bisa menemukan pelakunya. Bahkan, pin berbentuk bunga Edelwis itu juga ia temukan dari kotak yang disembunyikan Yara. Jadi, bagaimana Yara bisa menyembunyikan sesuatu darinya jika ia memiliki banyak cara untuk mengetahuinya.

"Kau tidak bisa memasuki ruang rahasia itu. Itu privasi bagiku," ujar Yara pelan.

Sungguh, mengapa dirinya seperti lembaran buku saja jika berhadapan dengan Aldrich. Tidak bisa menyembunyikan apapun dari pria itu. Bahkan, ia yang hamil saja baru mengetahuinya setelah Aldrich mendatangkan dokter dan instruktur senam seminggu yang lalu.

"Lalu, jika aku tidak mengulik privasimu, apakah aku akan menemukan siapa pembunuh Ibumu?" tandas Aldrich tajam. Pria itu kemudian menambahkan, "Mengandalkan kemampuanmu? Mungkin sampai kau tua, kau tidak akan bisa menemukan pelakunya."

Yara terdiam mendengar ucapan Aldrich yang memang benar adanya. Wanita itu menghela napas sedih atas

ketidakmampuannya dalam mencari informasi tentang pembunuh Ibunya.

"Terima kasih." Hanya itu kalimat yang bisa ia sampaikan pada Aldrich atas bantuan pria itu.

"Hm."

Aldrich mulai memejamkan matanya karena rasa kantuk yang menghampiri. Sementara Yara yang berada di sampingnya terdiam menatap langit gelap yang tidak berwujud. Yara hanya bisa berharap semoga esok matanya sudah kembali normal.

Wanita itu mulai memejamkan matanya mengikuti jejak Aldrich yang sudah lebih dahulu masuk ke alam mimpi.

Keesokan paginya.

Cahaya terang memasuki indra penglihatan Yara ketika wanita itu membuka matanya. Hal tersebut membuat wanita yang tengah hamil empat minggu itu terduduk di tempat tidurnya dan menatap sekeliling tak percaya. Iya, dia bisa melihat kembali. Akhirnya matanya kembali normal setelah beberapa minggu ia berada dalam kegelapan.

Wanita itu tersenyum dengan begitu lebar hingga membuat sinar matahari pun kalah dengan cahaya wajah, senyum, dan binar di matanya. Kejadian saat ia kecil kembali lagi. Ia pernah mengalami hal seperti ini saat bermain petak umpat dengan tetangganya dulu.

Saat kecil Yara menangis histeris dan menganggap ia tidak akan pernah bisa melihat lagi. Namun, dokter yang menanganinya mengatakan jika kelainan gen yang dialami Yara tidak membahayakan dirinya. Dirinya bisa melihat di kegelapan, namun tidak bisa terlalu lama karena akan ada efek samping seperti saat ini. Yara turun dari tempat tidur. Kaki telanjang tanpa alas kaki itu melangkah masuk ke dalam kamar mandi guna membersihkan tubuhnya.

Jam sudah menunjukkan pukul 9 pagi dan sudah pasti Aldrich tidak ada lagi di istana. Kemungkinan pria yang berstatus sebagai suaminya itu sudah berangkat ke kantor.

Tiga puluh menit kemudian Yara keluar dengan dres tanpa lengan sebatas lutut. Warna hijau pada dress miliknya akan menemaninya hari ini. Yara melangkah keluar kamar setelah merapikan rambut hitam panjangnya. Wanita itu hampir terjengkang ke belakang karena terlalu terkejut saat membuka pintu, tiga orang wanita segera menyerobotnya dengan banyak pertanyaan.

"Nyonya, kau tidak apa-apa?"

"Nyonya, apakah ada keluhan?"

"Nyonya, mengapa kau tidak menggunakan bel untuk memanggil kami?"

Yara tercengang mendengar pertanyaan beruntun bernada khawatir yang terdengar dari mulut ketiga wanita dewasa di depannya.

"Hei, aku tidak sedang dalam masalah. Maafkan aku jika membuat kalian khawatir." Yara tersenyum menatap mereka satu persatu hingga membuat ketiga wanita itu menghela napas lega.

Syukurlah Nyonya mereka tidak sedang dalam masalah atau keluhan. Mereka tidak akan dibiarkan lolos jika Aldrich tahu Yara mengalami keluhan.

"Nyonya, ingin sarapan apa? Aku akan menyiapkan sarapan yang bergizi untuk Nyonya," ujar Maria penuh semangat. Wanita berusia 30 tahun itu tampak cantik dengan rambut kuning tembaga sebatas punggung miliknya. Mata berwarna kuning pun membuat penampilan wanita itu tampak memukau apalagi disaat ia tersenyum.

"Mata dan rambutmu cantik. Kuning dan kuning tembaga," komentar Yara menatap Maria kagum. Maria

menunduk dan mengucapkan terima kasih karena dipuji oleh wanita yang bahkan lebih cantik darinya.

"Kau juga cantik dengan rambut coklat milikmu. Matamu juga sama bagusnya. Biru," komentar Yara menatap Sehan kagum. Lalu, tatapannya beralih menatap Eloma yang cantik dengan caranya sendiri.

"Wah, kau juga tampak cantik meski kau sedikit ber-otot. Itu menambah kesan wanita maskulin di dirimu."

Ketiga wanita itu kompak terkekeh mendengar pujian Nyonya mereka secara langsung. Mereka tak menyangka jika Nyonya mereka sangat cerewet, padahal kemarin-kemarin wanita hamil di depan mereka saat ini terlihat anggun dan pendiam. Tapi, ternyata. Ah, tidak baik juga menilai orang hanya dengan satu kali lihat saja.

Kekehan ketiga wanita tersebut berhenti dalam sekejap saat mereka menyadari sesuatu.

"Nyonya sudah bisa melihat?" tanya mereka kompak.

Kelopak mata mereka terbuka lebar saat menyadari jika Nyonya mereka sudah bisa melihat. Pantas saja wanita itu bisa mengomentari warna rambut dan warna mata mereka.

Kali ini gantian Yara yang terkikik sambil menutup mulutnya dengan kedua tangan. Ketiga wanita di depannya sangat lucu dan menggemaskan menurutnya.

Bersama dengan Aldrich membuat kepribadian Yara yang pemalu dan pengecut terkikis sedikit demi sedikit. Saat ini ia bahkan berani bergabung dengan orang asing karena latihan Aldrich selama ini.

Meski cara yang dilakukan Aldrich cukup *anti-mainstrem*, tapi tak apa. Toh, ini ada manfaat juga untuk Yara. Dan Yara bersyukur akan hal itu.

Sementara di lantai bawah. Azela menatap heran pada teman-temannya yang tengah sibuk mempersiapkan sesuatu seolah akan ada tamu penting yang datang.

Para pelayan silih berganti keluar masuk ke dapur dan gudang bahan makanan sambil sesekali mereka mengecek kadar serat dalam olahan bahan makanan yang mereka buat.

Sudah lumayan banyak menu yang dibuat dan karena terkadang ada sedikit vitamin serta zat yang kurang dalam makanan, makanan tersebut dibawa kembali ke dalam ruangan yang dikhususkan untuk para pelayan makan.

"Ssst, mengapa para pelayan yang lain terlihat sibuk? Akan ada tamu besar, kah?" tanya Azela ketika melihat sosok Deliah memasuki dapur. Tidak lupa di tangan Deliah terdapat keranjang buah yang berisi buah stroberi dengan kualitas terbaik.

Sambil meletakkan keranjang buah dan mulai mengisi wadah berbahan keramik dengan macam-macam buah pilihan, Deliah mulai bercerita dengan suara yang ia buat sepelan mungkin agar tidak ketahuan oleh yang lain jika ia tengah membicarakan Nyonya mereka.

"Nyonya saat ini sedang hamil dan dokter menganjurkan untuk membuat makanan bergizi baik. Apalagi berat tubuh Nyonya sedikit menyusut." Deliah menatap sekelilingnya. "Tuan bahkan mendatangkan dua orang dokter dan satu instruktur senam untuk merawat Nyonya," tambahnya ketika merasakan tidak ada yang memperhatikannya.

Mendengar kata 'Nyonya' entah mengapa kening Azela mengernyit. Gadis itu tampak tidak mengetahui apa-apa di dalam istana besar ini.

"Nyonya? Nyonya siapa yang kau maksud? Apakah Ibu Tuan Aldrich ada di sini?" bisik Azela. Rasa penasaran memenuhi relung hatinya sehingga membuat ia bertanya-tanya.

"Tuan Syegav. Bukan Tuan Aldrich," peringat Deliah menatap Azela tajam. "Tentu saja di rumah ini hanya ada satu Nyonya, yaitu Nyonya Yara, istri Tuan Syegav," tambahnya tanpa menyadari perubahan ekspresi Azela.

Gerakan tangan Azela yang tengah memilah stroberi terbaik membeku di udara ketika mendengar sebuah fakta yang baru saja ia ketahui. Pria tampan yang ia sukai ternyata memiliki istri? Mengapa ia tidak pernah melihatnya selama ini.

"Mengapa aku tidak pernah melihatnya?" tanya Azela tak percaya.

"Jangankan kau, aku saja baru dua kali melihatnya," sahut Deliah santai.

Gadis itu tidak menceritakan tragedi menghilangnya Yara karena itu bukan ranahnya.

Jadi, pria itu sudah memiliki istri? Batin Azela meringis perih mendengar fakta yang baru ia ketahui.

Part 32

Aldrich tengah duduk berhadapan dengan tiga orang pria yang memiliki pangkat tinggi di negara tempat Aldrich saat ini tinggal. Satu pemimpin negara, satu disebut anggota intelijen Vermont, sementara satunya adalah pengusaha yang bergerak dibidang keamanan.

Kali ini Aldrich dan ketiga orang itu tengah membahas suatu masalah yang cukup serius terjadi di negara mereka. Sebuah kelompok mafia yang entah berasal dari negara mana berusaha untuk menyusup masuk dan berusaha merusak pertahanan negara.

Kelompok ini cukup meresahkan negara karena selama beberapa bulan ini kelompok bernama Black Pobver sudah lebih dari empat kali menghancurkan fasilitas negara dengan kerugian jutaan dolar serta banyak memakan korban.

Ketiga orang di hadapan Aldrich adalah Simoner sebagai pemimpin negara, Alvresuz sebagai pemimpin intelijen, sementara Ramzes sebagai pemasok barang-barang yang diproduksi oleh perusahaan Aldrich.

"Kami memintamu untuk mengirimkan seribu orangmu dalam memusnahkan kelompok Black Pobver dan memasok lebih banyak senjata untuk tentara negara dalam menjalankan tugas," ujar Simoner sebagai kepala negara.

Masalah yang dihadapi cukup serius hingga mereka memutuskan untuk menggunakan jasa pria muda bertangan dingin seperti Aldrich. Aldrich memang sangat terkenal di berbagai negara atau pun orang-orang penting. Pria itu memiliki banyak usaha yang bergerak di berbagai bidang, termasuk persenjataan dan teknologi canggih yang diciptakan orang-orangnya.

Untuk masuk ke dalam kelompok Dark Flower harus menjalani seleksi yang ketat dan yang pasti melalui banyak ujian yang hanya bisa dilalui orang-orang yang memiliki tekad dan keberanian kuat.

Tidak heran banyak pengusaha atau orang-orang penting yang tertarik berhubungan dengan Aldrich agar memiliki Koneksi. Namun, hanya ada beberapa orang saja yang beruntung bisa memiliki koneksi dengan Aldrich.

Mata tajam Aldrich menatap Simoner dan dua orang pria di sampingnya dengan tatapan tak terbaca. Pria itu kemudian mengulurkan tangannya yang langsung dimengerti oleh Sen.

"Kau bisa tanda tangani ini jika setuju dengan persyaratanku," ujarnya menyerahkan berkas yang sudah dibuat oleh Sen. Aldrich meletakkan berkas-berkas tersebut di atas meja.

Simoner, Alvresuz, dan Ramsez saling menatap sebelum Ramsez memilih untuk membuka berkas tersebut dan membaca isi perjanjian.

"Tuan, sepertinya ada beberapa hal yang harus direvisi dalam proposal ini," ujar Ramsez, setelah selesai membaca poin-poin penting dalam berkas tersebut.

Aldrich tidak menjawab. Sebelah alisnya terangkat naik meminta Ramsez menjelaskan apa yang perlu direvisi dan tidak perlu.

"Pengetikan jumlah orang yang kami minta mengalami sedikit kesalahan. Ini berjumlah 100 sementara yang kami minta 1000. Itu artinya angka nol pada jumlah orang perlu tuan revisi." Ramsez menunjukkan sebuah tulisan yang hanya berjumlah tiga angka di dalamnya.

Aldrich diam tak menyahut.

"Lalu, pertanggung jawaban pemerintah apabila ada korban dari pihak Tuan. Ini sedikit aneh bagi kami." Kening pria itu mengernyit. "Pemerintah tidak bisa menanggung biaya kehidupan korban tewas saat menjalankan tugas sebanyak tujuh turunan. Pemerintah bersedia memberi tunjangan untuk keluarga korban, tapi tidak sampai tujuh turunan," tambahnya.

Kemudian, Ramsez kembali menunjuk sebuah poin lagi di depan Aldrich dan yang lainnya.

"Perusahaanku meminta 1000 senjata dalam dua bulan sekali, Tuan. Bukan 200 senjata yang harus dipasok selama satu bulan sekali."

Aldrich menarik sudut bibirnya membentuk senyum dingin yang tampak menyeramkan di mata orang awam. Satu hal yang harus disadari orang-orang yang berhadapan dengan Aldrich adalah ketika ia menarik sudut bibirnya hingga membentuk senyum miring, maka bersiaplah orang itu akan berada dalam masalah.

Aldrich bukan orang yang jemawa terhadap kekuasaan dan harta. Namun baginya, setiap orang yang membutuhkan bantuannya harus mengikuti cara mainnya. Lagi pula, ia tidak akan melakukan sesuatu yang merugikan anak buahnya.

"Ambil atau tinggalkan. Jika tidak setuju dengan syarat tersebut, itu terserah."

Aldrich bangkit dari duduknya, merapikan jas yang ia kenakan kemudian bersiap untuk pergi.

"T-tuan, kau mau kemana? Bukankah kali ini kita akan membahas semuanya di sini?" Simoner ikut bangkit berdiri menatap Aldrich tak percaya.

Simoner adalah orang nomor satu di negara ini. Semua orang menatapnya penuh hormat. Membungkuk bahkan menjilat padanya agar bisa dekat dengan seorang pemimpin negara. Tapi, berhadapan dengan Aldrich, ia harus merendahkan dirinya sendiri dan melupakan kekuasaannya.

Jika orang bilang yang berkuasa adalah seorang pemimpin maka semua asumsi tersebut sangat salah baginya. Simoner memang memiliki kekuasaan. Ia juga memiliki uang dan negaranya, namun yang tidak ia miliki adalah kekuatan militer seperti yang dimiliki Aldrich. Orang-orang cerdas dan berani yang direkrut Aldrich, serta semua hal yang tidak ia miliki dan Aldrich punya itu semua.

"Cara kerjaku simpel saja." Aldrich menatap mereka satu persatu. "Kalian yang membutuhkan bantuanku, maka kalian juga harus mengikuti aturanku," tandasnya.

"Tapi, Tuan, kita memerlukan senjata yang lebih banyak lagi untuk persiapan lomba menembak di kejuaraan dunia. Belum lagi aparat negara yang membutuhkan banyak senjata juga saat menjalankan tugas," ujar Ramsez terburu-buru menjelaskan pada Aldrich.

Aldrich mengeluarkan sebuah pistol berwarna hijau yang ia keluarkan dari saku celananya. Mengotak-atiknya sejenak, sebelum dengan santai ia mengarahkan pistol tersebut ke arah kaki Ramsez dan menarik pelatuknya hingga sebuah peluru keluar menancap kaki Ramsez.

Ramsez yang tidak siap dan tak percaya Aldrich mampu menyerangnya bahkan di depan kepala negara, terjatuh di sofa

dengan kakinya yang sudah basah karena darah yang merembes keluar.

"Jangan kira aku bodoh, Ramz." Aldrich tersenyum miring menatap lawannya yang tengah merintih kesakitan. "Kau mungkin akan terkejut jika aku membeberkan apa yang sudah kau lakukan. Bersyukur aku tidak meledakkan kepalamu saat ini juga."

Wajah Ramsez yang sudah pucat semakin pucat mendengar apa yang dikatakan Aldrich. Ia sungguh tidak percaya jika Aldrich mengetahui apa yang bahkan tidak ada satu pun orang yang tahu tentang rencananya.

"Jika aku tahu kau masih meneruskan itu, maka aku tidak segan-segan untuk meledakkan tubuh istri mudamu dan dirimu sendiri hidup-hidup."

Simoner dan Alvrezus tersentak hingga tubuh mereka mundur beberapa langkah. Mereka tidak mengerti apa yang dikatakan Aldrich, tapi mereka cukup mengerti jika Ramsez sepertinya berniat untuk mengkhianati Aldrich atau melakukan sesuatu yang buruk padanya.

"Jika kalian setuju, kalian bisa hubungi Sen. Jika tidak, itu terserah."

Aldrich dengan gerakan santai dan tenang melangkah keluar dari ruang rapat yang berada di perusahaan Ramsez. Sementara Sen bergegas mengambil berkas di meja dan segera melangkah pergi mengikuti langkah Tuannya yang sudah menghilang di balik pintu.

"Ramz, apapun rencana buruk yang sedang kau rencanakan, aku minta kau untuk berhenti," ujar Simoner menatap Ramsez tajam. "Jika kau tidak ingin mengikuti jejak para pengkhianat sebelumnya," tandasnya sebelum berbalik pergi meninggalkan ruangan diikuti Alvresuz.

Aldrich pulang ke istana yang ia tempati ketika malam menjelang. Usai pertemuannya dengan tiga pria tadi, Aldrich

kembali mengadakan pertemuan dengan pengusaha asal Thailand yang ingin bekerja sama dengan perusahaan Aldrich dalam memasok anggur terbaik ke Thailand. Pria tampan itu melangkah masuk ke dalam istananya yang masih terlihat ramai dengan pengawal atau pelayan.

"Selamat sore, Tuan," sapa Azela ketika melihat Aldrich. Tubuhnya membungkuk hormat, namun Aldrich bergeming. Pria itu justru meneruskan langkahnya meninggalkan Azela yang terpaku menatap sendu punggung Aldrich.

Azela tahu ia tidak akan bisa mendapatkan hati Aldrich. Deliah sudah mengatakan padanya jika Aldrich tidak akan melirik pada perempuan lain selain istrinya.

Sementara Aldrich yang sudah sampai di lantai tiga langsung memutuskan untuk masuk ke dalam kamarnya. Pria tampan itu sedikit terkejut saat melihat istrinya tengah menata sesuatu di meja bundar yang terletak di balkon kamar.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

Suara tajam Aldrich menggema di penjuru kamar, membuat Yara yang tengah menata meja untuk makan malam tersentak. Kepala wanita yang sedang hamil itu menoleh dan menemukan Aldrich berdiri tak jauh darinya saat ini.

Tersenyum lembut, Yara kemudian melangkah mendekati Aldrich dan dengan takut-takut ia merangkul lengan Aldrich, menariknya untuk mendekat.

"Ini adalah makan malam untuk merayakan kehadiran bayi kita," ujar Yara lembut.

Sebelah alis Aldrich terangkat menatap Yara dengan pandangan tak terbaca.

"Kau sudah bisa melihat rupanya," gumamnya yang disambut senyum tulus Yara.

"Tadi pagi saat aku membuka mata, cahaya terang memasuki netra mataku," jelas Yara sembari menarik kursi untuk Aldrich.

"Ini adalah makan malam spesial yang sengaja aku buat untuk ucapan terima kasih atas semua yang sudah kau lakukan dan berikan padaku."

Aldrich diam. Netra matanya menatap Yara lekat membuat wanita yang mengenakan gaun berwarna hitam dengan tali spageti itu menunduk malu. Sungguh, jantungnya berdebar kencang ketika di tatap dengan intens oleh mata tajam dengan sejuta misteri yang tersimpan.

"Ayo, apa kita bisa memulai untuk makan malamnya?" tanya Yara pelan. Kepalanya perlahan mendongak membalas tatapan mata elang yang sedari tadi terus menatapnya tajam.

"Aku mandi dulu."

Aldrich bangkit dari duduknya meninggalkan Yara yang mendesah lega karena sedari tadi ia menahan napas untuk tidak terlihat gugup sekaligus takut di depan Aldrich. Yara menepuk dahinya pelan seraya terkekeh singkat. Ia baru ingat jika Aldrich tidak akan menyentuh makanan jika tidak membersihkan tubuh terlebih dahulu.

Aldrich dan kebersihannya adalah nomor satu. Satu jam kemudian, Aldrich melangkah santai mendekati balkon dengan pakaian yang sudah berganti. Kali ini Aldrich mengenakan setelan piama berwarna hitam menyamai warna gaun yang dipakai Yara.

Sebelum mendekati tempat Yara berada, pria itu terlebih dahulu mengambil selimut tipis dan menutup punggung Yara agar wanita itu tidak kedinginan.

Yara tersenyum simpul mendapat perhatian dari Aldrich seperti ini. Setidaknya meski Aldrich terlihat kejam dan tidak pandang bulu padanya, pria yang berstatus sebagai suaminya itu memberi perhatian dengan cara yang berbeda. Lebih baik seperti itu. Pria yang tak banyak berucap tapi lebih suka bergerak sesuai dengan instruksi hati dan pikirannya.

"Terima kasih, Alde. Aku menyayangimu."

Part 33

Aldrich meletakkan sebuah pistol warna hijau di hadapan Yara. Pistol yang sudah ia uji coba kelayakan dengan menggunakan Ramsez sebagai tumbalnya kemarin sore.

Pistol yang di desain mampu menampung 12 peluru dengan kecepatan 2000 kaki per detik. Bahannya ringan dengan menggunakan *polymer* yang mampu menahan hentakan saat peluru ditembakkan.

"Apa ini?"

"Matamu sudah normal?" Aldrich menatap Yara dengan mata tajamnya, membuat wanita itu menunduk.

"Maksudku, ini pistol untuk apa?" tanyanya pelan.

"Pelindungan. Kau akan belajar menggunakan pistol saat sudah melahirkan," katanya seraya mendorong pistol ke hadapan Yara.

"T-tapi aku tidak bisa menggunakannya," lirih Yara ketakutan. Sungguh, ia sedikit trauma dengan pistol atau peluru semenjak kejadian beberapa waktu yang lalu.

"Maka kau harus belajar," tandas Aldrich dengan seringaian kejamnya. "Hidup denganku seumur hidup, kau tidak akan terus berada dalam posisi nyaman."

Yara terbelalak mendengarnya.

"Maksudmu?"

"Aku memiliki banyak musuh yang bisa saja menyerangmu kapan pun kau lengah." Aldrich menatapnya tajam. "Maka lebih baik kau latihan untuk mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu kau di serang musuh."

Yara mengangguk paham. Aldrich jelas melakukan ini semua untuk kebaikan dirinya. Wanita itu menghela napas kemudian mengambil pistol yang terasa ringan di tangan. Yara mengerut dahinya lalu menatap Aldrich dengan pandangan penasaran.

"Mengapa sangat ringan? Aku tahu, biasanya jenis revolver seperti ini terasa berat saat di tangan," komentar Yara seraya menatap jenis pistol yang ada di tangannya. Pistol tersebut adalah buatan anak buah Aldrich yang dibuatkan khusus untuk Yara.

"Jenis revolver seperti itu berbahan ringan namun tetap dinamis. Pistol seperti itu sangat mematikan," beritahunya menatap Yara datar. "Kau bisa membawanya kemanapun kau mau. Jangan tinggalkan," desis Aldrich menatap istrinya tajam.

"Aku mengerti."

Aldrich mengangguk kemudian bangkit dari tempat duduknya menyisakan piring kosong dengan menu makanan yang sudah tandas masuk ke perutnya. Berjalan keluar dari kamar karena pagi ini mereka masih sarapan di balkon kamar seperti tadi malam. Yara tersentak ketika melihat Aldrich yang sudah keluar dari kamar kini kembali lagi dan berjalan ke arahnya.

"A-apa ada yang tertinggal?" tanya Yara pelan.

Aldrich menggeleng.

"Aku hanya ingin menyampaikan jika kau bisa berkeliling istana dengan pengawalan ketat," katanya datar. Tangan Aldrich terangkat naik ke tengkuk Yara kemudian mendekatkan bibir mereka hingga ia bisa melumat bibir merah alami itu dengan leluasa.

Lima menit kemudian Alrdrich melepaskan tautan bibir mereka sebelum akhirnya memutuskan untuk berbalik pergi tanpa sepatah katapun. Sementara Yara, wanita itu menyentuh bibirnya yang terasa kebas karena lumatan Aldrich. Terkekeh kecil, Yara mulai merapikan perkakas makan mereka dan membawanya keluar kamar untuk dicuci di wastafel yang berada di sisi kiri lantai tiga --lebih tepatnya dapur mini tempat Yara mengolah bahan mentah menjadi matang.

"Nyonya, kemari. Biar aku bawa ke lantai dasar untuk dibersihkan." Eloma mengulurkan tangannya ke hadapan Yara membuat wanita itu berterima kasih.

"Kita akan ke mana, Nyonya? Tuan meminta agar kami dan beberapa pengawal wanita untuk menemani Nyonya ke mana pun Nyonya mau," ucap Sehan menatap Yara.

Mendengar itu manik mata Yara berbinar antusias.

"Benarkah itu?" tanyanya tak percaya.

"Benar, Nyonya. Tapi, hanya dalam istana ini saja."

Yara menganggguk paham. Setidaknya ia tidak perlu terkurung di lantai tiga sepertiga ini. Dirinya akan berkeliling istana untuk melihat-lihat termasuk menara yang berada tak jauh dari istana Aldrich berada.

"Kalau begitu ayo kita keliling. Aku sudah lama ingin menjelajah tempat ini," ajaknya antusias.

"Tapi setelah Nyonya selesai cek kandungan, memeriksa gizi dalam tubuhmu, dan melakukan gerakan ringan untuk

membuat tubuh Nyonya tidak cepat lelah," ujar Maria selaku dokter gizi untuk Yara. Wanita itu bertugas memastikan Yara makan-makanan yang bergizi agar berat badannya kembali normal dan juga memastikan apa yang boleh masuk ke dalam perut Yara dan apa yang tidak boleh. Bahu Yara meluruh kecewa karena ternyata ia tidak bisa langsung bergerak menjelajahi isi istana.

"Tak apa. Ini semua demi kebaikanku dan bayiku," ucapnya seraya mengelus perut datarnya.

Yara mengikuti langkah Sehan, Maria, dan Eloma menuju sebuah ruangan yang dikhususkan untuknya. Wanita cantik itu merebahkan tubuhnya di tempat tidur empuk yang mirip seperti kerang.

Yara menatap langit-langit atap tempat tidur yang dilapisi dengan kain putih dengan hiasan permata juga lampu-lampu kecil yang tergantung di atap tempat tidur. Yara kagum dengan perkembangan teknologi dan barang-barang unik yang sudah ada sekarang.

Yara bahkan tidak tahu dimana dan bagaimana Aldrich bisa mendapatkan tempat tidur unik seperti ini. Lapisan seprei yang digunakan juga sangat lembut dan halus sehingga membuat Yara tampak nyaman.

Eloma pernah berkata jika cangkang ingin ditutup, maka Yara hanya perlu menekan tombol yang ada di ujung tempat tidur dan cangkang secara otomatis akan tertutup dengan lampu yang menyala seketika.

Sebenarnya pemeriksaan kandungan Yara tak harus setiap hari. Namun, karena ini atas perintah Aldrich maka dokter Sehan tidak bisa mengelak selain menuruti keinginan pria kejam itu.

Satu jam kemudian Yara akhirnya bisa bernapas lega karena aktivitas rutinnya setiap pagi akhirnya usai juga.

"Ayo, kita menjelajah tempat-tempat yang belum aku lewati," ajak Yara yang langsung dianggukki oleh ketiga wanita itu.

Mereka melangkah memasuki lift khusus yang akan membawa mereka ke lantai dasar.

Ketiga wanita itu sedikit diberi kelonggaran oleh Aldrich dengan bisa menggunakan lift khusus jika ada Yara bersama mereka. Bahkan, hanya mereka bertiga dan juga Ped serta Silly yang diperbolehkan menginjak lantai tiga. Selain itu, diharamkan bagi yang lain.

Silly sudah meninggal dan Ped tengah mencari asisten yang bisa membantunya membersihkan lantai tiga. Saat pintu lift terbuka, Yara sedikit terkejut mendapati lebih dari tujuh pengawal wanita berdiri di depan lift. Tatapan Yara beralih menatap Sehan yang berdiri di sisi kanannya.

"Ada apa dengan mereka?" tanyanya bingung.

"Mereka adalah pengawal wanita terbaik yang diutus untuk mengawal ke mana pun Nyonya pergi," jawab Sehan membuat Yara terbelalak.

Astaga! Ia hanya berkeliling istana. Mengapa pria itu sampai menurunkan penjagaan ketat untuk dirinya? Batin wanita itu bertanya-tanya.

Tak urung Yara akhirnya menganggguk paham. Wanita itu kemudian tersenyum lebar seraya menatap barisan orang-orang di depannya.

"Kalau begitu terima kasih jika kalian ingin menemaniku." Yara membungkuk hormat, membuat para pengawal terbelalak tak percaya dengan aksi wanita yang menjadi Nyonya mereka. Mereka hanya tak percaya saja jika istri dari Tuan kejam tanpa hati seperti Aldrich memiliki sifat dan sikap yang mengayomi serta bertutur kata sopan meski hanya dengan pengawal.

****

Yarasya Megando mengelilingi taman yang ada di samping istana. Taman yang memiliki banyak jenis bunga sehingga tampak berwarna-warni. Setelah melihat-lihat taman, Yara

kembali mengelilingi rumah kaca tempat ia pernah dengan nekat menjinakkan bom dan kali pertama juga ia bertemu Aldrich.

Saat siang hari taman kaca ini terlihat indah dengan tumbuhan hijau yang menjadi hiasan dinding rak buku dan sekitarnya.

"Nyonya, ini saatnya makan siang," ujar Sehan mengingatkan Yara.

"Aku ingin makan di lantai dasar saja. Apa boleh?" pinta Yara yang langsung dianggukki oleh Sehan.

Rombongan Yara kembali memasuki istana setelah berjalan cukup jauh. Setibanya di dalam istana, mereka harus menyusuri koridor yang sedikit berliku hingga tiba di ruang makan yang berukuran besar.

"Nyonya tunggu di sini saja. Aku yang akan menyiapkan makan siang untukmu," ucap Maria, setelah Yara mendudukkan dirinya di kursi makan.

Yara menganggguk sembari tersenyum manis. "Terima kasih, Maria," ucapnya membuat Maria senang.

Istri Tuan mereka diperlakukan layaknya ratu terhormat memang sangat cocok dengan kepribadiannya yang lembut, anggun, serta tidak angkuh. 10 pengawal wanita berjaga di sekeliling ruang makan sementara Eloma sudah pergi entah ke mana dan Sehan berdiri dengan tenang seraya memperhatikan Yara.

Tak berselang lama, Azela keluar membawa air putih dan buah yang diperintahkan Maria pada pelayan lain, namun ia yang mengambil alih hanya untuk melihat wajah istri dari pria yang ia sukai.

"Terima kasih," ucap Yara tulus, setelah Azela meletakkan minuman dan buah di atas meja.

Sesaat Azela tertegun melihat sosok wanita yang sudah menjadi istri Aldrich. Wajah yang cantik dengan sikap baik

yang tidak dibuat-buat membuat Azela mengambil kesimpulan jika wanita ini memang pantas mendapatkan posisinya saat ini.

"Sama-sama, Nyonya. Ah, iya, aku belum memperkenalkan diri." Azela tersenyum manis seraya menatap Yara yang berada di seberang mejanya. "Perkenalkan, aku Azela. Wanita yang pernah diselamatkan oleh suamimu di hutan beberapa saat yang lalu," ucapnya.

Terselip nada kemenangan di dalam suaranya. Azela berharap Yara akan cemburu dengan informasi yang ia berikan padanya, tapi wanita itu justru bangkit berdiri dan tersenyum dengan begitu ramah padanya.

"Ah, saat itu Alde berada di hutan karena mencariku," ucap Yara dengan senyum manis. "Perkenalkan, aku Yarasya Megando. Orang sering bilang jika aku adalah ratu di istana ini dan orang nomor dua yang memiliki kekuasaan setelah Alde."

Senyum manis tak juga surut dari bibir Yara, membuat Azela mengepalkan tangannya. Nada lembut dan halusnya memang terdengar enak di telinga, namun ketika Yara yang mengucapkan hal tersebut, entah mengapa membuat Azela muak.

"Nona Azela, kau bisa pergi dan biarkan Nyonya Yara untuk menikmati hidangan pembukanya," suruh Sehan menatap Azela tajam. Ada aura tak menyenangkan yang menguar dari pelayan ini dan sebelum Azela berbuat sesuatu yang tak diinginkan, maka lebih baik ia meminta Azela pergi. Keamanan dan kenyamanan Yara adalah prioritas mereka.

Jika Yara tidak nyaman atau terluka, maka tubuh mereka sebagai jaminannya sesuai kesepakatan mereka dengan Aldrich sebelum memutuskan untuk bekerja tetap dengan pria itu.

Azela mengangguk patuh. Gadis itu berlalu pergi begitu saja diiringi tatapan tajam dan mengintimidasi dari pengawal-pengawal di dekat mereka membuat nyali Azela menciut.

Setelah kepergian Azela, suasana kembali kondusif. Aura menegangkan yang menguar dari tubuh para pengawal segera ditarik kembali hingga suasana kembali nyaman dan aman.

Yara sendiri tidak menyangka jika ia memiliki keberanian untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak pernah ia pikirkan sama sekali. Mungkin terlalu lama berada di dekat Aldrich membuat keberanian Yara semakin memupuk. Yara tidak perlu bantuan Aldrich lagi jika hanya untuk mengusir gadis seperti Azela yang ingin mengganggu ketenangannya.

ππππ

Empat bulan sudah berlalu begitu cepat dan kandungan Yara yang sudah memasuki angka ke lima dalam bulan ini membuat perutnya tampak buncit.

Bobot tubuh Yara pun semakin berisi sehingga tubuhnya tampak montok dan menggemaskan. Apalagi pipinya terlihat semakin berisi sehingga saat ia tidur terkadang Aldrich mengambil kesempatan untuk mencium pipi berisi itu hingga berjam-jam tanpa diketahui oleh Yara.

Aldrich masih bersikap biasa saat bersama Yara. Tatapan mata, sikap, dan auranya pun tetap seperti sebelumnya. Tidak ada yang berubah dan tidak akan pernah.

Setiap satu minggu sekali Aldrich akan melatih Yara untuk memanah sehingga intensitas mereka pun untuk saling menyentuh semakin banyak. Debaran di jantung Yara semakin menjadi ketika ia melakukan kontak fisik dengan Aldrich. Jangankan kontak fisik, menatap wajah pria itu saja sudah membuat jantung Yara berdebar tak normal.

"Apa yang ingin kau tanyakan?"

Yara kontan tersentak ketika mendengar pertanyaan Aldrich. Sedari tadi ia memang ingin bertanya, namun rasa takut terkadang membuatnya segan untuk membuka mulut.

"Oh." Yara gelagapan bingung ingin menjawab apa sehingga akhirnya ia memutuskan untuk menanyakan mengenai tujuan mereka saat ini.

"Kita akan pergi ke mana?" Pasalnya saat ini mereka sedang berada di atas pesawat dengan tujuan yang belum Yara ketahui.

"Kita akan ke Volezane untuk menemui pembunuh Ibumu," jawab Aldrich datar.

Bola mata Yara membeliak tak percaya. *Benarkah ia akan menemui pembunuh Ibunya?* Batin Yara bergumam. Tangan wanita itu mulai mengepal erat tak sabar untuk bertemu dan membalas dendam kematian ibunya. Aldrich memberi kode pada Yara untuk mendekatinya.

Yara yang masih *shock* tak percaya segera mengikuti perintah Aldrich. Yara tersentak saat merasakan Aldrich menarik lengannya hingga ia terduduk di pangkuan pria itu.

Tubuh wanita dengan perut buncit itu menegang ketika merasakan tangan Aldrich melingkar di pinggang serta kepala pria itu bersandar di dadanya.

"Hangat," gumam Aldrich pelan, membuat Yara tak bisa mendengarnya.

Yara menunduk seraya mengelus kepala Aldrich yang masih terdiam di tempatnya. Tak biasanya Aldrich bersikap seperti kucing manis yang penurut.

"Aku ingin tidur sebentar."

"Hm. Baiklah. Tidur yang nyenyak," gumam Yara tak mendapat jawaban dari Aldrich.

Yara bersyukur setidaknya Aldrich mau melakukan hal yang tidak pernah dilakukan pria itu sebelumnya.

Part 34

Suasana negeri Volezane tampak ramai ketika mereka keluar dari bandara. Lampu-lampu menghiasi sepanjang jalan yang mereka lalui. Yara, wanita cantik itu duduk dengan tenang sembari menatap jalanan yang dilalui, begitu juga dengan Aldrich.

Rombongan Aldrich tiba di sebuah mansion besar dengan *carport* yang luas dan bisa menampung dua puluh kendaraan. Aldrich dan Yara turun setelah pintu mobil terbuka. Sebuah mansion besar dengan cat yang di dominasi berwarna putih menyambut indra penglihatan Yara.

Yara takjub melihat desain mansion yang terlihat sangat mewah dan berkelas. Bahkan, ada taman hijau yang berada di sisi kiri mansion membuat Yara ingin sekali duduk di sana seraya menikmati waktu sorenya dengan secangkir teh.

Yara tersentak ketika merasakan lengan Aldrich merangkul pinggangnya. Ditatapnya wajah Aldrich yang menatap lurus ke depan. Tak mau terlihat aneh di mata pelayan, Yara membalikkan fokusnya pada pintu yang sudah terbuka dengan jejeran pelayan yang menyambut mereka dengan hormat.

Aldrich membawa istrinya naik lift yang membawa mereka ke lantai dua dimana kamar Aldrich berada. Sementara sisa dari orang-orang yang ia bawa sudah berpencar terutama tiga wanita yang menjadi pengawal sekaligus dokter dan instruktur senam dari Yarasya.

Kapan lagi ketiga wanita matang dan belum menikah itu bisa menjelajah rumah besar bak istana dengan desain mewah dan berkelas jika mereka tidak ikut dengan Aldrich.

"Istirahat. Besok kita akan mengunjungi istana Vole," ujar Aldrich seraya memasuki kamar mandi. Tujuannya untuk membersihkan diri sebelum tidur.

Perjalanan mereka dari Vermont menuju Volezane memang cukup memakan waktu lebih dari 10 jam sehingga membuat tubuh terasa letih. Sementara Yara yang sudah tak kuat menahan kantuk terlebih lagi saat ini waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam segera merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur.

Kehamilan yang sudah memasuki angka ke lima membuat Yara lebih mudah lelah. Rasa mual yang dirasa saat pagi hari pun sudah ia lewati semenjak kehamilannya memasuki bulan ke tiga. Entahlah, anaknya tidak rewel sama sekali apalagi dengan makanan yang dipilih-pilih pun tidak dirasakan oleh Yara. Baginya mana yang enak masuk ke mulutnya akan ia habiskan hingga tandas.

Terkadang ia hanya ingin makan es krim di pagi hari sebagai menu sarapannya. Itu pun sangat jarang karena dokter tidak menganjurkan dirinya terlalu banyak makan-makanan dingin terlebih di pagi hari.

Yara sudah terlelap ketika Aldrich selesai mandi satu jam kemudian. Pria tampan yang hanya mengenakan bokser setengah paha itu mendekati tempat tidur dengan membawa baskom berukuran sedang dengan handuk yang berisi air hangat serta cairan pembersih tubuh untuk istrinya.

Aldrich membuka seluruh pakaian Yara hingga tubuh putih mulus itu terpampang nyata di hadapannya. Tubuh tanpa bulu halus di bagian kemaluan serta perut buncit membuat gairah Aldrich muncul seketika itu. Namun, ia harus membersihkan tubuh istrinya terlebih dahulu. Ia tidak akan menyentuh Yara saat gadis itu tidak sadarkan diri.

Semenjak hamil, kadar kepekaan Yara sangat minim. Bahkan, ketika tidur pun Yara tidak pernah menyadari apa yang terjadi di sekitarnya.

Aldrich membersihkan tubuh Yara dengan handuk lembut warna putih yang ia pegang hingga ke seluruh tubuh. Bahkan, pria itu juga mencampurkan cairan pembersih tubuh agar istrinya tetap harum.

Usai membersihkan tubuh sang istri, Aldrich membuang air yang digunakan tadi di kamar mandi dengan kernyitan jijik yang cukup kentara sekali di wajahnya. Aldrich kembali ke kamar, memakaikan *piama* untuk Yara yang sudah ia sediakan di sisi tempat tidur. Tangan Aldrich menyentuh perut buncit Yara dan menatapnya dengan tatapan tajam seolah tengah menatap musuh besarnya.

"Jadilah anak yang berguna dan jangan merepotkan Ibumu," desisnya tajam. "Jangan jadi bayi lemah karena keturunan Syegav tidak akan terlahir menjadi pecundang," tandasnya tajam.

Aldrich mengambil posisi tidur di samping istrinya. Matanya menatap langit kamar dengan tatapan tak terbaca. Pria itu tengah memikirkan rencana paling menyenangkan yang akan terjadi besok ketika mereka tiba di istana Volezane. Aldrich akan melihat bagaimana istrinya menghadapi orang-orang itu besok. Jika Yara bersikap seperti kura-kura yang akan menyembunyikan kepalanya di dalam cangkang karena takut, maka Aldrich tidak akan segan untuk mengurung istrinya di kandang harimau yang pernah memakan Silly hingga menyisakan tulang.

Aldrich tidak peduli jika Yara akan *shock* atau trauma karena yang ia pedulikan adalah rencana jangka panjang yang tidak akan terlaksana jika Yara masih memiliki sifat pengecut.

Hidup dengannya sama saja dengan menantang maut. Aldrich ingin memberi bekal kekuatan pada Yara untuk menghadapi segala sesuatu yang berbahaya di depannya nanti.

Keesokan paginya Aldrich membawa Yara dan rombongannya menuju istana Volez dimana anggota keluarga inti tinggal di sana. Sebenarnya Yara berhak atas sebagian daerah yang ada di Volez, namun wanita itu tidak menginginkan kekuasaan saat ini hingga kekuasaan Volez masih di tangan Rawn Volez.

Sesampainya di istana --yang benar-benar istana, Aldrich dan Yara di sambut dengan ramah kemudian mereka berjalan menuju sebuah ruangan dengan pintu yang menjulang tinggi warna coklat tua di hadapan mereka. Pintu dibuka oleh dua penjaga hingga menampilkan sebuah ruangan dengan meja panjang yang terletak di tengah-tengah ruangan.

Meja dengan kursi yang menampung lebih dari tiga puluh orang terlihat penuh dengan para pria dan wanita yang mengenakan setelan jas dan gaun cantik yang melekat di tubuh mereka.

"Aku berjanji akan memberikanmu hadiah jika kau berani menghadapi orang-orang ini. Jika tidak--" Aldrich sengaja menjeda kalimatnya sehingga membuat Yara menelan salivanya. "Aku akan mengurungmu di tempat yang tidak ingin kau datangi," tambahnya membuat tubuh Yara menegang.

Oh, tidak!

Tempat yang tidak ingin Yara datangi adalah kandang hewan buas. Yara tidak akan sudi berada di sana lagi. Meski sampai saat ini masih menjadi misteri baginya mengapa tiga hewan buas saat itu tidak menyerangnya, tetap saja Yara tidak akan menerima resiko kembali terkurung.

Menelan salivanya yang terasa pahit, Yara berusaha untuk menegakkan tubuhnya seraya menatap tajam satu-persatu orang-orang di dalam ruangan yang menatapnya dengan tatapan tak percaya. Meski Yara tidak mengerti mengapa ia justru dibawa ke istana negara bukan ke tempat para pembunuh Ibunya, tapi tetap saja Yara akan mengikuti rencana Aldrich.

"Selamat pagi, Nona Volez," sapa mereka serempak seraya membungkuk tubuh mereka.

"Aku bukan Nona Volez. Aku adalah Yarasya Megando Syegav."

Yara berbicara dengan lantang ketika tangan Aldrich yang tengah merangkul pinggangnya memberi cubitan sengit hingga membuat Yara diam-diam menggigit bibirnya.

Sungguh, cubitan Aldrich memang tidak pernah dibuat sehalus mungkin. Pria itu selalu mencubitnya dengan penuh perasaan sehingga akan menimbulkan bercak merah yang akan tertinggal di kulit tubuhnya.

Semua yang berada di dalam ruangan saling melirik sebelum kembali membungkuk hormat dan kembali mengulangi salam sapaan yang sama.

"Selamat pagi Nyonya Yarasya Megando Syegav!"

Yara menatap Aldrich, lalu bergantian menatap orang-orang yang ada di dalam ruangan.

"Nak," panggil seorang pria paruh baya. Wajah tuanya membuat Yara sedikit terbelalak tak percaya. Pasalnya pria yang ia ketahui adalah paman Rawn masih terlihat gagah dan segar saat menyambutnya beberapa bulan yang lalu dikediaman Vole.

"Sebenarnya kami mengundangmu kemari untuk merundingkan beberapa hal," ucap Rawn, menatap Yara dengan tatapan penuh penyesalan.

"Merundingkan beberapa hal? Apa itu, Paman?" tanya Yara yang kini perasaannya mulai was-was.

"Pembunuh Ibumu dan orang yang mengincarmu beberapa bulan yang lalu," jawab Rawn pelan. Tubuh Yara menegang. Perasaan tak enak kembali merasuki batinnya tentang siapa pelaku yang sudah membunuh Ibunya dengan begitu keji seperti ini.

"S-siapa?" Yara berusaha untuk menahan degup jantungnya yang berdebar menyakitkan.

Semua yang berada di dalam ruangan terdiam menahan napas. Mereka memperhatikan dengan was-was reaksi apa yang akan ditunjukkan Yara pada mereka setelah mengetahui siapa pelaku pembunuhan Ibunya.

"Dia adalah Rose, istriku dan juga Filey, sepupu jauhku."

Ucapan Rawn yang terdengar lemah, namun mampu menembus indra pendengaran Yara membuat wanita itu mundur ke belakang akibat dilanda keterkejutan yang tak disangka-sangka.

Rose?

Satu nama itu tak pernah terpikirkan oleh Yara sama sekali. Satu nama yang menyambutnya dengan sangat ramah ketika ia dan Aldrich pamit untuk kembali ke tempat asal. Satu nama yang bahkan sangat antusias ketika mengetahui jika ia adalah pemenang gaun pengantin.

Rose, istri Rawn yang memiliki wajah lembut dan sifat bak malaikat ternyata tak lebih dari manusia keji yang dengan tega membunuh Ibunya. Tujuannya hanya satu yaitu untuk menguasai seluruh negeri tanpa gangguan dari siapa pun. Bahkan, kematian Jorg Vole pun tak luput dari campur tangan Rose.

"Selama ini, wanita itu mencarimu untuk menyingkirkan dirimu agar sebagian kekuasaan Volazane bisa menjadi milik Rawn seluruhnya." Sendro yang berdiri di belakang Aldrich

melangkah maju dan mulai membuka berkas yang ada di tangannya. "Karena setengah dari wilayah Volezane adalah milik Ibumu yang diwariskan untuk keturunannya yaitu kau, Nyonya. Jadi, Rose berusaha untuk menyingkirkanmu dari dunia ini," tandasnya membuat Yara terbelalak tak percaya.

"Marc, Jorg, dan Rawn mencurigai jika orang yang membunuh Ibumu adalah keluarga Vole sendiri sehingga membuat mereka menyembunyikan fakta tentangmu."

Yara menangis tergugu di tempatnya, sementara Aldrich merangkul pundak istrinya dengan erat agar tidak terjatuh dan membuatnya tampak lemah. Dari penjelasan Sendro, Yara mengetahui jika Rose sengaja menyingkirkan Yossie agar Rawn menguasai semua yang ada di Volezane. Sementara untuk Filey sendiri, ia ter-obsesi untuk menguasai semua harta warisan Jorg termasuk butik dan perusahaan-perusahaan atas nama JV Corp alias Jorg Volez.

Rose yang mengetahui jika Filey ingin menguasai aset milik Jorg segera mengajak sepupu jauh suaminya itu untuk bekerja sama menghilangkan Yara dari muka bumi ini. Hingga rencana mereka berjalan dengan sempurna untuk menembus pertahanan Aldrich demi membunuh Yara. Sayangnya, orang-orang yang mereka kirim untuk membunuh Yara ternyata sudah tewas dan tertangkap lebih dulu oleh anak buah Aldrich. Termasuk pelaku penembakan Jo saat berada di kediaman Vole juga tewas dalam kebakaran menara yang disebabkan oleh orang suruhan Rose.

Ya, pria yang berniat menembak Yara saat di belakang rumah keluarga Vole adalah orang suruhan Filey sendiri dan merupakan pengawal pribadi Filey. Tapi, sayangnya tembakan tersebut justru mengenai Jo yang menyelamatkan Yara. Pria itu pula yang dilumpuhkan Yara di atas menara.

Pencarian Rose tentang putri kandung Yossie membuahkan hasil ketika ia tak sengaja mendengar percakapan Rawn dengan Marc sebelum kedatangan Yara ke Volezane. Maka

dari itu, ia membuat kesepakatan dengan Filey untuk memusnahkan satu-satunya parasit yang menghalangi langkah mereka.

"Sekarang, di mana wanita itu?" tanya Yara menatap sekeliling. Dendam dan tekad untuk membunuh kedua wanita itu terutama Rose memancar dari mata wanita itu.

"Nak, kami ingin merundingkan ini denganmu. Bagaimana pun dia, dia adalah ratu dan istriku. Aku tidak bisa melihatnya tersiksa di penjara milik suamimu." Rawn menatap Yara melas berharap Yara mau mengampuni istrinya. Jika Yara setuju maka Aldrich akan melepaskan Rose. Jika tidak, maka kemungkinan Rose akan hidup sangat kecil. "Jadi, aku memohon padamu untuk membebaskannya," tambahnya dengan nada memohon.

"Paman, boleh aku bertanya satu hal padamu?" Yara melepaskan tubuhnya dari Aldrich dan berdiri tegap dengan kepala terangkat, membuat Rawn menatapnya ragu. Namun, Rawn tetap menganggukkan kepalanya sebagai jawaban jika Yara boleh bertanya padanya.

"Apakah paman pernah merasakan kehilangan saat Ibuku meninggal?"

Rawn tersentak mendengar pertanyaan keponakannya itu. Tentu saja ia merasa sedih dan kehilangan ketika saudara perempuan satu-satunya yang ia miliki meninggal dunia.

"Apakah tidak ada rasa amarah di hati paman ketika mengetahui Ibuku meninggal dengan kepala yang terpisah dari tubuhnya?"

"Apakah paman pernah merasakan jadi aku yang melihat dengan mata kepalaku sendiri ketika menemukan mayat Ibuku dengan kepala terpisah dari tubuhnya?"

Yara terisak dengan air mata bercucuran deras ketika mengenang saat menemukan mayat Ibunya.

"Aku yang saat itu harus berurusan dengan psikiater dengan rasa trauma karena melihat mayat Ibuku. Aku yang masa kecilku direnggut paksa oleh orang-orang yang haus akan kekuasaan! Aku yang menderita sedari kecil, Paman!" teriak Yara murka. "Apakah bibi pernah berpikir dengan trauma yang aku miliki? Setelah membunuh Ibuku, bahkan wanita itu juga berniat membunuhku! Dan, kau, memintaku untuk mengampuni kesalahannya?"

Yara terkekeh dengan sumbang seraya menatap satu-persatu manusia yang berada di dalam ruangan termasuk anak-anak Rawn dan Rose juga ada di dalam ruangan ini.

"Paman, sebagai seorang raja dan juga seorang kakak dari adik-adikmu yang mati di tangan istrimu, dimana letak hati dan pikiranmu saat ini? Apakah karena terlalu mencintai wanita gila itu, kau bahkan tidak memedulikan nyawa-nyawa yang hilang?"

"Rose tidak gila, Yara!" bentak Rawn tidak terima.

"Dia gila! Hanya orang gila yang membunuh orang lain terlebih itu adik iparnya dengan cara kejam!" balas Yara dengan napas memburu. "Wanita gila yang haus akan kekuasaan sehingga melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia mau."

Aldrich tersenyum miring melihat kemurkaan istrinya. Aldrich akan memberikan hadiah berupa satu buah yacht setelah mereka pulang dari sini. Sementara semua terdiam mendengar apa yang diucapkan Yara. Jika mereka menjadi Yara, mereka tidak akan mau memaafkan Rose sampai kapan pun.

"Aku ingin wanita itu dihukum mati. Pisahkan kepalanya dari tubuhnya seperti apa yang dia lakukan pada Ibuku."

Semua yang berada di dalam ruangan, kecuali Aldrich dan orang-orangnya terkesiap mendengar perintah Yara. Bola mata mereka terbelalak tak percaya mendengar Yara dengan mudah menyebutkan hukuman mati pada ratu di negeri ini.

"Kalian hanya memiliki satu pilihan. Menanam kepalanya atau tubuhnya. Karena aku akan memberikan kepala atau tubuhnya pada hewan buas peliharaan suamiku."

Seketika itu Aldrich bertepuk tangan dengan ekspresi puas yang baru pertama kali dilihat oleh Yara dan yang lainnya.

"Kau adalah Yarasya Syegav. Istri dari Aldrich Syegavano, Sayang." Aldrich menyeringai seraya memeluk pinggang istrinya dari samping.

Kali ini tidak hanya *Yacht* yang akan ia berikan pada Yara, tapi juga satu pesawat pribadi yang akan ia hadiahkan pada istrinya yang pemberani.

満満満満

Yara menatap datar kedua wanita yang terikat di dalam sel dengan membentuk huruf X. Kedua kaki dan tangan mereka diikat dengan cara menyilang. Aldrich membawanya ke markas *dark flower* dan menunjukkan ruang tahanan Rose dan Filey.

Yara tersenyum sinis seraya mengelus perut buncitnya dari gaun merah yang ia kenakan.

"Aku tidak menyangka jika pembunuh Ibuku adalah orang terdekatnya sendiri," ujar Yara, membuat Rose yang sedari tadi menunduk segera mendongak.

Mata Rose menatap Yara tajam seolah ingin mengulitinya hidup-hidup. Sungguh, jika ia tahu akan berada dalam posisi ini, mungkin ia akan mengambil risiko untuk membunuh Yara kecil.

"Wajahmu sangat keibuan, tapi sifatmu bahkan sama kejamnya dengan iblis." Yara mencibir menatap Rose penuh kebencian.

"Seharusnya kau sudah mati dari dulu," desis Rose menatap Yara murka.

Tapi, bukannya takut, Yara justru terkekeh seraya mengambil cambuk yang tergeletak di lantai kemudian tanpa kata, ia mencambuk bibir Rose dengan keras hingga membuat wanita itu kesakitan.

"Aku beruntung karena Tuhan menyelamatkan aku dari iblis sepertimu. Kau hanya wanita serakah yang gila akan kekuasaan." Sekali lagi Yara mencambuk tubuh Rose. "Cambukku tidak akan ada apa-apanya dengan apa yang kau lakukan pada Ibuku. Kau hanya wanita gila yang tidak pantas berada di dunia ini!" Yara memekik kesal seraya melempar terus-menerus cambuk di tangannya pada tubuh Rose.

"Al, aku ingin mempraktikkan cara memanah yang kau ajarkan padaku." Yara menatap Aldrich yang berada di sisinya. "Dan targetku adalah matanya," tunjuk Yara pada mata kanan Rose. "Karena matanya terlalu silau dengan harta sehingga tega membunuh Ibuku dengan kejam." Aldrich mengangguk dan memberi kode pada Sen untuk menyiapkan tempat agar istrinya bisa menggunakan panahnya dengan baik.

Aldrich tidak menyangka jika istrinya memiliki sisi kejam seperti ini. Sepertinya dendam yang tertanam di dalam hati selama bertahun-tahun akan menciptakan monster yang menyeramkan seperti yang terjadi pada Yara.

Setelah melakukan persiapan dengan Rose yang diikat di sebuah kayu yang terletak di sebuah lapangan luas dengan rumput hijau sepanjang mata memandang, kini semua berkumpul di tengah lapangan.

Sudah banyak pengawal yang bertugas menjaga sekeliling dengan kewaspadaan tinggi takut-takut jika bisa saja ada musuh yang bergerak untuk menyerang Tuan mereka.

Di sisi lain, dengan perut buncitnya, Yara sudah siap dengan panah ditangannya. Tinggal menunggu tuasnya ditarik dengan menambah kekuatan, maka anak panah itu akan melesat menuju sasaran.

"Aku mohon, ampuni aku, Yara. Aku adalah bibimu. Istri pamanmu sendiri!" teriak Rose memohon ampun.

Wanita yang sedari tadi bersikap angkuh dengan mencerca Yara jika dia tidak pantas hidup di dunia ini akhirnya mengeluarkan rintihan penuh permohonan agar Yara tidak jadi memanahnya.

"Apakah saat membunuh Ibuku, kau juga pernah berpikir akan berada di posisi ini?" sahut Yara menatap Rose tajam. Jarak mereka terpisah sejauh 10 meter dan dari jarak ini Yara bisa melihat wajah pucat Rose.

Yara mengangkat busur dan mengarahkannya tepat di sisi mata kanan Rose, membuat wanita berhati keji itu gemetar ketakutan. Jika ia bisa lolos dari sini, Rose berjanji untuk membalas dendam pada Yara. Lihat saja nanti, ucapnya penuh dendam.

Yara yang menyadari ekspresi Rose, menarik sudut bibirnya membentuk senyum sinis. Lihat saja, Yara akan membuat wanita yang sudah merenggut nyawa Ibunya dengan kejam itu berubah panik ketika hidupnya terasa terancam.

Tarikan busur pada anak panah pertama meleset ke sisi kanan sehingga Rose diam-diam mendesah lega. Tarikan kedua, panah tersebut meluncur ke sisi kiri, membuat Rose kembali mendesah lega. Lalu, tarikan demi tarikan yang dilakukan Yara selalu melesat membuat Rose tertawa lebar karena menganggap Yara tidak bisa memanah dengan baik.

Sementara Aldrich yang berada di samping sang istri, diam-diam justru mengangguk puas karena Yara tahu cara menggunakan panah dengan baik. Tidak langsung menuju target, tapi lebih dulu memainkan emosi target sehingga ketika target merasa lega karena tahu si pemanah sebenarnya tidak bisa memanah, barulah anak panah terakhir jatuh tepat sasaran menancap di mata sasaran. Seperti yang terjadi pada Rose saat ini.

"Argh! Sialan kau Yara!" teriak Rose histeris. Rasa sakit dan takut dengan darah yang mengucur di pipinya membuat Rose tak sadarkan diri satu menit kemudian.

Melihat hal itu, Yara menjatuhkan busur di tangannya dengan lemas. Mata wanita itu tertutup dengan tubuh yang merosot ke bawah andai tidak ditahan Aldrich mungkin tubuh wanita itu sudah jatuh ke rumput. Yara jatuh tak sadarkan diri dengan wajah pucat. Seumur hidupnya, ini kali kedua ia menyakiti orang.

Pertama saat ada penyusup masuk ke menara. Kedua, pada Rose yang membunuh Ibunya.

"Lakukan eksekusi pada wanita itu," perintah Aldrich pada algojo yang ada di dekatnya. "Kirim kepalanya ke istana dan tubuhnya buang ke kandang," tambahnya sebelum berbalik pergi. Dimanapun markas mereka, pasti ada banyak hewan buas yang mereka pelihara.

Aldrich mengangkat tubuh Yara membawanya masuk ke dalam mansion.

"Tuan, bagaimana dengan Nyonya Filey?" Sendro menghampiri Tuannya yang baru saja keluar dari kamar.

"Potong tangan dan rusak pita suaranya. Setelah itu masukkan dia ke rumah sakit jiwa," jawab Aldrich seraya merapikan jas miliknya.

"Baik, Tuan." Sen mengangguk patuh. Pria itu berniat untuk berbalik pergi sebelum langkahnya kembali di tahan oleh suara Aldrich.

"Aku tidak ingin pelayan yang kau bawa ke istanaku masih ada di sana saat aku pulang."

"Aku mengerti." Sen mengangguk patuh. Pria itu berniat untuk menghubungi Ed yang berada di Vermont untuk segera membawa Azela kembali ke asalnya.

Azela memang tidak memiliki niat jahat pada Yara, tapi kehadiran gadis itu yang selalu berusaha mendekati Aldrich membuat pria dingin itu risi.

Andai saja gadis itu membuat kesalahan sedikit saja, maka Aldrich tidak akan segan menghilangkan nyawanya. Namun, Yara sudah memohon padanya untuk tidak melukai Azela karena wanita itu berjanji akan mengatasinya sendiri.

"Alde." Yara membuka kelopak matanya dan menatap Aldrich yang tengah bersandar di tempat tidur dengan tangan yang memegang tab di tangannya.

Aldrich yang merasa dipanggil hanya melirik sekilas sebelum ia kembali memperhatikan layar putih yang tengah menampilkan grafik saham.

"Apa aku sudah menjadi pembunuh? A-apa aku akan di penjara?" tanya Yara lirih. Kini rasa takut menghantui wanita hamil itu. Bukan rasa bersalah yang menghinggapi hatinya karena sudah merusak mata istri pamannya, tapi rasa takut dipenjara yang bersarang di hati.

"Siapa yang berani memenjarakan istriku?" Aldrich meletakkan tab di atas nakas, kemudian kepalanya menghadap Yara yang ikut duduk bersandar di tempat tidur.

"P-polisi? Atau pihak kerajaan?" sahutnya ragu. Mendengar itu, Aldrich terkekeh sinis seraya menatap tajam Yara.

"Berani memenjarakan istriku sama saja dengan membuat mereka menyatakan perang." Aldrich tersenyum dingin. "Aku tidak masalah jika harus menurunkan pasukanku untuk membumi hanguskan negeri ini," katanya seraya menggenggam tangan Yara erat.

"Aku tidak masalah jika kau melakukan kejahatan karena aku yang akan menyelesaikannya."

"Kau membunuh, maka aku akan menguburkannya."

"Kau membenci seseorang maka aku akan melenyapkannya."

"Kau ingin membakar sebuah kawasan, dan aku akan menyiapkan banyak bensin untukmu."

Mendengar itu, Yara tertegun. Matanya berkaca-kaca karena ada seseorang yang memiliki tangan dingin dan hati kejam, namun mampu melakukan apa pun untuknya.

Tidak ada ungkapan sayang dan cinta yang terlontar dari bibir Aldrich, namun apa yang dilakukan Aldrich padanya sudah cukup membuat Yara dan orang-orang di sekelilingnya tahu jika Aldrich menyayangi dan mencintainya meski dengan cara yang berbeda.

Tidak perlu ungkapan sayang dan cinta yang diagungkan oleh pasangan jika ujungnya akan saling menyakiti. Mungkin seumur hidupnya, Aldrich tidak akan bersikap romantis atau mengungkapkan kata cinta di setiap bangun dari tidurnya. Tapi, kesetiaan pria itu dan kasih sayang yang ditunjukkan dengan cara yang berbeda membuat Yara yakin untuk berdiri di samping Aldrich menjalani kehidupan kedepannya. Yara menggenggam tangan Aldrich membalas tatapan pria itu dengan tak kalah tajam.

"Aku menyayangimu dan mencintaimu. Terima kasih karena kau sudah mengikis rasa pengecutku untuk menjadi wanita tangguh." Yara tersenyum manis. "Wanita yang akan berdiri di sisimu selamanya, dan wanita yang akan berada di posisi terdepan untuk menjaga anak-anak kita kelak."

Yara bangkit dengan susah payah karena perut buncitnya, kemudian mendekatkan bibirnya dengan bibir Aldrich dan melumat bibir yang sejujurnya sudah menjadi candunya.

"Terima kasih," bisik Yara, kemudian menyatukan kening mereka sambil menyelami manik masing-masing.

Aldrich merangkul pinggang istrinya kemudian menarik sudut bibirnya membentuk senyum kecil. Pria itu bergumam, "tetaplah bersamaku." Yang tentu saja dianggukki Yara.

Part 35

"Apa kita akan kembali ke rumah kita, Alde?" tanya Yara seraya mengelus perut buncitnya. Matanya menatap sosok Aldrich yang duduk tenang di sampingnya dengan *Mac Book* di tangan. Pria itu tidak menjawab pertanyaan Yara dan tetap fokus pada pekerjaannya.

Yara diam tidak lagi berceloteh. Yara tahu Aldrich tidak akan susah-susah menjawab pertanyaannya. Terbukti hingga satu jam kemudian pria itu tak juga membuka suara.

Rasa kantuk menerpa wanita itu hingga membuatnya memilih tidur dengan posisi duduk, membuat Aldrich yang melihatnya mendengus. *Mac Book* diatas meja, dan memilih mengangkat Yara untuk memindahkannya ke kamar yang berada di dalam pesawat.

Mereka akan memerlukan waktu lebih dari 20 jam dengan Landing di beberapa tempat untuk beristirahat. Selama dua puluh jam lebih pesawat pribadinya akan mengudara menuju salah satu negara yang ada di bagian Asia.

Aldrich memiliki dua tujuan saat ke negara itu. Pertama untuk liburan dan me-refreshing pikiran istrinya. Kedua, tentu saja untuk peresmian cabang perusahaan barunya di sana. Dua tahun Aldrich mengurus segala kerumitan untuk membuka izin usaha yang sepertinya dipersulit oleh pemerintah setempat. Hingga akhirnya baik gedung, lokasi, karyawan, dan beberapa hal penting lainnya pun sudah rampung dua bulan yang lalu.

Aldrich meletakkan tubuh istrinya di atas kasur berukuran *king size* dan menyelimutinya hingga pinggang agar tubuh sang istri terasa hangat. Aldrich menatap tajam perut istrinya. Tangannya bergerak menyentuh perut buncit itu dan mengelusnya lembut.

"Jangan pernah membuat istriku kesulitan. Hanya itu yang bisa kau lakukan," bisik Aldrich pelan. Tendangan pelan dari dalam perut Yara diartikan Aldrich sebagai tanggapan dari anak mereka.

Aldrich kembali ke sofa yang berada di luar, mengambil *Mac Book* miliknya dan berniat kembali lagi ke kamar sebelum Maria dan Sehan menghadangnya sebentar. Kedua wanita itu membungkuk hormat menyapa Aldrich yang disambut tatapan dingin pria itu.

"Kami akan memasak untuk makan siang ini, Tuan. Ada *request* menu?" tanya Sehan pada tuan mereka saat ini.

"Masak saja untuk istriku." Setelah itu Aldrich melangkah masuk ke dalam kamar dan mendudukkan dirinya di samping Yara.

Tiga jam sudah berlalu dan kini Yara sudah terbangun dari tidurnya. Yara menatap sekeliling dan melihat jika dirinya berada di dalam kamar. Tatapan Yara beralih menatap Aldrich yang masih dalam posisi semula.

"Al," panggil Yara pelan. Aldrich tak menyahut. Pria itu hanya melirik Yara sekilas dan memfokuskan pandangannya pada layar putih di tangannya.

"Aku lapar," gumam Yara pelan. Tangannya menyentuh perut buncit yang saat ini tengah kelaparan.

"Temui Maria," ujar Aldrich singkat. "Jika kau sudah makan, masakkan aku setelah itu," tambahnya membuat Yara mengernyit bingung.

"Apakah Maria tidak memasak?" Yara menatap Aldrich ragu.

"Aku tidak terbiasa makan masakan orang asing."

Seketika itu Yara menepuk dahinya sambil meringis karena hampir melupakan jika Aldrich adalah jenis manusia perfeksionis yang tidak akan menyentuh makanan olahan orang lain. Selama ini jika bukan Ped yang memasak maka bisa dipastikan itu adalah dirinya. Kecuali, jika pria itu berada di restoran, mungkin ia hanya akan mencicipi sedikit makanan yang tersaji.

Yara keluar dari kamar, menghampiri Maria dan mulai menikmati hasil olahan tangan dari dokter gizi yang entah mengapa akhir-akhir ini merangkap sebagai *chef* apalagi dengan masakan Maria yang memang sangat enak dan nikmat.

Usai mengisi perutnya sendiri, Yara mulai memasak menu makanan untuk Aldrich. Tidak membutuhkan waktu berjam-jam hanya untuk masakan berupa *pizza pepperoni* dengan secangkir ekspreso sebagai teman makan.

Yara membawa nampan ke dalam kamar dan meletakkannya di sofa. Yara mendekati Aldrich dan berujar pelan, "Makanan sudah siap."

Aldrich tak menjawab. Pria itu meninggalkan *Mac Book* miliknya di atas tempat tidur dan mendekati sofa diikuti Yara dari belakang.

Pizza mini buatan sang istri memang enak. Tak salah Aldrich menjadikan Yara sebagai koki dan juga *chef* pribadinya.

"Kita belum sampai juga?" tanya Yara pelan.

Aldrich diam tak menjawab pertanyaan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban darinya. Sementara Yara yang tak ingin mengganggu Aldrich memilih diam sembari menatap suaminya yang tengah menyantap makanannya.

Yara kembali memilih tidur dengan tubuh bersandar pada sofa. Kehamilannya yang sudah usia 5 bulan membuat Yara sangat mudah lelah dan mudah tertidur jika sudah menemukan posisi nyaman.

Hingga makanan Aldrich tandas, pria itu tak jua membuka suara. Matanya melirik ke samping dan menemukan sang istri sudah tertidur dengan posisi duduk.

Aldrich berdecap dan mengangkat tubuh Yara lalu memindahkannya ke tempat tidur mereka. Setelah merapikan posisi Yara, Aldrich membawa tatakan keluar kamar dan memerintah pengawal yang berjaga untuk membawa wadah kotor ke dapur. Pesawat mereka mendarat di bandara Ngurah Rai Bali. Yara yang sudah terbangun menatap sekeliling dengan kernyitan di dahinya. Hari sudah malam, dan hanya ada penerangan lampu-lampu menyala di sekitar lapangan.

"Kita ada dimana?" tanya Yara setelah dibantu turun dengan selamat oleh Aldrich. Naik turun tangga pesawat membuat kaki Yara sedikit lelah.

"Di Indonesia," jawab Aldrich datar.

Mereka melangkah keluar dari pintu khusus yang tersedia, memasuki mobil yang terparkir tak jauh dari pintu.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan waktu Indonesia, namun bandara masih ramai dipadati orang-orang yang akan pulang atau pergi.

Yara menatap kerlap-kerlip lampu yang menerangi jalan sepanjang perjalanan dari bandara entah menuju ke mana, Yara tak tahu. Mobil yang mereka tumpangi berhenti di depan sebuah bangunan luas tanpa pagar.

Pintu terbuka membuat Yara segera turun diikuti oleh Aldrich setelahnya. Tatapan Yara beralih menatap sekitar yang terlihat sepi karena hanya ada satu bangunan saja. Samar, Yara mendengar suara ombak tak jauh dari tempatnya saat ini berada.

Yara tersentak ketika merasakan sesuatu yang hangat menyelimuti tubuhnya. Yara menoleh menatap Aldrich yang tengah memperbaiki selimut di tubuhnya, setelah itu Aldrich menatap lurus ke depan.

"Kita berada di pantai Kuta, Bali, Indonesia." Aldrich berujar tanpa menatap Yara. Lengan pria itu merangkul pundak Yara dan membawanya masuk ke dalam vila pribadi miliknya.

"Benarkah? Aku baru tahu tentang pantai Kota Bali di sini," sahut Yara bersemangat.

"Kuta Bali," koreksi Aldrich disambut anggukkan patuh dari Yara.

"Berapa lama kita di sini?" tanya Yara mendongak menatap Aldrich yang lebih tinggi darinya.

"Sampai aku ingin pulang."

Yara menghembuskan napasnya. Jalan pikiran Aldrich tidak menentu dan Yara hanya bisa mengikuti apa yang diinginkan sang suami. Bagi Yara, ia hanya ingin menikmati suasana pantai yang disebutkan Aldrich tadi.

Keesokan paginya, Yara terbangun dengan suara ombak yang terdengar diantara lelapnya. Wanita cantik itu membuka kelopak matanya menatap langit kamar yang di cat berwarna putih dengan lampu kristal yang menerangi kamar.

Yara mulai berpikir untuk meminta pada Aldrich untuk memindahkan lampu kristal tersebut agar sedikit menjauh dari tempat tidur.

Yara hanya takut ketika sedang lelap tertidur, tiba-tiba lampu kristal jatuh dan menimpa dirinya atau Aldrich. Yara tak akan membiarkan hal itu terjadi.

Wanita cantik itu menatap sisi samping yang sudah kosong pertanda jika Aldrich sudah tidak ada di kamar lagi. Bergegas, Yara bangkit dari tidurnya, kemudian masuk ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya. Setelah mencuci wajah, Yara keluar dari kamar dan menemukan Sehan berdiri di depan pintu.

"Ada apa?" Yara menatap Sehan bingung. Harusnya Sehan dan kedua temannya tidak perlu menunggunya di depan pintu seperti yang sudah pernah ia katakan. Namun, sepertinya ketiga wanita itu tidak pernah menuruti kata-katanya. Mereka hanya menurut pada Aldrich saja.

"Nyonya ingin sarapan apa?" tanya Sehan setelah tubuhnya membungkuk hormat.

Yara terdiam sejenak dengan pikiran berkelana menyebutkan makanan apa yang ingin ia santap.

"Aku ingin makan apa yang sering dimakan orang sini untuk sarapan. Apakah kau bisa memasaknya?" Yara menatap Sehan ragu. Pasalnya Yara tahu sekali jika orang-orang yang ikut dengannya adalah orang-orang asli dari berbagai negara tapi bukan dari Asia.

"Nyonya tenang saja. Di sini ada chef nomor satu yang sudah disewa Tuan untuk memasak," kata Sehan membuat Yara mengangguk puas.

"Ngomong-ngomong, aku tidak melihat Aldrich. Dimana dia saat ini?" tanyanya seraya mengedarkan pandangannya ke penjuru ruangan.

"Tuan Syegav ada di halaman belakang. Nyonya bisa ke sana," jawab Sehan sopan.

"Bisa antar aku? Tempat ini terlalu luas jika aku harus mengelilinginya seorang diri." Yara meringis, membuat Sehan

menganggguk seraya mempersilahkan Yara untuk masuk ke dalam lift yang akan membawa mereka ke lantai dasar.

Setelah keluar dari lift, Yara disuguhi dengan pemandangan ruangan yang berisi banyak furnitur terbuat dari bahan kayu terbaik. Apalagi lukisan-lukisan yang terpampang di dinding memanjakan mata sepanjang perjalanan dari ruang tengah hingga berakhir di pintu yang mengarah ke arah luar.

"Tuan ada di luar. Nyonya bisa mencarinya. Posisinya tak begitu jauh dari sini," ucap Sehan sebelum memilih untuk pergi.

Yara membuka pintu kaca dan melangkah keluar. Dilepasnya sandal yang ia pakai dari kamar, kemudian barulah kakinya menginjak pasir putih yang terasa halus dan tidak menyakiti telapak kakinya. Yara menghentikan langkahnya dan menutup mulut dengan kedua tangannya ketika melihat pemandangan yang membuatnya tak bisa berkata-kata.

Matanya mulai berkaca-kaca hingga akhirnya tetes demi tetes air mata mengalir membasahi pipinya. Pemandangan ini membuat perasaannya tak menentu hingga akhirnya membuatnya sedikit sesenggukan.

"Ada apa dengan dirimu?"

Yara tersentak ketika mendengar suara seseorang yang membuat kepalanya harus menoleh ke sisi kiri saat mencari tahu sang pemilik suara.

"Al-Alde," lirih Yara menatap Aldrich masih dengan air matanya. Wanita itu berlari pelan mendekati Aldrich dan memeluk tubuh kekar suaminya yang tidak mengenakan baju.

"Alde, kita ada di pantai?" Yara melepas pelukannya kemudian mendongak menatap Aldrich tak percaya. Aldrich menganggguk sebagai jawabannya. Pria itu kemudian merangkul pinggang sang istri dan membawanya melangkah mendekati bibir pantai.

Yara menatap takjub air laut yang bergelombang pelan ditemani angin pagi yang tidak membuat Yara kedinginan karena ada lengan hangat yang mendekapnya dari samping.

Warna biru sepanjang mata memandang tampak menakjubkan terlebih lagi dengan cahaya yang tak begitu terik membuat Yara bahagia bukan main.

Sudah lama sekali ia tidak pernah ke pantai. Mungkin terakhir ketika dirinya berusia tujuh tahun. Kesibukan Ayahnya, membuat ia dan Ibunya hanya menikmati acara berkebun di belakang rumah mereka.

Yara jelas menangis haru karena setelah sekian lama akhirnya dirinya dapat melihat air laut dan menginjak pasir pantai. Hal yang tak pernah Yara duga sebelumnya.

"Ini indah," gumamnya menatap lekat gelombang air laut yang tampak melambai memintanya untuk bergabung. "Alde, bolehkah aku berenang? Aku sudah lama tidak pernah menikmati air laut lagi," pinta Yara dengan suara pelan. Kepalanya mendongak menatap Aldrich dengan mata mengerjap polos.

"Hm."

Anggukkan dari Aldrich membuat Yara tersenyum senang. Tangannya bergerak tanpa sadar memeluk Aldrich. Setelah itu, dengan gaun tidur bertali spageti, Yara mulai mendekati bibir pantai dan membiarkan air laut membasahi kakinya.

Yara menatap takjub kakinya yang sudah terkena air. Lalu, tatapannya beralih menatap Aldrich yang masih terdiam di tempat dengan tangan yang dimasukkan ke dalam saku bokser yang dikenakan pria itu.

Pose Aldrich saat ini seperti model papan atas yang membuat Yara menelan salivanya. Yara mengedarkan pandangannya ke sekeliling dan mendesah lega karena tidak ada satu orang pun di pantai ini.

"Terima kasih, Alde!" Yara memekik senang sebelum kakinya kembali melangkah menjauh dari bibir pantai.

Yara ingin berenang. Meski saat ini ia sedang hamil besar tapi tidak menghambat keinginannya. Air laut sudah sebatas pinggang, membuat Yara hanya bisa bermain dengan gerakan tangannya. Ia tidak bisa berenang karena perutnya terlalu berat untuk digerakkan.

Yara tertawa ketika air yang ia lempar mengenai wajahnya. Wanita cantik itu tersentak ketika sebuah tangan merangkul pinggangnya. Yara menoleh dan menemukan Aldrich dengan wajah datar membawanya masuk semakin dalam, membuat Yara mengeratkan tangannya pada lengan Aldrich.

"Buang bajumu." Aldrich melepaskan tangannya dari pinggang Yara, kemudian dengan mudah ia menarik ujung gaun tidur ke atas hingga melewati ketiak dan kepala Yara.

Aldrich melempar asal gaun tidur dengan harga mahal itu sembarangan. Baginya, tak peduli harga berapa yang ia buang karena yang terpenting adalah kenyamanan sang istri. Jadilah Yara hanya mengenakan sepasang *bra* berwarna hitam berbentuk *brenda* dan celana dalam yang hanya menutup bagian inti tubuhnya.

"Apakah tidak akan ada yang melihat?" Yara menutup kedua payudaranya dengan tangan seraya menatap sekeliling takut jika ada yang melihat.

"Tidak ada."

Aldrich kemudian mulai berenang dengan memosisikan Yara berada di bawahnya. Keduanya bergerak bebas di dalam air. Aldrich menempel erat di punggung Yara dan sesekali kakinya membantu kaki Yara bergerak, sehingga tidak membuat Yara kelelahan.

Acap kali ketika tubuh mereka muncul di permukaan air, Aldrich mencuri kesempatan dengan mencium bibir istrinya.

Berciuman di dalam air nyatanya tidaklah buruk, terlebih ketika cahaya matahari memancar mengenai tubuh mereka.

"Terima kasih, Alde. Kau membuatku bahagia!" Yara tersenyum menatap Aldrich dengan tatapan tulus.

Part 36

Yara mematut dirinya di depan cermin sekali lagi sebelum memutuskan untuk keluar dari kamar menemui Aldrich yang sudah menunggu di lantai dasar.

"Seperti biasa, Nyonya tampak cantik dan anggun." Pujian yang terdengar tulus menyambutnya ketika ia keluar dari kamar.

Dia, Eloma, menatap Yara takjub. Gaun terusan sampai mata kaki berwarna hitam tampak pas di tubuh sang Nyonya. Apalagi dengan perut Yara yang tampak buncit menambah kesan anggun dan keibuan yang terpancar dari wajahnya.

"Apa tidak apa-apa aku mengenakan gaun ini? Ini tampak seksi. Apalagi bentuknya begitu terbuka di bagian pundak." Yara menatap pundaknya yang tidak tertutup kain. Gaun tanpa lengan sengaja dipilih Aldrich untuk menemaninya ke acara ulang tahun perusahaan rekan bisnis Aldrich yang dirayakan di Bali.

Sebenarnya Aldrich tak peduli dengan undangan itu. Namun, Yara yang mengetahui tentang undangan tersebut dari Aldrich

yang berbincang dengan Sen melalui telepon akhirnya membujuk pria itu dengan perasaan takut-takut agar mereka datang ke acara yang akan berlangsung malam ini. Dengan dalih ingin merasakan pesta orang kaya, akhirnya Yara berhasil membujuk pria berhati dingin itu.

Yara sendiri awalnya sangat tidak percaya jika ternyata Aldrich mau menuruti keinginannya. Namun, setelah melihat Aldrich yang tanpa kata menyiapkan gaun yang akan ia kenakan, membuat Yara tersenyum lega.

"Ini tampak serasi dengan tubuh Nyonya. Aku yakin, Nyonya adalah wanita tercantik di pesta nanti," ujar Eloma yakin.

Yara tersenyum seraya menepuk pundak Eloma pelan.

"Aku tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan wanita lain," ujarnya terkekeh santai. "Ayo, kita ke bawah sekarang sebelum Aldrich sendiri yang datang."

Eloma menganggguk patuh.

Keduanya menyusuri koridor lantai dua, memasuki lift yang akan membawa mereka ke lantai dasar. Setelah tiba di lantai dasar, mereka melihat punggung Aldrich yang tengah menatap lurus taman yang terdapat di samping vila tempat mereka tinggal.

Yara berdeham, membuat Aldrich memutar tubuhnya menatap Yara dengan mata tajamnya seperti biasa. Pria itu kemudian menarik lengan Yara dan membawanya keluar vila memasuki mobil yang sudah menunggu mereka. Hanya membutuhkan waktu 40 menit, mereka akhirnya tiba di sebuah hotel mewah yang terletak tak jauh dari pantai. Suara deburan ombak menyambut kedatangan Aldrich dan Yara.

Mereka dipersilakan oleh panitia acara untuk memasuki *ballroom* melalui pintu khusus.

Semua mata memandang ke arah pintu masuk dimana Aldrich dan Yara yang tampak mencolok diantara tamu undangan yang

lain. Kedua pasang suami-istri itu sama-sama mengenakan pakaian serba hitam hingga menambah kesan misterius.

Aldrich dengan setelan jas hitam begitu juga dengan Yara yang mengenakan gaun hitam tampak memukau apalagi dengan kulit putih mereka.

Keduanya melangkah masuk dan disambut hangat oleh seorang pria paruh baya ketika melihat tamu terhormat datang.

Pria bernama Rolly Jhon asal Perancis yang sudah menetap lama di Indonesia tak pernah menyangka jika Aldrich Syegavano akan datang ke acaranya. Setahu Rolly, Aldrich adalah pria tertutup dan misterius yang sangat sulit untuk ditemui.

Meski perusahaannya sudah menjalin kerja sama hampir dua tahun ini, tapi ini kali pertamanya ia bertemu dengan pria muda yang sudah sukses di usianya.

"Selamat datang, Tuan Syegav. Aku tidak menyangka jika kau akan datang ke acara kecil-kecilanku," sapa pria itu seraya membungkuk hormat.

"Hm."

Aldrich mengangguk singkat.

Rolly Jhon masih tersenyum hangat meski mendapat respons dingin dari pria di hadapannya.

"Ah, apakah ini Nyonya Syegav?" Rolly mengalihkan perhatiannya pada Yara yang berdiri dengan tenang di samping Aldrich.

Yara tersenyum seraya membungkuk tubuhnya. "Aku Yarasya, istri Aldrich. Senang berkenalan denganmu, Pak," ujar Yara ramah.

Rolly tersenyum lebar. Tak menyangka jika istri dari pria dingin di hadapannya tampak ramah dan anggun. Tidak seperti pria yang berdiri di samping wanita itu.

"Ah, iya. Aku juga ingin memperkenalkan anak-anakku. Tunggu sebentar." Rolly berbalik mencari keluarganya yang berpencar dan setelah itu ia kembali dengan membawa rombongan berupa anak dan cucunya.

"Perkenalkan ini anakku satu-satunya yang akan meneruskan usahaku, Ardian Adijaya." Rolly memperkenalkan seorang pria seumuran Aldrich yang tengah menggendong anak laki-laki berusia dua tahun lebih.

"Senang berkenalan denganmu, Tuan Syegav." Ardian membungkuk tubuhnya. "Perkenalkan, aku Ardian. Wanita di sampingku adalah Sheila, istriku dan kedua anak kami, Arveno dan Alvino," ujar Ardian sambil tersenyum hangat.

"Wah, mereka kembar?" Yara menatap kedua bocah laki-laki yang digendong kedua orangtua mereka kagum.

"Benar, Nyonya. Mereka kembar identik. Alvino Adijaya yang tengah bersama Ayahnya, dan yang sedang bersamaku adalah Arveno Adijaya," ungkap Sheilla tersenyum lebar.

"Tampan," decap Yara yang langsung meringis seketika itu. Lagi dan lagi cubitan Aldrich di pinggang wanita itu pasti akan menyisakan warna merah di pinggangnya.

"Ah, iya, ini perkenalkan putri-putriku dan menantu laki-laki." Rolly kembali memperkenalkan putrinya. Sebenarnya mereka hanya anak angkat Rolly karena istrinya meninggal setelah melahirkan Ardian.

Rolly yang begitu mencintai istrinya, Suketi Amberwati, wanita asli Indonesia, memutuskan untuk tidak menikah lagi dan memilih untuk membesarkan putranya seorang diri.

"Ini Della. Dia adalah kembaran Sheila. Sheila juga anak angkatku sebelum akhirnya aku tahu ternyata putraku menaruh hati dengan salah satu putri angkatku." Rolly terkekeh sambil mengingat kisah Sheila dan Ardian yang diam-diam saling mencintai tapi takut untuk memberitahunya sampai akhirnya ia mengetahui semua itu ketika tak sengaja menguping

pembicaraan mereka. Yara diam saja mendengar kisah keluarga Rolly yang tampak menarik.

"Lalu, ini Intan dan suaminya, Roni. Mereka baru beberapa bulan menikah dan sekarang Intan sedang mengandung 8 bulan saat ini," jelasnya begitu terbuka.

Mereka membungkuk dan memperkenalkan diri mereka masing-masing. Jika Sheila terlihat tomboi dilihat dari cara berjalan dan sedikit otot terlihat jelas di lengannya, maka lain halnya dengan Della yang tampak anggun. Sama halnya dengan Intan yang juga tampak anggun dan memperhatikan penampilannya.

Rolly mengambil Sheila dan Della ketika usia Ardian 3 tahun. Rolly yang saat itu tengah sibuk akhirnya membawa dua bocah kembar malang yang ditinggal di panti asuhan dan merawatnya seperti anak sendiri dengan harapan mereka berdua bisa menjadi teman bermain dari putranya.

Lalu, ketika usia Ardian dan si kembar memasuki angka ke lima, Rolly kembali mengambil Intan dari panti asuhan. Itu dilakukan karena permintaan Della yang ingin memiliki adik, sementara dirinya tak berniat menikah lagi. Jadilah, Intan di angkat menjadi anak. Hanya Ardian putra kandung satu-satunya yang Rolly miliki.

Perbincangan terus berlangsung seru apalagi ketika Della dan Sheila ikut bergabung. Para pria sudah pergi dan hanya menyisakan Aldrich yang tak mau meninggalkan istrinya seorang diri. Sementara Intan sudah berlalu pergi bersama suaminya. Intan tak nyaman berada di dekat Della karena suaminya sering kali tertangkap basah mencuri pandang ke arah kakaknya.

Sebenarnya hanya Sheila dan Della saja yang berbincang seru karena Yara hanya diam. Meski kedua wanita kembar itu bicara menggunakan bahasa inggris, tak membuat Yara menunjukkan sikap antusiasnya.

Yara memang tak banyak bicara tapi ia bisa menjadi pendengar yang baik. Sesekali ia akan menyahut atau menengahi obrolan Sheila dan Della ketika mulai berseberangan pendapat.

Setidaknya Yara bersyukur ia tidak seperti orang bodoh di pesta ini karena ada dua wanita kembar yang menemaninya. Meski ada Aldrich, tapi pria itu tidak banyak bicara seperti kedua wanita kembar yang meramaikan suasana.

Yara menatap hidangan yang tersaji di hadapannya. Saat ini ada menu ayam goreng, sambal goreng, nasi putih, dan beberapa menu yang tidak Yara ingat namanya. Namun, soal rasa Yara jelas sangat menyukai menu makanan Indonesia ini. Pasalnya banyak bumbu rempah yang digabungkan menjadi satu hingga menciptakan rasa yang menggoyang lidah.

"Rasanya enak," gumam Yara menatap antusias menu makanan di hadapannya.

Tinggal di Indonesia selama tiga bulan ini membuat lidah Yara terus dimanjakan dengan berbagai macam menu yang tersaji dari *chef* beberapa bulan ini.

Chef bernama Rianti sangat pintar memasak dan Yara suka dengan semua hidangan yang disajikan untuknya.

"Dicoba dulu, Nyonya, baru Nyonya bisa mengatakan enak atau tidak," sahut Rianti seraya tersenyum manis.

Eloma, Sehan, dan Maria yang berdiri di dekatnya menganggguk setuju.

"Ayo, Nyonya. Makan. Aku juga ingin tahu rasanya seperti apa." Kali ini Sehan buka suara seraya menatap makanan yang dilumuri bumbu dan jika tidak salah ingat, Rianti memberinya nama rendang.

"Bagaimana jika kita makan bersama saja?" Yara mengalihkan perhatiannya pada empat perempuan yang berdiri tak jauh darinya.

Kompak, ke-empat wanita itu menggeleng menolak usulan Yara. Mereka masih sayang nyawa untuk satu meja dengan Yara.

"Ayolah. Lihat, Aldrich tidak ada di sini. Jadi, dia tidak akan marah atau menghukum kalian," bujuk Yara yang tetap mendapat penolakan keras dari ke empatnya.

"Maaf, Nyonya. Kami akan makan setelah Nyonya selesai," ucap Eloma tegas.

Yara mengangkat bahunya dan tak lagi memaksa mereka untuk bergabung. Wanita cantik itu mulai menyantap makan siangnya dengan tenang. Mereka sudah tidak tinggal di vila Aldrich yang ada di Bali lagi. Saat ini mereka sudah tinggal di mansion Aldrich yang terletak di kota Jakarta.

Yara tak tahu mengapa Aldrich tidak membawanya kembali ke Vermont. Tapi, itu bukanlah masalah baginya. Dimanapun ia berada yang terpenting tempatnya harus nyaman dan yang pasti bersama orang yang ia sayang.

Bersama Aldrich selama hampir satu tahun lebih, membuat Yara menyadari jika ia sudah mencintai suaminya itu.

"Nyonya, setelah ini kita akan ke mana?" Sehan bertanya antusias. Pasalnya ia ingin keluar jalan-jalan karena sudah cukup lama mereka mendekam di mansion milik Aldrich.

"Tidak ada." Yara mengerut keningnya. "Memang kita akan ke mana?" tanyanya mencari solusi.

"Bagaimana jika kita ke mall, Nyonya? Hanya untuk cuci mata. Atau kita ke tempat taman bermain yang terkenal. Hm, apa ya namanya?" Maria mengerut keningnya berusaha untuk mengingat nama taman bermain terbesar yang ia ketahui dari salah satu pelayan di mansion ini.

"Dufan," celetuk Rianti, membuat ke empat wanita itu menoleh secara bersamaan.

"Nah, betul itu. Dopan adalah tempat main terbesar saat ini. Bagaimana?"

"Dufan, bukan Dopan," koreksi Rianti menatap Maria, lalu beralih menatap Yara yang terlihat mengerut keningnya. "Ada banyak wahana yang bisa digunakan. Tapi, tidak cocok jika wanita hamil ikut bermain," jelas Rianti.

Mendengar itu, Yara tersenyum dan menganggguk. "Aku tidak berniat untuk ikut bermain. Aku hanya akan melihat kalian."

"Tapi, apakah Tuan akan mengizinkan kita?" Eloma menatap Yara dan teman-temannya ragu. Mereka takut tak mendapat izin dari Aldrich karena pria itu sendiri saat ini sedang berada di kantor.

"Aku coba dulu. Bagaimana jika kita ke kantornya?" sahut Yara terdengar antusias.

"Baik, Nyonya. Tuan juga berpesan agar kami membawa Nyonya ke kantornya hari ini," sahut Sehan.

Ke-lima wanita itu termasuk Rianti yang mereka paksa untuk ikut segera melangkah keluar dari mansion. Mobil yang akan membawa mereka sudah disiapkan oleh sopir ketika Eloma memberitahu jika mereka akan bepergian.

Eloma bersama Yara dan satu orang pengawal serta sopir. Lalu, mobil di belakang Yara terdapat Maria, Sehan, dan Rianti. Sementara dua mobil lainnya juga masing-masing diisi oleh empat pengawal.

Pengawalan ketat dilakukan agar sesuatu yang tak diinginkan tidak terjadi pada Nyonya mereka. Mereka mempertaruhkan nyawa demi keselamatan istri Tuan mereka.

Andaikan Tuan mereka menemukan setitik lecet di tubuh istrinya dan itu karena kelalaian mereka, maka akan dipastikan satu timah panas akan bersarang di tubuh mereka sebagai hukuman.

Mobil yang membawa rombongan Yara membelah jalanan Ibukota. Hanya membutuhkan waktu 40 menit akhirnya mereka tiba di sebuah gedung pencakar langit.

Pintu mobil Yara dibuka. Yara tersenyum manis setelah turun dari mobil dan tak lupa untuk mengucapkan terima kasih pada pengawal yang bertugas.

"Mari, Nyonya." Ed, selaku pengawal yang ditugaskan Aldrich mempersilakan Yara untuk masuk melalui pintu lobi sehingga ketika rombongan Yara melewati lobi, karyawan yang tengah ada urusan di lantai dasar mengalihkan perhatian mereka pada rombongan bule cantik dan tampan.

Bisik-bisik karyawan mulai mengalun terdengar sepanjang perjalanan dari lobi hingga masuk. Meski mereka mendengar apa yang dikatakan karyawan, mereka memilih diam karena memang mereka tak begitu menguasai bahasa Indonesia. Kecuali Rianti yang memang asli orang Indonesia tetap memilih diam dari pada menjawab rasa penasaran karyawan tentang siapa wanita hamil dan rombongannya.

Setelah menekan tombol angka tujuan mereka, lift meluncur naik ke atas hingga tak membutuhkan waktu dua menit, mereka tiba di lantai tempat Aldrich berada.

"Tuan Syegav ada?" tanya Ed menatap sekretaris yang tengah menatap layar komputer. Sekretaris bernama Valeni mendongak kemudian bangkit dari kursinya setelah menemukan siapa yang bertanya.

"Tuan Syegav ada di dalam. Sedang ada tamu," jawabnya, seraya melirik rombongan Yara.

Kening Ed mengernyit. Setahunya Aldrich tidak pernah menerima tamu di dalam ruangannya.

"Ya sudah kami menunggu."

Ed mempersilakan Yara untuk duduk di sofa yang berada di depan ruangan Aldrich. Tidak masalah jika mereka menunggu hingga beberapa saat. Tak lama berselang, pintu ruangan

Aldrich terbuka dan menampilkan sosok yang tak pernah mereka temui selama tiga bulan lebih.

"Sendro? Kau berada di sini sejak kapan?" tanya Ed menghampiri Sendro.

Sendro yang menyadari kehadiran Yara membungkuk hormat, kemudian tatapannya beralih pada sosok Ed.

"Satu jam yang lalu," jawabnya datar. "Nyonya, Tuan sudah menunggu Nyonya," ucapnya pada Yara.

Yara tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Wanita itu melangkah masuk ke dalam ruangan dan menemukan keberadaan Aldrich dibalik meja kerjanya. Aldrich tampak tampan dan memukau ketika tengah menatap serius layar laptop di depannya. Yara duduk di depan Aldrich. Wanita itu langsung menyampaikan keinginannya menemani ketiga teman dan satu juru masak untuk pergi ke taman bermain.

"Apa aku boleh pergi?" Yara menatap Aldrich ragu. Pasalnya Aldrich tidak akan mengizinkan dirinya pergi tanpa pengawasan ketat. Terlebih lagi kandungannya sudah mendekati masa kelahiran.

Aldrich mengalihkan perhatiannya pada Yara, kemudian meminta wanita itu untuk mendekat dan duduk dipangkuannya.

"Kau temani aku di sini. Mereka sudah pergi," ucap Aldrich datar. Tangannya melingkar diantara tubuh Yara sehingga tubuh mungil dengan perut buncit Yara sudah pasti tenggelam di dalam tubuh Aldrich.

"Padahal aku ingin sekali melihat taman bermain. Aku belum pernah datang dan melihat bentuknya," gumam Yara disela keheningan. Yara tak berbohong. Dirinya memang ingin melihat wahana yang berada di taman permainan.

"Akan aku buatkan untukmu nanti."

"Tidak perlu. Aku hanya ingin melihat saja. Tidak perlu kau membuatkannya untukku," tolak Yara merasa tak enak. Ia

memang ingin melihat taman bermain tapi bukan berarti Aldrich harus membuatkannya satu. Yara tak ingin Aldrich menghabiskan banyak uang hanya untuknya.

"Hm."

Dan jawaban Aldrich menjadi penutup sebelum akhirnya Yara terlelap dan memilih untuk tidur dalam dekapan hangat yang membuat dirinya nyaman.

Part 37

Yara meremas tangan Aldrich yang berdiri tenang dengan ekspresi datar di samping tempat tidurnya. Pagi ini tepat pada pukul empat, Yara merasakan kontraksi pada perutnya. Semua peralatan melahirkan sudah disiapkan Sehan sehingga ketika Yara akan melahirkan, mereka tidak perlu ke rumah sakit.

Yara sendiri sudah dipindahkan dari kamar mereka menuju kamar yang sudah disulap seperti ruang rawat rumah sakit. Saat ini Yara tidak sendirian. Ia ditemani oleh Aldrich yang tetap menampilkan ekspresi datar dan ketenangan miliknya. Pria itu juga tidak meringis ketika Yara mencengkeram tangannya.

Napas wanita itu mulai terengah ketika mengikuti instruksi Sehan dan dua bidan lainnya untuk menarik napas panjang dan mulai mengejan agar bayi yang berada dalam perutnya keluar.

Tepat pada pukul 5 pagi dan mengalami kesakitan yang luar biasa saat akan melahirkan normal, bayi mungil dengan kulit kemerahan akhirnya terlahir ke dunia dengan suara tangis yang terdengar menggema di penjuru ruangan.

Yara tersenyum, begitu pula dengan Sehan dan bidan yang membantu proses kelahiran. Senyum Yara mengembang lebar ketika bayi yang berlumuran darah ditunjukkan padanya walau hanya sekejap.

Rasa lelah dan kantuk membuat Yara perlahan tapi pasti mulai melepas genggaman tangannya pada Aldrich. Matanya mulai terpejam membuat Aldrich yang menyadari segera menatap wajah istrinya tajam.

"Apa yang terjadi dengan istriku?" Suara dingin Aldrich terdengar membuat siapa saja yang berada di dekatnya mengkeret ketakutan. Bahkan, dua bidan yang tengah membersihkan bayi Yara yang baru lahir kini gemetar ketakutan di samping ruangan khusus untuk membersihkan bayi. Karena bagi seorang Aldrich Syegavano kebersihan dan kenyamanan tetaplah nomor satu.

"Sebentar, Tuan."

Sehan mulai mengecek keadaan Yara yang sudah tak sadarkan diri dengan tangan gemetar. Meski ia tahu Yara hanya kelelahan, tetap saja Sehan ketakutan. Apalagi tatapan Aldrich seolah ingin melubangi dahinya dengan peluru dari jarak sedekat ini.

"Nyonya hanya tidur, Tuan. Tidak ada masalah serius dengan tubuhnya," ucap Sehan menatap Aldrich takut.

Aldrich diam dan tak mengeluarkan kata lagi. Tubuhnya berdiri tegap di samping tempat tidur sang istri. Kedua tangannya ia sembunyikan dibalik punggung seraya menatap datar wajah lelap istrinya.

Tak lama, seorang bidan keluar dari pintu sebelah dengan menggendong bayi laki-laki dan berdiri takut-takut di sebelah Ayah sang bayi.

"Tuan, ini bayi Anda," ucap bidan berusia 39 tahun itu.

"Bawa pergi. Aku tidak akan menyentuhnya sebelum istriku bangun." Tanpa melirik pada bayi mungil yang tampak tenang

dalam dekapan sang bidan, Aldrich terus menatap Yara, berharap agar istrinya akan segera bangun.

Sementara bidan yang mendekap bayi mungil tak berdosa tersentak dengan reaksi Aldrich. Ditatapnya teman dan bule cantik yang berdiri dipojok ruangan dengan pandangan bingung.

"Letakkan saja bayinya di atas tempat tidur, Marni. Nanti Ibunya akan segera bangun."

Beruntung bidan bernama Marni menguasai bahasa inggris dengan baik. Jadi, ketika ia ingin berbicara dengan bule atau mendengar ucapan Sehan, Marni bisa memahami artinya.

"Baik." Marni dengan perlahan mendekati tempat tidur dan menidurkan bayi yang terlihat tenang itu di atasnya.

Mata Marni sekali lagi menatap Aldrich takut-takut. Marni tidak pernah menyangka akan ada pria yang tak peduli dengan anak yang baru saja lahir dan lebih memilih untuk menatap istrinya yang tengah terlelap.

Beruntung ia tak menikah dengan bule dan lebih memilih menikah dengan pria pribumi yang menyayanginya dan anak-anaknya.

Tak lama berselang pintu ruangan terbuka dan menampilkan sekelompok berseragam senjata masuk dan mengepung Sehan, Marni serta satu bidan bernama Tia.

Kedua bidan yang membantu Sehan gemetaran dengan wajah pucat pasi. Mereka tak mengerti mengapa mereka dikepung dan di todong senjata. Air mata kedua bidan terbaik yang ada di rumah sakit jakarta itu mengalir bebas meratapi nasib mereka yang begitu sial membantu persalinan pasien yang memiliki suami jauh dari kata normal.

"Jika istriku tidak sadarkan diri selama satu jam ke depan, kalian tahu apa hukumannya?" Suara Aldrich terdengar dingin mengalun di ruangan luas.

"Tuan, Nyonya hanya kelelahan. Tidak ada hal serius yang akan terjadi. Satu atau dua jam lagi Nyonya akan segera sadar," ujar Sehan berusaha untuk tenang dan tak terlihat takut.

Sehan yang sudah terbiasa dengan sikap Aldrich dan tahu dengan baik karakter pria berdarah dingin itu mencoba untuk bersikap tenang tanpa menunjukkan jika ia tengah ketakutan.

Tidak ada yang tahu bagaimana detak jantungnya yang berdebar kencang dengan perilaku majikannya ini. Tapi, ini adalah risiko yang akan ia terima jika menerima tawaran seorang Aldrich Syegav sebelum memulai bekerja.

Dihukum mati atau bunuh diri. Dua pilihan yang akan ia terima jika terjadi sesuatu yang tak diinginkan pada Yarasya. Detik berlalu menjadi menit dan menit sudah menuju ke jam. Tapi, Yara belum juga bangun dari tidurnya.

Sehan melirik jam bulat berukuran besar yang menempel di dinding. Jantungnya hampir melorot ke dasar perut ketika melihat jarum jam sudah menunjukkan ke angka yang sudah ditentukan oleh Aldrich.

Kali ini Sehan rasanya ingin memilih untuk mati saja dari pada dihadapkan dengan suasana yang tak mengenakan seperti ini. Nyatanya sudah satu jam lebih dua menit, Yara belum juga bangun dari tidurnya.

"Nyonya tolong bangun. Jika kau tidak bangun maka bisa dipastikan aku dan kedua bidan ini tidak akan bisa keluar dengan selamat dari ruangan ini." Sehan mulai membatin dengan wajah yang sudah menunjukkan kecemasan yang coba ia sembunyikan dari tadi.

Aldrich memutar tubuhnya menatap ketiga orang yang berdiri di pojok ruangan dan dikelilingi oleh orang-orangnya. Aldrich melempar tatapan mematikan yang membuat ketiga wanita itu ketakutan setengah mati.

"Lubangi kedua tangan mereka dengan peluru." Aldrich berujar datar. "Mereka membuat istriku tak sadarkan diri

selama satu jam lebih," tukasnya menatap tajam satu-persatu ketiga wanita itu.

Tiga orang pengawal Aldrich melangkah maju, menarik tangan ketiga wanita itu untuk diluruskan karena mereka akan melakukan proses hukuman sekarang.

"Gila!" Kata makian terucap di dalam hati bidan Tia dan Marni hampir secara bersamaan. Mereka tak tahu jika pria tampan bertampang bule itu adalah pria gila.

Ketiga pengawal Aldrich lainnya masing-masing memegang pistol mereka dan mengarahkan pada telapak tangan ketiga wanita yang sudah tak tahu harus melakukan apa.

Bidan Tia dan Marni sudah memohon agar Aldrich tidak melakukan sesuatu yang gila pada mereka, namun pria itu tidak mengindahkan sama sekali rontaan dan jeritan kedua wanita tersebut.

"Tolong!" jerit Tia histeris. Jika kedua tangannya tertembak, maka akan dipastikan ia tidak akan bisa membantu Ibu hamil persalinan selama beberapa waktu.

"Tembak," perintah Aldrich datar.

Pengawal yang bertugas sebagai algojo menarik pelatuk bersiap untuk menembak ketiga wanita yang kini tangan mereka sudah dingin dan berkeringat.

"Alde, apa yang akan kau lakukan?"

Serentak semua yang berada di dalam ruangan menoleh ke sumber suara dan menemukan sosok Yara tengah terbaring dengan mata terbuka. Pengawal yang memegang tangan ketiga wanita itu segera melepaskan tangan mereka dan berdiri tegap ketika Aldrich memberi kode untuk melepaskan tawanan.

"Tidak ada," sahut pria itu datar. "Apa yang kau butuhkan saat ini?" tanyanya menatap Yara tajam. Sementara yang ditatap hanya tersenyum manis. Yara tahu apa yang akan dilakukan

Aldrich pada ketiga wanita yang sudah membantunya melakukan proses melahirkan.

"Aku ingin minum."

Aldrich duduk di pinggir tempat duduk dan membantu istrinya untuk duduk dengan bersender pada bantal yang sudah ia rapikan dan membentuk gundukan tinggi. Dengan sabar Aldrich membantu Yara untuk meminum air putih yang sudah disiapkan termasuk dengan sedotan kecil.

Setelah meneguk air dan membasahi tenggorokannya, Yara menatap lekat wajah Aldrich yang berada tak jauh darinya.

"Terima kasih karena kau sudah mengkhawatirkan aku," ujarnya seraya menyentuh wajah Aldrich. "Aku adalah wanita beruntung yang mendapatkan suami sepertimu. Aku mencintaimu." Yara tersenyum lebar. Wanita itu tidak peduli jika pun Aldrich tidak pernah mengatakan apa-apa tentang perasaannya. Dari sikap pria itu saja sudah menunjukkan betapa Aldrich peduli dan mungkin mencintai dirinya meski dengan cara yang berbeda.

Aldrich tak menjawab pernyataan Yara, namun tangan dan tubuhnya yang bergerak mendekap tubuh Yara adalah jawaban bahwa pria itu juga tidak ingin kehilangannya.

Sementara kedua bidan yang sudah keluar dan tengah dalam perjalanan pulang mendekap koper mereka erat. Kedua wanita itu masih dalam *shock* dan bersyukur karena selamat dari maut yang hampir saja menyentuh mereka. Mereka diantar pulang kedua pengawal dari Tuan menyeramkan yang membuat mereka harus menahan napas dan ketakutan setengah mati.

"Aku enggak tahu, Mar, dosa apa aku sampai ketemu keluarga pasien begitu," gumam Tia dengan keringat dingin yang masih menetes di dahinya.

"*Wes*, kamu saja *ndak* tahu. Bagaimana dengan aku? Aku hampir kencing di celana tadi," gumam Marni. "Tapi *yo* untung

saja si mbak bule *cepet* sadar. Kalau *ndak*, mungkin aku yang akan mati," ujarnya masih mengingat kejadian tadi.

"Ya sudah, kita lupakan saja yang tadi. *Ndak* usah diingat-ingat. Nanti kita trauma," kata Tia sambil membuka koper dalam dekapannya. Tia penasaran dengan isi koper yang diserahkan padanya oleh pria berpakaian hitam tadi.

"MaysaAllah, Mar! *Iki opo to*? Asli apa palsu?" jerit Tia menatap *shock* isi koper.

Marni yang terkejut dengan seruan Tia mendekat dan mengintip apa yang ada di dalam koper. Bola mata wanita itu membulat sempurna ketika melihat apa yang ada di koper Tia. Segera ia juga membuka koper miliknya dan tak dapat menutupi keterkejutannya, ia juga mendapatkan hal yang sama dengan Tia.

Koper berisi banyak lembar uang rupiah berwarna merah gambar Presiden pertama Indonesia dan juga perhiasan berupa berlian yang nominalnya jika diuangkan akan mendapatkan jumlah yang banyak.

"I-ini?" Marni menatap Tia ragu. Kemudian tatapan mereka beralih menatap kedua pria yang merupakan anak buah Aldrich tengah duduk di kursi depan.

"Tuan, apakah benar koper ini milik kami? Apa atasanmu tidak salah memberikan ini?" tanya Marni takut-takut.

"Itu milik kalian," sahut pengawal datar.

"Tapi, apakah ini asli atau palsu?" Marni mengangkat satu cincin berlian dari dalam koper dan menunjuknya pada pengawal yang menatap mereka dari kaca spion.

"Kalian bisa cek ke toko perhiasan."

Marni dan Tia beradu pandang ketika mendengar ucapan sang pengawal.

"Apa katanya, Mar?" Tia menatap Marni penasaran.

"Kita bisa cek di toko perhiasan katanya." Marni menelan salivanya dan suara serak. "Sepertinya ini asli jika dilihat dari rumah besar seperti istana tempat kita tadi," tandasnya memberi opini.

Part 38

Aldrich menatap bayi mungil yang berada di dalam dekapan Yara. Istrinya itu memaksa agar ia bisa menggendong putra mereka yang baru lahir setelah dua jam beristirahat. Aldrich tidak akan memberi Yara izin untuk menggendong buah hati mereka jika Yara tak beristirahat dulu selama dua jam. Total waktu yang digunakan Yara untuk beristirahat sudah tiga jam bersamaan dengan waktu tidurnya setelah melahirkan tadi.

"Kau akan memberinya nama apa?" Yara menatap Aldrich yang duduk di samping tempat tidur. Sementara yang ditatap memilih menatap wajah putra pertama mereka sambil berpikir nama apa yang cocok untuk putra mereka.

"Arthur Kenzove Syegavano."

Senyum Yara mengembang mendengar nama yang disebutkan oleh suaminya. Yara bersyukur sang suami ternyata mau memberi nama untuk putra mereka.

"Aku suka itu, Alde. Jadi, nama panggilannya Arthur," ujarnya antusias. "Terima kasih karena sudah memberi nama yang bagus untuk putra kita." Yara tersenyum.

"Hm." Aldrich menyahut datar. Lalu, matanya menatap wajah sang istri lekat. "Kau pasti sangat kesakitan," gumamnya yang mengerti kesakitan sang istri. Terlihat bagaimana ekspresi Yara tadi yang terlihat begitu menderita. Jika otak gilanya sudah mengambil alih, ingin rasanya Aldrich membelah perut istrinya dan mengeluarkan bayi yang sudah membuat istrinya merasa kesakitan. Tapi, beruntung, Aldrich masih memiliki pikiran waras.

Yara kembali tersenyum mendengar nada datar suaminya. Yara tahu Aldrich sangat khawatir padanya meski ekspresi wajah sang suami tak menunjukkan padanya.

"Itu adalah perjuangan seorang Ibu. Meski sakit, tapi aku merasa bahagia, Alde. Ini adalah hal yang tak bisa kulupakan untuk seumur hidupku. Melahirkan dan membesarkan anak yang berada dalam perutku." Yara berujar antusias. Manik matanya terlihat berbinar membayangkan ia akan membesarkan anak yang ia lahirkan dengan penuh perjuangan.

"Ini terakhir kalinya aku melihatmu kesakitan," kata Aldrich, membuat Yara terbelalak.

"M-maksudmu?"

"Aku tidak mengizinkanmu berada dalam kesakitan lagi. Cukup kali ini," tandasnya menatap Yara tajam.

"Alde, kau tak bisa seperti itu. Aku masih ingin hamil lagi. A-aku tak ingin jika Arthur akan sama sepertiku. Menjadi anak tunggal itu tak enak." Yara menggeleng pelan dengan tangisan yang mulai terdengar. Ia harus memperjuangkan haknya untuk hamil sekarang. Jika tidak, mungkin Aldrich akan melakukan sesuatu agar ia tak hamil lagi.

"Aku yang membuat keputusan, Yara. Bukan kau." Aldrich menatap Yara geram.

"Tapi, ini aku yang akan mengandung, Alde. Aku mohon. Aku tak ingin putraku tak memiliki teman untuk bermain," kata Yara melas. "Jika kau tak mengizinkan aku untuk memiliki

anak lagi, mungkin aku lebih baik mati saja," ancam Yara tak main-main.

Aldrich geram. Dicengkeramnya dagu Yara keras sehingga membuat wanita yang baru saja melahirkan itu meringis. Tapi, Aldrich tak peduli.

"Dengar, Yara, kau jangan main-main denganku. Saat ini aku tak segan untuk mengurungmu di kandang harimau jika kau bersikap seperti ini," ancam Aldrich menatap Yara tajam, membuat wanita itu gemetar ketakutan.

"Aku tidak takut, Alde. Jika aku mati pun aku tidak peduli. Aku tak ingin anakku kesepian seperti diriku." Yara menggigit lidahnya kuat ketika mengucapkan kalimat berani seperti ini.

Sungguh, jantung Yara rasanya sudah tidak terpasang di tempatnya ketika dia mengambil keputusan yang akan membuat Aldrich murka. Aldrich menggeram tertahan dengan rahang mengeras. Tak mau terbawa emosi yang akan membuatnya menyakiti wanita yang baru saja melewati masa sulit untuk mengeluarkan bayi dari dalam perutnya, Aldrich melepas cengkeraman kasar. Kemudian, pria itu bangkit berdiri dan melangkah keluar dari ruangan tempat Yara berada.

Sesampainya di luar sudah ada Ed yang berdiri di depan pintu dengan ekspresi datar.

"Tuan, ada info dari Amerika saat ini," ujar Ed setelah membungkuk hormat.

"Ada apa?"

"Nyonya Melisa ditemukan meninggal bunuh diri dalam sel tadi malam." Ed berujar dengan tenang. "Beberapa benturan ditemukan di kepalanya dan tembok yang retak dalam sel sebagai bukti jika Nyonya bunuh diri dengan cara membenturkan kepalanya," jelas Ed.

Rahang Aldrich mengetat mendengar informasi yang disampaikan oleh Ed barusan. Niatnya yang semula untuk bersikap acuh pada apa yang dialami wanita itu kini sirna

begitu mengingat bagaimana perjuangan istrinya untuk melahirkan putra mereka ke dunia ini.

Meski Melisa tak pernah merawatnya dengan cara yang baik dan benar, bahkan menjadi penyebab kehancuran hidupnya, tetap saja ada rasa sakit begitu mendengar jika wanita yang sudah melahirkannya kini sudah tidak ada lagi di dunia yang sama dengannya.

"Siapkan pesawat. Aku akan kembali ke Amerika sekarang," cetus Aldrich menatap Ed datar.

"Baik, Tuan." Ed membungkuk kemudian melangkah pergi meninggalkan Aldrich di tempat.

Ditatapnya pintu ruangan dimana Yara berada sebentar sebelum akhirnya ia memutuskan untuk pergi. Sementara di dalam ruangan, Yara menangis karena sudah membuat Aldrich pergi dan marah padanya.

Didekapnya sang putra yang tertidur diatas lengannya. "Ayahmu pergi," ucap Yara menatap sayang putranya. "Karena keinginan egois Ibumu," tambahnya.

Yara tahu ia egois karena menantang keras keputusan Aldrich. Tapi, mau bagaimana lagi jika Yara hanya tak ingin putranya menjadi anak tunggal. Dirinya juga ingin memiliki anak yang banyak yang lahir dari rahimnya. Yara ingin memiliki orang-orang yang memiliki ikatan darah dengannya.

Meski ia masih ada paman yang memiliki darah yang sama dengan Ibunya, bukan berarti ia akan dekat dengan orang-orang itu sejak ia membunuh Rose, istri pamannya sendiri.

"Ibu menyayangimu, Nak. Ibu bersumpah akan menjaga dan membuatmu bahagia." Yara bergumam menatap Arthur kecil dengan senyum manis yang tersungging di sudut bibirnya.

"Dimana Aldrich? Aku tidak melihatnya sejak pagi," ujar Yara saat Sehan masuk ke dalam kamarnya setelah sore harinya.

Wanita itu masih ditempatkan di ruangan sebelumnya karena saat ini masih banyak orang yang akan keluar masuk kamar untuk membantu Yara. Aldrich tentu saja tak mengizinkan orang lain masuk ke dalam kamar pribadi mereka.

"Tuan Syegav kembali ke Amerika, Nona. Ibu tuan Syegav meninggal."

Yara menutup mulutnya dengan kedua tangan ketika mendengar kabar duka ini. Meski baru beberapa kali bertemu dengan Ibu Aldrich, tapi Yara turut bersedih atas apa yang menimpa wanita itu.

"Mengapa Aldrich tidak memberitahuku? Apakah aku tidak berarti untuknya?" gumam Yara yang masih terdengar oleh telinga Sehan.

"Nyonya jangan berpikir yang tidak-tidak. Itu tidak akan baik dengan kondisi psikis Nyonya." Sehan memberi nasihat. "Mungkin tuan Syegav lupa memberitahu Nyonya karena *shock* mendengar Ibunya meninggal," tambah Sehan tak ingin membuat Yara berpikir negatif. Meski tidak mungkin tuannya merasa *shock* dan kehilangan jika dilihat dari ekspresi pria itu datar dan tenang ketika memberi instruksi agar menjaga Yara dengan baik.

"Mungkin." Yara menunduk sedih.

Tatapan matanya menerawang mengingat bagaimana ia kehilangan satu-persatu orang yang ia sayangi. Lalu, ibu tiri dan saudari tiri yang ia harap dapat menyayangi dirinya justru menyiksa ia terus-menerus.

Pertemuannya dengan Aldrich dan menjadi istrinya membuat harapan Yara melambung agar bisa memiliki keluarga bahagia impiannya. Memiliki suami yang menyayanginya dan anak-anak yang akan selalu ada untuknya. Namun, sepertinya Aldrich tak mengizinkannya merasakan itu semua. Impian sederhana yang sebenarnya sangat mudah untuk dikabulkan Aldrich, tapi pria itu menolak dengan alasan tak ingin

membuatnya merasa sakit. Yara tahu Aldrich menyayangi dirinya. Tidak ingin membuatnya kesakitan.

Namun, apa salah jika ia mewujudkan satu impian dari impian lainnya yang tak pernah bisa terwujud? Yara membatin dalam hati berharap hati keras suaminya bisa mengabulkan permintaannya ini.

"Bola mata Tuan Arthur biru seperti mata Tuan dan Nyonya." Yara tersentak dari lamunannya ketika mendengar suara Maria masuk ke dalam indra pendengarannya.

Entah sudah berapa lama Yara melamun sehingga tidak tahu kapan Maria masuk ke dalam kamarnya.

"Mungkin lebih dominan ke Alde. Mataku berbeda warna satu," ucap Yara seraya tersenyum manis, menatap putranya yang sudah membuka mata.

"Tapi, tetap saja itu penggabungan antara Tuan dan Nyonya." Sehan menyerahkan satu gelas air putih yang langsung disambut oleh Yara. "Kalau boleh jujur terkadang aku iri melihat bola mata Nyonya yang tampak indah. Hijau dan biru adalah kombinasi yang sangat cantik."

"Terima kasih sudah memujiku, Sehan dan Maria." Yara tersenyum tulus. "Apakah ada makanan? Aku sudah sedikit lapar saat ini," gumamnya menyentuh perutnya.

"Ada, Nyonya. Rianti sudah memasak sayur dagam yang sangat cocok untuk wanita menyusui," ujar Maria memberitahu.

"Bukan dagam, Maria. Tapi, bayam," celetuk Rianti masuk ke dalam setelah Sehan memintanya masuk. "Ini adalah sayur bayam yang sangat cocok untuk memproduksi air susu Ibu. Nyonya bisa makan," ujarnya pada Yara.

Yara mengangguk. Wanita itu mengucapkan terima kasih dan mulai menyantap nasi yang dicampur sayur bayam. Meski rasanya sangat aneh dilidah, namun Yara mencoba untuk menikmatinya. Usai menyantap habis makanannya, Yara

mengeluh sakit kepala, membuat Sehan segera memeriksa wanita itu.

"Tidak ada hal serius. Nyonya, aku harap kau tidak berpikir berat yang akan membuatmu stres. Ibu yang baru saja melahirkan dilarang untuk stres dan berpikir keras," kata Sehan. "Saat ini Nyonya tidak bisa meminum obat sembarangan karena Nyonya menyusui Tuan Arthur. Ada baiknya Nyonya istirahat dan mencoba untuk tidur."

"Apa sakit kepalaku akan hilang jika aku tidur?" gumam Yara yang dianggukki oleh Sehan.

"Baiklah aku akan tidur. Aku minta tolong untuk menjaga bayiku." Yara memperbaiki posisi tidurnya dan mulai memejamkan matanya setelah menemukan posisi yang nyaman.

"Sudah menjadi tugas kami, Nyonya."

Informasi tentang Yara yang sakit kepala belum sampai ke telinga Aldrich karena pria itu belum mendarat di tempatnya berasal. Pesawat yang ditumpangi Aldrich baru mendarat di bandara pada pukul lima pagi waktu Amerika.

"Tuan, jenazah Nyonya berada di kediaman Nyonya tua. Nyonya tua membawanya ke sana dan sedang menunggu keputusan Tuan akan dimakamkan dimana."

Sen menyambut kedatangan Aldrich yang baru saja tiba di pintu bandara. Pria itu membungkuk hormat dan menuntun Aldrich masuk ke dalam mobil yang sudah menunggu mereka.

"Langsung ke sana," titah Aldrich dianggukki Jimmy. Sudah berapa bulan ini Jimmy tak melihat keberadaan sang Tuan. Selama ini tugas Jimmy mengantar jemput Aldrich dan Yara. Namun, semenjak Aldrich menetap beberapa bulan di Indonesia, Jimmy ditugaskan untuk mengantar jemput Joy dan Alan ke mana pun mereka pergi.

Tak membutuhkan waktu lama, rombongan mobil yang membawa Aldrich kini mulai memasuki pekarangan luas kediaman tua Joy Syegavano.

Aldrich turun dari mobil setelah pintu terbuka dan di sambut ratusan pasang mata yang menatap ke arah Aldrich.

"Cucuku. Aku tidak menyangka kau tiba pagi ini." Joy menyambut Aldrich dan memeluk pria yang lebih tinggi darinya. "Rencananya pagi ini jenazah Melisa akan dimakamkan. Kau punya rencana untuk menguburkannya dimana?"

"Di samping pusara Ayah. Bagaimana pun juga dia adalah wanita yang sangat dicintai Ayah." Aldrich menjawab tenang. Sejarah keluarga mereka seperti kutukan untuk anak keturunan Syegavano yang hanya mencintai satu wanita untuk seumur hidup. Sialnya, Ayahnya justru jatuh cinta pada wanita yang salah.

Joy mengangguk mengerti. Meski putranya membalas perbuatan Melisa dengan cara yang sama yakni berselingkuh dengan sekretarisnya sendiri, Joy tidak bisa menyalahkan putranya. Sakit hati yang dirasakan sang putra membuat Ayah kandung Aldrich gelap mata dan memutuskan untuk berselingkuh juga.

Aldrich menatap wanita yang terbaring di dalam peti mati. Meski kepalanya di perban tapi, wajah cantiknya yang sudah dirias oleh *make up* profesional membuatnya tetap cantik.

Melisa yang mengenakan gaun putih di dalam peti tampak cantik dan memukau sisa dari kecantikannya saat masih muda. Sangat disayangkan, hidup wanita itu berakhir tragis dengan bunuh diri di dalam penjara.

Andai saja Melisa tidak membunuh Jena dan Andrew dengan sengaja, mungkin wanita itu saat ini tengah bersenang-senang dengan teman sosialitanya.

"Lakukan proses pemakaman sekarang," titah Aldrich kemudian melangkah keluar dari rumah.

Jarum jam sudah menunjukkan pukul 9 pagi. Jasad Melisa sudah disemayamkan tepat di samping jenazah Ayahnya. Para pelayat sudah pulang ke kediaman mereka masing-masing dan hanya menyisakan Aldrich yang menatap datar kuburan Ibunya serta beberapa pengawal yang menjaga ketat keadaan.

"Aku sudah mendekatkan dirinya padamu. Meski itu hanya jasadnya saja," gumam Aldrich menatap makam Ayahnya. "Aku harap kau senang bertemu dengan wanita yang kau cintai lagi."

Aldrich mengenang kesakitan dan masa suramnya sejak kecil. Sejak kecil ia tidak pernah merasakan kasih sayang dari orang tuanya. Mereka hanya akan mengurus kehidupan mereka masing-masing dan Aldrich dilayani oleh pelayan. Belum lagi masa suram saat sang Ayah tewas dan Ibunya berpesta seks di depan peti mati Ayahnya. Tidak sampai situ saja, Aldrich bahkan pernah melewati masa dimana ia yang masih belum mengerti apa-apa dilecehkan oleh wanita pedofilia yang menginginkan tubuh kecilnya.

Mengingat itu membuat Aldrich jijik setengah mati pada makhluk yang berjenis kelamin perempuan. Beruntung itu tak bertahan lama karena nyatanya Aldrich bisa membuang rasa jijiknya ketika bersentuhan dengan wanita tua yang merawatnya sepenuh hati. Wanita tua yang merupakan Ibu dari Ayahnya. Dia, wanita tua yang tak lain adalah Joy Syegavano.

Bertahun-tahun Aldrich mendoktrin dirinya sendiri jika ia membenci dan jijik dengan yang namanya perempuan hingga selama ini Aldrich hidup dalam kesendirian tanpa wanita yang menemani dirinya. Sangat beruntung dirinya karena ternyata ada satu lagi wanita yang tidak membuat Aldrich jijik dan risi. Dia adalah Yarasya Megando, gadis malang yang tidak pernah putus harapan akan hidup yang lebih baik lagi dengan cara keluar dari kegelapan yang memerangkapnya.

Aldrich melepas kacamata hitam yang dipakai. Mata tajamnya menatap dua kuburan yang berjejer rapi.

"Selamat tinggal," ucapnya sebelum memilih untuk pergi, meninggalkan pemakaman.

Part 39

Langkah Aldrich terhenti begitu melihat dua sosok yang menunggunya di depan area pemakaman. Bola mata dibalik kacamata hitam yang ia kenakan memicing begitu melihat dua sosok yang dikenalinya sebagai klien dan putri dari kliennya.

Roy dan Issabelle atau kerap disapa Belle membungkuk ketika Aldrich berdiri di hadapan mereka.

"Kami turut berduka cita atas meninggalnya Nyonya Melisa. Kami datang kemari untuk menyampaikan kesedihan kami atas kepergian Nyonya Melisa," ujar Roy membuka suara. Kepalanya terangkat dan menatap Aldrich tegas.

Menyambut tamu istimewa bukanlah gayanya untuk membungkuk. Tapi, entah dari mana asalnya setiap orang yang berada di hadapan Aldrich pasti membuat posisi membungkuk terlebih dahulu.

Awalnya Roy takkan melakukan hal yang membuatnya terlihat konyol, namun ketika berhadapan dengan Aldrich, entah mengapa tubuhnya akan membungkuk dengan sendiri tanpa diperintah.

"Sudah?" Aldrich menatap Roy yang terlihat bingung atas pertanyaannya. "Jika sudah berbasa-basi, aku akan segera pulang," tandasnya beriap untuk melangkah.

Roy segera memberi kode pada putrinya untuk segera mendekati Aldrich. Rencana mereka kali ini harus berhasil. Belle harus berhasil membuat Aldrich menyukainya agar mereka bisa masuk ke dalam keluarga Syegavano dan menikmati harta kekayaan yang takkan habis selama tujuh turunan.

"Ah, Tuan. Bagaimana jika aku menemanimu. Aku ingin menghiburmu yang sedang berduka." Belle tersenyum kecil tanpa menunjukkan riak bahagianya bisa berdekatan dengan pria dingin di hadapannya.

"Aku tidak butuh."

"Aku tahu kau pasti bersedih karena kehilangan Ibumu. Aku bisa menghiburmu untuk melupakan kesedihanmu jika kau tak keberatan."

Roy tersenyum puas melihat cara putrinya membujuk Aldrich dengan cara yang akan membuat hati pria mana pun meleleh karena perhatiannya.

Aldrich melepas kacamata yang dikenakannya. Aldrich menyungging senyum sinis yang membuat ketampanannya berkali lipat. Namun, tampak menyeramkan di mata para pengawal yang berada di dekatnya. Pengawal Aldrich menelan ludah mereka serak melihat senyuman Aldrich.

"Sen," panggil Aldrich. Sen melangkah maju mendekati Aldrich, sementara pengawal yang berjaga di depannya segera memundurkan tubuh mereka.

"Buang mereka ke hutan," titah pria itu sebelum melangkah pergi memasuki mobil.

Sementara Belle dan Roy yang mendengar ucapan Aldrich berjengit ngeri. Apa salah mereka sehingga Aldrich dengan tanpa perasaan ingin membuang mereka ke hutan.

"Jika kau melakukan hal itu, aku akan melaporkanmu ke kantor polisi," ancam Roy dengan sikap yang ia buat santai.

"Jika polisi bisa menangkap kami, maka akan dipastikan itu sudah terjadi sejak dulu saat Tuan membunuh orang seperti membunuh cicak," tandas Sen tajam. Sen memberi kode pada pengawal untuk membawa paksa pasangan Ayah dan anak itu masuk ke dalam mobil.

Jika mereka bisa keluar dari hutan, maka bisa dipastikan mereka akan selamat dan hidup. Jika tidak, maka bisa dipastikan mereka akan menjadi santapan binatang buas.

Roy dan Belle berusaha berontak yang berakhir sia-sia karena tidak ada yang akan membantu mereka terlebih saat ini jalan daerah pemakaman tampak sepi. Sementara mobil Aldrich sendiri sudah melaju pergi meninggalkan area pemakaman menuju istananya yang berada di tengah kawasan hutan wilayahnya. Tak sampai tiga puluh menit, mobil yang ditumpangi Aldrich tiba di carpot yang berada di depan istana.

"Tuan, aku mendapat laporan dari Eloma jika Nyonya mengeluh sakit kepala," kata Jo ketika Aldrich turun dari mobil.

"Siapkan penerbangan tiga jam lagi," tukas Aldrich seraya melangkah masuk.

"Selamat pagi, Tuan," sapa Ped seraya membungkuk sejenak. "Tuan ingin menu apa untuk hari ini?" Ped bertanya karena tahu Tuannya pulang seorang diri tanpa Nyonya yang mengikuti.

"Apa saja."

"Baik, Tuan." Ped terdiam sebentar sebelum berujar, "Tuan, Azela sudah tidak ada di istana ini lagi."

Aldrich menghentikan langkahnya seraya menatap tajam Pedro.

"Bukan urusanku," tandasnya, sebelum melangkah pergi masuk ke dalam lift.

Tujuan Aldrich kali ini adalah membersihkan diri sebelum akhirnya ia akan berangkat kembali ke Indonesia. Istri dan anaknya berada di sana. Membuatnya harus cepat tiba apalagi ketika mendengar berita jika Yara mengeluh sakit kepala.

🍃🍃🍃🍃🍃

Yara memejamkan matanya erat berusaha untuk terlelap meski sulit karena nyatanya ia tak juga tertidur. Ditatapnya sang putra yang terlelap di sampingnya. Senyum Yara mengembang karena ini adalah hal yang membuatnya terlampau bahagia ketika menatap wajah polos putranya.

Arthur Kenzove Syegavano adalah nama yang dipilih Aldrich untuk putranya. Yara tak tahu mengapa Aldrich bisa mencetuskan nama itu. Tapi, apa pun itu, Yara tetap menyukainya. Kelak, ketika sudah beranjak dewasa, Yara harap Arthur hanya mencintai satu wanita untuk seumur hidupnya dan memperlakukan wanita itu dengan baik. Sama seperti yang dilakukan Aldrich padanya.

Meski Aldrich mengurung dan mengekang kebebasannya seperti di dalam penjara. Yara tahu hal itu dilakukan agar ia tak terluka atau pun melakukan apa yang dilakukan Ibu pria itu.

Meski Aldrich tak menceritakannya secara langsung, tapi Yara tahu sedikit tentang masa lalu Aldrich ketika tak sengaja mendengar obrolan pelayan bersama dengan Ped.

Yara hanya tahu, Aldrich berasal dari keluarga yang hancur. Ibunya berselingkuh dengan pria lain dan menyebabkan Ayahnya meninggal karena serangan jantung. Hal itu pula yang membuat prianya membenci wanita. *Bolehkan ia menyebut Aldrich prianya?* Batin Yara berujar sendiri.

Hanya itu yang Yara tahu. Selebihnya tidak ada yang ia tahu selain sikap suaminya yang tegas, dingin, dan hm, sedikit kejam menurut Yara.

Jam sudah menunjukkan pukul 4 pagi, tapi matanya tak juga terpejam. Yara menghela napas kemudian memilih bangkit

dari posisi tidurnya dan memilih untuk mengambil air putih yang terletak di nakas.

Diteguknya minuman dalam gelas hingga tandas sampai akhirnya ia memilih untuk menuju balkon kamar dan menikmati suasana pagi yang terasa dingin.

Yara dan bayinya sudah menempati kamar Aldrich atas permintaannya. Setidaknya jika ia berada di kamar ini, ia jadi tidak merasa kesepian. Karena di kamar inilah ia biasa menghabiskan waktu bersama Aldrich. Aldrich dengan pekerjaannya dan Yara dengan aktivitas menatap wajah tampan suaminya.

Yara menatap langit yang masih hitam dimana saat ini ia berada. Kota tempatnya tinggal adalah kota ramai dengan banyak penduduk. Sayangnya Yara tak pernah benar-benar menjelajah kota ini karena Aldrich selalu tak memberinya izin untuk keluar.

"Apa yang kau lakukan?" Yara tersentak ketika merasakan dekapan hangat yang berasal dari punggungnya. Yara menoleh dan menemukan kepala Aldrich yang bertumpu pada pundaknya.

Mata mereka saling bertemu membuat degup jantung Yara bergetar tak normal. Apalagi ketika merasakan Aldrich mendekapnya dengan erat. Lengan pria itu melingkar di pinggangnya, membuat Yara sedikit sulit untuk memutar tubuh agar mereka berdiri saling berhadapan.

"Seperti ini saja," gumam pria itu dingin.

"Kau baru tiba dan tubuhmu pasti letih." Yara bergumam seraya mengusap kepala Aldrich dengan lembut. "Apa tidak sebaiknya kau beristirahat saja?" tanyanya khawatir. Meski sudah hampir satu tahun mengenal Aldrich dan hidup bersama, nyatanya ia tidak pernah melihat Aldrich tampil dengan ekspresi lelah. Pria itu selalu terlihat bugar dan segar.

"Hm."

Aldrich melepaskan dekapan hangatnya. Pria itu memutar tubuh Yara pelan. Tangannya bergerak menangkup pipi dan kepala Yara, kemudian menyatukan bibir mereka.

Aldrich melumat bibir Yara lembut. Lidah pria itu bermain di dalam mulut Yara dan menyesap rasa istrinya yang tak akan pernah membuatnya bosan.

Suara tangisan Arthur menghentikan aktivitas mereka. Tubuh Yara refleks bergerak pelan menjauh dari Aldrich dengan rona merah yang menghiasi wajahnya. Perlakuan Aldrich tadi membuat Yara gugup hingga ketika niatnya ingin mengambil Arthur yang menangis di atas tempat tidur, Yara justru melangkah menuju *walk in closed*.

"Arthur di tempat tidur, *Sweety*. Bukan di tempat penyimpanan baju."

Tubuh Yara seketika itu membeku mendengar ucapan Aldrich. Kegugupannya bertambah ketika Aldrich melangkah mendekat ke arah tempat tidur dan mengangkat tubuh mungil putra mereka dengan gerakan kaku.

"Bayi kita menangis," katanya mendekati Yara.

Yara menyalip rambutnya ke belakang telinga dengan kepala menunduk. Tangannya terulur berniat mengambil Arthur dari Aldrich, tapi pria itu justru menjauhkan bayi mungil yang masih menangis itu dari jangkauan Yara. Yara seketika itu mendongak dan matanya bertemu pandang dengan Aldrich.

"Kau yakin tidak akan gugup dan gemetar lagi?" tanya Aldrich memicingkan matanya, menatap Yara tajam.

Terlihat Yara menganggguk dan meyakinkan Aldrich jika ia tidak akan membuat putra mereka celaka. Segera setelah Arthur berada dalam dekapan Yara dan menenangkan bayi itu, akhirnya suaranya tak lagi di dengar. Kali ini Yara langsung memberi Arthur air susunya sehingga membuat sang putra tenang.

"Dia mencuri hakku."

Yara mendongak menatap Aldrich dengan tatapan tak mengerti. Pasalnya hak siapa yang sudah dicuri dari Aldrich. Hal itu membuat Yara penasaran. Namun, ketika ia mengikuti arah pandang tatapan mata Aldrich yang menatap tajam gundukan kembar yang salah satunya tengah dikulum oleh Arthur, segera Yara menutup gundukannya dengan tangan dan melangkah pergi mendekati tempat tidur menjauh dari Aldrich.

"Kau tampak menyeramkan," gumam Yara diantara keheningan.

"Aku hanya tak suka milikku disentuh orang lain."

"Dia putramu, bukan orang lain," sela Yara menatap Aldrich sebal. Dengan anaknya saja Aldrich tak suka jika ia disentuh, apalagi orang lain.

Aldrich menatap Yara datar. Matanya memicing sebelum akhirnya memilih masuk ke dalam kamar mandi. Tapi, sebelum ia benar-benar menutup pintu kamar mandi, Aldrich sempat memberi pesan yang membuat Yara merona karenanya.

"Selesai aku mandi, aku ingin kau menemaniku tidur."

Waktu sudah berlalu dengan begitu cepat dan sudah tak terasa usia Arthur saat ini sudah memasuki angka ke dua. Yara dan Aldrich masih tinggal di Indonesia sampai saat ini. Sudah banyak hal yang terlewati saat ini dimana Yara dan Aldrich menyaksikan sendiri tumbuh kembang Arthur.

Bocah berusia dua tahun itu memiliki otak cerdas yang diturunkan dari Ibu dan Ayahnya. Meski berbicara belum selancar seperti orang dewasa, Arthur sudah cukup pintar mengucapkan tiga subjek kata dalam satu kalimat.

Lihatlah, bahkan saat ini bocah berusia 2 tahun itu tengah duduk dengan tenang di kursi khusus bayi sambil menikmati biskuit camilannya dengan mata yang terus menatap Ibunya,

berlatih cara menyerang musuh dan juga mempertahankan diri dari serangan.

Setiap sore bocah itu akan menonton Ibunya berlatih. Entah berlatih memanah, berkuda, melempar pisau, atau berkelahi, Arthur akan setia ikut. Jika Yara meninggalkannya ketika menjelang sore di kamar seorang diri, maka bisa dipastikan Arthur akan meraung keras hingga ia kehilangan suara dan malam harinya bocah itu akan mengalami demam.

Maka tak urung, Yara mau mengizinkan putranya untuk menonton aktivitas latihannya. Namun, ketika jadwal latihan menembaknya, ia akan dengan berat hati meninggalkan putranya di kamar. Yara tak ingin telinga putranya rusak ketika mendengar suara letusan tembakan.

Yara melempar pisau terakhir ke arah target yang sudah ditentukan. Pisau tertancap di leher boneka hingga kepala boneka jatuh menggelinding di rerumputan belakang rumahnya.

Melihat keberhasilan Ibunya, seolah mengerti, Arthur bertepuk tangan dengan tawa khas balita yang menggema di penjuru halaman belakang. Yara berlari mengabaikan Aldrich yang berniat untuk memeluk wanita itu. Pria itu mendengus karena untuk yang ke sekian kalinya ia diabaikan oleh istrinya karena kehadiran Arthur.

Ditatapnya tajam wajah putranya yang sudah dalam dekapan sang istri. Yara yang membelakangi posisi Aldrich tidak menyadari jika ada aura permusuhan antara pria kecil yang berada dalam dekapannya dan pria dewasa yang berada di belakangnya.

Terlihat Arthur kecil memelet lidahnya seolah mengejek Aldrich jika dirinyalah yang berada dalam dekapan hangat Ibunya, bukan sang Ayah.

Kesal mendapati ejekan putranya, Aldrich menarik pistol dari saku celananya kemudian mengarahkan ke arah kepala sang

bayi. Melihat itu spontan membuat Arthur menyusut tubuhnya dengan kepala yang menempel di dada Ibunya.

"Sayang, ada apa, hem?" tanya Yara bingung melihat tingkah putranya. Namun, yang ditanya hanya mengedip matanya polos dengan tangan yang dimasukkan ke dalam mulut.

"Tidak, Sayang. Ini kotor." Yara melepaskan genggaman tangan dalam mulut Arthur dan mengusap bekas liur bocah itu.

Yara memutar tubuhnya menghadap Aldrich dan melempar senyum manisnya pada pria yang menjadi tulang rusuknya.

"Mari kita ke tempat Ayah," ajak Yara. Wanita itu melangkah riang mendekati Aldrich. Beruntung pistol yang ia gunakan untuk mengancam putranya sudah ia simpan. Jika Yara tahu apa yang dilakukannya pada bocah iblis itu, mungkin saja saat ini Yara akan marah padanya.

Sebenarnya Aldrich tak peduli jika Yara marah atau tidak dengannya, karena yang memegang kuasa masih tetaplah Aldrich. Hanya saja ketika melihat ekspresi sedih istrinya lah yang membuat Aldrich tak tega memusuhi putranya secara terang-terangan di depan Yara.

Bahkan, selama satu tahun ini Aldrich membiarkan Yara bebas melangkah ke mana pun ia pergi dengan syarat harus dengan pengawalan ketat yang tak menjadi masalah bagi Yara. Karena Aldrich sudah berbaik hati membuatnya untuk merasakan pergi ke taman bermain, pantai, dan bahkan pusat perbelanjaan, membuat Yara tak ingin meminta lebih.

"Terima kasih sudah mengajarkan aku berlatih selama ini."

Yara mengecup pipi Aldrich, namun pria itu justru meminta lebih. Aldrich tanpa malu melumat bibir Yara membuat Arthur yang berada di tengah-tengah kedua orang tuanya tak bisa melihat apa yang dilakukan orang tuanya dikarenakan Yara juga menutup matanya.

Kesal tak melihat apa pun, Arthur mendorong dada bidang Aldrich yang berakhir sia-sia. Tak ingin menyerah, Arthur

masih berusaha mendorong dan mencubit dada Aldrich, tapi Ayahnya masih bergeming. Tangis bocah dua tahun itu terdengar menyentak kesadaran Yara.

Segera wanita itu bergerak menjauh dan mencoba untuk menenangkan sang putra. Sementara Aldrich hanya menyeringai sinis menatap putranya yang sudah banjir air mata.

Andai tangan putranya tidak terus berusaha mendorongnya menjauh, mungkin cubitan yang dilayangkan Aldrich pada bokong montoknya tak akan pernah terjadi.

Ya, dengan kata lain jika Aldrich lah yang menjadi penyebab sang putra menangis.

"Aku menunggumu di kamar," pesan Aldrich dengan wajah datarnya. Pria itu berlalu begitu saja meninggalkan Yara yang tengah berusaha menenangkan Arthur.

Part 40

Yara menatap pemandangan di hadapannya dengan senyum lebar yang tersungging di sudut bibirnya.

Akhirnya setelah lima tahun lebih ia dan keluarga kecilnya tinggal di negara orang, hari ini ia kembali lagi ke tempat dimana dirinya berasal.

"Kita akan kembali menetap di sini?" Yara menatap Aldrich yang berdiri menjulang tinggi di sampingnya.

"Hm."

Meski hanya deheman jawaban dari Aldrich atas pertanyaannya, mampu membuat Yara bahagia bukan main. Andai saja ia sedang tidak menggendong putri mereka, mungkin saat ini ia pasti memeluk Aldrich.

"Ibu, kapan kita pergi dari sini? Aku tidak betah ditatap para monster itu," celetuk sebuah suara, membuat Yara sedikit menunduk.

Yara tersenyum dengan sebelah tangan yang ia gunakan untuk mengusap kepala putra sulungnya.

"Sebentar lagi, Sayang. Kita akan tiba di rumah kita yang sesungguhnya."

Arthur Kenzove S, usianya sudah lima tahun dan kini semakin besar usianya. Sikapnya tetap saja manja dan ingin selalu mendapat perhatian Ibunya meski sudah memiliki tiga orang adik. Arthur mengalihkan tatapannya pada dua sosok mungil yang berada dalam gendongan dua pria bertubuh besar yang ia panggil dengan sebutan Paman Jo dan Paman Ed yang selalu mengikuti kemana pun ayah mereka pergi.

"Paman, jaga adik-adikku dengan baik dan jangan sampai terluka," titahnya dengan ekspresi dingin di wajahnya.

Ed dan Jo kompak menundukkan kepala mereka menatap Tuan muda yang menatap mereka tajam.

"Itu sudah menjadi tugas kami," sahut Jo datar.

"Ayo."

Aldrich merangkul pinggang Yara, membawanya masuk ke dalam mobil yang sudah menunggu mereka di depan bandara.

"Aku ingin bersama Ibu," ujar Arthur, ketika tubuhnya hampir diangkat masuk ke dalam mobil lain. Mobil yang berbeda dengan Ibunya.

"Tapi--"

"Ya sudah tidak apa-apa. Arthur memang lebih menyebalkan dari adik-adiknya." Yara tersenyum karena ia tahu dengan betul bagaimana perangai putranya yang memang menyebalkan meski usianya masih sangat kecil.

"Aku cinta Ibu." Arthur masuk ke dalam mobil setelah Yara lalu diikuti oleh Aldrich yang tetap tenang.

Arthur berada di tengah-tengah antara Yara dan Aldrich. Arthur menatap adik bayi yang berada dalam dekapan Ibunya dengan tatapan cemburu. Dalam otak kecil Arthur berpikir, andai ia memiliki tubuh mungil seperti adik perempuannya,

mungkin saat ini dirinya lah yang berada dalam dekapan hangat sang Ibu, bukan adiknya.

Alesha Kenzove S selalu membuat Arthur cemburu. Putri bungsu Aldrich Syegavano dan Yarasya Megando Syegavano saat ini baru berusia 7 bulan dengan mata indah yang mirip seperti Ibunya. Hijau dan biru. Perpaduan yang mampu membuat orang-orang langsung jatuh cinta padanya.

Rambut kuning yang entah menurun dari mana, membuat bayi mungil itu tampak cantik dan menggemaskan. Arthur sebenarnya menyayangi adik perempuannya. Namun, Arthur tetaplah seorang anak yang tetap akan merasa cemburu jika berurusan dengan perhatian Ibunya.

Saingan untuk mendapatkan perhatian Ibunya bukan hanya Alesha saja tapi juga kedua adik kembarnya yang saat ini berusia dua tahun.

Alaric Kenzove Syegavano dan Alfred Kenzove Syegavano. Kedua adik kembarnya juga terkadang menyebalkan karena merebut perhatian Ibu mereka saat ia sedang menikmati usapan dan suapan sang Ibu.

"Ibu, kapan Alesha tumbuh besar dan menjadi gadis dewasa?" tanya Arthur diantara keheningan.

"Eh." Yara menoleh menatap Arthur tak mengerti. "Mengapa bertanya seperti itu, Sayang?" tanyanya dengan senyum hangat.

"Agar aku bisa mendekap Ibu terus. Jika Alesha sudah besar pasti dia akan malu untuk berada dalam dekapan Ibu," jawab Arthur dengan ekspresi datar.

"Dan kau tak tahu malu." Aldrich menyahut datar. Ekspresi wajahnya sangat dingin, sementara tangannya mengepal erat melihat bagaimana Arthur berusaha mengambil istrinya.

"Mengapa kau sinis sekali? Apa karena Ibu lebih menyayangi aku?" Arthur menatap Aldrich dengan mata polosnya. Namun, bukan balasan yang ia dapat dari sang Ayah yang berusaha ia

terpancing emosinya, melainkan tubuhnya yang terangkat dan dipindahkan ke dekat pintu mobil.

"Ibu," protes Arthur menatap Ibunya melas. Arthur berharap Ibunya mau membantunya untuk kembali ke posisinya yang berada di tengah-tengah.

Sementara Aldrich yang sudah berada tepat di samping sang istri, menatap lurus ke depan. Ia tidak akan membiarkan Yara memintanya untuk memindahkan Arthur ke posisi semula. Sementara Yara hanya mampu terkekeh geli melihat aksi sepasang Ayah dan anak itu.

"Kau duduk saja di sana, Arthur. Bersikap yang manis agar Ayahmu tidak melemparmu dari mobil," kata Yara seolah mengerti dengan apa yang tengah dipikirkan Aldrich.

Mobil yang ditumpangi Yara dan lainnya memasuki wilayah hutan membuat Arthur menghentikan segala protesnya. Pria kecil itu menatap pohon-pohon yang berjajar rapi sepanjang perjalanan.

"Banyak sekali pohon di sini," komentarnya tanpa mengalihkan tatapannya.

"Di sini kita akan tinggal."

Arthur segera menegakkan tubuhnya. Kepalanya memutar menatap Ibunya melewati tubuh Aldrich.

"Kita akan tinggal di hutan ini? Hutan ini tampak menyeramkan," ujarnya.

Yara tak menyahut. Wanita itu hanya melempar senyum pada sang putra. Yara berharap Arthur akan betah di tempat barunya. Tak berselang lama mereka akhirnya tiba di depan istana. Sudah banyak pengawal dan pelayan yang berbaris di depan istana.

Arthur turun setelah pintu mobil terbuka diikuti oleh Aldrich. Sementara Yara melewati pintu lain sambil menggendong Alesha.

"Wow! Lumayan untuk ukuran tempat tinggal di tengah hutan," komentar Arthur seraya melangkah, mengikuti Ibu dan Ayahnya.

Aldrich diam tak menyahut. Begitu juga dengan Yara yang kini hanya terfokus pada putrinya. Alesha sudah terbangun dari tidurnya. Kini bayi mungil dengan pipi berisi itu tengah mengulum kepalan tangannya seraya menatap wajah sang Ibu dari bawah.

"Ibu!" teriak Alfred ketika melihat sosok ibunya. "Paman, turunkan aku. Aku ingin bersama Ibu," perintahnya pada Jo.

Alfred berlari kecil ke arah Ibunya dan memeluk kaki sang Ibu seraya menatap malu-malu ke arah barisan orang-orang yang baru ditemuinya.

"Aku juga, Paman. Turunkan aku," pinta Alaric pada Ed. Bocah dua tahun itu melangkah pelan mendekati Ibunya yang sudah menghentikan langkahnya.

"Ibu, kita ada dimana?" Alfred mendongak menatap Yara yang kini tengah menundukkan kepalanya.

"Kita berada di hutan. Sudah pergi sana. Aku ingin berada di dekat Ibu. Kalian pergi saja mendekati Ayah," perintah Arthur berusaha untuk menjauhkan Alfred dan Alarich dari Ibu mereka. Namun, keduanya sudah seperti prangko dan tidak bisa dilepaskan begitu saja.

"Kalian membuat Ibu kalian sakit, maka aku pastikan kalian akan aku hukum."

Ketiga bocah itu membeku mendengar suara dingin yang membuat tubuh mereka gemetaran.

"Ayah," lirih mereka takut-takut. Ketiganya menjauhkan diri dari tubuh Ibu mereka, membuat pelayan dan pengawal menahan senyuman ketika melihat tingkah ketiga putra majikan mereka.

"Ayo, masuk," perintah Aldrich seraya merangkul pinggang istrinya. Sedangkan Yara yang berada dalam dekapan suaminya melirik ketiga putranya yang tengah menampilkan ekspresi sedih karena tak dapat pembelaan darinya.

Keluarga kecil Aldrich melangkah memasuki istana yang sudah lama ditinggalkan oleh Yara. Sementara Aldrich sering pulang ke tempat ini untuk mengurus banyak hal.

Mereka disambut hangat oleh Ped dan pelayan lain, membuat Yara bersyukur karena ternyata ia masih diingat oleh penghuni istana.

Yara cukup terkejut ketika melihat istana yang sudah banyak perubahan. Lebih lebar lagi dan banyak ruangan yang baru dibuat dengan fasilitas yang memadai.

Bahkan, rumah sakit mini dengan dokter Jhon sebagai dokter tetap pun dibangun oleh Aldrich agar jika ada sesuatu yang terjadi, mereka tak perlu pergi jauh. Bola mata Yara berkaca-kaca ketika sore harinya, Aldrich membawanya ke belakang istana. Di belakang istana memang bangunan kokoh yang pernah menjadi tempat tinggalnya masih berdiri dengan tegap. Namun, bukan itu yang membuatnya terharu. Melainkan bagian yang berada di belakang rumah khusus pelayan terdapat taman permainan yang pernah ingin ia lihat saat hamil Arthur beberapa tahun yang lalu.

Ada banyak wahana yang di bangun di taman luas sekitar 1 hektare lebih dengan mengorbankan beberapa pohon yang ditebang. Ternyata, Aldrich mengabulkan perkataannya yang ingin membuatkan taman bermain untuk Yara.

Pria itu bahkan menggelontor dana yang tidak sedikit untuk membangun wahana dengan fasilitas lengkap tersebut. Tidak hanya taman bermain yang dibuat Aldrich untuknya, bahkan, mini kafe yang terletak di dalam salah satu ruangan dalam istana juga dibuatkan Aldrich untuknya.

Yara tidak perlu keluar dari kawasan Aldrich lagi karena pria itu dengan sikap *gentle* membuat apa yang dibutuhkan Yara agar istrinya itu tidak keluar dari istana dan tetap menjadi tawanannya.

Ini adalah alasan mengapa Aldrich menetap di negara lain. Selain karena ingin memberikan kejutan meski harus dipersiapkan selama lima tahun ini, Aldrich juga diam-diam memusnahkan siapa saja yang ia anggap musuh agar hidup istrinya aman dan tenteram. Aldrich tak ingin sesuatu yang tak diinginkan terjadi pada istrinya tercinta.

"Terima kasih, Alde. Aku sangat menyukainya. Kau adalah pria terhebat yang membuat aku beruntung memilikimu." Yara tersenyum lebar seraya memeluk leher prianya. Iya, Aldrich adalah prianya yang begitu ia sayangi dan cintai.

Meski tidak ada ungkapan cinta yang diucapkan Aldrich padanya tak membuat Yara kecewa. Dengan perlakuan dan sikap Aldrich seperti ini saja sudah membuat Yara tahu jika Aldrich mencintainya juga.

"Hm." Aldrich berdeham. Pria itu melepaskan pelukan Yara, kemudian membawanya masuk ke dalam taman luas tersebut.

"Kita akan naik ini?" Yara menatap bianglala yang saat ini tengah bergerak tanpa adanya penghuni.

"Kau tidak akan menolak," kata Aldrich datar. "Ayo." Tangan pria itu menarik istrinya untuk masuk ke dalam benda kotak yang sudah dihentikan oleh petugas.

Yara duduk di kursi yang tersedia diikuti oleh Aldrich. Pria itu memberi kode pada petugas untuk menjalankan kembali bianglala yang sempat berhenti sejenak.

"Hei, Ayah! Kau mau bawa ke mana ibuku? Turunkan dia!" teriak Arthur dengan napas tersengal. Dia baru saja berlari dari dalam istana ketika mendengar kabar jika Ibunya dibawa pergi oleh Ayahnya. Arthur tentu saja tak terima dan bergegas menyusul. Namun, sangat disayangkan jika ia terlambat

menyusul menyebabkan dirinya hanya bisa menatap tajam benda bulat yang sudah berputar.

"Tidak adil!" Arthur meremas tangannya kesal. Harusnya Ayahnya tidak bersikap kekanakan dengan berusaha menyembunyikan Ibu mereka.

"Alde, lihat Arthur. Dia tampak menggemaskan," ujar Yara seraya terkekeh. Matanya melihat makhluk berukuran kecil yang berada di bawahnya.

"Menyebalkan." Aldrich bergumam pelan. Tangan pria itu menarik lengan Yara hingga sang istri duduk dipangkuannya.

"Sudah jarang kita menikmati waktu berdua seperti ini," gumam Yara seraya menyandarkan kepalanya di dada bidang Aldrich.

"Hm. Monster-monster itu selalu merepotkanmu," kata Aldrich membuat Yara mendongak.

Ditatapnya tajam pria yang menjadi suaminya itu.

"Jika mereka adalah monster, itu artinya kau dan aku juga sama-sama monster," tukas Yara menatap tajam Aldrich.

"Begitu?"

Yara mengangguk. Sesaat tangan Aldrich menarik wanita itu untuk duduk di pangkuannya.

Tatapan mata mereka bertemu, membuat degup jantung yang berdebar dengan perasaan menyenangkan. Tangan Aldrich menyusup diantara rambut Yara, menarik kepala istrinya untuk mendekat sebelum ia dengan lembut menyatukan bibir mereka. Melumat dan mengabsen gigi Yara satu persatu.

Aldrich melumat bibir istrinya penuh kekuasaan. Ia menunjukkan pada Yara, dimana pun ia berada, seorang Aldrich Syegavano akan tetap berkuasa.

Bianglala berhenti di atas sekali. Ditemani matahari yang akan terbenam, keduanya saling berciuman dan bertukar saliva.

Aldrich melepas tautan bibir mereka, kemudian menyatukan keningnya dan Yara dengan napas yang terengah serta tatapan mata yang menatap lekat manik mata istrinya.

"Tetaplah bersamaku dan jangan pernah berpikir untuk meninggalkan aku," titah Aldrich menatap tajam Yara.

"Akan selalu," balas wanita itu dengan senyum manis. "Karena jika aku pergi, maka ini--" Yara menarik telapak tangan Aldrich dan meletakkannya dimana letak jantungnya yang berdebar kencang. "Tidak akan berdetak lagi."

Aldrich tersenyum sangat tipis hingga Yara sendiri tak akan tahu jika tidak berada dalam posisi sedekat ini.

"Aku hanya ingin mengatakan satu hal yang tidak akan aku ucapkan lagi," kata Aldrich membuat Yara menatapnya penasaran.

"Apa itu?"

"Aku mencintaimu."

Tubuh Yara menegang mendengar pernyataan yang membuat Yara terbelalak tak percaya.

Benarkan? Aldrich mengatakan kalimat yang tidak pernah Yara bayangkan atau khayal meski dalam mimpi? Mengapa rasanya sulit sekali percaya jika suaminya bisa menyatakan kalimat sakral yang akan ia kenang seumur hidup.

"Benarkah?" Yara tersenyum lebar. Bola mata Aldrich berkedip dua kali sebagai jawabannya, membuat Yara bergerak refleks memeluk pria tampan dengan ekspresi datar itu.

"Aku juga mencintaimu, Alde. Selamanya akan selalu begitu," ujar Yara seraya tersenyum lebar, membalas pernyataan suaminya.

Bianglala kembali ber-operasi, namun Yara dan Aldrich tak peduli. Keduanya tetap saling memeluk dengan Yara berada dalam pangkuan Aldrich. Menikmati suasana sore nan sejuk dengan matahari yang akan terbenam di atas bianglala adalah

momen yang tak pernah Yara mimpikan atau khayalkan sebelumnya. Terlebih lagi bersama orang terkasih.

Keduanya tetap menikmati sore mereka tanpa memedulikan Arthur yang bersungut tak terima merasa dirinya diabaikan.

"Awas jika aku sudah besar, aku akan mencari wanita yang mencintaiku dan mau memanjakan aku," gumam Arthur dengan tangan terkepal erat. "Aku juga tidak akan menguasai istriku sendiri dan akan berbagi dengan anakku." Matanya menatap tajam bianglala yang bergerak memutar dengan gerakan pelan. "Aku tidak akan seperti Ayah yang terus berusaha menculik ibu untuk dirinya sendiri!" teriak anak kecil itu lantang. "Menyebalkan."

Arthur dengan ekspresi marah berbalik pergi meninggalkan taman bermain. Sementara para pengawal dan petugas yang bekerja dan mendengar kalimat Arthur hanya bisa menahan senyum mereka.

Tuan muda satu ini pasti akan merealisasi kalimatnya sendiri. Lihat saja nanti ketika dia sudah dewasa nanti, batin mereka berujar kompak.

END